



**PENINGKATAN  
KETERAMPILAN MENULIS KEMBALI DONGENG  
DENGAN MODEL SAVI  
MELALUI MEDIA *FLIP CHART*  
PADA SISWA KELAS VII G SMP NEGERI 19  
SEMARANG**

**SKRIPSI**

**untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**

**oleh**

**Nama : Riris Purnamasari  
NIM : 2101411113  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia**

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2016**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 8 Januari 2016

Pembimbing I



Dra. Nas Haryati Setyaningsih, M.Pd.  
NIP 1957111319820322001

Pembimbing II



U'um Qomariyah, S.Pd., M.Hum.  
NIP 198202122006042002

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan  
Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri  
Semarang

pada hari :

tanggal :

### Panitia Ujian Skripsi

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.  
NIP 196008031989011001  
Ketua



Ahmad Syaifudin, S.S., M.Pd.  
NIP 198405022008121005  
Sekretaris



Wati Istanti, S.Pd., M.Pd.  
NIP 198504102009122004  
Penguji I



U'um Qomariyah, S.Pd., M.Hum.  
NIP 198202122006042002  
Penguji II/Pembimbing II



Dra. Nas Haryati Setyaningsih, M.Pd.  
NIP 1957111319820322001  
Penguji III/Pembimbing I



Mengetahui,  
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni



Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.  
NIP 196008031989011001

## **PERNYATAAN**

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri bukan jiplakan karya orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 8 Januari 2016

A handwritten signature in black ink on a light blue background. The signature is stylized and appears to be 'Riris Purnamasari'.

Riris Purnamasari

2101411113

## **MOTO DAN PERSEMBAHAN**

### **Moto**

“Kau akan berhasil dalam setiap pelajaran, dan kau harus percaya akan berhasil, dan berhasilah kau; anggap semua pelajaran mudah dan semua akan jadi mudah; jangan takut pada pelajaran apa pun karena ketakutan itu sendiri kebodohan awal yang akan membodohkan semua” (Pramoedya Ananta Toer).

### **Persembahan:**

1. Keluargaku tercinta, yang senantiasa memberikan limpahan doa dan kasih sayang tak terhingga.
2. Almamaterku.

## PRAKATA

Segala puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt. yang telah memberikan rahmat-Nya karena penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul *“Peningkatan Keterampilan Menulis Kembali Dongeng dengan Model SAVI melalui Media Flip Chart pada Siswa Kelas VII G SMP Negeri 19 Semarang”*.

Penulis menyadari bahwa tersusunnya skripsi ini bukan hanya dari kemampuan dan usaha penulis melainkan ada pihak-pihak tertentu yang turut mendukung penulis dalam menyusun skripsi. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis secara khusus menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada Dra. Nas Haryati Setyaningsih, M.Pd. Pembimbing 1 dan Uum Qomariyah S.Pd., M.Hum. Pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan memberikan arahan serta membimbing dengan sabar dalam menyusun skripsi ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan fasilitas belajar dari awal sampai akhir;
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan izin penelitian;
3. Sumartini, S.S., M.A., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan izin penelitian;
4. dosen Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman selama perkuliahan;

5. Dra.Cicilia Sri Maryuni, MM., Kepala Sekolah SMP Negeri 19 Semarang yang telah memberikan izin penelitian dan membantu pelaksanaan penelitian;
6. Isriyanti S.Pd., guru Bahasa dan Sasatra Indonesia SMP Negeri 19 Semarang yang telah memberikan waktu dan izin penelitian;
7. siswa kelas VII G SMP Negeri 19 Semarang yang telah mendukung pelaksanaan penelitian;
8. keluargaku yang selalu memberikan semangat dan senantiasa mendukung dengan iringan doa dan kasih sayang;
9. M. Jefri Pradewa, yang selalu mendukung dan memberiku semangat hingga yang pernah lewat menjadi lebih mudah ditempuh;
10. Zoe, yang senantiasa menghiburku di saat jenuh dan sedih;
11. sahabat seperjuangan, yang menjadi orang nomor satu dalam tiap hal pertemanan;
12. semua pihak yang telah membantu proses penyusunan skripsi ini dan tidak dapat disebutkan satu per satu.

Semoga segala amal baik yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan dari Allah Swt. dan mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Semarang, 8 Januari 2016

Penulis,

Riris Purnamasari

## SARI

**Purnamasari, Riris.** 2016. “Peningkatan Keterampilan Menulis Kembali Dongeng dengan Model SAVI melalui Media *Flip Chart* pada Siswa Kelas VII G SMP Negeri 19 Semarang”. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dra. Nas Haryati Setyaningsih, M.Pd. dan Pembimbing II: U’um Qomariyah, S.Pd., M.Hum.

**Kata kunci:** menulis kembali, dongeng, model SAVI, media *flip chart*.

Berdasarkan hasil observasi awal berkaitan dengan menulis kembali dongeng pada siswa kelas VII G SMP Negeri 19 Semarang dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa masih tergolong rendah karena belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75. Permasalahan yang menyebabkan rendahnya keterampilan menulis kembali dongeng adalah kemampuan siswa dalam mengingat dan menulis alur cerita dengan runtut. Untuk mengatasi rendahnya keterampilan siswa dalam menulis kembali dongeng, peneliti memberikan solusi dengan menggunakan model SAVI dan media *flip chart*.

Rumusan masalah penelitian ini adalah (1) bagaimana proses pembelajaran menulis kembali dongeng dengan model SAVI dan media *flip chart* pada siswa kelas VII G SMP Negeri 19 Semarang, (2) bagaimana peningkatan keterampilan menulis kembali dongeng dengan model SAVI dan media *flip chart* pada siswa kelas VII G SMP Negeri 19 Semarang, dan (3) bagaimana perubahan perilaku siswa dalam mengikuti pembelajaran keterampilan menulis kembali dongeng dengan model SAVI dan media *flip chart* di kelas VII G SMP Negeri 19 Semarang.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah keterampilan menulis kembali dongeng siswa kelas VII G SMP Negeri 19 Semarang. Penelitian ini terdiri atas dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Teknik pengumpulan data menggunakan tes dan nontes. Tes berupa keterampilan menulis kembali dongeng sedangkan nontes berupa observasi, wawancara, jurnal, dan dokumentasi foto. Analisis data meliputi data kuantitatif dan data kualitatif. Pada proses pembelajaran keterampilan menulis kembali dongeng, guru melakukan perbaikan dari siklus I ke siklus II untuk memperbaiki kualitas proses pembelajaran.

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa (1) proses pembelajaran menulis kembali dongeng menggunakan model SAVI melalui media *flip chart* dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan. Pada kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup sesuai dengan rencana pembelajaran serta mengalami peningkatan. Kesiapan dan keantusiasan siswa mengikuti pembelajaran pada siklus I sebesar 100% dan mampu dipertahankan pada siklus II. Keaktifan siswa dalam bertanya jawab siklus I sebesar 71,87% dan meningkat menjadi 87,5% pada siklus II. Keaktifan dan keantusiasan siswa dalam berdiskusi dan bekerja sama siklus I sebesar 78,12% dan meningkat menjadi 96,87% pada siklus II. Kesungguhan siswa menulis kembali dongeng siklus I sebesar 65,62% dan meningkat menjadi 100% pada siklus II. Keberanian dan rasa percaya diri siswa memaparkan hasil pekerjaannya siklus I sebesar 65,5% dan meningkat



menjadi 87,5% pada siklus II sedangkan terbangunnya suasana reflektif siklus I sebesar 100% dan mampu dipertahankan pada siklus II, (2) rata-rata kelas nilai tes menulis kembali dongeng pada siklus I sebesar 74,65 dan mengalami peningkatan sebesar 13,5 menjadi 86,93 pada siklus II, (3) perilaku siswa mengalami perubahan menjadi lebih baik. Siswa antusias, aktif, berani, dan bersunggu-sungguh dalam pembelajaran menulis kembali dongeng.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti memberi saran kepada guru Bahasa dan Sastra Indonesia untuk menggunakan model dan pemilihan media pembelajaran yang tepat dalam mengajarkan menulis kembali dongeng. Hal tersebut bertujuan agar siswa senang, tertarik, dan termotivasi untuk belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Bagi praktisi atau peneliti di bidang pendidikan dapat melakukan penelitian serupa dengan menggunakan model dan media yang berbeda sehingga menambah referensi model dan media lain dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

## DAFTAR ISI

<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN KELULUSAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTO DAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>vi</b>
<b>SARI .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR BAGAN.....</b>	<b>xix</b>
<b>DAFTAR DIAGRAM .....</b>	<b>xx</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xxi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	8
1.3 Pembatasan Masalah .....	9
1.4 Rumusan Masalah .....	9
1.5 Tujuan Penelitian.....	10
1.6 Manfaat Penelitian.....	11
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS.....</b>	<b>12</b>
2.1 Kajian Pustaka.....	12
2.2 Landasan Teoretis .....	19
2.2.1 Hakikat Dongeng.....	20
2.2.1.1 Pengertian Dongeng .....	20
2.2.1.2 Ciri-ciri dan Syarat Dongeng .....	21
2.2.1.3 Jenis-Jenis Dongeng .....	22
2.2.1.4 Unsur-unsur Pembangun Dongeng .....	25
2.2.2 Menulis Kembali Dongeng .....	31
2.2.3 Model SAVI ( <i>Somatic, Auditory, Visual, and Intellectual</i> ) ....	34

2.2.3.1	Pengertian Model SAVI.....	34
2.2.3.2	Sintakmatik Model SAVI.....	40
2.2.3.3	Sistem Sosial .....	43
2.2.3.4	Prinsip Reaksi.....	44
2.2.3.5	Sistem Pendukung .....	44
2.2.3.6	Dampak Instruksional Pengiring .....	45
2.2.3.7	Kelebihan dan Kekurangan Model SAVI .....	46
2.2.4	Pengertian Media.....	47
2.2.4.1	Media Visual .....	47
2.2.4.2	Media <i>Flip Chart</i> .....	50
2.2.5	Penerapan Model SAVI melalui Media <i>Flip Chart</i> .....	51
2.2.6	Kerangka Berpikir .....	55
2.2.7	Hipotesis Tindakan.....	57
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>		<b>58</b>
3.1	Desain Penelitian.....	58
3.1.1	Prosedur Penelitian Tindakan Kelas Siklus I.....	59
3.1.1.1	Perencanaan.....	59
3.1.1.2	Tindakan.....	61
3.1.1.3	Observasi.....	63
3.1.1.4	Refleksi.....	63
3.1.2	Prosedur Penelitian Tindakan Kelas Siklus II.....	66
3.1.2.1	Perencanaan.....	67
3.1.2.2	Tindakan.....	68
3.1.2.3	Observasi .....	70
3.1.2.4	Refleksi.....	70
3.2	Subjek Penelitian.....	72
3.3	Variabel Penelitian .....	73
3.3.1	Variabel Penerapan Keterampilan Menulis Kembali Dongeng .....	73
3.3.2	Variabel Model SAVI dan Media <i>Flip Chart</i> .....	74
3.4	Indikator Kinerja .....	74

3.4.1	Indikator Data Kuantitatif .....	75
3.4.2	Indikator Data Kualitatif .....	75
3.5	Instrumen Penelitian.....	76
3.5.1	Instrumen Tes.....	76
3.5.2	Instrumen Nontes .....	79
3.5.2.1	Lembar Observasi .....	80
3.5.2.2	Pedoman Jurnal .....	81
3.5.2.3	Pedoman Wawancara .....	82
3.5.2.4	Pedoman Dokumentasi.....	83
3.6	Teknik Pengumpulan Data.....	83
3.6.1	Teknik Tes.....	83
3.6.2	Teknik Nontes .....	84
3.6.2.1	Observasi.....	84
3.6.2.2	Jurnal .....	85
3.6.2.3	Wawancara.....	85
3.6.2.4	Dokumentasi.....	86
3.7	Teknik Analisis Data.....	86
3.7.1	Teknik Analisis Data Kuantitatif.....	86
3.7.2	Teknik Analisis Data Kualitatif.....	87
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>		<b>88</b>
4.1	Hasil Penelitian .....	88
4.1.1	Hasil Penelitian Siklus I.....	88
4.1.1.1	Hasil Proses Pembelajaran Menulis Kembali Dongeng dengan Model SAVI melalui Media <i>Flip Chart</i> Siklus I .....	88
4.1.1.2	Hasil Tes Menulis Kembali Dongeng dengan Model SAVI melalui Media <i>Flip Chart</i> Siklus II.....	104
4.1.1.3	Hasil Perubahan Perilaku Siswa dalam Pembelajaran Menulis Kembali Dongeng dengan Model SAVI dan Media <i>Flip Chart</i> Siklus I.....	110
4.1.1.4	Refleksi Siklus I .....	122
4.1.2	Hasil Penelitian Siklus II.....	124

4.1.2.1	Hasil Proses Pembelajaran Menulis Kembali Dongeng dengan Model SAVI melalui Media <i>Flip Chart</i> Siklus II .....	125
4.1.2.1	Hasil Tes Keterampilan Menulis Kembali Dongeng dengan Model SAVI melalui Media <i>Flip Chart</i> Siklus II .....	140
4.1.2.3	Hasil Perubahan Perilaku Siswa dalam Pembelajaran Menulis Kembali Dongeng dengan Model SAVI melalui Media <i>Flip Chart</i> Siklus II .....	146
4.1.2.4	Refleksi Siklus II .....	157
4.2	Pembahasan .....	159
4.2.1	Peningkatan Hasil Proses Pembelajaran Menulis Kembali Dongeng dengan Model SAVI melalui Media <i>Flip Chart</i> pada Siklus I dan Siklus II .....	160
4.2.1.1	Kesiapan dan Keantusiasan Siswa dalam Mengikuti Pembelajaran Menulis Kembali Dongeng dengan Model SAVI melalui Media <i>Flip Chart</i> .....	163
4.2.1.2	Keaktifan Siswa dalam Bertanya Jawab .....	164
4.2.1.3	Keaktifan dan Keantusiasan Siswa dalam Berdiskusi dan Bekerja Sama .....	165
4.2.1.4	Kesungguhan Siswa dalam Menulis Kembali Dongeng .....	167
4.2.1.5	Keberanian dan Rasa Percaya Diri Siswa dalam Memaparkan Hasil Pekerjaannya di Depan Kelas .....	168
4.2.1.6	Terciptanya Suasana Reflektif sehingga Siswa Menyadari Kekurangan saat Proses Pembelajaran .....	169
4.2.2	Peningkatan Hasil Tes Menulis Kembali Dongeng pada Siklus I dan Siklus II .....	170
4.2.3	Peningkatan Perubahan Perilaku Siswa pada Siklus I dan Siklus II .....	174
4.2.3.1	Siswa Aktif Merespon, Bertanya, dan Menjawab Pertanyaan .....	175
4.2.3.2	Siswa Serius Mendengarkan Penjelasan dari Guru .....	176
4.2.3.3	Siswa Aktif dalam Berdiskusi dan Bekerja Sama .....	177

4.2.3.4	Siswa Bertanggung Jawab dan Bersungguh-sungguh dalam Mengerjakan Tugas .....	178
4.2.3.5	Siswa Berani dan Percaya Diri Mempresentasikan Hasil Pengerjanya di Depan Kelas .....	179
<b>BAB V PENUTUP .....</b>		<b>181</b>
5.1	Simpulan.....	181
5.2	Saran .....	183
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>185</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>		<b>188</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1	Penerapan Model SAVI melalui Media <i>Flip Chart</i> dalam Pembelajaran Menulis Kembali Dongeng .....	51
Tabel 2	Pedoman Penilaian Keterampilan Menulis Kembali Dongeng .....	77
Tabel 3	Kategori Penilaian Keterampilan Menulis Kembali Dongeng	79
Tabel 4	Kisi-kisi Instrumen Nontes .....	79
Tabel 5	Hasil Proses Pembelajaran Menulis Kembali Dongeng dengan Model SAVI melalui Media <i>Flip Chart</i> Siklus I.....	91
Tabel 6	Hasil Tes Keterampilan Menulis Kembali Dongeng dengan model SAVI melalui Media <i>Flip Chart</i> Siklus I.....	104
Tabel 7	Hasil Tes Aspek Kesesuaian Isi dengan Dongeng yang Dibaca Sebelumnya Siklus I.....	106
Tabel 8	Hasil Tes Aspek Kesesuaian Alur dengan Dongeng yang Dibaca Sebelumnya Siklus I.....	107
Tabel 9	Hasil Tes Aspek Tokoh dan Penokohan Siklus I.....	108
Tabel 10	Hasil Tes Aspek Latar Siklus I.....	109
Tabel 11	Hasil Tes Aspek Kebahasaan Siklus I .....	110
Tabel 12	Hasil Perubahan Perilaku Siswa dalam Pembelajaran Menulis Kembali Dongeng dengan Model SAVI melalui Media <i>Flip Chart</i> Siklus I.....	111
Tabel 13	Hasil Proses Pembelajaran Menulis Kembali Dongeng dengan Model SAVI melalui Media <i>Flip Chart</i> Siklus II .....	128
Tabel 14	Hasil Tes Keterampilan Menulis Kembali Dongeng dengan model SAVI melalui Media <i>Flip Chart</i> Siklus II.....	140
Tabel 15	Skor Rata-rata Aspek Menulis Kembali Dongeng Siklus II..	142
Tabel 16	Hasil Tes Aspek Kesesuaian Isi dengan Dongeng yang Dibaca Sebelumnya Siklus II.....	142
Tabel 17	Hasil Tes Aspek Kesesuaian Alur dengan Dongeng yang Dibaca Sebelumnya Siklus II.....	143

Tabel 18	Hasil Tes Aspek Tokoh dan Penokohan Siklus II .....	144
Tabel 19	Hasil Tes Aspek Latar Siklus II.....	145
Tabel 20	Hasil Tes Aspek Kebahasaan Siklus II.....	146
Tabel 21	Hasil Perubahan Perilaku Siswa dalam Pembelajaran Menulis Kembali Dongeng dengan Model SAVI melalui Media <i>Flip Chart</i> Siklus II.....	147
Tabel 22	Peningkatan Proses Pembelajaran Menulis Kembali Dongeng dengan Model SAVI melalui Media <i>Flip Chart</i> pada Siklus I dan Siklus II .....	161
Tabel 23	Peningkatan Hasil Tes Menulis Kembali Dongeng dengan Model SAVI melalui Media <i>Flip Chart</i> pada Siklus I dan Siklus II.....	171
Tabel 24	Peningkatan Perubahan Perilaku Siswa dalam Pembelajaran Menulis Kembali Dongeng dengan Model SAVI melalui Media <i>Flip Chart</i> pada Siklus I dan Siklus II.....	174



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Kesiapan dan Keantusiasan Siswa Mengikuti Pembelajaran Menulis Kembali Dongeng dengan Model SAVI dan Media <i>Flip Chart</i> Siklus I.....	95
Gambar 2	Keaktifan Siswa dalam Bertanya Jawab Siklus I.....	96
Gambar 3	Keaktifan dan Keantusiasan Siswa dalam Berdiskusi dan Bekerja Sama Siklus I.....	98
Gambar 4	Kesungguhan Siswa dalam Menulis Kembali Dongeng Siklus I.....	100
Gambar 5	Keberanian dan Rasa Percaya Diri Siswa saat Memaparkan Hasil Pekerjaannya di Depan Kelas Siklus I.....	101
Gambar 6	Terciptanya Suasana Reflektif sehingga Siswa Menyadari Kekurangan saat Proses Pembelajaran Berlangsung Siklus I.....	103
Gambar 7	Siswa Aktif Merespon, Bertanya, dan Menjawab Pertanyaan Siklus I.....	114
Gambar 8	Siswa Serius Mendengarkan Penjelasan dari Guru Siklus I..	116
Gambar 9	Siswa Aktif dalam Berdiskusi dan Bekerja Sama Siklus I....	118
Gambar 10	Siswa Bertanggung Jawab dan Bersungguh-sungguh dalam Mengerjakan Tugas Siklus I.....	120
Gambar 11	Siswa Berani dan Percaya Diri Memaparkan Hasil Pekerjaannya di Depan Kelas Siklus I.....	121
Gambar 12	Kesiapan dan Keantusiasan Siswa Mengikuti Pembelajaran Menulis Kembali Dongeng dengan Model SAVI dan Media <i>Flip Chart</i> Siklus II.....	132
Gambar 13	Keaktifan Siswa dalam Bertanya Jawab Siklus II.....	133
Gambar 14	Keaktifan dan Keantusiasan Siswa dalam Berdiskusi dan Bekerja Sama Siklus II.....	134
Gambar 15	Kesungguhan Siswa dalam Menulis Kembali Dongeng Siklus II.....	136

Gambar 16	Keberanian dan Rasa Percaya Diri Siswa saat Memaparkan Hasil Pekerjaannya di Depan Kelas Siklus II.....	137
Gambar 17	Terciptanya Suasana Reflektif sehingga Siswa Menyadari Kekurangan saat Proses Pembelajaran Berlangsung Siklus II .....	139
Gambar 18	Siswa Aktif Merespon, Bertanya, dan Menjawab Pertanyaan Siklus II.....	150
Gambar 19	Siswa Serius Mendengarkan Penjelasan dari Guru Siklus II.	152
Gambar 20	Siswa Aktif dalam Berdiskusi dan Bekerja Sama Siklus II...	154
Gambar 21	Siswa Bertanggung Jawab dan Bersungguh-sungguh dalam Mengerjakan Tugas Siklus II.....	156
Gambar 22	Siswa Berani dan Percaya Diri Memaparkan Hasil Pekerjaannya di Depan Kelas Siklus II.....	157

## DAFTAR BAGAN

Bagan 1	Peningkatan Keterampilan Menulis Kembali Dongeng dengan Model SAVI melalui Media <i>Flip Chart</i> .....	57
Bagan 2	Siklus Penelitian Tindakan Kelas .....	58

## DAFTAR DIAGRAM

Diagram 1	Hasil Tes Keterampilan Menulis Kembali Dongeng dengan Model SAVI melalui Media <i>Flip Chart</i> Siklus I.....	105
Diagram 2	Hasil Tes Keterampilan Menulis Kembali Dongeng dengan Model SAVI melalui Media <i>Flip Chart</i> Siklus II.....	141
Diagram 3	Peningkatan Perubahan Perilaku Siswa dalam Pembelajaran Menulis Kembali Dongeng Siklus I dan Siklus II .....	172

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I .....	189
Lampiran 2	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II .....	198
Lampiran 3	Lembar Observasi Siklus I dan Siklus II .....	207
Lampiran 4	Pedoman Jurnal Guru Siklus I dan Siklus II .....	209
Lampiran 5	Pedoman Jurnal Siswa Siklus I dan Siklus II .....	210
Lampiran 6	Pedoman Wawancara Siklus I dan Siklus II.....	211
Lampiran 7	Pedoman Dokumentasi Foto Siklus I dan Siklus II.....	212
Lampiran 8	Lembar Kerja Kelompok Siklus I.....	213
Lampiran 9	Lembar Kerja Individu Siklus I.....	214
Lampiran 10	Lembar Kerja Kelompok Siklus II .....	215
Lampiran 11	Lembar Kerja Individu Siklus II.....	216
Lampiran 12	Teks Dongeng Siklus I .....	217
Lampiran 13	Teks Dongeng Siklus II.....	220
Lampiran 14	Gambar dalam Media <i>Flip Chart</i> Siklus I.....	223
Lampiran 15	Gambar dalam Media <i>Flip Chart</i> Siklus II.....	224
Lampiran 16	Daftar Nama Siswa.....	225
Lampiran 17	Hasil Tes Keterampilan Menulis Kembali Dongeng Siklus I.....	226
Lampiran 18	Hasil Tes Keterampilan Menulis Kembali Dongeng Siklus II .....	229
Lampiran 19	Hasil Observasi Siklus I .....	232
Lampiran 20	Hasil Observasi Siklus II.....	234
Lampiran 21	Hasil Jurnal Guru Siklus I .....	236
Lampiran 22	Hasil Jurnal Guru Siklus II.....	237
Lampiran 23	Hasil Jurnal Siswa Siklus I.....	238
Lampiran 24	Hasil Jurnal Siswa Siklus II.....	241
Lampiran 25	Hasil Wawancara Siklus I .....	244
Lampiran 26	Hasil Wawancara Siklus II .....	247
Lampiran 27	Hasil Menulis Kembali Dongeng Kelompok Siklus I.....	250

Lampiran 28	Hasil Menulis Kembali Dongeng Individu Siklus I.....	253
Lampiran 29	Hasil Menulis Kembali Dongeng Kelompok Siklus II.....	256
Lampiran 30	Hasil Menulis Kembali Dongeng Individu Siklus II.....	269
Lampiran 31	Surat Keputusan.....	262
Lampiran 32	Surat Permohonan Izin Penelitian .....	263
Lampiran 33	Surat Keterangan Penelitian .....	264
Lampiran 34	Surat Keterangan Lulus UKDBI .....	265
Lampiran 35	Lembar Bimbingan .....	266
Lampiran 36	Lembar Laporan Selesai Bimbingan .....	269
Lampiran 37	Lembar Laporan Revisi.....	270
Lampiran 38	Lembar Laporan Selesai Revisi.....	271

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Salah satu aspek keterampilan yang dikembangkan dalam materi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia adalah menulis. Keterampilan menulis merupakan kegiatan mengungkapkan pikiran dan perasaan berdasarkan apa yang dilihat, didengar, dan dibaca dalam bentuk karangan secara leluasa. Menulis dalam prosesnya akan menggunakan kedua belahan otak karena menulis adalah sebuah proses mengaitkan antarkata, kalimat, paragraf, maupun bab secara logis agar dapat dipahami.

Menurut Tarigan (2008:3-4), menulis merupakan keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain, dan merupakan kegiatan produktif serta ekspresif. Keterampilan menulis tidak datang secara otomatis tetapi harus melalui latihan yang banyak dan teratur.

Adapun menurut Suparno dan Yunus (2008:29), menulis adalah suatu aktivitas berbahasa yang tidak dapat dilepaskan dari kegiatan berbahasa lainnya. Apa yang diperoleh melalui menyimak, membaca, dan berbicara akan memberikan masukan berharga untuk menulis. Meskipun demikian, menulis sebagai aktivitas berbahasa tulis memiliki perbedaan terutama dengan kegiatan berbahasa lisan. Perbedaan itu menyangkut kecaraan serta konteks dan hubungan antarunsur yang terlibat yang berimplikasi pada ragam bahasa yang digunakan.

Dalam kegiatan menulis, penulis dituntut untuk dapat menyusun dan mengorganisasikan isi tulisannya serta menuangkannya dalam formulasi ragam bahasa tulis dan konvensi penulisan lainnya. Penulis harus dapat menyampaikan pikiran, angan-angan, dan perasaannya dalam bentuk lambang, tanda, atau tulisan yang bermakna dengan cara berpikir kreatif, tidak monoton, dan tidak terpusat pada satu pemecahan masalah saja sehingga dapat menghasilkan berbagai bentuk dan warna tulisan yang kreatif sesuai dengan tujuan dan sasaran tulisannya.

Di balik kerumitannya tersebut, menulis mengandung banyak manfaat bagi pengembangan mental, intelektual, dan sosial pengarang. Menulis juga dapat meningkatkan kecerdasan, daya inisiatif dan kreativitas, serta menumbuhkan kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.

Salah satu kegiatan menulis adalah menulis kembali dongeng. Menulis kembali dongeng diperlukan dalam dunia pendidikan karena dongeng dapat memberikan nasihat yang baik bagi siswa. Dongeng mengandung nilai kearifan lokal yang berpotensi mengenalkan budaya daerah kepada siswa agar mereka mampu menghargai dan melestarikan budaya tersebut.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), keterampilan menulis kembali dengan bahasa sendiri dongeng yang dibaca atau didengar merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dimiliki siswa dalam pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Kompetensi dasar tersebut termuat dalam silabus pembelajaran sastra kelas VII SMP semester gasal. Pembelajaran kompetensi ini bertujuan agar siswa mampu meningkatkan keterampilan menulisnya dan mampu



menuliskan kembali dongeng yang dibaca dengan bahasa sendiri tanpa panduan dari bacaan yang sudah jadi.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di kelas VII G SMP N 19 Semarang, kegiatan pembelajaran menulis kembali dongeng masih kurang optimal karena sikap kurang fokus selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Penyampaian materi menggunakan metode ceramah terlalu banyak mengakibatkan komunikasi satu arah dan pembelajaran menjadi membosankan. Banyak siswa yang melakukan aktivitas lain selama kegiatan pembelajaran berlangsung, misalnya menggambar, melamun, dan bercerita dengan temannya. Sikap siswa tersebut mengakibatkan daya ingat mereka terhadap materi yang diberikan tidak maksimal sehingga dalam menulis kembali dongeng pun masih banyak kekurangan dan belum mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Agar tujuan pembelajaran dapat tercapai guru harus membuat persiapan dengan penuh pertimbangan sebab keberhasilan pelaksanaan pembelajaran yang paling utama terletak pada guru. Salah satu komponen yang dapat dipersiapkan guru agar siswa tertarik dan termotivasi untuk belajar adalah penggunaan media pembelajaran. Media pembelajaran yang digunakan harus mempermudah siswa dalam mengatasi kesulitan menulis kembali dongeng dengan bahasa sendiri. Namun, penggunaan media tersebut jarang dilakukan oleh guru. Minimnya sarana prasarana yang ada terutama LCD membuat guru menggunakan media seadanya dalam kegiatan belajar mengajar.

Selain melakukan observasi, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru bahasa Indonesia di SMP tersebut. Guru menyatakan bahwa siswa masih

kesulitan dalam menulis kembali dongeng dengan bahasa sendiri. Kesulitan tersebut terletak pada lemahnya daya ingat siswa dalam menulis kembali dongeng. Siswa kesulitan mengingat isi cerita dari dongeng yang dibaca sehingga mengakibatkan alur yang mereka tulis masih monoton dan terkesan berputar-putar. Mereka cenderung kehabisan kata-kata dan bingung untuk melanjutkan cerita. Penyebab rendahnya keterampilan tersebut adalah kurangnya minat siswa dalam menulis kembali dongeng serta keterbatasan sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan pembelajaran, khususnya LCD. Siswa sekadar menulis kembali dongeng untuk memenuhi tugas yang diberikan guru, tanpa mempertimbangkan kesesuaian alur yang ditulis dengan dongeng yang dibaca sebelumnya.

Pernyataan guru tersebut, didukung oleh hasil tes awal yang dilakukan peneliti. Hasil tes awal tersebut, menunjukkan bahwa siswa masih kesulitan dalam menulis kembali dongeng dengan bahasa sendiri. Dari 32 siswa, lebih kurang 59% atau 19 siswa yang belum mampu mencapai standar nilai yang ditentukan. Kesulitan yang dialami siswa terletak pada penulisan unsur intrinsik dongeng, terutama alur. Siswa kesulitan mengembangkan kata-kata menjadi alur cerita yang menarik, sistematis, dan runtut. Mereka juga kesulitan mengingat kembali dongeng yang dibaca sehingga bingung untuk menyelesaikan tulisannya dengan baik.

Dari hasil observasi, wawancara, dan tes awal di atas dapat disimpulkan bahwa siswa masih kesulitan mengembangkan kata-kata menjadi alur dalam cerita yang ditulisnya, tanpa panduan teks yang telah dibaca sebelumnya. Penulisan alur yang tidak monoton dan runtut tidak dikuasai oleh siswa. Mereka menulis kembali dongeng dengan alur yang berputar-putar sehingga cerita yang dihasilkan pun tidak

menarik. Pembelajaran menulis kembali dongeng tanpa menggunakan media pembelajaran yang inovatif turut mempengaruhi pencapaian tujuan pembelajaran karena tidak ada minat dan kepuasan dalam diri siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Selain itu, penggunaan metode ceramah yang berlebihan membuat siswa bosan dan mengantuk sehingga mereka melakukan aktivitas lain seperti berbicara dengan temannya, mencoret-coret buku, melamun, dan menggambar.

Untuk mengatasi kesulitan siswa dalam menulis kembali dongeng dengan alur yang runtut dan menarik, diperlukan model dan media yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut. Dalam hal ini, peneliti menggunakan model dan media guna meningkatkan keterampilan menulis kembali dongeng karena lebih bersifat langsung dan efisien.

Dari beberapa permasalahan di atas, permasalahan utama yang menjadi fokus penelitian ini adalah rendahnya keterampilan siswa dalam menulis kembali dongeng, terutama dalam menulis alur cerita yang runtut dan menarik sesuai dengan dongeng yang dibaca. Siswa masih bingung melanjutkan jalan cerita yang ditulisnya. Penyebab hal tersebut adalah penggunaan metode ceramah dan media pembelajaran yang kurang inovatif dan seadanya, sehingga mempengaruhi minat dan motivasi siswa dalam menulis kembali dongeng. Siswa merasa bosan mengikuti pembelajaran sehingga tidak dapat menyerap materi secara maksimal. Untuk mengatasi hal tersebut, model yang digunakan peneliti guna meningkatkan keterampilan menulis kembali dongeng adalah model SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, and Intellectual*) dengan bantuan media *flip chart*.

Alasan peneliti menggunakan model SAVI dan media *flip chart* karena model SAVI memiliki empat komponen yang tepat dalam menciptakan kegiatan pembelajaran menulis kembali dongeng yang menyenangkan dan tidak membosankan. Komponen-komponen tersebut antara lain: (1) belajar dengan melakukan; (2) belajar dengan mendengar; (3) belajar dengan melihat; dan (4) belajar dengan berpikir. Adapun teori yang melandasi model SAVI adalah teori “*Accelerated Learning*” yang dikemukakan oleh Meier bahwa pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang melibatkan seluruh aspek indra, menyenangkan, berpusat pada siswa, serta dapat menyesuaikan diri dengan cara masuk ke dunia siswa. Belajar tidak secara otomatis meningkat dengan adanya orang-orang yang berdiri dan bergerak di sekitar akan tetapi menggabungkan gerakan fisik dengan aktivitas intelektual dan penggunaan semua indra dapat memiliki efek mendalam pada pembelajaran (Meier 2000:41).

Model SAVI dapat mengatasi kesulitan siswa dalam menulis kembali dongeng karena komponen yang dimiliki model tersebut merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi. *Somatic* adalah belajar dengan mengalami dan melakukan. Siswa dapat menyampaikan hasil tulisannya di depan kelas dengan suara yang nyaring, sehingga suasana belajar lebih hidup dan komunikatif. *Auditory* adalah belajar dengan mendengar, berargumentasi, dan berbicara. Saat kegiatan pembelajaran berlangsung siswa dapat bertanya dan berdiskusi dengan temannya berkaitan dengan alur cerita yang ditulisnya. Siswa saling memberi masukan agar alur yang dihasilkan runtut dan tidak berputar-putar. *Visual* adalah belajar dengan melihat, mengamati, dan menggunakan media. Media *flip chart* dengan lembaran-

lembaran gambar dari dongeng yang divisualisasikan dapat mempermudah siswa mengingat jalan cerita yang telah dibaca. Kegiatan melihat gambar tersebut juga dapat mengatasi kesulitan siswa dalam mengembangkan kata-kata menjadi alur cerita yang sistematis. Sedangkan *intellectual* adalah belajar dengan mengidentifikasi dan memecahkan masalah. Siswa dapat menggunakan pengetahuan dan pengalaman yang mereka miliki untuk mengidentifikasi gambar dan menuliskannya kembali menjadi dongeng dengan alur yang runtut dan menarik.

Untuk mendukung pembelajaran menulis kembali dongeng dengan model SAVI, peneliti memilih menggunakan bantuan media *flip chart*. Alasannya karena media ini memiliki banyak kelebihan. Kelebihan media *flip chart* antara lain: (1) tulisan dan gambar dalam *flip chart* dapat dibuat lebih dahulu; (2) pemberian pelajaran lebih mudah dan terarah karena pokok-pokok yang akan dibahas sudah tertulis pada *flip chart*; (3) pokok-pokok yang sudah dibahas, jika timbul pertanyaan dapat dilihat kembali dengan membalik *flip chart* tadi; (4) lebih menarik karena menggunakan gambar, warna, dan tulisan yang lebih baik; (5) dapat dipakai berulang-ulang; (6) mudah dibawa kemana-mana; dan (7) pembuatannya mudah serta cukup murah (Subana dan Sunarti 2011:328). Adapun media *flip chart* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *flip chart* berisi gambar visualisasi dari dongeng yang telah dibaca siswa sehingga dapat mempermudah mereka mengingat alur cerita.

Uraian tersebut menunjukkan bahwa upaya untuk meningkatkan keterampilan menulis kembali dongeng dengan model SAVI melalui media *flip chart* tepat untuk dilakukan karena pelaksanaan penelitian tersebut dapat

meningkatkan keterampilan siswa kelas VII G SMP Negeri 19 Semarang dalam menulis kembali dengan bahasa sendiri dongeng yang dibaca.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, faktor-faktor penghambat dalam pembelajaran menulis kembali dongeng pada siswa kelas VII G SMP Negeri Semarang dapat dibedakan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa. Adapun permasalahan dari siswa yaitu: (1) siswa kurang termotivasi menulis kembali dongeng, sehingga daya serap siswa terhadap materi yang diajarkan kurang optimal; (2) siswa kesulitan dalam memahami dan mengingat dongeng yang telah dibaca; (3) siswa kesulitan menulis kembali dongeng dengan alur yang runtut dan menarik serta tidak monoton; dan (4) siswa kesulitan dalam memilih kata dan menulis ejaan serta tanda baca yang tepat. Oleh sebab itu, model SAVI dan media *flip chart* tepat digunakan untuk meningkatkan semangat, minat, motivasi dan mengatasi kesulitan-kesulitan siswa dalam menulis kembali dongeng.

Adapun faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar siswa, diantaranya faktor guru, faktor sarana, dan faktor lingkungan. Permasalahan yang ada pada guru yaitu model dan media mengajar yang digunakan masih monoton dan seadanya. Guru terlalu banyak menggunakan metode ceramah atau penjelasan satu arah tanpa melakukan pendekatan kepada siswa. Penggunaan media pembelajaran yang inovatif dan mendukung kegiatan pembelajaran jarang dilakukan. Guru hanya memberikan tugas kepada siswa tanpa memberikan

rangsangan dengan menggunakan media yang menarik. Hal tersebut disebabkan keterbatasan alternatif media di sekolah, terutama LCD.

Minimnya media yang digunakan dapat membuat siswa kesulitan dalam belajar, karena salah satu fungsi media pembelajaran adalah untuk mempermudah pemahaman siswa terhadap materi dan tugas yang diberikan oleh guru. Praktik menulis kembali dongeng dapat terlaksana dengan baik jika guru mampu membuat siswa merasa senang, tertarik, dan termotivasi untuk mengikuti pembelajaran.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, masalah yang dikaji dalam penelitian ini harus dibatasi agar lebih fokus terhadap masalah yang ditemui di lapangan. Peneliti membatasi permasalahan pada rendahnya keterampilan siswa kelas VII G SMP Negeri 19 Semarang dalam menulis kembali dongeng. Siswa kesulitan dalam mengembangkan kata-kata menjadi alur cerita yang menarik dan runtut. Oleh karena itu, peneliti menggunakan model SAVI dan media *flip chart* untuk mengatasi masalah tersebut.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1.4.1 Bagaimana proses pembelajaran menulis kembali dongeng dengan model SAVI dan media *flip chart* pada siswa kelas VII G SMP Negeri 19 Semarang?

- 1.4.2 Bagaimana peningkatan keterampilan menulis kembali dongeng dengan model SAVI dan media *flip chart* pada siswa kelas VII G SMP Negeri 19 Semarang?
- 1.4.3 Bagaimana perubahan perilaku siswa dalam mengikuti pembelajaran keterampilan menulis kembali dongeng dengan model SAVI dan media *flip chart* di kelas VII G SMP Negeri 19 Semarang?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut.

- 1.5.1 Mendeskripsikan proses pembelajaran keterampilan menulis kembali dongeng dengan model SAVI dan media *flip chart* pada siswa kelas VII G SMP Negeri 19 Semarang.
- 1.5.2 Mendeskripsikan peningkatan keterampilan menulis kembali dongeng dengan model SAVI dan media *flip chart* pada siswa kelas VII G SMP Negeri 19 Semarang.
- 1.5.3 Mendeskripsikan perubahan perilaku siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis kembali dongeng dengan model SAVI dan media *flip chart* pada siswa kelas VII G SMP Negeri Semarang.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang berkaitan dengan penelitian. Manfaat dari penelitian ini sebagai berikut.



### 1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam pembelajaran menulis kembali dongeng dan bermanfaat dalam pengembangan pembelajaran menulis kembali dongeng.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat bermanfaat khususnya bagi siswa dan guru. Bagi siswa, penelitian ini dapat bermanfaat untuk menumbuhkan minat, motivasi, memberikan kemudahan bagi siswa dalam menulis kembali dongeng, serta memunculkan daya kreativitas siswa. Bagi guru, penelitian ini dapat bermanfaat dalam pembelajaran menulis kembali dongeng. Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mengatasi masalah dalam pembelajaran menulis kembali dongeng.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

Kajian pustaka berfungsi memberikan pemaparan berkaitan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya dan variabel-variabelnya relevan dengan penelitian ini. Tujuannya untuk memberikan gambaran mengenai perbedaan pelaksanaan pembelajaran menulis kembali dongeng dengan model dan media yang berbeda diantara penelitian-penelitian sejenis. Beberapa penelitian yang menjadi kajian penelitian ini adalah penelitian dari Bearse (1992), Nurmayanti (2008), Mariatna (2014), Purnamasari, dkk (2012), Sari, dkk (2013), dan Fitria, dkk (2014).

Bearse (1992) dalam penelitiannya yang berjudul *“The Fairy Tale Connection in Children’s Stories: Cinderella Meets Sleeping Beauty”* menunjukkan bahwa sebagai seorang guru, penyair, serta konsultan seni dan bahasa, Bearse telah melakukan observasi terhadap anak-anak dan mengungkapkan bahwa keterampilan menulis kembali dongeng pada anak diperoleh dengan cara menggabungkan ide-ide dari dongeng yang mereka baca ke dalam tulisannya. Penelitian Bearse terhadap siswa kelas IX SMP merupakan hasil belajar berbagai macam dongeng selama enam minggu. Tujuannya agar siswa mampu menulis kembali dongeng dengan bahasa sendiri. Selain itu, Bearse mengungkapkan bahwa ada keterkaitan antara membaca yang dilakukan secara sadar ataupun tidak sadar terhadap kemampuan siswa dalam menulis kembali dongeng. Hubungan antara membaca dan menulis merupakan suatu proses menginterpretasi suatu cerita dalam

dongeng berdasarkan alur cerita sebelumnya. Setelah membaca dongeng siswa menggabungkan beberapa elemen dari dongeng yang telah dibaca ke dalam tulisannya. Namun beberapa siswa hanya membaca kemudian menuliskannya kembali tanpa memahami dan menulis bagian-bagian penting atau kalimat utama terlebih dahulu sehingga memberikan arahan kepada siswa berkaitan dengan langkah-langkah menulis kembali dongeng penting untuk dilakukan. Siswa harus benar-benar memahami dongeng yang mereka baca agar dapat menulis kembali dongeng dengan baik. Penelitian Bearse memiliki relevansi dengan penelitian ini karena memiliki kesamaan tujuan yaitu meningkatkan keterampilan menulis kembali dongeng pada siswa SMP.

Penelitian Nurmayanti (2008) yang berjudul "*Peningkatan Keterampilan Menulis Kembali Dongeng dengan Teknik Bola Panas Pada Siswa Kelas VII A SMP Negeri 2 Salaman Tahun Ajaran 2007/2008*" menunjukkan adanya peningkatan keterampilan menulis kembali dongeng dengan teknik bola panas. Aspek kesesuaian isi dengan dongeng di siklus I adalah 18,81 dan siklus II adalah 19,73 atau meningkat 44%. Aspek alur siklus I adalah 11,76 dan siklus II adalah 12,41 atau meningkat 5,24%. Aspek tokoh dan penokohan 18,41 pada siklus I dan 18,89 pada siklus II, atau meningkat 2,54%. Aspek latar siklus I adalah 10,86 dan siklus II adalah 10,95 atau meningkat 0,82%. Aspek gaya bahasa siklus I sebesar 11 dan siklus II sebesar 11,11 atau meningkat 0,99%. Setelah menggunakan teknik bola panas, terjadi perubahan perilaku siswa. Siswa yang sebelumnya tidak antusias untuk menulis kembali dongeng, menjadi antusias, senang, dan tertarik.

Meskipun kemampuan siswa mengalami peningkatan namun penggunaan teknik bola panas kurang efisien. Hal ini disebabkan permainan teknik bola panas membutuhkan ruangan yang luas. Dalam langkah-langkah pembelajaran dengan teknik bola panas, guru meminta siswa membentuk lingkaran kemudian bertanya dan melempar bola ke salah satu siswa. Siswa yang mendapat bola harus menjawab pertanyaan dari guru secara cepat. Kemudian siswa yang mampu menjawab pertanyaan harus melemparkan bola kepada teman lainnya. Untuk pembelajaran di dalam kelas, teknik bola panas tentunya membutuhkan ruangan yang luas dan waktu yang lama karena setiap siswa memiliki kesempatan untuk membuat dan menjawab pertanyaan. Dari kelemahan tersebut, penelitian ini akan menyempurnakannya dengan model SAVI melalui media *flip chart* guna meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis kembali dongeng.

Adapun penelitian lain dilakukan oleh Mariatna (2014) dalam skripsi yang berjudul "*Peningkatan Keterampilan Menulis Kembali Dongeng yang Dibaca Menggunakan Metode 3M (Mencari, Mengolah, Mengembangkan) Pada Siswa Kelas VII A SMP Masehi 1 PSAK Semarang*". Penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan keterampilan menulis kembali dongeng dengan metode 3M (Mencari, Mengolah, Mengembangkan). Peningkatan siklus I ke siklus II sebesar 29,37. Nilai rata-rata kelas pada siklus I sebesar 48 menjadi 77,37 pada siklus II. Perilaku siswa pun mengalami perubahan positif, diantaranya siswa lebih aktif, antusias, berani dan percaya diri, kreatif dan inovatif, serta bertanggung jawab.

Pelaksanaan metode 3M (Mencari, Mengolah, dan Mengembangkan) pada tahap mencari yaitu siswa membaca dan mengidentifikasi unsur-unsur dongeng.

Unsur-unsur dongeng yang diidentifikasi adalah tokoh, latar, dan alur cerita. Pada tahap mengolah, siswa mendeskripsikan tokoh, latar, dan alur cerita dengan membuat urutan-urutan peristiwa. Kemudian pada tahap mengembangkan, siswa mengembangkan tokoh dilengkapi dengan dialog, monolog, atau komentar. Latar dikembangkan secara rinci dengan menambahkan kalimat-kalimat yang merupakan hasil kreativitas siswa. Adapun alur cerita dikembangkan secara lengkap dengan bahasa komunikatif dan kreatif. Langkah pembelajaran metode 3M pada tahap mengembangkan kurang sesuai dengan keterampilan menulis kembali dongeng karena guru meminta siswa menggunakan imajinasi, ide, dan kreativitas mereka dalam mengembangkan latar dan alur cerita. Alangkah lebih baiknya apabila latar dan alur dikembangkan secara mendetail dan menarik tanpa mengubah makna cerita. Kegiatan menulis kembali dongeng bukan kegiatan yang mengutamakan penggunaan imajinasi dan kreativitas melainkan membutuhkan konsentrasi dan daya ingat agar dongeng yang ditulis siswa sesuai dengan dongeng yang telah dibaca sebelumnya.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Purnamasari, dkk (2012) dengan judul "*Penggunaan Media Audiovisual dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Kembali Dongeng pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Kalapanunggal*". Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan media audiovisual berupa televisi dapat meningkatkan keterampilan menulis kembali dongeng *Roro Mendut* pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kalapanunggal. Skor rata-rata tes awal pada kelas eksperimen dalam menulis kembali dongeng *Situ Bagendit* yaitu 62,14% dengan kriteria cukup berhasil. Setelah diberikan pembelajaran menulis kembali

dongeng *Roro Mendut* melalui penggunaan media audiovisual terjadi peningkatan skor rata-rata kelas eksperimen yaitu 89,36% dengan kriteria berhasil sekali. Hasil di atas diperkuat dengan adanya perhitungan mean. Dari perhitungan mean diperoleh harga  $t_0$  yaitu 4,35 lebih besar daripada harga  $t_t$  baik di taraf signifikansi 5% maupun di taraf signifikansi 1%. Diketahui bahwa harga  $t_t < t_0$  yaitu  $1,67 < 4,35 > 2,39$  yang menunjukkan tingkat hubungan yang signifikan. Hipotesis kedua teruji kebenarannya dengan melihat hasil penyebaran angket. Siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kalapanunggal masih mengalami kendala dalam menyesuaikan isi cerita, ketepatan logika urutan cerita, ketepatan detail peristiwa, ketepatan makna keseluruhan cerita, ketepatan kata, ketepatan kalimat dan ketepatan ejaan.

Penelitian dari Purnamasari, dkk memiliki kelemahan pada penggunaan media pembelajaran. Purnamasari, dkk menggunakan media audiovisual berupa televisi. Televisi terlalu berat dan tidak praktis. Lagipula layar televisi yang kecil tidak efektif apabila digunakan dalam kelompok besar sehingga lebih baik menggunakan laptop dan LCD. Persamaan penelitian Purnamasari, dkk dengan penelitian ini terletak pada variabel keterampilan menulis kembali dongeng. Adapun perbedaannya Purnamasari, dkk tidak menggunakan model pembelajaran dan hanya menggunakan media sedangkan penelitian ini menggunakan model SAVI dan media *flip chart* guna meningkatkan keterampilan menulis kembali dongeng.

Penelitian lain yang relevan dilakukan oleh Sari, dkk (2013) berjudul "*Peningkatan Menuliskan Kembali Dongeng dengan Teknik CIRC Siswa Kelas VII G SMPN 1 Tanjung Emas Kabupaten Tanah Datar*". Hasil penelitian tersebut

menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menuliskan kembali dongeng pada kelima indikator siklus II sudah lebih baik jika dibandingkan pada siklus I. Ada 2 orang yang memperoleh nilai klasifikasi sempurna, 13 orang siswa memperoleh nilai klasifikasi baik sekali, 4 orang siswa memperoleh nilai klasifikasi baik, dan 1 orang siswa memperoleh nilai klasifikasi lebih dari cukup. Selain itu, rata-rata kenaikan yang diperoleh dibandingkan dengan siklus I adalah: (1) kemampuan menuliskan kembali dongeng menentukan latar adalah 1900/20, yaitu 95% atau naik 6,55%; (2) kemampuan menuliskan kembali dongeng sesuai dengan yang didengar dilihat dari keefektifan kalimatnya adalah 1603/20, yaitu 80,15% atau naik 8,35%; (3) kemampuan menuliskan kembali dongeng sesuai dengan ejaan yang digunakannya adalah 1470/20, yaitu 73,5% atau naik 18,35%. Dari hasil data tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan menuliskan kembali dongeng secara umum mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan hasil siklus I dan telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75%.

Kelemahan penelitian Sari, dkk terletak pada kegiatan pembelajaran. Guru membacakan dongeng kemudian siswa menuliskan kembali dengan bahasa sendiri. Kegiatan membacakan dongeng kepada siswa tidak efisien karena volume ketika membaca terkadang tidak konsisten. Sebaiknya, dongeng diperdengarkan melalui media audio. Persamaan penelitian Sari, dkk dengan penelitian ini terletak pada keterampilan menulis kembali dongeng dan jenis penelitian yang digunakan yaitu Penelitian Tindakan Kelas. Adapun perbedaannya yaitu penggunaan model dan teknik pembelajaran. Sari, dkk menggunakan teknik CIRC sedangkan penelitian ini menggunakan model SAVI dengan bantuan media *flip chart*.

Selanjutnya penelitian dari Fitria, dkk (2014) yang berjudul “*Kemampuan Siswa Kelas VII SMP Negeri 35 Padang Menulis Kembali Dongeng yang Diperdengarkan*” menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menulis kembali dongeng yang diperdengarkan dapat dijelaskan berdasarkan indikator yang telah ditentukan. Sampel penelitian ini berjumlah 32 orang, yakni 25% dari seluruh populasi siswa per kelas. Data penelitian diperoleh melalui tes unjuk kerja kepada siswa. Ditinjau dari alur tergolong baik. Sebanyak 10 orang atau 31,25% dalam kategori sempurna, 15 orang atau 46,87% dalam kategori lebih dari cukup, dan 1 orang atau 21,87% dalam kategori kurang sekali. Rata-rata penguasaan siswa 77,08% dan berada pada rentang 76-85% pada skala 10. Hal itu menunjukkan bahwa siswa telah mampu kembali menulis dongeng yang diperdengarkan. Dilihat dari penulisan latar tergolong baik sekali. Sebanyak 19 orang (59,37) dalam kategori sempurna, (59,37%), 13 orang (40,62%) dalam kategori lebih dari cukup, dan sebanyak 0 orang (0%) dalam kategori kurang sekali. Rata-rata penguasaan siswa 86,45 dan berada pada rentang 86-45% pada skala 10. Hal itu menunjukkan bahwa siswa telah mampu kembali menulis dongeng yang diperdengarkan. Dilihat dari aspek penokohan, kemampuan siswa tergolong baik. Sebanyak 15 orang (46,87%) dalam kategori sempurna, 17 orang (53,12%) dalam kategori lebih dari cukup, dan 0 orang (0%) dalam kategori kurang sekali. Rata-rata penguasaan siswa 82,29 % dan berada pada rentang 76-85% pada skala 10. Hal itu menunjukkan bahwa siswa telah mampu kembali menulis dongeng yang diperdengarkan. Secara keseluruhan kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 35 padang menulis kembali



dongeng yang diperdengarkan adalah tergolong baik (B) yaitu 81,94% pada rentang 76-85%.

Kelemahan penelitian Fitria, dkk adalah tidak adanya model atau media pembelajaran yang digunakan sehingga siswa tidak mengalami perubahan secara signifikan dalam hal minat dan perilaku. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan model dan media guna meningkatkan keterampilan menulis kembali dongeng serta mengubah perilaku siswa ke arah yang positif. Persamaan penelitian Fitria, dkk dengan penelitian ini terletak pada keterampilan menulis kembali dongeng. Sedangkan perbedaannya terletak pada penggunaan model dan media pembelajaran.

Dari beberapa penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian-penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini dalam beberapa hal seperti persamaan variabel dongeng, model, media, dan jenis penelitian yang digunakan. Namun penelitian di atas masih memiliki kekurangan sehingga penelitian ini berusaha menyempurnakan penelitian sebelumnya. Penelitian dengan judul “Peningkatan Keterampilan Menulis Kembali Dongeng dengan Model SAVI dan Media *Flip Chart* bertujuan meningkatkan keterampilan siswa kelas VII G SMP Negeri 19 Semarang dalam menulis kembali dongeng.

## **2.2 Landasan Teoretis**

Landasan teoretis yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan beberapa teori berkaitan dengan masalah yang akan dikaji. Teori-teori yang digunakan mencakup hakikat dongeng, model SAVI, hakikat media, dan penerapan

model SAVI melalui media *flip chart* dalam pembelajaran menulis kembali dongeng.

### **2.2.1 Hakikat Dongeng**

Hakikat dongeng merupakan penjelasan teori tentang dongeng dari berbagai sumber yang relevan dan sesuai dengan variabel-variabel penelitian. Landasan teoretis tentang hakikat dongeng meliputi pengertian dongeng, ciri-ciri dan syarat dongeng, serta jenis-jenis dongeng.

#### **2.2.1.1 Pengertian Dongeng**

Semua suku bangsa di dunia ini memiliki tradisi lisan, termasuk dongeng. Dongeng adalah prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh yang mempunyai cerita dan tidak terikat oleh waktu dan tempat (Subyantoro 2007:11).

Menurut Agus (2009:12), dongeng termasuk cerita rakyat lisan yang tidak terikat oleh waktu dan tempat karena dongeng diceritakan untuk menghibur. Dengan membaca atau mendengar dongeng, seseorang dapat mengembangkan imajinasi, ekspresi diri, menumbuhkan rasa humor, memperluas cakrawala khayalan, mengasah pengalaman emosional, dan memetik pesan yang tersirat di balik dongeng.

Adapun menurut Danandjaja (2002:83), dongeng adalah cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Dongeng diceritakan terutama untuk memberikan hiburan walaupun diantaranya banyak yang melukiskan kebenaran, berisi pelajaran moral bahkan sindiran.

Definisi tentang dongeng juga dipaparkan oleh Nurgiyantoro (2013:198-199) bahwa dongeng merupakan salah satu cerita rakyat (*folktale*) yang cukup

beragam cakupannya. Istilah dongeng dapat dipahami sebagai cerita yang tidak benar-benar terjadi dan dalam banyak hal sering tidak masuk akal. Dari sudut pandang tersebut, dongeng dianggap sebagai cerita yang mengikuti daya fantasi dan secara logika sebenarnya tidak dapat diterima oleh akal pikiran manusia.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Nur'aini (2010:31-33) menyatakan bahwa pada intinya dongeng adalah cerita tentang sesuatu yang tidak masuk akal, tidak benar-benar terjadi, dan bersifat fantasi atau khayalan. Bahkan dongeng merupakan sarana pengenalan budaya dan pola kebiasaan manusia serta makhluk lainnya.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa dongeng adalah karya prosa lama yang isi ceritanya tidak benar-benar terjadi namun mengandung pelajaran moral dan disebarkan turun-temurun. Dongeng merupakan salah satu kekayaan sastra yang dimiliki Indonesia. Awal mula perkembangan dongeng di Indonesia disampaikan secara lisan atau dari mulut ke mulut. Namun seiring dengan perkembangan zaman dongeng dapat dijumpai dalam bentuk lain misalnya buku cerita, kaset, dan film.

### **2.2.1.2 Ciri-ciri dan Syarat Dongeng**

Menurut Nurgiyantoro (2013:199-200), ciri-ciri dongeng adalah: (1) isi dongeng merupakan cerita fiktif, fantasi, dan tidak memiliki kebenaran faktual; (2) dongeng tidak terikat oleh tempat dan waktu, dapat terjadi kapan saja dan dimana saja tanpa perlu adanya pertanggungjawaban pelataran. Latar yang kurang jelas tersebut sudah terlihat sejak cerita dongeng dimulai yaitu sering menggunakan kalimat pembuka penunjuk waktu seperti: “pada zaman dahulu kala”, “suatu hari”,

“nun jauh disana”, dan sebagainya; (3) isi dongeng terkadang merupakan kombinasi padu padan antara cerita fiktif dan cerita benar-benar terjadi. Tokoh dan peristiwa sejarah tidak jarang dijadikan model atau acuan untuk membuat cerita. Dilihat dari sudut pandang tersebut, dongeng menjadi sedikit tumpang tindih dengan legenda; (4) dari segi penokohan, tokoh-tokoh dongeng pada umumnya terbagi menjadi dua macam yaitu tokoh berkarakter baik dan buruk; dan (5) dongeng bersifat universal karena dapat ditemukan di berbagai pelosok masyarakat dunia.

Selain itu, Zipes (dalam Hurley 2005:221) menyatakan bahwa cara anak menggambarkan karakternya dipengaruhi oleh dongeng baik verbal maupun visual. Gambar dalam dongeng difungsikan untuk kepentingan tertentu seperti memberi warna dan variasi sehingga menarik minat anak-anak. Syarat dongeng agar dapat dikhususkan untuk anak-anak adalah: (1) fungsi sosial dari dongeng harus didaktik dan mengajarkan pelajaran yang menguatkan kode kesopanan; (2) dongeng harus pendek sehingga anak-anak bisa mengingat dan menghafal serta dapat mengulanginya secara lisan; (3) harus lulus sensor sehingga dapat dengan mudah beredar; (4) harus mengandung isu-isu sosial; (5) harus disesuaikan penggunaannya dengan anak-anak dalam situasi sekolah; dan (6) harus memperkuat pembentukan kepribadian anak-anak.

### **2.2.1.3 Jenis-jenis Dongeng**

Anti Aarne dan Stith Thompson (dalam Danandjaja 2002:86-138) telah membagi jenis-jenis dongeng ke dalam empat golongan besar yaitu dongeng binatang, dongeng biasa, lelucon dan anekdot, serta dongeng berumus. Penjelasan keempat jenis dongeng tersebut sebagai berikut.

- 1) Dongeng binatang. Dongeng binatang adalah dongeng yang ditokohi binatang peliharaan dan binatang liar seperti binatang menyusui, burung, binatang melata, reptil, dan serangga. Binatang-binatang dalam cerita jenis ini dapat berbicara dan berakal budi seperti manusia. Suatu bentuk khusus dongeng binatang adalah fabel. Fabel adalah dongeng binatang yang mengandung nilai moral yakni ajaran baik buruk perbuatan dan kelakuan.
- 2) Dongeng biasa. Dongeng biasa adalah jenis dongeng yang ditokohi manusia dan biasanya kisah suka duka seseorang. Contoh dongeng biasa adalah *Cinderella*, *Ande-ande Lumut*, *Sangkuriang* dan sebagainya.
- 3) Lelucon dan anekdot. Lelucon dan anekdot adalah dongeng yang dapat menimbulkan rasa menggelikan hati sehingga dapat membuat pendengar dan pencerita tertawa. Walaupun demikian, bagi tokoh tertentu yang menjadi sasaran dongeng tersebut dapat menimbulkan rasa sakit hati. Perbedaan lelucon dan anekdot adalah anekdot menyangkut kisah fiktif lucu pribadi seorang tokoh atau beberapa tokoh yang benar-benar ada sedangkan lelucon menyangkut kisah fiktif lucu anggota suatu kolektif seperti suku bangsa, golongan, dan ras. Anekdot dapat dianggap sebagai bagian dari riwayat hidup fiktif pribadi tertentu, sedangkan lelucon dapat dianggap sebagai sifat atau tabiat fiktif anggota suatu kolektif tertentu.
- 4) Dongeng berumus. Dongeng berumus atau *formula tales* mempunyai beberapa subbentuk yaitu dongeng bertimbulan banyak atau dongeng yang dibentuk dengan cara menambah keterangan lebih terperinci pada setiap pengulangan inti cerita, dongeng untuk mempermainkan orang berkaitan

dengan kisah fiktif yang diceritakan khusus untuk memperdayai orang karena akan menyebabkan pendengarnya mengeluarkan pendapat yang bodoh, dan dongeng yang tidak ada akhirnya dan jika diteruskan tidak akan sampai batas akhir.

Adapun Nur'aini (2010:31-32) mengemukakan bahwa dongeng terdiri atas: (1) mite adalah cerita atau dongeng yang berhubungan dengan kepercayaan masyarakat setempat tentang adanya makhluk halus; (2) legenda adalah dongeng tentang kejadian alam yang aneh dan ajaib; (3) fabel adalah dongeng dengan tokoh binatang namun yang diceritakan seperti kehidupan manusia; dan (4) saga adalah dongeng yang berisi tentang kisah pahlawan gagah berani dan terdapat dalam sejarah, tetapi cerita tersebut bersifat khayalan.

Selanjutnya, Nurgiyantoro (2013:201-207) membedakan dongeng menjadi dua jenis yaitu dongeng klasik dan dongeng modern. Dongeng klasik adalah cerita dongeng yang telah muncul sejak zaman dahulu dan diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi lisan. Pada mulanya dongeng jenis ini hanya dikenal oleh masyarakat empunya dongeng. Walaupun menyebar ke masyarakat lain hanya terbatas pada masyarakat yang pernah bersentuhan budaya saja dan itupun membutuhkan waktu yang relatif lama. Contohnya adalah dongeng *Timus Emas*.

Adapun dongeng modern adalah cerita modern yang sengaja ditulis sebagai salah satu bentuk karya sastra. Oleh sebab itu, dongeng jenis ini secara jelas menunjukkan pengarang, penerbit, kota terbit, dan tahun terbit. Dongeng modern dikategorikan sebagai *genre* cerita fantasi. Sebagai sebuah dongeng modern, cerita-cerita tersebut sengaja dikreasikan oleh pengarangnya sehingga menghasilkan

karya sastra yang memiliki unsur-unsur keindahan seperti kemenarikan cerita, penokohan, alur, dan gaya bahasa. Contohnya adalah cerita *Harry Potter* (J.K. Rowling), *Lord of The Rings* (J.R.R. Tolkien), dan sebagainya.

Oleh sebab itu, dongeng klasik perlu diperkenalkan kembali kepada anak-anak di tengah penyebaran dongeng modern yang lebih mudah dan luas. Dengan membaca dongeng klasik, anak-anak dapat memperoleh teladan yang baik karena dongeng tersebut mengandung nilai kearifan lokal yang berpotensi mengenalkan budaya daerah sehingga mereka pun mampu menghargai dan melestarikannya.

#### **2.2.1.4 Unsur-unsur Pembangun Dongeng**

Dongeng merupakan suatu karya sastra yang terbentuk dari berbagai elemen. Elemen-elemen tersebut dapat dibedakan ke dalam unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang secara langsung berada di dalam karya sastra dan ikut membentuk eksistensi cerita. Unsur-unsur intrinsik tersebut mencakup tema, amanat, alur, tokoh dan penokohan, *setting* atau latar, dan gaya bahasa. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

##### **2.2.1.4.1 Tema**

Menurut Nurgiyantoro (2013:115) tema adalah gagasan (makna) dasar umum yang menopang sebuah karya sastra sebagai struktur semantis dan bersifat abstrak yang secara berulang-ulang dimunculkan lewat motif-motif dan biasanya dilakukan secara implisit.

Adapun menurut Suharianto (2005:17) tema sering disebut dasar cerita atau pokok permasalahan yang mendominasi suatu karya sastra. Tema mewarnai karya sastra tersebut dari halaman pertama hingga halaman terakhir. Hakikatnya, tema

adalah permasalahan yang merupakan titik tolak pengarang dalam menyusun cerita sekaligus merupakan permasalahan yang ingin dipecahkan pengarang.

Lebih lanjut Scharbach (dalam Aminuddin 2009:91) menjelaskan bahwa tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tema adalah ide, gagasan, atau permasalahan utama yang menjadi dasar sebuah cerita sehingga pengarang harus memahami tema cerita yang akan dipaparkan sebelum melaksanakan proses kreatif penciptaan.

#### **2.2.1.4.2 Amanat**

Kenny (dalam Nurgiyantoro 2013:429-430) mengungkapkan bahwa amanat juga dapat disebut moral. Moral adalah sesuatu yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca dan merupakan makna yang terkandung dalam karya sastra. Moral dalam karya sastra biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis dan dapat ditafsirkan oleh pembaca.

Moral dalam karya sastra atau hikmah yang diperoleh pembaca lewat sastra selalu dalam pengertian yang baik. Dengan demikian jika dalam sebuah cerita ditampilkan sikap dan tingkah laku tokoh-tokoh yang kurang terpuji baik mereka berlaku sebagai tokoh antagonis maupun protagonis, tidak berarti pengarang menyarankan kepada pembaca untuk bersikap dan bertindak secara demikian (Nurgiyantoro 2013:432).



Jadi, amanat adalah unsur pendidikan terutama pendidikan moral yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca lewat karya sastra yang ditulisnya baik secara tersirat maupun tersurat. Unsur pendidikan itu tentu saja tidak disampaikan secara langsung. Pembaca karya sastra dapat mengetahui unsur pendidikannya setelah membaca cerita seluruhnya.

#### **2.2.1.4.3 Alur atau *Plot***

Istilah lain dari alur adalah *plot*. Pengertian alur dalam karya fiksi adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam cerita (Aminuddin 2009:83).

Menurut Suharianto (2005:18-19) alur adalah cara pengarang menjalin kejadian-kejadian secara beruntun dengan memperhatikan hukum sebab akibat sehingga merupakan kesatuan yang padu, bulat, dan utuh. Alur suatu cerita biasanya terdiri atas lima bagian yaitu pemaparan atau pendahuluan, pengawatan, penanjakan, puncak atau klimaks, dan peleraian.

Pendapat lain tentang alur dikemukakan oleh Jabrohim, dkk (2009:110) bahwa alur menyajikan peristiwa-peristiwa atau kejadian yang tidak hanya temporalnya tetapi juga dalam hubungannya secara kebetulan. Artinya alur membuat peristiwa-peristiwa tidak hanya sebagai elemen-elemen temporal tetapi juga sebagai pola yang berbelit-belit tentang sebab dan akibat.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Stanton (dalam Nurgiyantoro 2013:167) menjelaskan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat artinya peristiwa satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa alur adalah jalan cerita yang berupa peristiwa-peristiwa yang disusun secara berkaitan dari awal hingga akhir cerita. Setiap peristiwa tidak berdiri sendiri. Peristiwa yang satu akan mengakibatkan timbulnya peristiwa yang lain dan seterusnya hingga peristiwa tersebut berakhir.

#### **2.2.1.4.4 Tokoh dan Penokohan**

Menurut Aminuddin (2009:79), tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa tersebut mampu menjalin suatu cerita. Sedangkan cara pengarang dalam menampilkan tokoh atau pelaku cerita disebut penokohan.

Tokoh dalam cerita fiksi dapat berupa manusia, binatang, atau benda-benda yang diinsankan. Istilah tokoh mengacu pada orangnya. Sedangkan penokohan adalah pelukisan mengenai tokoh cerita baik keadaan lahir atau batin yang berupa pandangan hidup, sikap, keyakinan, adat-istiadat, dan sebagainya. Penokohan menggambarkan watak dan kualitas tokoh, nalar, serta jiwanya yang membedakan dengan tokoh lain (Suhariato 2005:20).

Istilah tokoh sebagaimana diungkapkan oleh Nurgiyantoro (2013:247) menunjuk pada orang atau pelaku cerita. Penokohan atau karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan yaitu pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Adapun Jabrohim, dkk (2009:106) menjelaskan bahwa ditinjau dari segi keterlibatannya dalam cerita, tokoh fiksi dibedakan menjadi dua yaitu tokoh sentral atau tokoh utama dan tokoh periferal atau tokoh tambahan. Ada dua macam cara

yang sering digunakan pengarang untuk melukiskan tokoh ceritanya yaitu dengan cara langsung dan tidak langsung. Dengan cara langsung apabila pengarang langsung menguraikan atau menggambarkan keadaan tokoh. Misalnya dikatakan bahwa tokoh dalam cerita tersebut cantik, tampan, cerewet dan sebagainya. Sebaiknya, apabila pengarang secara tersamar memberikan wujud atau keadaan tokoh ceritanya maka tokoh tersebut dilukiskan secara tidak langsung.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah individu rekaan yang berperan sebagai pelaku peristiwa dalam cerita fiksi, sedangkan penokohan adalah cara yang digunakan pengarang untuk menggambarkan watak tokoh baik langsung maupun tidak langsung.

#### **2.2.1.4.5 Latar atau *Setting***

Menurut Jabrohim, dkk (2009:116) pelataran adalah teknik menampilkan latar. Latar tidak hanya sebagai *background* saja, tetapi juga dimaksudkan untuk mendukung unsur cerita lainnya. Penggambaran tempat, waktu, dan situasi akan membuat cerita tampak lebih hidup. Latar juga dimaksudkan untuk membangun dan menciptakan suasana tertentu yang dapat menggerakkan perasaan dan emosi pembaca serta menciptakan *mood* atau suasana batin pembaca.

Pendapat lain tentang latar dikemukakan oleh Suhariato (2005:22-23) bahwa hakikat suatu cerita adalah lukisan peristiwa atau kejadian yang menimpa atau dilakukan oleh satu atau beberapa orang tokoh pada suatu waktu di suatu tempat. Kegunaan latar atau *setting* dalam cerita biasanya bukan hanya sekadar sebagai petunjuk waktu dan tempat cerita terjadi melainkan juga sebagai tempat

pengambilan nilai-nilai yang ingin diungkapkan pengarang melalui ceritanya tersebut.

Selanjutnya, Nurgiyantoro (2013:303) menjelaskan bahwa latar dapat memberikan pijakan secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca dan menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi sehingga pembaca lebih mudah untuk mengoperasikan daya imajinasinya di samping dimungkinkan untuk berperan serta secara kritis sehubungan dengan pengetahuannya tentang latar. Pembaca dapat merasakan dan menilai kebenaran, ketepatan, dan aktualisasi latar yang diceritakan sehingga merasa lebih akrab. Pembaca seolah-olah merasa menemukan sesuatu dalam cerita yang sebenarnya menjadi bagian dari dirinya. Hal ini akan terjadi jika latar mampu mengangkat suasana setempat, warna lokal, lengkap dengan perwatakannya ke dalam cerita.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa latar adalah segala keterangan atau petunjuk yang berkaitan dengan tempat, waktu, dan suasana terjadinya peristiwa-peristiwa yang bertujuan untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca sehingga pembaca seolah-olah ikut terlibat di dalam cerita.

#### **2.2.1.4.6 Sudut Pandang**

Menurut Jabrohim, dkk (2009:116-117) sudut pandang adalah cara pengarang memandang orang yang bercerita di dalam cerita atau sudut pandang yang diambil pengarang untuk melihat suatu kejadian cerita. Sudut pandang berfungsi melebur atau menggabungkan tema dengan fakta cerita.

Abrams (dalam Nurgiyantoro 2013:338) mengemukakan bahwa sudut pandang adalah cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi terhadap pembaca.

Adapun Suharianto (2005:25-26) menyatakan bahwa ada beberapa jenis sudut pandang atau pusat pengisahan yaitu: (1) pengarang sebagai pelaku utama cerita, tokoh akan menyebutkan dirinya sebagai “aku”, (2) pengarang ikut main tetapi bukan sebagai pelaku utama, (3) pengarang serba hadir, dalam cerita pengarang tidak berperan apa-apa, pelaku utama tersebut orang lain, dapat “dia” atau kadang-kadang disebut namanya, tetapi pengarang serba tahu apa yang akan dilakukan atau bahkan apa yang ada dalam pikiran pelaku cerita, (4) pengarang peninjau, pengarang sepenuhnya hanya mengatakan atau menceritakan apa yang dilihatnya.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa sudut pandang adalah cara pandang pengarang yang digunakan untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk suatu cerita kepada pembaca sehingga pembaca dapat menerima dan menghayati gagasan-gagasan pengarang. Sudut pandang haruslah diperhitungkan kehadiran dan bentuknya karena pemilihan sudut pandang akan berpengaruh terhadap penyajian cerita.

### **2.2.2 Menulis Kembali Dongeng**

Menulis adalah suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif serta merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan tidak secara tatap muka dengan orang

lain. Menulis digunakan sebagai sarana untuk melaporkan dan mempengaruhi. Maksud dan tujuan tersebut dapat tercapai dengan baik apabila penulis dapat menyusun pikiran dan mengutarakannya dengan jelas. Kejelasan ini bergantung pada pikiran, organisasi, pemakaian kata-kata, dan struktur kalimat (Tarigan 2008:3-4).

Adapun Suparno dan Yunus (2008:29) mengemukakan bahwa menulis adalah kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan secara tertulis kepada pihak lain. Aktivitas menulis melibatkan unsur penulis sebagai penyampai pesan, pesan atau isi tulisan, saluran atau media tulisan, dan pembaca sebagai penerima pesan. Sebagai suatu keterampilan berbahasa, menulis merupakan kegiatan yang kompleks karena penulis dituntut untuk dapat menyusun dan mengorganisasikan isi tulisannya serta menuangkannya dalam ragam bahasa tulis dan konvensi penulisan lainnya.

Dalam kegiatan menulis, penulis membutuhkan skemata yang luas sehingga mampu menuangkan ide, gagasan, dan pendapatnya dengan mudah dan lancar. Skemata adalah pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki penulis. Jadi semakin luas skemata seseorang maka semakin mudah untuk menulis. Menulis dalam prosesnya akan menggunakan kedua belahan otak karena menulis adalah proses mengaitkan antarkata, kalimat, paragraf, maupun bab secara logis agar dapat dipahami (Dalman 2014:4-5).

Salah satu kegiatan menulis yang dikembangkan di sekolah yaitu menulis kembali dongeng. Keterampilan menulis kembali dongeng diperlukan dalam dunia pendidikan karena dapat melatih konsentrasi siswa. Selain itu, dongeng dapat

memberikan suri tauladan yang baik bagi siswa dan dongeng mengandung nilai kearifan lokal yang berpotensi mengenalkan budaya daerah kepada siswa agar mereka mampu menjaga dan melestarikannya.

Berkenaan dengan menulis kembali dongeng, Hayon (dalam Purnamasari 2012:4) mengungkapkan bahwa parafrase termasuk dalam membuat reproduksi yang artinya membuat kembali hasil yang telah ada. Parafrase atau menulis kembali merupakan kegiatan menulis kembali gagasan, ide dengan kata atau kalimat yang baru tanpa mengubah makna. Jadi, menulis kembali dongeng merupakan proses menuliskan kembali dongeng yang telah dibaca atau didengar. Dari dongeng yang telah dibaca atau didengar, siswa dituntut untuk mampu menuliskan kembali ceritanya.

Menurut Suharna (dalam Nurmalisa 2010:5) untuk berlatih menulis kembali dongeng yang pernah dibaca atau didengar dapat melakukan langkah-langkah berikut: (1) membaca atau mendengarkan kembali dongeng yang akan ditulis; (2) memperhatikan bagian demi bagian dongeng tersebut dari awal sampai akhir; (3) mengingat-ingat urutan cerita, tokoh dongeng, dan unsur-unsur dongeng lainnya; (4) membayangkan adegan-adegan dalam dongeng seolah-olah terlibat di dalamnya atau melihatnya secara langsung; dan (5) mulai menuliskan kembali isi dongeng tersebut dengan memperhatikan urutannya dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Menurut Maryati dan Sutopo (dalam Saragih 2009:9) ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menulis kembali dongeng yaitu: (1) memperhatikan urutan cerita atau alur dalam dongeng; (2) memperhatikan latar dalam dongeng; (3)

mengingat tokoh-tokoh dalam dongeng; dan (4) menggunakan bahasa yang komunikatif.

Berdasarkan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menulis kembali dongeng di atas, dapat disimpulkan bahwa isi dongeng yang ditulis siswa harus sesuai dengan tema dongeng yang telah dibaca. Alur cerita harus ditulis secara runtut, sistematis, dan menarik. Latar harus menggambarkan tempat dan suasana yang mampu mendukung cerita. Adapun tokoh dan penokohan harus mampu membangun cerita dengan dilengkapi dialog dan monolog. Selain itu, pemilihan kata, ejaan, dan tanda baca pun harus tepat.

### **2.2.3 Model SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, and Intellectual*)**

Berikut adalah uraian dari model SAVI yang mencakup pengertian, sintakmatik pembelajaran, sistem sosial, prinsip reaksi, sistem pendukung, dampak instruksional dan pengiring, serta kelebihan dan kekurangan model SAVI.

#### **2.2.3.1 Pengertian Model SAVI**

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas (Suprijono 2012:46).

Model pembelajaran menurut Trianto (2007:1) adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Dalam model pembelajaran terdapat fungsi model pembelajaran yaitu



sebagai pedoman bagi perancang pengajaran dan peta para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh sifat dan materi yang diajarkan, tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut serta tingkat kemampuan siswa.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Joyce and Weill (dalam Huda 2013:73) mendeskripsikan model pembelajaran sebagai rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum mendesain materi-materi intruksional dan membantu proses pengajaran di ruang kelas atau di *setting* yang berbeda. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan.

Model-model pembelajaran dirancang untuk tujuan-tujuan tertentu, pengajaran konsep-konsep informasi, cara-cara berpikir, studi nilai-nilai sosial, dan sebagainya dengan meminta siswa untuk terlibat aktif dalam tugas-tugas kognitif dan sosial tertentu. Sebagian model berpusat pada penyampaian guru sementara sebagian yang lain berusaha fokus pada respon siswa dalam mengerjakan tugas dan posisi-posisi siswa sebagai rekan kerja dalam proses pembelajaran.

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model SAVI. SAVI merupakan akronim dari *Somatic*, *Auditory*, *Visual*, dan *Intellectual*. Meier (2000:42) menyatakan bahwa:

*Learning doesn't automatically improve by having people standup and move around. But combining physical movement with intellectual activity and the use of all the senses can have a profound effect on learning. I call this SAVI learning. The components are easy to remember.*

1. *Somatic* :Learning by moving and doing
2. *Auditory* :Learning by talking and hearing
3. *Visual* :Learning by observing and picturing
4. *Intellectual* :Learning by problem solving and reflecting

*All four of these learning models have to be present for optimal learning to occur. Since these elements are all integrated, the best kind of learning occurs when they are all used simultaneously (Meier 2000: 42).*

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa belajar tidak secara otomatis meningkat dengan adanya orang-orang berdiri dan bergerak di sekitar. Akan tetapi menggabungkan gerakan fisik dengan aktivitas intelektual dan penggunaan semua indra dapat memiliki efek mendalam pada pembelajaran. Penjelasan dari keempat komponen model SAVI sebagai berikut.

#### **2.2.3.1.1 Somatic**

Ngalimun (2014:166) mengemukakan bahwa pembelajaran dengan model SAVI adalah pembelajaran yang menekankan bahwa belajar haruslah memanfaatkan semua alat indra yang dimiliki siswa. Salah satu komponen SAVI adalah *somatic* yang bermakna gerakan tubuh (*hands-on*, aktivitas fisik) atau belajar dengan mengalami dan melakukan.

Menurut Meier (2000:43) *somatic* bermakna belajar dengan cara bergerak dan berbuat. *Somatic* adalah belajar dengan indra peraba, kinestetik, dan melibatkan fisik yaitu dengan cara menggerakkan tubuh ketika belajar. Namun dalam pembelajaran di sekolah pada umumnya terdapat pemisahan antara tubuh dan pikiran karena beberapa guru di sekolah masih menggunakan paradigma lama bahwa belajar hanya menggunakan otak saja tanpa melibatkan aktivitas fisik. Hal tersebut akan menghalangi fungsi pikiran sepenuhnya karena pikiran tersebar di seluruh tubuh. Pada dasarnya tubuh adalah pikiran dan pikiran adalah tubuh. Keduanya merupakan satu sistem elektrik-kimiawi-biologis yang benar-benar

terpadu. Jadi dengan menghalangi siswa menggunakan gerakan dan aktivitas tubuh mereka dalam belajar, berarti menghalangi fungsi pikiran mereka sepenuhnya.

Aktivitas fisik siswa dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan cara bergerak ketika mereka mengamati model suatu proses atau prosedur (melakukan praktikum atau demonstrasi), secara fisik menggerakkan berbagai komponen dalam suatu proses atau sistem, memerankan suatu proses, sistem, atau seperangkat konsep, menjalankan pelatihan belajar aktif (simulasi atau permainan belajar), dan melakukan tinjauan lapangan. Selanjutnya siswa dapat menulis, menggambar, dan membicarakan sesuatu yang dipelajari.

#### **2.2.3.1.2 *Auditory***

Menurut Ngalimun (2014:166), *auditory* bermakna bahwa belajar dengan mendengarkan, menyimak, berbicara, presentasi, argumentasi, mengemukakan pendapat, dan menanggapi.

Adapun Meier (2000:45) berpendapat bahwa *auditory* yaitu belajar dengan cara berbicara dan mendengar. Telinga terus-menerus menangkap dan menyimpan informasi yang didengar tanpa disadari. Ketika membuat suara sendiri dengan berbicara, beberapa area penting di otak menjadi aktif. Kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan *auditory* adalah belajar dari suara, dialog, membaca kertas, bercerita kepada orang lain tentang hal yang baru saja dialami, didengar dan dipelajari, berbicara dengan diri sendiri, mengingat bunyi dan irama, mendengar kaset, dan mengulang suara dalam hati. Gagasan-gagasan awal yang dapat dilakukan guru adalah dengan cara mengajak siswa berbicara atau berdiskusi saat

memecahkan masalah, dan membaca keras-keras teks, buku panduan atau layar komputer.

#### **2.2.3.1.3 *Visual***

Menurut Ngalimun (2014:166), *visual* bermakna bahwa belajar haruslah menggunakan indra mata untuk mengamati, menggambar, mendemonstrasikan, membaca, serta menggunakan media dan alat peraga.

Sejalan dengan pendapat di atas, Meier (2000:48) menyatakan bahwa *visual* bermakna belajar dengan cara mengamati dan menggambar. Ketajaman *visual* sangat kuat dalam diri setiap orang karena di dalam otak terdapat lebih banyak perangkat untuk memproses informasi *visual* daripada indra yang lain. Siswa lebih mudah belajar dengan melihat contoh dari dunia nyata, diagram, peta gagasan, ikon, gambar, dan segala macam hal ketika sedang belajar. Dalam kegiatan pembelajaran guru dapat menggunakan media yang penuh gambar, grafik presentasi yang hidup, benda tiga dimensi, kreasi piktogram, ikon alat bantu belajar, dan dekorasi warna-warni.

#### **2.2.3.1.4 *Intellectual***

Menurut Ngalimun (2014:166), *intellectual* bermakna bahwa belajar harus menggunakan kemampuan berpikir (*minds-on*). Belajar harus dengan konsentrasi pikiran dan berlatih menggunakannya melalui menalar, menyelidiki, mengidentifikasi, menemukan, mencipta, mengkonstruksi, memecahkan masalah, dan menerapkan.

Adapun menurut Meier (2000:49), *intellectual* yaitu belajar dengan merenung dan memecahkan masalah. *Intellectual* menunjukkan kegiatan yang

dilakukan siswa dalam pikiran mereka secara internal ketika menggunakan kecerdasan untuk merenungkan suatu pengalaman dan menciptakan hubungan, makna, rencana, dan nilai dari pengalaman tersebut. *Intellectual* adalah pencipta makna dan pikiran yang merupakan sarana manusia untuk berpikir, menyatukan pengalaman, menciptakan jaringan saraf baru, dan belajar. Oleh sebab itu, dengan menggunakan *intellectual* ketika belajar siswa dapat mengubah pengalaman menjadi pengetahuan, pengetahuan menjadi pemahaman, dan pemahaman menjadi kearifan. *Intellectual* dalam belajar akan terlatih apabila guru mengajak siswa terlibat dalam aktivitas seperti memecahkan masalah, menganalisis masalah, melahirkan gagasan kreatif, mencari dan menyaring informasi, serta merumuskan pertanyaan.

Dari uraian di atas, model SAVI merupakan konsep belajar bagi siswa untuk bergerak secara fisik ketika belajar dan memanfaatkan indra sebanyak mungkin sehingga membuat pikiran dan seluruh tubuh terlibat dalam proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran dengan model ini adalah untuk meningkatkan kemampuan belajar siswa, membuat kegiatan pembelajaran lebih menyenangkan dan memuaskan, memberikan sumbangan kebahagiaan, kecerdasan, dan keberhasilan dalam belajar.

Keempat komponen model SAVI terintegrasi sehingga belajar akan lebih optimal ketika semua komponen tersebut dihadirkan dalam pembelajaran. Misalnya, orang bisa mempelajari sesuatu dengan melihat presentasi (*Visual*), tetapi mereka dapat belajar jauh lebih banyak jika mereka dapat melakukan sesuatu ketika presentasi tersebut berlangsung (*Somatic*), mendengarkan dan berdiskusi

(*Auditory*), berpikir menerapkan informasi yang disajikan (*Intellectual*), memecahkan masalah dan mempergalkannya (*Intellectual Somatic*), dan mereka dapat mempresentasikan hasil pekerjaannya di depan kelas (*Auditory*). Selain contoh tersebut, penerapan komponen model SAVI dalam pembelajaran dapat disesuaikan dan diciptakan sendiri oleh guru sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai (Meier 2000:50).

### **2.2.3.2 Sintakmatik Model SAVI**

Menurut Winataputra (2005:8), sintakmatik adalah tahap-tahap kegiatan dalam model pembelajaran. Meier (2000:56-58) berpendapat bahwa pembelajaran dengan model SAVI akan tercapai dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan apabila langkah-langkah pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik. Adapun sintakmatik pembelajaran model SAVI sebagai berikut.

#### **1. Tahap Persiapan (Kegiatan Pendahuluan)**

Pada tahap ini guru membangkitkan minat siswa, memberikan perasaan positif mengenai pengalaman belajar yang akan datang, dan menempatkan mereka dalam situasi optimal untuk belajar. Secara spesifik meliputi hal sebagai berikut.

- 1) Memberikan sugesti positif.
- 2) Memberikan pernyataan yang bermanfaat kepada siswa.
- 3) Memberikan tujuan yang jelas dan bermakna.
- 4) Membangkitkan rasa ingin tahu.
- 5) Menciptakan lingkungan fisik yang positif.
- 6) Menciptakan lingkungan emosional yang positif.
- 7) Menciptakan lingkungan sosial yang positif.

- 8) Menenangkan rasa takut.
- 9) Menyingkirkan hambatan-hambatan belajar.
- 10) Banyak bertanya dan mengemukakan berbagai masalah.
- 11) Merangsang rasa ingin tahu siswa.
- 12) Mengajak pembelajar terlibat penuh sejak awal.

## **2. Tahap Penyampaian (Kegiatan Inti)**

Pada tahap ini guru membantu siswa menemukan materi belajar dengan cara menarik, menyenangkan, relevan, melibatkan pancaindra, dan cocok untuk semua gaya belajar. Hal yang dapat dilakukan guru sebagai berikut.

- 1) Uji coba kolaboratif dan berbagi pengetahuan.
- 2) Pengamatan fenomena dunia nyata.
- 3) Pelibatan seluruh otak dan seluruh tubuh.
- 4) Presentasi interaktif.
- 5) Grafik dan sarana yang berwarna-warni.
- 6) Aneka macam cara untuk disesuaikan dengan seluruh gaya belajar.
- 7) Proyek belajar berdasar kemitraan dan berdasar tim.
- 8) Latihan menemukan (sendiri, berpasangan, berkelompok).
- 9) Pengalaman belajar di dunia nyata yang kontekstual.
- 10) Pelatihan memecahkan masalah.

## **3. Tahap Pelatihan (Kegiatan Inti)**

Pada tahap ini guru membantu siswa mengintegrasikan, menyerap pengetahuan, dan keterampilan dengan berbagai cara. Secara spesifik yang dapat dilakukan guru sebagai berikut.

- 1) Aktivitas pemrosesan siswa.
- 2) Usaha aktif atau umpan balik atau renungan atau usaha kembali.
- 3) Simulasi dunia-nyata.
- 4) Permainan dalam belajar.
- 5) Pelatihan aksi pembelajaran.
- 6) Aktivitas pemecahan masalah.
- 7) Refleksi dan artikulasi individu.
- 8) Dialog berpasangan atau berkelompok.
- 9) Pengajaran dan tinjauan kolaboratif.
- 10) Aktivitas praktis membangun keterampilan.
- 11) Mengajar balik.

#### **4. Tahap Penampilan Hasil (Kegiatan Penutup)**

Pada tahap ini guru membantu siswa menerapkan dan memperluas pengetahuan atau keterampilan mereka pada pekerjaan berkaitan dengan materi pembelajaran sehingga hasil belajar akan melekat dan penampilan hasil akan terus meningkat. Hal yang dapat dilakukan guru sebagai berikut.

- 1) Penerapan dunia nyata dalam waktu yang segera.
- 2) Penciptaan dan pelaksanaan rencana aksi.
- 3) Aktivitas penguatan penerapan.
- 4) Materi penguatan pascasesi.
- 5) Pelatihan terus menerus.
- 6) Umpan balik dan evaluasi kinerja.
- 7) Aktivitas dukungan kawan.



Dari sintakmatik pembelajaran di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran melalui tahapan tersebut yaitu: (1) menimbulkan minat siswa melalui pemberian perasaan positif berkaitan dengan pengalaman belajar yang akan datang dan menempatkan siswa dalam situasi yang optimal untuk belajar; (2) membantu siswa menemukan materi belajar yang baru dengan cara menarik, menyenangkan, relevan, melibatkan pancaindra, dan cocok untuk semua gaya belajar; (3) membantu siswa mengintegrasikan dan menyerap pengetahuan serta keterampilan baru dengan berbagai cara; dan (4) membantu siswa menerapkan, memperluas pengetahuan dan keterampilan baru sehingga hasil belajar akan melekat dan terus meningkat.

#### **2.2.3.3 Sistem Sosial**

Menurut Winataputra (2005:8), sistem sosial ialah situasi atau suasana dan norma yang berlaku dalam model pembelajaran. Dalam model pembelajaran SAVI pola hubungan antara guru dan siswa terjadi melalui interaksi dua arah. Artinya adanya interaksi antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa yang lain. Proses pembelajaran dengan model SAVI lebih berpusat pada siswa karena siswa tidak dianggap sebagai objek belajar yang dapat diatur dan dibatasi oleh kemauan guru. Siswa ditempatkan sebagai subjek yaitu mereka belajar sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan yang dimiliki sehingga mereka dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan siswa dalam pembelajaran. Mereka melakukan aktivitas pemecahan masalah dengan bekerja secara berkelompok dan individu. Mereka bekerja secara berkelompok dalam permainan belajar dan secara individu ketika menulis kembali dongeng dengan

bahasa sendiri. Mereka pun diberi kesempatan oleh guru untuk menjawab pertanyaan dari temannya berkaitan dengan materi pembelajaran. Dengan pembelajaran seperti itu, maka akan tercipta suasana belajar yang menyenangkan sehingga memungkinkan siswa dapat belajar lebih rileks disamping menumbuhkan rasa tanggung jawab, kerjasama, persaingan sehat, dan keterlibatan belajar.

#### **2.2.3.4 Prinsip Reaksi**

Prinsip reaksi adalah pola kegiatan yang menggambarkan bagaimana seharusnya guru melihat dan memperlakukan para pelajar termasuk bagaimana seharusnya pengajar memberikan respon (Winataputra 2005:9). Prinsip reaksi dalam pembelajaran dengan model SAVI adalah: (1) guru membuat aturan dalam pembelajaran; (2) guru menyampaikan materi pembelajaran; (3) guru meminta siswa membaca teks dongeng yang telah diperoleh; (4) guru meminta siswa mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik dongeng; (5) guru menggunakan media pembelajaran berupa gambar warna-warni; (6) guru meminta siswa menuliskan kembali cerita dalam gambar yang dilihatnya; dan (7) guru meminta siswa mempresentasikan hasil pekerjaannya di depan kelas.

#### **2.2.3.5 Sistem Pendukung**

Sistem pendukung adalah segala sarana, bahan, dan alat yang diperlukan untuk melaksanakan model pembelajaran (Winataputra 2005:9). Adapun menurut Huda (2013:75) sistem dukungan berarti mendeskripsikan kondisi-kondisi yang mendukung dan seharusnya diciptakan oleh guru dalam menerapkan model tertentu. Model pembelajaran SAVI dalam pelaksanaannya memerlukan sarana, bahan, dan alat yang dapat menciptakan lingkungan belajar menjadi menyenangkan

sehingga dapat menumbuhkan semangat belajar siswa. Model ini memerlukan fasilitas pendukung khusus seperti media pembelajaran, teks-teks dongeng, buku-buku yang menyangkut materi pembelajaran, dan buku penunjang yang relevan.

### **2.2.3.6 Dampak Instruksional dan Dampak Pengiring**

Menurut Winataputra (2005:9-10) dampak instruksional adalah hasil belajar yang dicapai langsung dengan cara mengarahkan siswa pada tujuan yang diharapkan sedangkan dampak pengiring adalah hasil belajar lainnya yang dihasilkan oleh suatu proses pembelajaran sebagai akibat terciptanya suasana belajar yang dialami langsung oleh para mahasiswa tanpa pengarahan langsung dari pengajar. Dampak instruksional dan pengiring dalam model SAVI sebagai berikut.

#### **1. Dampak Instruksional**

Dampak instruksional yang diperoleh dari penerapan model pembelajaran SAVI adalah: (1) kemampuan konstruksi pengetahuan. Siswa melakukan aktivitas, berinteraksi, dan memecahkan masalah secara berkelompok dan individu serta siswa dilibatkan dalam sebuah permainan. Dengan aktivitas tersebut kemampuan siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan akan meningkat; (2) kemampuan berpikir kritis. Dalam model pembelajaran SAVI, siswa dihadapkan dengan pertanyaan-pertanyaan yang merangsang dan membangkitkan rasa ingin tahu siswa sehingga kemampuan berpikir kritis siswa dapat berkembang dengan optimal; dan (3) keterampilan kooperatif. Pembelajaran dengan model SAVI memberikan kesempatan kepada siswa dengan berbagai latar belakang kemampuan, jenis kelamin dan suku kata atau ras yang berbeda untuk bekerja sama, saling tergantung dan belajar menghargai satu sama lainnya. Kondisi semacam ini memungkinkan

berkembangnya keterampilan-keterampilan untuk bekerja sama yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat.

## 2. Dampak Pengiring

Dampak pengiring yang diperoleh dari penerapan model pembelajaran SAVI adalah minat dan kemandirian dalam belajar. Minat yaitu kecenderungan seseorang untuk melakukan perbuatan. Adanya proses pembelajaran yang menyenangkan dan melibatkan pancaindra dapat meningkatkan minat belajar siswa untuk belajar sedangkan dengan menggunakan model SAVI dalam pembelajaran membuat siswa tidak menerima pengetahuan secara pasif dari gurunya melainkan berupaya sendiri mengkonstruksi dan memecahkan masalah. Kondisi semacam ini akan menumbuhkan kemandirian siswa dalam belajar.

### **2.2.3.7 Kelebihan dan Kekurangan Model SAVI**

Model SAVI memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari model ini diantaranya: (1) melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran; (2) meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran karena terintegrasinya aktivitas fisik dan aktivitas intelektual; (3) meningkatkan kemampuan psikomotorik siswa; dan (4) suasana belajar lebih hidup, menarik, dan efektif. Adapun kekurangan model SAVI adalah menuntut kesempurnaan dari guru dalam kegiatan pembelajaran untuk dapat memadukan keempat komponen secara utuh dan membutuhkan media pembelajaran yang menarik dan mendukung kegiatan pembelajaran.

#### **2.2.4 Pengertian Media**

Menurut Bovee (dalam Asyhar 2012:4) secara etimologis media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata “medium” yang berarti “tengah, perantara, atau pengantar”. Istilah perantara atau pengantar ini digunakan karena fungsi media sebagai perantara atau pengantar suatu pesan dari pengirim kepada penerima pesan sedangkan *The Association for Educational Communication and Teaching* (dalam Asyhar 2012:4) menyatakan bahwa media adalah apa saja yang digunakan untuk menyalurkan informasi.

Pendapat lain diungkapkan oleh Criticos (dalam Daryanto 2010:4) bahwa media merupakan salah satu komponen komunikasi, yaitu sebagai pembawa pesan dari komunikator menuju komunikan.

Sejalan dengan pendapat di atas Susanto (dalam Subana dan Sunarti 2011:287) mengemukakan bahwa media adalah semua bentuk perantara yang dipakai orang sebagai penyebar ide atau gagasan sehingga dapat disampaikan kepada penerima.

Ragam jenis dan format media sudah dikembangkan dan digunakan dalam pembelajaran, namun pada dasarnya semua media tersebut dapat dikelompokkan menjadi empat jenis, yaitu media visual, media audio, media audiovisual, dan media multimedia (Asyhar 2012:44).

##### **2.2.4.1 Media Visual**

Media visual yaitu jenis media yang digunakan hanya mengandalkan indra penglihatan semata-mata dari peserta didik. Dengan media ini pengalaman belajar yang dialami peserta didik sangat bergantung pada kemampuan penglihatannya

(Asyar 2012:45). Secara garis besar, unsur-unsur yang terdapat pada media visual terdiri atas garis, bentuk, warna, dan tekstur.

Menurut Arsyad (dalam Asyar 2012:53) dalam mengembangkan sebuah media pembelajaran terutama media visual, pesan visual tersebut hendaknya memiliki prinsip kesederhanaan, keterpaduan, dan penekanan. Kesederhanaan secara umum mengacu pada sejumlah elemen yang terkandung dalam suatu visual. Jumlah elemen yang lebih sedikit memudahkan peserta didik menangkap dan memahami pesan yang disajikan. Seringkali konsep yang disajikan memerlukan penekanan terhadap salah satu unsur yang akan menjadi pusat perhatian peserta didik. Keterpaduan mengacu pada hubungan yang terdapat diantara elemen-elemen visual yang ketika diamati akan berfungsi bersama-sama. Elemen-elemen itu harus saling terkait dan menyatu sebagai suatu keseluruhan yang dapat membantu pemahaman terhadap pesan dan informasi yang dikandungnya.

#### **2.2.4.1.1 Media Gambar**

Gambar merupakan media grafis yang paling banyak digunakan. Gambar merupakan media visual dua dimensi di atas bidang yang tidak transparan. Guru dapat menggunakan gambar untuk melukiskan sesuatu sehingga penjelasannya lebih konkret daripada diuraikan dengan kata-kata. Melalui gambar, guru dapat menerjemahkan ide-ide abstrak dalam bentuk yang lebih realistis (Subana dan Sunarti 2011:322).

Menurut Subana dan Sunarti (2011:322-323) manfaat gambar sebagai media pembelajaran adalah: (1) menimbulkan daya tarik pada diri siswa; (2) mempermudah pemahaman dan pengertian siswa; (3) memudahkan penjelasan

yang sifatnya abstrak; (4) memperjelas bagian-bagian yang penting; dan (5) menyingkat suatu uraian. Informasi yang dijelaskan dengan kata-kata mungkin membutuhkan uraian panjang. Uraian tersebut dapat divisualisasikan dalam bentuk gambar.

Selain itu, agar tujuan penggunaan media gambar dapat tercapai maka gambar harus memenuhi syarat-syarat: (1) bagus, jelas, menarik, dan mudah dipahami; (2) cocok dengan materi pembelajaran; (3) benar dan otentik, artinya menggambarkan situasi yang sebenarnya; (4) sesuai tingkat umur dan kemampuan siswa; (5) walaupun tidak mutlak sebaiknya gambar menggunakan warna yang menarik sehingga tampak lebih realitas dan merangsang minat siswa untuk mengamatinya; (6) perbandingan ukuran gambar harus sesuai dengan ukuran objek yang sebenarnya; (7) agar siswa lebih tertarik dan memahami gambar, hendaknya menunjukkan hal yang sedang melakukan perbuatan; dan (8) gambar yang dipilih hendaknya mengandung nilai-nilai murni dalam kehidupan sosial (Subana dan Sunarti 2011:323).

#### **2.2.4.1.2 Kelebihan dan Kekurangan Media Gambar**

Menurut Sadiman, dkk (2012:29) kelebihan media gambar adalah: (1) sifatnya konkret; (2) gambar dapat mengatasi batasan ruang dan waktu; (3) gambar dapat mengatasi keterbatasan pengamatan; (4) dapat memperjelas suatu masalah dalam bidang apapun dan tingkat usia berapapun sehingga dapat mencegah atau membetulkan kesalahpahaman; dan (5) harganya murah dan gampang digunakan tanpa memerlukan peralatan khusus.

Selain kelebihan-kelebihan tersebut, gambar mempunyai beberapa kelemahan: (1) gambar hanya menekankan persepsi indra mata; (2) gambar yang terlalu kompleks kurang efektif untuk media pembelajaran; dan (3) ukurannya sangat terbatas untuk kelompok besar.

#### **2.2.4.2 Media *Flip Chart***

*Flip chart* atau bagan balikan dapat menyajikan setiap informasi. Bagian-bagian dari informasi tersebut ditulis atau dituangkan dalam setiap lembaran kemudian lembaran-lembaran tersebut dibundel jadi satu. Penggunaannya adalah dengan cara membalik satu per satu sesuai dengan bagan pesan yang disajikan (Sadiman, dkk 2012:37).

Menurut Subana dan Sunarti (2011:328), *flip chart* adalah suatu media yang terdiri atas beberapa lembaran kertas yang bagian atasnya dijepit hingga mudah dibolak-balik. Tiap lembar kertas diisi oleh tulisan atau gambar mengenai pokok-pokok yang akan dibicarakan. *Flip chart* digunakan dalam pembelajaran berskala kecil yang terdiri atas 30 orang. Ukuran kertasnya sekitar 60 x 90 cm. Namun ukuran tersebut bisa disesuaikan oleh pemakainya.

Media *flip chart* pun memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan media ini adalah: (1) tulisan dan gambar dalam *flip chart* dapat dibuat lebih dahulu; (2) pemberian pelajaran lebih mudah dan terarah karena pokok-pokok yang akan dibahas sudah tertulis pada *flip chart*; (3) pokok-pokok yang sudah dibahas, jika timbul pertanyaan dapat dilihat kembali dengan membalik *flip chart* tadi; (4) lebih menarik karena menggunakan gambar, warna, dan tulisan yang lebih baik; (5) dapat



dipakai berulang-ulang; (6) mudah dibawa kemana-mana; dan (7) pembuatannya mudah serta cukup murah).

Selain memiliki kelebihan, media ini juga memiliki kekurangan. Kekurangan media ini adalah: (1) tidak dapat digunakan untuk kelompok besar; dan (2) membutuhkan kepandaian menulis dan menggambar yang cukup baik.

### 2.2.5 Penerapan Model SAVI melalui Media *Flip Chart*

Dalam pembelajaran menulis kembali dongeng dengan model SAVI dan media *flip chart*, siswa diharapkan dapat menuliskan kembali dongeng yang telah dibaca dengan bahasa sendiri. Model SAVI dan media *flip chart* diharapkan dapat membuat kegiatan belajar mengajar menjadi menyenangkan sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal. Secara umum kegiatan dalam pembelajaran menulis kembali dongeng dengan model SAVI dan media *flip chart* sebagai berikut.

**Tabel 1 Penerapan Model SAVI melalui Media *Flip Chart* dalam Pembelajaran Menulis Kembali Dongeng**

No.	Sintakmatik	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
<b>Pertemuan Pertama</b>			
<b>1. Tahap Persiapan</b>			
1)	Memberikan sugesti positif.	1) Guru mengondisikan siswa dan mengajak mereka berdoa sebelum memulai pembelajaran.	1) Siswa berdoa sebelum pembelajaran dimulai.
2)	Membangkitkan rasa ingin tahu siswa.		2) Siswa menjawab pertanyaan dari guru berkaitan dengan dongeng.
3)	Menyampaikan tujuan pembelajaran	2) Guru mengaitkan materi tentang dongeng dengan	

yang jelas dan bermakna.

3) Guru menyampaikan tujuan dan langkah-langkah pembelajaran.

3) Siswa menyimak penjelasan dari guru berkaitan dengan tujuan dan langkah-langkah pembelajaran (*auditory*).

## 2. Tahap Penyampaian

- 1) Uji coba kolaboratif dan berbagi pengetahuan.
- 2) Latihan menemukan (sendiri, berpasangan, atau berkelompok).
- 3) Proyek belajar berdasar kemitraan dan berdasar tim.
- 4) Grafik sarana berwarna-warni.

- 1) Guru meminta siswa berkelompok. Satu kelompok terdiri atas 4 orang.
- 2) Guru membagikan teks dongeng kepada siswa dan meminta mereka mencari unsur-unsur intrinsiknya.
- 3) Guru memberikan pertanyaan secara lisan tentang unsur-unsur intrinsik dongeng dan kelompok yang dapat menjawab pertanyaan dengan cepat mendapat teks dongeng terlebih dahulu.
- 4) Guru menyampaikan hal-hal yang perlu diperhatikan dan langkah-langkah dalam menulis kembali dongeng.
- 5) Guru meminta siswa

- 1) Siswa membentuk kelompok sesuai perintah guru.
- 2) Siswa mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik dongeng (*intellectual*).
- 3) Setiap kelompok menjawab pertanyaan guru dengan cepat agar dapat mengambil amplop berisi teks dongeng terlebih dahulu, begitu seterusnya (*somatic*).
- 4) Siswa menyimak dan bertanya jawab berkaitan dengan materi yang dipaparkan oleh guru. (*auditory intellectual*).
- 5) Siswa mengidentifikasi ide pokok setiap paragraf dari

mengidentifikasi ide pokok setiap paragraf dari dongeng yang dibaca.

- 6) Guru menggunakan media *flip chart* yang berisi gambar-gambar visualisasi dari dongeng yang telah dibaca siswa.

dongeng yang dibaca (*intellectual*).

- 6) Siswa mengamati media *flip chart* dengan saksama (*visual*).

### 3. Tahap Pelatihan

- 1) Pelatihan aksi pembelajaran.
- 2) Aktivitas pemecahan masalah.

- 1) Guru meminta siswa menganalisis gambar dalam media *flip chart*.
- 2) Guru meminta siswa menulis kembali dongeng dengan bahasa sendiri secara berkelompok berdasarkan media *flip chart* yang telah diamati.

- 1) Siswa menganalisis gambar dalam media *flip chart* (*visual intellectual*).
- 2) Siswa menulis kembali dongeng dengan bahasa sendiri secara berkelompok berdasarkan media *flip chart* yang mereka amati. (*visual intellectual*).

### 4. Tahap Penampilan Hasil

- 1) Penciptaan dan pelaksanaan rencana aksi.
- 2) Aktivitas penguatan penerapan.
- 3) Umpan balik dan evaluasi kerja.

- 1) Guru meminta perwakilan kelompok membacakan hasil pekerjaannya di depan kelas dengan suara nyaring.
- 2) Guru meminta kelompok lain

- 1) Perwakilan kelompok membacakan hasil pekerjaannya di depan kelas dengan suara nyaring (*somatic auditory*).

- |    |  |   |
|----|--|---|
|    | mengomentari pekerjaan temannya.   | 2) Kelompok lain memberikan komentar.     |
| 3) | Guru mengevaluasi pekerjaan siswa dan memberikan simpulan berkaitan dengan pembelajaran yang telah dilaksanakan. | 3) Siswa menyimpulkan hasil pembelajaran. |

## Pertemuan Kedua

### 1. Tahap Persiapan

- |  |  |  |
|--|--|--|
| 1) Memberikan sugesti positif.                               | 1) Guru mengondisikan siswa dan mengajak mereka berdoa sebelum memulai pembelajaran. | 1) Siswa berdoa sebelum pembelajaran dimulai.  |
| 2) Membangkitkan rasa ingin tahu siswa.                      | 2) Guru mengaitkan materi tentang dongeng dengan pengetahuan yang dimiliki siswa.    | 2) Siswa menjawab pertanyaan dari guru berkaitan dengan dongeng.   |
| 3) Menyampaikan tujuan pembelajaran yang jelas dan bermakna. | 3) Guru menyampaikan tujuan dan langkah-langkah pembelajaran.                        | 3) Siswa menyimak penjelasan dari guru berkaitan dengan tujuan dan langkah-langkah pembelajaran ( <i>auditory</i> ). |

### 2. Tahap Penyampaian

- |  |  |   |
|--|--|---|
| 1) Uji coba kolaboratif dan berbagi pengetahuan. | 1) Guru membagikan teks dongeng kepada siswa dan meminta mereka untuk membaca dan memahaminya. | 1) Siswa membaca dan memahami teks dongeng yang mereka peroleh. |
| 2) Latihan menemukan (sendiri,                   | 2) Guru meminta siswa mencatat ide pokok   | 2) Siswa mencatat ide pokok setiap paragraf dari                |

berpasangan, atau berkelompok).

setiap paragraf dari dongeng yang dibaca.

dongeng yang dibaca (*intellectual*).

### 3. Tahap Pelatihan

1) Aktivitas praktis membangun keterampilan.

1) Guru meminta siswa menulis kembali dongeng dengan bahasa sendiri berdasarkan ide pokok yang mereka identifikasi sebelumnya.

1) Siswa menulis kembali dongeng berdasarkan ide pokok yang mereka identifikasi sebelumnya. (*intellectual*).

### 4. Tahap Penampilan Hasil

1) Penciptaan dan pelaksanaan rencana aksi.

1) Guru meminta perwakilan siswa membacakan hasil pekerjaannya di depan kelas dengan suara nyaring.

1) Siswa membacakan hasil pekerjaannya di depan kelas dengan suara nyaring (*somatic auditory*).

2) Aktivitas penguatan penerapan.

2) Guru meminta siswa lain memberikan komentar.

2) Siswa lain memberikan komentar.

3) Umpan balik dan evaluasi kerja.

3) Guru memberikan evaluasi dan refleksi kepada siswa.

3) Siswa melakukan refleksi.

#### 2.2.6 Kerangka Berpikir

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan tes awal yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 19 Semarang. Keterampilan siswa kelas VII G dalam menulis kembali dongeng masih rendah khususnya menulis alur cerita yang runtut berdasarkan dongeng yang dibaca sebelumnya. Hal tersebut dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa. Adapun permasalahan dari siswa yaitu: (1) siswa kurang termotivasi menulis kembali dongeng, sehingga daya serap siswa terhadap materi yang diajarkan kurang optimal; (2) siswa kesulitan dalam memahami dan mengingat dongeng yang telah dibaca; (3) siswa kesulitan menulis kembali dongeng dengan alur yang runtut dan menarik serta tidak monoton; dan (4) siswa kesulitan dalam memilih kata dan menulis ejaan serta tanda baca yang tepat.

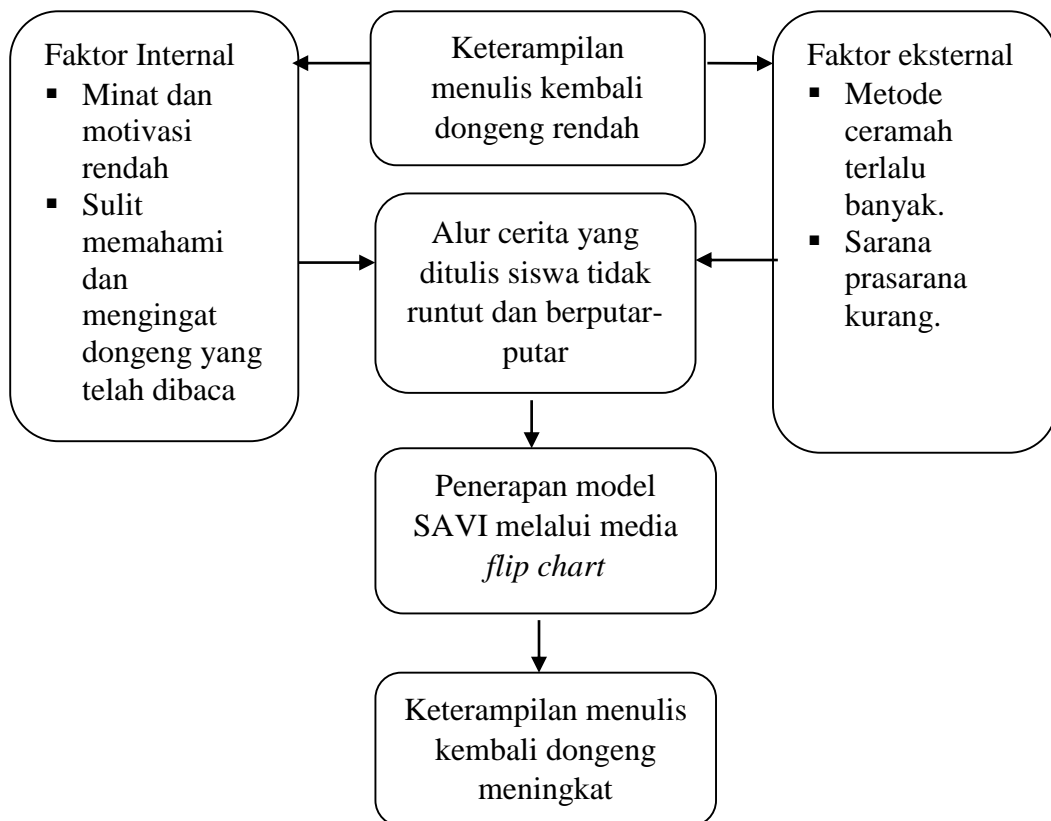
Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar siswa, diantaranya faktor guru, faktor sarana, dan faktor lingkungan. Permasalahan yang ada pada guru yaitu model dan media mengajar yang digunakan masih monoton dan seadanya. Guru terlalu banyak menggunakan metode ceramah atau penjelasan satu arah tanpa melakukan pendekatan kepada siswa. Penggunaan media pembelajaran yang inovatif dan mendukung kegiatan pembelajaran jarang dilakukan. Guru hanya memberikan tugas kepada siswa tanpa memberikan rangsangan dengan menggunakan media yang menarik. Hal tersebut disebabkan keterbatasan alternatif media di sekolah, terutama LCD.

Minimnya media yang digunakan dapat membuat siswa kesulitan dalam belajar, karena salah satu fungsi media pembelajaran adalah untuk mempermudah pemahaman siswa terhadap materi dan tugas yang diberikan oleh guru. Praktik menulis kembali dongeng dapat terlaksana dengan baik jika guru mampu membuat siswa merasa senang, tertarik, dan termotivasi untuk mengikuti pembelajaran.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan model SAVI dan media *flip chart*. Model SAVI dan media *flip chart* tepat digunakan untuk

meningkatkan semangat, minat, motivasi dan mengatasi kesulitan-kesulitan siswa dalam menulis kembali dongeng. Hal tersebut diperjelas dengan bagan berikut ini.

**Bagan 1 Peningkatan Keterampilan Menulis Kembali Dongeng dengan Model SAVI melalui Media *Flip Chart***



### 2.2.7 Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah penggunaan model SAVI melalui media *flip chart* sebagai model dan media pembelajaran akan meningkatkan keterampilan menulis kembali dongeng serta mengubah perilaku siswa kelas VII G SMP Negeri 19 Semarang menjadi lebih baik

# BAB III

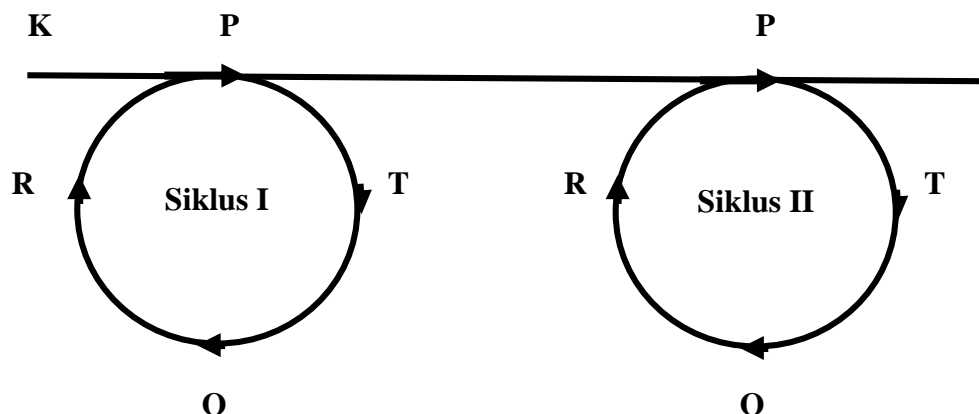
## METODE PENELITIAN

### 3.1 Desain Penelitian

Penelitian dalam skripsi ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh pendidik atau calon pendidik di dalam kelasnya sendiri secara kolaboratif atau partisipatif untuk memperbaiki kinerja pendidik menyangkut kualitas proses pembelajaran, dan meningkatkan hasil belajar peserta didik, baik dari aspek akademik maupun nonakademik melalui tindakan reflektif dalam bentuk siklus.

Subyantoro (2009:27), memberikan gambaran siklus dalam penelitian tindakan kelas. Proses penelitian tindakan kelas ini dapat digambarkan sebagai berikut.

**Bagan 2 Siklus Penelitian Tindakan Kelas**





Keterangan:

K = Kondisi awal                      O = Observasi

P = Perencanaan                      R = Refleksi

T = Tindakan

### **3.1.1 Prosedur Penelitian Tindakan Kelas Siklus I**

Prosedur penelitian tindakan kelas pada siklus I terdiri atas empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

#### **3.1.1.1 Perencanaan**

Pada tahap perencanaan, kegiatan awal yang dilakukan peneliti yaitu observasi, wawancara, dan tes awal. Peneliti melakukan observasi untuk mengetahui sikap dan perilaku siswa selama pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa minat dan antusias siswa dalam menulis kembali dongeng masih rendah. Selain melakukan observasi, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru bahasa Indonesia. Guru menyatakan bahwa keterampilan siswa dalam menulis kembali dongeng belum maksimal. Pernyataan guru tersebut didukung dengan hasil tes awal yang dilakukan oleh peneliti. Dari 32 siswa, lebih kurang 59% atau 19 siswa belum mampu mencapai standar nilai yang ditentukan sehingga peneliti menggunakan model SAVI dan media *flip chart* untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis kembali dongeng. Adapun tahapan selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah: (1) menyusun RPP yang berisi langkah-langkah pembelajaran menulis kembali dongeng sesuai dengan tindakan yang akan dilakukan dan masalah yang dihadapi; (2) mempersiapkan media dan materi pembelajaran; (3) menyusun instrumen penelitian yang akan digunakan; (4)

menyusun rencana evaluasi pembelajaran sebagai tolok ukur keberhasilan siswa; dan (5) melakukan kolaborasi dengan guru.

Kegiatan pertama dalam tahap perencanaan adalah menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran. Peneliti menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran berupa langkah-langkah instruksional yang telah didiskusikan dengan dosen pembimbing dan guru pengampu mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah mitra penelitian. Rancangan pembelajaran yang telah dibuat diharapkan dapat memperbaiki kekurangan yang terjadi selama proses pembelajaran di dalam kelas. Kegiatan kedua adalah mempersiapkan media dan materi pembelajaran. Peneliti membuat media *flip chart* yang akan digunakan dalam pembelajaran menulis kembali dongeng. Selain mempersiapkan media, peneliti juga mempersiapkan materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswa. Sebelum disajikan kepada siswa, media dan materi pembelajaran dikonsultasikan dengan dosen pembimbing dan guru pengampu mata pelajaran bahasa Indonesia untuk mendapatkan masukan.

Kegiatan ketiga adalah menyiapkan instrumen penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini. Instrumen penelitian berupa tes dan nontes. Instrumen tes digunakan untuk mengukur keterampilan menulis kembali dongeng. Instrumen nontes berupa observasi, jurnal guru dan jurnal siswa, wawancara, serta dokumentasi.

Kegiatan keempat adalah menyusun rencana evaluasi pembelajaran sebagai tolok ukur kemampuan siswa. Evaluasi pembelajaran dirancang sesuai dengan model dan media yang digunakan dalam pembelajaran. Evaluasi dilakukan satu kali

dalam satu siklus penelitian. Evaluasi pembelajaran ini dilaksanakan pada pertemuan kedua setelah siswa melaksanakan latihan pada pertemuan pertama.

Adapun kegiatan terakhir dalam penelitian ini adalah peneliti melakukan kolaborasi dengan guru. Dalam hal ini, guru berperan sebagai kolaborator yang membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian. Peneliti dengan guru berkolaborasi untuk melihat perkembangan siswa pada siklus I dan dilanjutkan pada siklus II. Dengan berkolaborasi, penelitian akan berjalan dengan baik dan terarah.

### **3.1.1.2 Tindakan**

Tindakan peneliti secara garis besar adalah melaksanakan pembelajaran menulis kembali dongeng dengan model SAVI melalui media *flip chart*. Pada tahap ini, pembelajaran dilaksanakan dalam dua siklus dan setiap siklus terdiri atas dua pertemuan. Setiap pertemuan mencakup tiga kegiatan yaitu pendahuluan, inti, dan penutup.

Kegiatan pendahuluan pada pertemuan pertama yaitu: (1) guru mengondisikan siswa; (2) guru melakukan apersepsi; dan (3) guru menyampaikan tujuan serta langkah-langkah pembelajaran. Selanjutnya adalah kegiatan inti yang dibagi menjadi tiga tahap yaitu eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

Kegiatan yang dilakukan pada tahap eksplorasi meliputi: (1) siswa membentuk kelompok sesuai perintah guru; dan (2) siswa mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik dari dongeng yang telah dibagikan oleh guru (*intellectual*). Tahap selanjutnya adalah elaborasi yang meliputi: (1) siswa menjawab pertanyaan secara lisan tentang unsur-unsur dongeng (*auditory*); (2) kelompok yang mampu

menjawab dengan cepat mendapat kesempatan untuk mengambil teks dongeng terlebih dahulu, begitu seterusnya (*somatic*); (3) setelah memperoleh teks dongeng, siswa mendengarkan penjelasan dari guru tentang hal-hal yang perlu diperhatikan dan langkah-langkah menulis kembali dongeng (*auditory*); (4) siswa membaca, mencari, dan menemukan ide pokok setiap paragraf dari dongeng yang dibaca (*intellectual*); (5) setelah itu, siswa mengamati media *flip chart* berisi gambar yang merupakan visualisasi dari dongeng yang dibaca (*visual*); dan (6) siswa menulis kembali dongeng secara berkelompok berdasarkan gambar dalam *flip chart* yang diamatinya (*intellectual*). Tahap terakhir dalam kegiatan ini yaitu konfirmasi yang meliputi: (1) perwakilan kelompok membacakan hasil pekerjaannya dengan suara nyaring (*somatic auditory*); dan (2) kelompok lain memberikan komentar.

Kegiatan terakhir yaitu penutup, meliputi: (1) guru dan siswa membuat simpulan berkaitan dengan pembelajaran yang telah dilaksanakan; (2) siswa melakukan refleksi; (3) guru menyampaikan tindak lanjut untuk pertemuan selanjutnya; dan (4) guru menyampaikan kegiatan yang akan dilaksanakan di pertemuan selanjutnya.

Adapun kegiatan pendahuluan pada pertemuan kedua adalah: (1) guru mengondisikan siswa; (2) guru melakukan apersepsi; dan (3) guru menyampaikan tujuan serta langkah-langkah pembelajaran. Selanjutnya adalah kegiatan inti pada tahap eksplorasi yaitu: (1) siswa membaca dan memahami teks dongeng yang telah dibagikan oleh guru; dan (2) siswa mencatat ide pokok setiap paragraf dari dongeng yang dibaca. Selanjutnya, kegiatan dalam tahap elaborasi adalah: (1) siswa menulis kembali dongeng dengan bahasa sendiri secara individu (*intellectual*); dan (2) siswa

menulis kembali dongeng secara individu berdasarkan ide pokok yang mereka tulis sebelumnya (*intellectual*). Tahap terakhir adalah konfirmasi yang meliputi: (1) perwakilan siswa membacakan dongeng yang ditulisnya di depan kelas dengan suara nyaring (*somatic auditory*); dan (2) siswa lain memberikan komentar.

Dalam kegiatan penutup, aktivitas yang dilakukan yaitu: (1) guru dan siswa membuat simpulan berkaitan dengan pembelajaran yang telah dilaksanakan; (2) siswa melakukan refleksi dengan mengisi jurnal siswa; (3) guru memberikan evaluasi terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan; (4) guru memberikan motivasi kepada siswa dalam menulis kembali dongeng; dan (5) guru menyampaikan kegiatan yang akan dilaksanakan pada pertemuan selanjutnya.

#### **3.1.1.3 Observasi**

Observasi adalah mengamati proses kegiatan dan tingkah laku siswa selama pembelajaran berlangsung atau selama penelitian dilaksanakan. Aspek pengamatan dalam lembar observasi meliputi proses dan perubahan perubahan siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran menulis kembali dongeng dengan model SAVI dan media *flip chart*. Observasi tersebut dilakukan peneliti mulai awal kegiatan, proses pembelajaran, sampai akhir pembelajaran.

#### **3.1.1.4 Refleksi**

Kegiatan refleksi dilakukan untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada siswa, guru, dan suasana kelas. Pada tahap ini, peneliti melakukan analisis hasil tes, hasil observasi, hasil jurnal, dan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap siswa selama proses pembelajaran. Hasil refleksi siklus I diperoleh berdasarkan hasil tes dan nontes. Dari hasil tes dan nontes tersebut peneliti dapat

mengetahui kelebihan dan kekurangan dari proses pembelajaran yang telah dilakukan pada siklus I. Dari kekurangan yang ditemukan pada siklus I dapat digunakan sebagai dasar perbaikan di siklus berikutnya sehingga pembelajaran pada siklus II akan lebih baik.

Secara umum, pembelajaran menulis kembali dongeng dengan model SAVI dan media *flip chart* pada siklus I sudah cukup baik walaupun masih perlu peningkatan dan perbaikan. Masih ada beberapa siswa yang pasif saat bertanya jawab maupun berdiskusi dan bekerja sama. Namun dengan adanya pembelajaran menulis kembali dongeng dengan model SAVI dan media *flip chart*, siswa lebih antusias dan senang mengikuti pembelajaran. Beberapa siswa yang awalnya mengeluh dan kurang menyukai menulis menjadi termotivasi untuk menulis, khususnya menulis kembali dongeng. Siswa menjadi lebih bersemangat dan tertarik untuk belajar. Melalui model SAVI siswa dapat melibatkan pikiran dan tubuh selama belajar. Adapun media *flip chart* yang berisi gambar-gambar visualisasi dongeng yang telah dibaca, mampu membantu siswa dalam mengingat alur cerita.

Berdasarkan data tes yang diperoleh pada siklus I, nilai rata-rata siswa secara klasikal adalah 74,65 dan termasuk dalam kategori cukup. Hasil tersebut belum mencapai batas ketuntasan minimal yaitu 75. Aspek yang dinilai dalam menulis kembali dongeng dengan model SAVI dan media *flip chart* antara lain: (1) kesesuaian isi dengan dongeng yang dibaca sebelumnya; (2) kesesuaian alur dengan dongeng yang dibaca sebelumnya; (3) tokoh dan penokohan; (4) latar; dan (5) kebahasaan. Pada aspek kesesuaian isi dengan dongeng yang dibaca sebelumnya, skor rata-rata yang dicapai siswa sebesar 78,90%, aspek kesesuaian alur dengan

dongeng yang dibaca mencapai skor rata-rata sebesar 84,37%, aspek tokoh dan penokohan mencapai skor rata-rata sebesar 75,26%, aspek latar mencapai skor rata-rata sebesar 83,98%, dan aspek kebahasaan mencapai skor rata-rata sebesar 53,12%.

Adapun kekurangan pada siklus I adalah masih terdapat beberapa siswa yang kurang memperhatikan penulisan ejaan dan tanda baca yang baik dan benar. Hal ini menyebabkan skor rata-rata aspek kebahasaan tidak mencapai nilai yang ditentukan yaitu 75. Siswa masih salah dalam menulis ejaan dan tanda baca. Oleh sebab itu, guru akan menyampaikan materi tentang kebahasaan secara intensif kepada siswa pada siklus II nantinya. Selain aspek kebahasaan, aspek lain meliputi kesesuaian isi dengan dongeng yang dibaca sebelumnya, kesesuaian alur dengan dongeng yang dibaca sebelumnya, tokoh dan penokohan, dan latar sudah dalam kategori baik meskipun perlu adanya peningkatan di siklus II. Beberapa siswa masih lupa menulis dialog dan monolog antartokoh sehingga cerita yang ditulisnya kurang menarik. Selain itu siswa masih kesulitan mencari ide pokok sehingga guru harus membimbing dan mengarahkannya agar mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan pada siklus II.

Hasil observasi pada siklus I menunjukkan bahwa siswa sangat antusias dan siap mengikuti pembelajaran menulis kembali dongeng dengan model SAVI dan media *flip chart*. Penggunaan model SAVI membuat pembelajaran menjadi menyenangkan karena siswa dapat melibatkan otak dan tubuh saat belajar. Model tersebut didukung dengan media *flip chart* berisi gambar-gambar visualisasi dari

dongeng yang dibaca siswa sehingga memudahkan mereka mengingat alur cerita saat menulis kembali dongeng.

Berdasarkan hasil refleksi baik dari tes maupun nontes pada siklus I, pembelajaran yang dilakukan belum maksimal karena masih ada kekurangan-kekurangan yang membutuhkan perbaikan. Oleh sebab itu, peneliti akan menyempurnakannya pada siklus II sehingga target yang diharapkan dapat tercapai dengan baik. Perbaikan-perbaikan yang akan dilakukan pada siklus II yaitu: (1) guru menjelaskan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menulis kembali dongeng yang mencakup penulisan ejaan dan tanda baca yang tepat; (2) guru memberikan permainan dengan menggunakan amplop warna-warni berisi teks dongeng beserta perintah-perintah tertentu; dan (3) guru menjelaskan lebih mendalam berkaitan dengan ide pokok.

Dengan perbaikan tersebut, pembelajaran menulis kembali dongeng dengan model SAVI dan media *flip chart* pada siklus II diharapkan mengalami peningkatan baik dalam hasil tes menulis kembali dongeng maupun perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih positif sehingga dapat mendukung kegiatan pembelajaran dan meningkatkan hasil nontes.

### **3.1.2 Prosedur Penelitian Tindakan Kelas Siklus II**

Proses tindakan pada siklus II merupakan tindak lanjut dari siklus I dan dilakukan berdasarkan kekurangan yang terdapat dalam siklus I. Pelaksanaan siklus II ini melalui tahap yang sama dengan siklus I yang terdiri atas empat tahap, yakni perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.



### 3.1.2.1 Perencanaan

Perencanaan pada siklus II disusun berdasarkan refleksi siklus I dan kekurangan yang terjadi pada siklus I diperbaiki pada siklus II. Adapun kekurangan pada siklus I adalah masih terdapat beberapa siswa yang kurang memperhatikan penulisan ejaan dan tanda baca yang baik dan benar. Hal ini menyebabkan skor rata-rata aspek kebahasaan tidak mencapai nilai yang ditentukan yaitu 75. Siswa masih salah dalam menulis ejaan dan tanda baca. Oleh sebab itu, guru akan menyampaikan materi tentang kebahasaan secara intensif kepada siswa pada siklus II nantinya. Selain aspek kebahasaan, aspek lain meliputi kesesuaian isi dengan dongeng yang dibaca sebelumnya, kesesuaian alur dengan dongeng yang dibaca sebelumnya, tokoh dan penokohan, dan latar sudah dalam kategori baik meskipun perlu adanya peningkatan di siklus II. Beberapa siswa masih lupa menulis dialog dan monolog antartokoh sehingga cerita yang ditulisnya kurang menarik. Selain itu siswa masih kesulitan mencari ide pokok sehingga guru harus membimbing dan mengarahkannya agar mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan pada siklus II.

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap perencanaan yaitu: (1) membuat perbaikan rencana pelaksanaan pembelajaran agar dapat memperbaiki kekurangan-kekurangan pada siklus I; (2) menjelaskan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menulis kembali dongeng yang mencakup penulisan ejaan dan tanda baca yang tepat; (3) memberikan permainan dengan menggunakan amplop warna-warni berisi teks dongeng beserta perintah-perintah tertentu; dan (4) guru menjelaskan lebih mendalam berkaitan dengan ide pokok.

### 3.1.2.2 Tindakan

Tindakan siklus II dilakukan untuk menyempurnakan tindakan pada siklus I yaitu dengan memberikan penjelasan berupa kesalahan-kesalahan yang terdapat pada penulisan dongeng yang telah dibuat oleh siswa. Tindakan ini dilaksanakan dalam dua pertemuan. Setiap pertemuan mencakup tiga kegiatan yaitu pendahuluan, inti, dan penutup.

Kegiatan pendahuluan pada pertemuan pertama yaitu: (1) guru mengondisikan siswa; (2) guru melakukan apersepsi; dan (3) guru menyampaikan tujuan serta langkah-langkah pembelajaran. Selanjutnya adalah kegiatan inti yang dibagi menjadi tiga tahap yaitu eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

Kegiatan yang dilakukan pada tahap eksplorasi meliputi: (1) siswa membentuk kelompok sesuai perintah guru; dan (2) guru membagikan teks dongeng kepada setiap kelompok dan meminta mereka menemukan unsur-unsur dongeng (*intellectual*). Tahap selanjutnya adalah elaborasi yang meliputi: (1) siswa menjawab pertanyaan secara lisan tentang unsur-unsur intrinsik dongeng (*auditory*); (2) kelompok yang mampu menjawab dengan cepat mendapat kesempatan untuk mengambil teks dongeng terlebih dahulu, begitu seterusnya (*somatic*); (3) setelah memperoleh teks dongeng, siswa mendengarkan penjelasan guru tentang hal-hal yang perlu diperhatikan dan langkah-langkah menulis kembali dongeng (*auditory*); (4) siswa membaca, mencari, dan menemukan ide pokok setiap paragraf dari dongeng yang dibaca (*intellectual*); (5) setelah itu, siswa mengamati media *flip chart* berisi gambar yang merupakan visualisasi dari dongeng yang dibaca (*visual*); dan (6) siswa menulis kembali dongeng secara berkelompok

berdasarkan gambar dalam *flip chart* yang diamatinya (*intellectual*). Tahap terakhir dalam kegiatan ini yaitu konfirmasi yang meliputi: (1) perwakilan kelompok membacakan hasil pekerjaannya dengan suara nyaring (*somatic auditory*); dan (2) kelompok lain memberikan komentar.

Kegiatan terakhir yaitu penutup, meliputi: (1) guru dan siswa membuat simpulan berkaitan dengan pembelajaran yang telah dilaksanakan; (2) siswa melakukan refleksi; (3) guru menyampaikan tindak lanjut untuk pertemuan selanjutnya; dan (4) guru menyampaikan kegiatan yang akan dilaksanakan di pertemuan selanjutnya.

Adapun kegiatan pendahuluan pada pertemuan kedua adalah: (1) guru mengondisikan siswa; (2) guru melakukan apersepsi; dan (3) guru menyampaikan tujuan serta langkah-langkah pembelajaran. Selanjutnya adalah kegiatan inti pada tahap eksplorasi yaitu: (1) siswa membaca dan memahami teks dongeng yang telah dibagikan oleh guru dan (2) siswa mencatat ide pokok setiap paragraf dari dongeng yang dibaca. Selanjutnya, kegiatan dalam tahap elaborasi adalah: (1) siswa menulis kembali dongeng dengan bahasa sendiri secara individu (*intellectual*); dan (2) siswa menulis kembali dongeng secara individu berdasarkan ide pokok yang mereka tulis sebelumnya (*intellectual*). Tahap terakhir adalah konfirmasi yang meliputi: (1) perwakilan siswa membacakan dongeng yang ditulisnya di depan kelas dengan suara nyaring (*somatic auditory*); dan (2) siswa lain memberikan komentar.

Dalam kegiatan penutup, aktivitas yang dilakukan yaitu: (1) guru dan siswa membuat simpulan berkaitan dengan pembelajaran yang telah dilaksanakan; (2) siswa melakukan refleksi dengan mengisi jurnal siswa; (3) guru memberikan

evaluasi terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan; (4) guru memberikan motivasi kepada siswa dalam menulis kembali dongeng; dan (5) guru menyampaikan kegiatan yang akan dilaksanakan pada pertemuan selanjutnya.

### **3.1.2.3 Observasi**

Tahap observasi pada siklus II adalah mengamati kegiatan dan tingkah laku siswa selama pembelajaran berlangsung atau selama penelitian dilaksanakan. Aspek pengamatan dalam lembar observasi meliputi proses dan perubahan perilaku siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran menulis kembali dongeng dengan model SAVI dan media *flip chart*. Observasi tersebut dilakukan peneliti mulai awal kegiatan, proses pembelajaran, sampai akhir pembelajaran.

### **3.1.2.4 Refleksi**

Tahap refleksi pada siklus II yaitu menyimpulkan hasil kegiatan siswa. Dari hasil tersebut, peneliti dapat mengetahui jawaban berkaitan dengan peningkatan keterampilan menulis kembali dongeng dengan model SAVI melalui media *flip chart*. Adapun hal-hal yang dijadikan bahan refleksi meliputi: (1) data yang berasal dari hasil uji kompetensi menulis kembali dongeng dengan model SAVI melalui media *flip chart*; (2) kesan siswa terhadap proses pembelajaran; (3) data dari lembar observasi perilaku siswa; (4) kesan dan saran guru terhadap proses pembelajaran; (5) hasil dokumentasi foto; dan (6) keefektifan rencana pembelajaran yang digunakan.

Secara umum, pembelajaran menulis kembali dongeng dengan model SAVI dan media *flip chart* pada siklus II telah mengalami peningkatan dari siklus I. Setiap aspek dalam proses pembelajaran, hasil tes, dan perubahan perilaku siswa sudah

lebih baik dari siklus I. Dengan adanya pembelajaran menulis kembali dongeng dengan model SAVI dan media *flip chart*, siswa lebih antusias dan senang mengikuti pembelajaran. Beberapa siswa yang awalnya mengeluh dan kurang menyukai menulis menjadi termotivasi untuk menulis, khususnya menulis kembali dongeng. Siswa menjadi lebih bersemangat dan tertarik untuk belajar. Melalui model SAVI siswa dapat melibatkan pikiran dan tubuh selama belajar. Adapun media *flip chart* yang berisi gambar-gambar visualisasi dongeng yang telah dibaca mampu membantu siswa mengingat alur cerita.

Berdasarkan data tes yang diperoleh pada siklus II, nilai rata-rata siswa secara klasikal adalah 86,93 dan termasuk dalam kategori sangat baik. Hasil tersebut sudah mencapai batas ketuntasan minimal yaitu 75 atau dalam kategori baik. Aspek yang dinilai dalam pembelajaran menulis kembali dongeng dengan model SAVI dan media *flip chart* antara lain: (1) kesesuaian isi dengan dongeng yang dibaca sebelumnya; (2) kesesuaian dengan dongeng yang dibaca sebelumnya; (3) tokoh dan penokohan; (4) latar; dan (5) kebahasaan. Pada aspek kesesuaian isi dengan dongeng yang dibaca sebelumnya mencapai skor rata-rata sebesar 91,40%, dan berkategori sangat baik. Aspek kesesuaian alur dengan dongeng yang dibaca sebelumnya mencapai skor rata-rata sebesar 89,84% dan berkategori sangat baik. Aspek tokoh dan penokohan mencapai skor rata-rata sebesar 85,15% atau berkategori sangat baik, aspek latar mencapai skor rata-rata sebesar 96,87% dan dalam kategori sangat baik, sedangkan aspek kebahasaan mencapai skor rata-rata sebesar 78,12% dan berkategori baik.

Kekurangan pada siklus I sudah mampu diatasi dengan baik pada siklus II. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya skor tiap aspek yang diamati. Misalnya siswa yang semula kesulitan saat mencari dan menulis ide pokok, sudah mampu mengatasinya dengan baik. Begitu juga dengan penulisan dialog dan monolog serta ejaan dan tanda baca yang tepat sudah mampu dikuasai siswa. Adapun perilaku siswa sudah mengalami perubahan ke arah yang lebih baik. Siswa sudah aktif saat berdiskusi dan merespon pertanyaan. Selain itu, siswa yang semula malu dan kurang percaya diri dalam mempresentasikan pekerjaannya di depan kelas menjadi lebih berani. Oleh sebab itu, peningkatan yang terjadi pada siklus II telah mencakup semua aspek baik dari proses pembelajaran, hasil tes, maupun perubahan perilaku.

Hasil observasi pada siklus II menunjukkan bahwa siswa sangat antusias dan siap mengikuti pembelajaran menulis kembali dongeng dengan model SAVI dan media *flip chart*. Penggunaan model SAVI membuat pembelajaran menjadi menyenangkan karena siswa dapat melibatkan otak dan tubuh saat belajar. Model tersebut didukung dengan media *flip chart* berisi gambar-gambar visualisasi dari dongeng yang dibaca siswa sehingga memudahkan daya ingat siswa ketika menulis kembali dongeng.

### **3.2 Subjek Penelitian**

Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah keterampilan menulis kembali dongeng pada siswa kelas VII G SMP Negeri 19 Semarang. Penelitian hanya dilakukan di kelas VII G. Peneliti mengambil subjek tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia yang mengajar di kelas VII SMP Negeri 19 Semarang. Dari hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa

keterampilan menulis kembali dongeng siswa kelas VII masih rendah terutama kelas VII G. Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti menentukan subjek penelitian pada keterampilan siswa kelas VII G SMP Negeri 19 Semarang dalam menulis kembali dongeng. Setelah menentukan subjek penelitian, peneliti kemudian memilih menggunakan model SAVI melalui media *flip chart* sebagai upaya meningkatkan keterampilan menulis kembali dongeng. Dengan demikian, sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII G SMP Negeri 19 Semarang.

### **3.3 Variabel Penelitian**

Variabel penelitian tindakan kelas ini terdiri atas variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas yaitu variabel yang mempengaruhi dan variabel terikat yaitu variabel yang dipengaruhi. Variabel bebas pada penelitian ini adalah penerapan model SAVI melalui media *flip chart* sedangkan variabel terikatnya adalah keterampilan menulis kembali dongeng.

#### **3.3.1 Variabel Penerapan Keterampilan Menulis Kembali Dongeng**

Keterampilan menulis kembali dongeng adalah kegiatan menulis kembali cerita dalam dongeng yang dibaca dengan bahasa sendiri. Siswa dapat menulis kembali dongeng dengan memperhatikan penulisan unsur instrinsik dongeng diantaranya tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, serta gaya bahasa. Isi cerita yang ditulis harus sesuai dengan tema dongeng. Alur cerita ditulis runtut, sistematis, dan menarik. Tokoh dan penokohan digambarkan secara mendetail serta dilengkapi dengan dialog ataupun monolog. Latar harus mendukung peristiwa dan mampu menghidupkan suasana dalam cerita. Pemilihan kata, ejaan, dan tanda baca harus

tepat. Selain itu, daya ingat siswa dalam menulis kembali dongeng berperan penting. Siswa harus mampu memahami dan mengingat cerita yang telah dibaca sehingga mereka dapat menuliskannya kembali dengan lancar.

### **3.3.2 Variabel Model SAVI dan Media *Flip Chart***

Model SAVI dan media *flip chart* digunakan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sekaligus mengatasi kesulitan siswa dalam menulis kembali dongeng. Model SAVI merupakan konsep belajar bagi siswa untuk bergerak secara fisik ketika belajar dan memanfaatkan indra sebanyak mungkin sehingga membuat pikiran dan seluruh tubuh terlibat dalam proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran dengan model ini adalah untuk meningkatkan kemampuan belajar siswa, membuat kegiatan pembelajaran lebih menyenangkan dan memuaskan, memberikan sumbangan kebahagiaan, kecerdasan, serta keberhasilan dalam belajar. Penerapan model SAVI dalam pembelajaran didukung dengan media *flip chart*.

Adapun media *flip chart* adalah suatu media yang terdiri atas beberapa lembaran kertas yang bagian atasnya dijepit hingga mudah dibolak-balik. Tiap lembar kertas diisi oleh tulisan atau gambar mengenai pokok-pokok yang akan dibicarakan. *Flip chart* digunakan dalam pembelajaran berskala kecil yang terdiri atas 30 orang. Ukuran kertasnya biasanya sekitar 60 x 90 cm. Namun ukuran tersebut bisa disesuaikan oleh pemakainya.

### **3.4 Indikator Kinerja**

Indikator kinerja dalam penelitian ini ada dua yaitu indikator data kuantitatif dan indikator data kualitatif.



### **3.4.1 Indikator Data Kuantitatif**

Indikator data kuantitatif merupakan tolok ukur dalam melihat kemampuan siswa. Dalam hal ini, tes yang digunakan adalah tes tertulis. Tes tersebut digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menulis kembali dongeng. Dalam penelitian ini, siswa dinyatakan berhasil menguasai kompetensi tersebut jika memperoleh nilai 75.

### **3.4.2 Indikator Data Kualitatif**

Indikator data kualitatif bersumber dari penilaian yang dilakukan atas dasar teknik nontes. Siswa dinyatakan berhasil mengikuti pembelajaran menulis kembali dongeng apabila sikap dan perilaku siswa mengalami perubahan ke arah positif. Indikator proses pembelajaran yang ingin dicapai dalam pembelajaran menulis kembali dongeng dengan model SAVI dan media *flip chart* yaitu: (1) kesiapan dan keantusiasan siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis kembali dongeng dengan model SAVI melalui media *flip chart*; (2) keaktifan siswa dalam dalam bertanya jawab; (3) keaktifan dan keantusiasan siswa dalam berdiskusi dan bekerja sama; (4) kesungguhan siswa dalam menulis kembali dongeng berdasarkan gambar yang ditampilkan dalam media *flip chart*; (5) keberanian dan rasa percaya diri saat memaparkan hasil pekerjaannya di depan kelas; dan (6) terciptanya suasana yang reflektif sehingga siswa bisa menyadari kekurangan saat proses pembelajaran menulis kembali dongeng dan mengetahui kegiatan yang akan dilakukan setelah proses pembelajaran.

Adapun indikator perilaku siswa yang menunjukkan perubahan ke arah positif yaitu: (1) siswa aktif dalam merespon, bertanya, dan menjawab pertanyaan;

(2) siswa serius mendengarkan penjelasan dari guru; (3) siswa aktif dalam berdiskusi dan bekerja sama; (4) siswa bertanggung jawab dan bersungguhsungguh dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru; dan (5) siswa berani dan percaya diri dalam mempresentasikan hasil pekerjaannya di depan kelas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model SAVI dan media *flip chart* berhasil mengubah perilaku siswa dalam pembelajaran menulis kembali dongeng.

### **3.5 Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian yang digunakan terdiri atas dua instrumen, yaitu instrumen tes dan nontes. Berikut merupakan uraian dari kedua instrumen tersebut.

#### **3.5.1 Instrumen Tes**

Tes digunakan untuk mengukur pengetahuan dan kemampuan siswa. Instrumen tes ini berupa tes tertulis yang diberikan kepada siswa untuk menulis kembali dongeng. Tes ini digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam menguasai materi maupun praktik menulis kembali dongeng dengan tepat.

Instrumen tes yang digunakan adalah tes tertulis, yaitu tes menulis kembali dongeng dengan memperhatikan kesesuaian isi dengan dongeng yang dibaca sebelumnya, kesesuaian alur dengan dongeng yang dibaca sebelumnya, tokoh dan penokohan, latar, serta kebahasaan. Aspek penilaian tes keterampilan menulis kembali dongeng dapat dilihat pada pedoman penilaian di bawah ini.

**Tabel 2 Pedoman Penilaian Keterampilan Menulis Kembali Dongeng**

<b>No.</b>	<b>Aspek</b>	<b>Kriteria</b>	<b>Deskriptor</b>	<b>Skor</b>	<b>Bobot</b>
1.	Kesesuaian isi dengan dongeng yang dibaca.	a. Isi dongeng sesuai dengan tema yang dibaca sebelumnya. b. Kesesuaian cerita dengan alur, tokoh, dan latar dari dongeng yang dibaca sebelumnya c. Tidak mengubah makna cerita d. Menjadi landasan pesan yang hendak disampaikan kepada pembaca	a. Memenuhi 4 kriteria b. Memenuhi 3 kriteria c. Memenuhi 2 kriteria d. Memenuhi 1 kriteria	4 3 2 1	3
2.	Kesesuaian alur dengan dongeng yang dibaca	a. Tahap pengenalan b. Tahap pertikaian c. Tahap klimaks d. Tahap penyelesaian	a. Memenuhi 4 kriteria b. Memenuhi 3 kriteria c. Memenuhi 2 kriteria d. Memenuhi 1 kriteria	4 3 2 1	6
3.	Tokoh dan Penokohan	a. Dilengkapi dengan dialog atau monolog sesuai dengan dongeng yang dibaca sebelumnya b. Menampilkan tokoh sesuai dengan dongeng yang dibaca sebelumnya c. Tokoh yang ditampilkan mampu membangun cerita d. Mendeskripsikan tokoh secara hidup dan nyata	a. Memenuhi 4 kriteria b. Memenuhi 3 kriteria c. Memenuhi 2 kriteria d. Memenuhi 1 kriteria	4 3 2 1	6

4.	Latar	<p>a. Tepat dalam menggambarkan tempat terjadinya peristiwa sesuai dengan dongeng yang dibaca sebelumnya</p> <p>b. Tepat dalam menggambarkan suasana yang mampu mendukung cerita sesuai dengan dongeng yang dibaca sebelumnya</p> <p>c. Latar dideskripsikan secara nyata sesuai dengan dongeng yang dibaca sebelumnya</p> <p>d. Tepat dalam menggambarkan waktu suatu peristiwa</p>	<p>a. Memenuhi 4 kriteria</p> <p>b. Memenuhi 3 kriteria</p> <p>c. Memenuhi 2 kriteria</p> <p>d. Memenuhi 1 kriteria</p>	<p>4</p> <p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>	<p>4</p>
5.	Kebahasaan	<p>a. Pemilihan kata tepat</p> <p>b. Menggunakan bahasa sendiri secara menarik sesuai dengan tema dongeng yang dibaca sebelumnya.</p> <p>c. Penggunaan bahasa menimbulkan kesan estetis.</p> <p>d. Penggunaan bahasa sesuai dengan ejaan dan tanda baca yang tepat</p>	<p>a. Memenuhi 4 kriteria</p> <p>b. Memenuhi 3 kriteria</p> <p>c. Memenuhi 2 kriteria</p> <p>d. Memenuhi 1 kriteria</p>	<p>4</p> <p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>	<p>6</p>
<b>JUMLAH</b>				<b>100</b>	

Adapun katogeri penilaian kemampuan menulis kembali dongeng dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 3 Kategori Penilaian Keterampilan Menulis Kembali Dongeng**

No.	Skor	Kategori
1.	85-100	Sangat baik
2.	75-84	Baik
3.	60-74	Cukup
4.	0-59	Kurang

### 3.5.2 Instrumen Nontes

Bentuk instrumen nontes yang digunakan untuk mengetahui perubahan sikap dan tingkah laku siswa dalam proses pembelajaran. Instrumen ini terdiri atas lembar observasi, pedoman jurnal guru dan jurnal siswa, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi.

**Tabel 4 Kisi-kisi Instrumen Nontes**

No.	Instrumen Nontes	Aspek yang Diamati											
		Proses						Perilaku					
		1	2	3	4	5	6	1	2	3	4	5	
1.	Lembar Observasi	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v
2.	Pedoman Jurnal Guru	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v
3.	Pedoman Jurnal Siswa	v	v	v	v	v	-	v	v	v	v	v	v
4.	Pedoman Wawancara	v	-	v	v	-	v	-	v	v	v	v	-
5.	Pedoman Dokumentasi	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v

Keterangan:

#### A. Proses Pembelajaran

1. Kesiapan dan keantusiasan siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis kembali dongeng dengan model SAVI melalui media *flip chart*.
2. Keaktifan siswa dalam dalam bertanya jawab.

3. Keaktifan dan keantusiasan siswa dalam berdiskusi dan bekerja sama.
4. Kesungguhan siswa dalam menulis kembali dongeng.
5. Keberanian dan rasa percaya diri saat memaparkan hasil pekerjaannya di depan kelas.
6. Terciptanya suasana yang reflektif sehingga siswa bisa menyadari kekurangan saat proses pembelajaran menulis kembali dongeng dan mengetahui kegiatan yang akan dilakukan setelahnya.

**B. Perubahan Perilaku**

1. Siswa aktif dalam merespon, bertanya, dan menjawab pertanyaan.
2. Siswa serius mendengarkan penjelasan dari guru.
3. Siswa aktif dalam berdiskusi dan bekerja sama.
4. Siswa bertanggung jawab dan bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru.
5. Siswa berani dan percaya diri dalam mempresentasikan hasil pekerjaannya di depan kelas.

**3.5.2.1 Lembar Observasi**

Lembar observasi digunakan dengan tujuan memperoleh data mengenai perubahan perilaku siswa selama mengikuti pembelajaran baik dalam siklus I maupun siklus II. Aspek yang diamati peneliti lebih ditekankan pada proses pembelajaran dan perubahan perilaku siswa dalam pembelajaran menulis kembali dongeng. Aspek yang diamati dalam proses pembelajaran yaitu: (1) kesiapan dan keantusiasan siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis kembali dongeng dengan model SAVI melalui media *flip chart*; (2) keaktifan siswa dalam

bertanya jawab; (3) keaktifan dan keantusiasan siswa dalam berdiskusi dan bekerja sama; (4) kesungguhan siswa dalam menulis kembali dongeng; (5) keberanian dan rasa percaya diri saat mempresentasikan hasil pekerjaannya di depan kelas; dan (6) terciptanya suasana yang reflektif sehingga siswa bisa menyadari kekurangan saat proses pembelajaran menulis kembali dongeng dan mengetahui kegiatan yang akan dilakukan setelahnya.

Adapun aspek yang diamati berkaitan dengan perubahan perilaku siswa yaitu: (1) siswa aktif dalam merespon, bertanya, dan menjawab pertanyaan; (2) siswa serius mendengarkan penjelasan dari guru; (3) siswa aktif dalam berdiskusi dan bekerja sama; (4) siswa bertanggung jawab dan bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru; dan (5) siswa berani dan percaya diri untuk mempresentasikan hasil pekerjaannya di depan kelas.

### **3.5.2.2 Pedoman Jurnal**

Pedoman jurnal digunakan untuk memperoleh data atau peristiwa penting tentang sikap siswa selama pembelajaran menulis kembali dongeng. Jurnal ini diisi oleh siswa dan guru di setiap akhir pembelajaran sebagai refleksi diri. Jurnal yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis yaitu jurnal guru dan jurnal siswa. Jurnal guru berisi pendapat mengenai seluruh kejadian yang dilihat dan dirasakan oleh guru selama pembelajaran berlangsung, antara lain: (1) kesiapan dan keantusiasan siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis kembali dongeng dengan model SAVI melalui media *flip chart*; (2) keaktifan siswa dalam bertanya jawab; (3) keaktifan dan keantusiasan siswa dalam berdiskusi dan bekerja sama; (4) kesungguhan siswa dalam menulis kembali dongeng; (5) keberanian dan

rasa percaya diri saat mempresentasikan hasil pekerjaannya di depan kelas; dan (6) terciptanya suasana yang reflektif sehingga siswa bisa menyadari kekurangan saat proses pembelajaran menulis kembali dongeng dan mengetahui kegiatan yang akan dilakukan setelahnya.

Adapun hal-hal yang terdapat dalam jurnal siswa antara lain: (1) perasaan siswa setelah mengikuti pembelajaran menulis kembali dongeng dengan model SAVI melalui media *flip chart*; (2) kesulitan yang siswa temui dalam pembelajaran menulis kembali dongeng; (3) pendapat siswa mengenai pembelajaran menulis kembali dongeng yang telah berlangsung; (4) kesan siswa terhadap gaya mengajar guru; dan (5) saran siswa terhadap pembelajaran menulis kembali dongeng yang telah dilaksanakan.

### **3.5.2.3 Pedoman Wawancara**

Pedoman wawancara digunakan untuk mendapatkan data tentang keadaan siswa dalam pembelajaran menulis kembali dongeng dengan model SAVI melalui media *flip chart*. Wawancara hanya dilakukan pada perwakilan siswa yang mendapat nilai baik, cukup, dan kurang. Hal-hal yang ditanyakan dalam wawancara, yaitu: (1) perasaan siswa pada saat mengikuti pembelajaran menulis kembali dongeng dengan model SAVI melalui media *flip chart*; (2) penjelasan guru saat memaparkan materi tentang dongeng; (3) kesulitan-kesulitan yang ditemukan siswa; (4) penyebab kesulitan siswa; (5) manfaat pembelajaran yang telah dilakukan; dan (6) saran siswa terhadap pembelajaran menulis kembali dongeng dengan model SAVI dan media *flip chart*.



#### **3.5.2.4 Pedoman Dokumentasi**

Data dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa foto. Peneliti perlu menggunakan dokumentasi foto sebagai salah satu data dalam instrumen nontes. Pengambilan foto dimaksudkan untuk memperoleh rekaman aktivitas atau perilaku siswa selama mengikuti proses pembelajaran dalam bentuk visual. Selain itu, foto yang diambil juga dapat memperjelas data lain yang hanya terdeskripsikan melalui tulisan atau angka. Sebagai data penelitian, hasil dokumentasi foto ini selanjutnya dideskripsikan sesuai keadaan yang ada dan dipadukan dengan data-data lainnya. Adapun kegiatan yang didokumentasikan yaitu: (1) aktivitas guru dan siswa ketika awal pembelajaran; (2) aktivitas guru dan siswa ketika bertanya jawab (3) aktivitas siswa saat berdiskusi dan bekerjasama; (4) aktivitas siswa saat mengerjakan tugas dari guru; (5) aktivitas siswa mempresentasikan hasil pekerjaannya di depan kelas; dan (6) suasana kelas ketika pembelajaran berlangsung.

### **3.6 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data pada penelitian tindakan kelas ini menggunakan teknik tes dan teknik nontes. Teknik tes digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menulis kembali dongeng. Adapun teknik nontes digunakan untuk mengetahui sikap dan perilaku siswa saat proses pembelajaran berlangsung.

#### **3.6.1 Teknik Tes**

Data tes dalam penelitian ini dilakukan sebanyak dua kali pada siklus I dan siklus II. Bentuk tes dan kriteria penilaian yang digunakan pada siklus I dan siklus II sama. Tes tertulis dalam bentuk uraian dilakukan untuk mengetahui tingkat

pengetahuan dan tes tertulis dalam bentuk produk atau karya untuk mengetahui tingkat keterampilan menulis kembali dongeng pada siswa.

Tes pengetahuan berupa tugas yang diberikan kepada siswa untuk menentukan dan menunjukkan unsur-unsur dongeng yang telah dibaca. Adapun tes keterampilan berupa tugas yang diberikan kepada siswa untuk menulis kembali dongeng dengan memperhatikan kesesuaian isi dengan tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, dan gaya bahasa. Melalui tes ini, hasil peningkatan dari siklus I dan siklus II dapat dibandingkan.

### **3.6.2 Teknis Nontes**

Teknik nontes yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi.

#### **3.6.2.1 Observasi**

Observasi pada penelitian ini dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sikap, perilaku, dan respon siswa terhadap pembelajaran. Dalam melakukan observasi, peneliti menggunakan pedoman observasi yang telah dibuat sebelumnya dan hanya memberikan *chek list* (v) pada pedoman observasi tersebut. Selain observasi yang dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung, peneliti juga melakukan pengamatan terhadap hasil kerja siswa. Pengamatan terhadap hasil kerja siswa atau data kuantitatif berfungsi untuk mengetahui nilai keterampilan. Nilai keterampilan dilihat dari kemampuan siswa dalam menulis kembali dongeng.

### **3.6.2.2 Jurnal**

Jurnal yang digunakan dalam penelitian ini adalah jurnal siswa dan jurnal guru. Jurnal siswa merupakan catatan yang berisi refleksi diri atas segala hal yang dirasakan siswa selama proses pembelajaran dan kesan setelah mengikuti pembelajaran. Jurnal yang diisi oleh siswa dikumpulkan saat itu juga kemudian dijadikan data oleh peneliti untuk diolah dan dideskripsikan. Jurnal siswa diisi oleh semua siswa yang menjadi subjek penelitian. Jurnal siswa diisi satu kali setiap siklus. Adapun jurnal guru ditulis setelah kegiatan pembelajaran berlangsung. Jurnal tersebut berisi semua hal yang terjadi di kelas selama proses pembelajaran. Guru mengisi satu jurnal setiap siklus. Dengan demikian, ada dua jurnal guru dalam penelitian ini. Jurnal guru dan jurnal siswa yang telah dibuat tersebut digunakan sebagai bahan evaluasi.

### **3.6.2.3 Wawancara**

Teknik wawancara digunakan untuk mencari kesulitan atau hambatan dalam pembelajaran menulis kembali dongeng. Wawancara dilakukan peneliti terhadap siswa yang memperoleh nilai baik, cukup, dan kurang. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh lengkap karena masing-masing telah terwakili. Siswa dipilih berdasarkan data hasil observasi dan jurnal kegiatan siswa. Wawancara yang dilakukan peneliti berisi tentang tanggapan atau pendapat siswa berkaitan dengan materi pembelajaran menulis kembali dongeng. Wawancara dilakukan pada akhir pembelajaran siklus I dan siklus II. Dengan demikian, terdapat dua hasil wawancara dengan siswa. Dua hasil wawancara tersebut yaitu hasil wawancara siklus I dan siklus II.

#### **3.6.2.4 Dokumentasi**

Dokumentasi adalah pengambilan foto pada setiap tahapan kegiatan pembelajaran baik di siklus I maupun siklus II. Hal-hal yang perlu dipersiapkan dalam pengambilan dokumentasi foto yaitu: (1) mencatat setiap tahapan yang harus didokumentasikan; (2) mempersiapkan alat berupa kamera digital atau kamera *handphone*; dan (3) pengambilan gambar dibantu rekan peneliti. Hasil dokumentasi foto ini dapat mendukung dan melengkapi data jurnal, lembar observasi, dan wawancara sesuai dengan kenyataan di lapangan.

### **3.7 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data digunakan untuk mengetahui secara terperinci cara memperoleh data dan perkembangan hasil penelitian. Analisis data pada penelitian ini adalah analisis kuantitatif dan analisis kualitatif. Berikut penjelasan kedua teknik tersebut.

#### **3.7.1 Teknik Analisis Data Kuantitatif**

Teknik analisis data kuantitatif digunakan untuk menganalisis data kuantitatif. Data kuantitatif diperoleh dari hasil tes menulis kembali dongeng pada siklus I dan siklus II. Hasil tes dari masing-masing siklus tersebut kemudian dianalisis. Adapun langkah perhitungannya yaitu: (1) merekap skor yang diperoleh; (2) menghitung skor komulatif dari semua aspek; (3) menghitung skor rata-rata kelas; dan (4) menghitung persentase. Cara menghitung besarnya persentase menggunakan rumus berikut.

$$SP = \frac{SK}{R} \times 100\%$$

Keterangan:

SP = skor persentase

SK = skor komulatif

R = jumlah responden

Hasil perhitungan nilai siswa dari masing-masing tes ini kemudian dibandingkan. Hasil bandingan ini akan memberi gambaran mengenai persentase peningkatan keterampilan menulis kembali dongeng. Secara khusus, siklus I menjadi acuan siklus II. Dengan demikian, hasil tersebut dapat memicu peningkatan pada siklus II ke arah maksimal.

### **3.7.2 Teknik Analisis Data Kualitatif**

Data yang diperoleh melalui observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi selanjutnya dianalisis secara kualitatif dengan mendeskripsikannya. Data hasil observasi diuraikan secara deskripsi dengan menganalisis aspek-aspek pengamatan yang telah diisi peneliti berdasarkan kenyataan di lapangan. Seluruh jurnal yang telah diisi siswa pada akhir pembelajaran pada siklus I dan siklus II kemudian diuraikan. Data wawancara dianalisis dengan mencermati kembali hasil wawancara dan hasil catatan kemudian dirumuskan, disimpulkan, dan dideskripsikan. Data yang terakhir adalah data dokumentasi foto yang kemudian dianalisis dan dideskripsikan sesuai dengan tahapan yang telah dilaksanakan di lapangan.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Hasil Penelitian**

Pada bab ini akan disajikan hasil penelitian yang berupa hasil tes dan hasil nontes yang diperoleh selama pembelajaran berlangsung. Hasil tes ini berupa hasil siklus I dan siklus II. Hasil tes siklus I dan siklus II adalah hasil tes keterampilan siswa menulis kembali dongeng dengan model SAVI melalui media *flip chart*. Hasil tes siklus I dan II tersebut disajikan dalam bentuk data kuantitatif. Hasil nontes berupa hasil observasi, jurnal siswa dan guru, wawancara, dan dokumentasi foto pada siklus I dan siklus II disajikan dalam bentuk data kualitatif.

##### **4.1.1 Hasil Penelitian Siklus I**

Siklus I merupakan tindakan awal penelitian keterampilan menulis kembali dongeng dengan model SAVI melalui media *flip chart*. Tindakan siklus I dilaksanakan sebagai upaya untuk memperbaiki dan memecahkan masalah menulis kembali dongeng yang dihadapi siswa. Hasil penelitian siklus I ini terdiri atas hasil tes dan nontes. Hasil tes yaitu nilai tes keterampilan siswa dalam menulis kembali dongeng. Hasil nontes meliputi hasil observasi, jurnal siswa dan guru, wawancara, dan dokumentasi foto.

##### **4.1.1.1 Hasil Proses Pembelajaran Menulis Kembali Dongeng dengan Model SAVI melalui Media *Flip Chart* Siklus I**

Proses pembelajaran menulis kembali dongeng dengan model SAVI melalui media *flip chart* pada siklus I terdiri atas beberapa tahap, yaitu pendahuluan, inti, dan penutup. Pada tahap pendahuluan guru mengondisikan siswa agar siap

mengikuti pembelajaran, guru mengaitkan materi pembelajaran dengan pengetahuan yang dimiliki siswa, dan guru menyampaikan tujuan serta langkah-langkah menulis kembali dongeng. Kemudian siswa mendapat motivasi dari guru mengenai manfaat menulis kembali dongeng. Pada tahap pendahuluan siklus I siswa sudah siap dan antusias dalam mengikuti pembelajaran menulis kembali dongeng. Namun beberapa siswa masih terlihat pasif saat bertanya jawab. Beberapa siswa pun masih kurang berani memaparkan hasil pekerjaannya di depan kelas tanpa ditunjuk oleh guru. Pada tahap inti pembelajaran, siswa berkelompok dan guru membagikan teks dongeng berjudul “Si Lancang” kepada siswa. Selanjutnya, siswa mengidentifikasi unsur-unsur intrinsiknya. Setelah itu, guru memberikan pertanyaan tentang unsur-unsur intrinsik dongeng “Si Lancang” yang telah siswa identifikasi sebelumnya. Kelompok yang mampu menjawab dengan cepat mendapat kesempatan memperoleh teks dongeng “Bunga Kemuning” terlebih dahulu. Selanjutnya, guru menjelaskan langkah-langkah dan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menulis kembali dongeng. Tahap berikutnya, guru meminta siswa menulis ide pokok setiap paragraf dari dongeng “Bunga Kemuning”. Lalu guru menggunakan media *flip chart* agar siswa terbantu mengingat dongeng yang telah dibaca dan meminta mereka untuk menuliskan kembali dongeng “Bunga Kemuning” dengan memperhatikan gambar dalam media *flip chart* secara berkelompok ke dalam LK 1. Saat berkelompok, siswa sudah cukup baik dalam berdiskusi. Meskipun beberapa siswa masih pasif. Selain itu, siswa sangat antusias mengamati gambar dalam media *flip chart*. Mereka senang karena gambar tersebut membantu daya ingat mereka. Kegiatan inti di pertemuan berikutnya, siswa

membaca dan memahami teks dongeng berjudul “Si Sigarlaki dan Si Limbat” yang diperolehnya. Setelah membaca, siswa mencatat ide pokok setiap paragraf dari dongeng tersebut. Kemudian, siswa menulis kembali dongeng “Si Sigarlaki dan Si Limbat” berdasarkan ide pokok yang mereka tulis sebelumnya ke dalam LK II. Selanjutnya, perwakilan siswa membacakan hasil tulisannya ke depan kelas dengan suara nyaring dan siswa lain memberikan komentar.

Pada siklus I, siswa sudah mampu menulis kembali dongeng dengan baik pada aspek kesesuaian isi dengan dongeng yang dibaca sebelumnya, penulisan alur, dan latar. Namun pada aspek penokohan, beberapa siswa lupa menulis dialog dan monolog antartokoh sehingga mengurangi kemenarikan cerita yang dituliskannya. Aspek paling rendah yang dikuasai oleh siswa adalah kebahasaan. Siswa masih kurang memahami penulisan yang baik dan benar berkaitan dengan ejaan dan tanda baca. Selain itu, dalam menulis ide pokok setiap paragraf dongeng yang dibaca, siswa masih menuliskannya dalam bentuk kalimat yang panjang. Hal ini disebabkan siswa belum memahami pengertian ide pokok sehingga guru pun mengarahkan mereka agar alokasi waktu yang digunakan cukup. Adapun saat diminta membacakan hasil pekerjaannya ke depan kelas, beberapa siswa kurang percaya diri meskipun ada yang sudah berani presentasi ke depan kelas tanpa ditunjuk oleh guru.

Pada kegiatan penutup, guru dan siswa menyimpulkan hasil pembelajaran, melakukan refleksi, dan melakukan evaluasi. Guru menanyakan kesulitan-kesulitan yang dialami siswa. Sebagian siswa merasa waktu yang diberikan kurang dan beberapa siswa lain merasa kesulitan menulis dialog dan monolog tokoh serta



mencari ide pokok. Lalu, guru memberikan saran untuk mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut. Selain itu, guru memotivasi siswa dalam menulis kembali dongeng dan menyampaikan kegiatan yang akan dilaksanakan pada pertemuan selanjutnya.

Adapun proses pembelajaran tersebut dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu: (1) kesiapan dan keantusiasan siswa dalam menulis kembali dongeng dengan model SAVI melalui media *flip chart*; (2) keaktifan siswa dalam bertanya jawab; (3) keaktifan dan keantusiasan siswa dalam berdiskusi dan bekerja sama; (4) kesungguhan siswa dalam menulis kembali dongeng; (5) keberanian dan rasa percaya diri siswa saat memaparkan hasil pekerjaannya di depan kelas; dan (6) terciptanya suasana yang reflektif sehingga siswa bisa menyadari kekuarangan saat proses pembelajaran berlangsung. Hasil proses pembelajaran menulis kembali dongeng siswa pada siklus I dipaparkan dalam tabel berikut.

**Tabel 5 Hasil Proses Pembelajaran Menulis Kembali Dongeng Siklus I**

No.	Aspek	Frekuensi	
		Siswa	Persentase (%)
1.	Kesiapan dan keantusiasan siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis kembali dongeng dengan model SAVI melalui media <i>flip chart</i> .	32	100%
2.	Keaktifan siswa dalam bertanya jawab.	23	71,87%
3.	Keaktifan dan keantusiasan siswa dalam berdiskusi dan bekerja sama.	25	78,12%
4.	Kesungguhan siswa dalam menulis kembali dongeng.	21	65,62%

5.	Keberanian dan rasa percaya diri siswa saat memaparkan hasil pekerjaannya di depan kelas.	20	65,5%
6.	Terciptanya suasana yang reflektif sehingga siswa menyadari kekurangan saat proses pembelajaran berlangsung.	32	100%

Keterangan:

- Sangat baik : 85% - 100%
- Baik : 75% - 84%
- Cukup : 65% - 74%
- Kurang : < 65%

Berdasarkan hasil data tabel di atas, proses pembelajaran menulis kembali dongeng dengan menggunakan model SAVI melalui media *flip chart* tercatat 32 siswa atau sebesar 100% dalam kategori sangat baik siap dan antusias mengikuti pembelajaran, sebanyak 23 siswa atau sebesar 71,87% dalam kategori cukup dalam bertanya jawab, sebanyak 25 siswa atau sebesar 78,12% dalam kategori baik saat berdiskusi dan bekerja sama, sebanyak 21 siswa atau sebesar 65,62% dalam kategori cukup bersungguh-sungguh menulis kembali dongeng, sebanyak 20 siswa atau sebesar 65,5% dalam kategori cukup berani dan percaya diri memaparkan hasil pekerjaannya di depan kelas, dan sebanyak 32 siswa atau sebesar 100% dalam kategori sangat baik mampu membangun suasana reflektif sehingga menyadari kekurangan saat pembelajaran berlangsung.

#### **4.1.1.1.1 Kesiapan dan Keantusiasan Siswa Mengikuti Pembelajaran Menulis Kembali Dongeng dengan Model SAVI melalui Media *Flip Chart***

Berdasarkan hasil observasi tentang kesiapan dan keantusiasan siswa mengikuti pembelajaran menulis kembali dongeng dengan model SAVI dan media *flip chart*, sebanyak 32 siswa atau sebesar 100% dalam kategori sangat baik. Siswa sudah siap dan antusias mengikuti pembelajaran. Semua siswa sudah menunjukkan kesiapan dan keantusiasannya saat guru melakukan apersepsi tentang menulis kembali dongeng dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan materi sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam menulis kembali dongeng.

Setelah mengetahui kemampuan siswa dalam menulis kembali dongeng, guru menyampaikan tujuan serta langkah-langkah pembelajaran menulis kembali dongeng. Hal ini dilakukan agar siswa mengetahui tujuan dan manfaat yang akan dicapai dalam pembelajaran. Selanjutnya, guru menyampaikan langkah-langkah menulis kembali dongeng sehingga siswa memperoleh pedoman dalam menulis kembali dongeng. Penjelasan guru tersebut direspon siswa dengan bertanya jawab. Siswa menunjukkan sikap antusiasnya agar mengetahui lebih jelas materi yang akan disampaikan guru. Hal tersebut menciptakan interaksi dua arah antarguru dan siswa.

Hasil jurnal siswa menunjukkan tanggapan positif dari siswa berkaitan dengan kesiapan dan keantusiasan mereka dalam menulis kembali dongeng dengan model SAVI dan media *flip chart*. Siswa merasa senang dan termotivasi untuk belajar menulis kembali dongeng. Siswa berpendapat bahwa penggunaan model

SAVI dan media *flip chart* sangat membantu mereka dalam menulis kembali dongeng dan mengingat dongeng yang telah dibaca.

Adapun hasil jurnal guru menunjukkan bahwa kesiapan dan keantusiasan siswa pada awal pembelajaran menulis kembali dongeng sangat baik. Hal ini terlihat dari respon siswa yang menunjukkan sikap positif pada saat apersepsi. Siswa merasa senang dan antusias dengan suasana pembelajaran yang menyenangkan.

Hasil wawancara juga digunakan guru untuk mengetahui kesiapan dan keantusiasan siswa dalam menulis kembali dongeng menggunakan model SAVI dan media *flip chart*. Wawancara ditujukan kepada siswa yang memperoleh nilai tinggi, sedang, dan kurang. Kegiatan dilakukan pada saat proses pembelajaran berakhir. Siswa yang memperoleh nilai tinggi mengemukakan bahwa dia sangat senang dan tertarik mengikuti pembelajaran menulis kembali dongeng dengan model SAVI dan media *flip chart* karena dengan model dan media tersebut pembelajaran menjadi menyenangkan, dapat berdiskusi dengan teman ataupun guru, dan gambar-gambar yang terdapat dalam *flip chart* sangat menarik dan mudah dipahami. Siswa yang memperoleh nilai sedang mengemukakan bahwa dia tertarik dan antusias dengan media yang digunakan oleh guru, namun dia mengaku cukup kesulitan saat menulis dialog dan monolog antartokoh dalam cerita. Selanjutnya, siswa yang memperoleh nilai rendah mengemukakan bahwa dia tidak terbiasa menulis, terutama menulis kembali dongeng sehingga dia pun kurang memahami penulisan ejaan dan tanda baca yang baik dan benar. Selain itu, dia pun

mengaku kesulitan mencari dan menemukan ide pokok setiap paragraf dari dongeng yang dibaca.

Selain data hasil observasi, jurnal siswa, jurnal guru, dan wawancara, kesiapan dan keantusiasan siswa dalam pembelajaran menulis kembali dongeng juga dapat dilihat dari dokumentasi foto yang dilakukan peneliti. Adapun dokumentasi foto pada siklus I sebagai berikut.



**Gambar 1 Kesiapan dan keantusiasan siswa mengikuti pembelajaran menulis kembali dongeng**

Berdasarkan hasil observasi, jurnal siswa, jurnal guru, wawancara, dan dokumentasi foto di atas, dapat disimpulkan bahwa minat siswa dalam menulis kembali dongeng pada siklus I termasuk dalam kategori sangat baik. Siswa antusias dalam mengikuti pembelajaran menulis kembali dongeng dengan model SAVI melalui media *flip chart*. Hal tersebut dibuktikan dengan respon siswa saat guru melakukan apersepsi.

#### **4.1.1.1.2 Keaktifan Siswa dalam Bertanya Jawab**

Berdasarkan hasil observasi, keaktifan siswa dalam bertanya jawab dengan guru sudah cukup baik. Sebanyak 23 siswa atau sebesar 71,87% menunjukkan sikap responsif terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru maupun

terhadap penjelasan guru tentang materi pembelajaran. Hal ini terlihat dari respon siswa saat guru memberikan pertanyaan secara lisan berkaitan dengan unsur-unsur intrinsik dongeng berjudul “Si Lancang” yang telah siswa identifikasi sebelumnya. Adapun hasil jurnal siswa menunjukkan bahwa beberapa siswa senang dengan gaya mengajar guru sehingga mudah memahami materi. Namun, beberapa siswa masih kurang memahami kebahasaan yang baik dan benar sehingga terjadi proses tanya jawab. Hal ini menciptakan interaksi selama proses pembelajaran berlangsung komunikatif. Hasil jurnal guru menunjukkan bahwa siswa sudah aktif dalam bertanya jawab karena guru memberikan pancingan berupa pertanyaan-pertanyaan yang mengasah rasa ingin tahu siswa. Meskipun demikian, beberapa siswa terlihat tidak bersemangat menanggapi pertanyaan dari guru dan tidak bertanya apabila kurang memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Selain hasil observasi, jurnal siswa, dan jurnal guru, peneliti juga melakukan dokumentasi foto. Dokumentasi foto berikut menunjukkan keaktifan siswa dalam bertanya jawab.



2 (a)



2 (b)

**Gambar 2 Keaktifan siswa bertanya jawab saat kegiatan pembelajaran**

Berdasarkan hasil observasi, jurnal siswa, jurnal guru, dan dokumentasi foto di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa cukup aktif bertanya jawab dalam pembelajaran menulis kembali dongeng dengan model SAVI dan media *flip chart* pada siklus I. Namun perlu ditingkatkan lagi pada siklus II agar kegiatan tanya jawab lebih komunikatif.

#### **4.1.1.1.3 Keaktifan dan Keantusiasan Siswa dalam Berdiskusi dan Bekerja Sama**

Berdasarkan hasil observasi, keaktifan dan keantusiasan siswa dalam berdiskusi dan bekerja sama sudah baik. Hal ini dibuktikan dari 32 siswa sebanyak 25 siswa atau sebesar 78,12% sudah aktif dan antusias dalam berdiskusi dan bekerja sama. Saat berkelompok mencari ide pokok, siswa sudah menunjukkan sikap aktif dengan memberi saran atau masukan kepada temannya. Meskipun demikian, beberapa siswa masih belum paham tentang ide pokok sehingga mereka cenderung menuliskannya dalam bentuk kalimat yang panjang. Oleh sebab itu, guru mengarahkan mereka sambil berkeliling ke setiap kelompok. Hal ini dilakukan agar alokasi waktu yang digunakan cukup.

Hasil jurnal siswa menunjukkan bahwa siswa yang pasif dalam berkelompok disebabkan karena teman kelompoknya cenderung pendiam dan malas untuk berdiskusi. Oleh sebab itu guru berkeliling ke setiap kelompok dan memberikan motivasi kepada siswa untuk berdiskusi dan bekerja sama dalam memecahkan masalah. Adapun hasil jurnal guru menunjukkan bahwa siswa sudah baik dalam berdiskusi dan bekerja sama meskipun masih terdapat beberapa siswa yang diam dan kurang bersemangat saat berdiskusi. Hal ini disebabkan karena

mereka kurang nyaman terhadap kelompoknya. Mereka lebih antusias apabila berkelompok dengan anggota yang mereka pilih sendiri.

Selain data observasi, jurnal siswa, dan jurnal guru, peneliti juga melakukan dokumentasi foto saat kegiatan diskusi dan bekerja sama berlangsung. Berikut adalah dokumentasi foto yang menunjukkan bahwa siswa sudah aktif dan antusias dalam berdiskusi dan bekerja sama.



3 (a)



3 (b)

**Gambar 3 Keaktifan dan keantusiasan siswa saat berdiskusi dan bekerja sama**

Berdasarkan hasil observasi, jurnal siswa, jurnal guru, dan dokumentasi foto di atas, dapat disimpulkan bahwa keaktifan dan keantusiasan siswa dalam berdiskusi dan bekerja sama pada siklus I berjalan baik. Walaupun demikian, hambatan-hambatan yang masih dialami siswa saat berdiskusi dan bekerja sama akan diatasi pada siklus II.

#### **4.1.1.1.4 Kesungguhan Siswa dalam Menulis Kembali Dongeng**

Berdasarkan hasil observasi, sebanyak 21 siswa atau sebesar 65,62% cukup serius dan bersungguh-sungguh menulis kembali dongeng. Saat guru meminta siswa menulis kembali dongeng secara berkelompok dengan bantuan media *flip*



*chart*, siswa tampak bersemangat dan antusias karena dapat mengamati gambar-gambar dalam *flip chart* tersebut. Siswa pun lebih mudah mengingat jalan cerita dari dongeng yang dibaca. Namun ketika siswa menulis kembali dongeng secara individu, kemampuan siswa dalam mengingat kembali dongeng masih belum maksimal karena saat mencari ide pokok setiap paragraf dari dongeng yang dibaca, mereka kurang serius dan bersungguh-sungguh. Mereka kurang memahami dongeng yang dibaca karena sibuk mencari dan menulis ide pokok yang terlalu panjang dan menyita waktu. Hal ini pun menyebabkan waktu untuk menulis kembali dongeng menjadi berkurang.

Hasil jurnal siswa menunjukkan bahwa siswa kesulitan mencari ide pokok karena mereka belum memahaminya sehingga peran guru adalah memaparkan dengan jelas pengertian ide pokok dan cara mencari ide pokok yang tepat. Selain itu, siswa merasa alokasi waktu yang diberikan kurang untuk menulis kembali dongeng. Adapun jurnal guru menunjukkan bahwa siswa cukup serius dan bersungguh-sungguh dalam menulis kembali dongeng. Namun kesulitan yang dialami siswa terdapat pada aspek kebahasaan dan penokohan. Siswa lupa menulis dialog dan monolog antartokoh serta kurang memahami penulisan ejaan dan tanda baca yang baik dan benar sehingga dari 32 siswa hanya 21 siswa yang berhasil memperoleh nilai di atas 75.

Selain hasil observasi, jurnal siswa, dan jurnal guru, peneliti juga melakukan dokumentasi foto tentang kesungguhan siswa dalam menulis kembali dongeng. Adapun dokumentasi foto tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



4 (a)

4 (b)

#### **Gambar 4 Kesungguhan siswa dalam menulis kembali dongeng**

Berdasarkan hasil observasi, jurnal siswa, jurnal guru, dan dokumentasi foto pada siklus I dapat disimpulkan bahwa siswa cukup bersungguh-sungguh menulis kembali dongeng. Namun masih terdapat kekurangan-kekurangan pada siklus I dan perlu diatasi pada siklus II.

##### **4.1.1.1.5 Keberanian dan Rasa Percaya Diri Siswa dalam Memaparkan Hasil Pekerjaannya di Depan Kelas**

Berdasarkan hasil observasi, sebanyak 20 siswa atau sebesar 65,5% memiliki keberanian dan rasa percaya diri saat memaparkan hasil pekerjaannya di depan kelas dan dalam kategori cukup. Sebagian siswa sudah berani mengangkat telunjuk mereka saat guru menawarkan untuk memaparkan dongeng yang ditulisnya ke depan kelas. Namun beberapa siswa yang lain masih terlihat menunduk dan tidak percaya diri. Adapun hasil jurnal guru menunjukkan bahwa siswa kurang percaya diri karena mereka tidak terbiasa berbicara di depan kelas. Meskipun ada siswa yang mempresentasikan ceritanya, namun suaranya masih lirih. Dari 32 siswa, guru hanya meminta perwakilan siswa yaitu 3 orang untuk membacakan dongeng yang telah ditulisnya.

Selain data hasil observasi dan jurnal guru, keberanian dan rasa percaya diri siswa juga dapat dilihat dari hasil dokumentasi foto yang dilakukan peneliti. Dokumentasi foto tersebut sebagai berikut.



5 (a)



5 (b)

**Gambar 5 Keberanian dan rasa percaya diri siswa memaparkan hasil pekerjaannya di depan kelas**

Berdasarkan hasil observasi, jurnal guru, dan dokumentasi foto di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa cukup percaya diri memaparkan hasil pekerjaannya di depan kelas meskipun masih ada beberapa siswa yang malu dan kurang percaya diri. Namun hal tersebut, akan diatasi dan dijadikan bahan refleksi agar kegiatan siswa dalam memaparkan pekerjaannya di depan kelas lebih baik pada siklus II.

#### **4.1.1.1.6 Terciptanya Suasana yang Reflektif sehingga Siswa Menyadari Kekurangan saat Proses Pembelajaran Berlangsung**

Kegiatan refleksi berguna untuk menyadarkan siswa akan kekurangan-kekurangan saat proses pembelajaran dan mengetahui hal-hal yang akan dilakukan setelah proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, sebanyak 32 siswa atau sebesar 100% dan dalam kategori sangat baik saat kegiatan refleksi berlangsung sehingga mereka dapat menyadari kekuarangan selama proses pembelajaran.

Kegiatan ini merupakan tahap terakhir dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk menjadikan proses pembelajaran berikutnya lebih baik. Guru dan siswa sama-sama melakukan evaluasi untuk mengukur sejauh mana siswa memahami pembelajaran pada saat itu.

Refleksi dan evaluasi berperan penting karena pada kegiatan ini guru akan mengetahui kelemahan dan kelebihan siswa dalam menulis kembali dongeng dengan model SAVI melalui media *flip chart*. Pada saat refleksi suasana berlangsung reflektif. Siswa dengan saksama memperhatikan penjelasan guru sehingga mereka menyadari kekurangan saat pembelajaran dan mengetahui apa yang akan dilakukan setelah proses pembelajaran.

Hasil jurnal siswa menunjukkan bahwa pembelajaran menulis kembali dongeng dengan model SAVI melalui media *flip chart* sangat menyenangkan. Dengan bantuan *flip chart* mereka dapat mengingat kembali dongeng yang telah dibaca. Adapun hasil jurnal guru menunjukkan bahwa saat kegiatan refleksi, suasana kelas berlangsung sangat reflektif karena siswa dengan saksama memperhatikan hal-hal yang disampaikan guru berkaitan dengan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Siswa pun mengetahui kekurangannya dan guru memberikan arahan serta motivasi kepada siswa agar pembelajaran pada siklus II dapat berjalan lebih baik.

Selain observasi, jurnal siswa, dan jurnal guru, suasana reflektif juga terlihat dari hasil dokumentasi foto. Adapun dokumentasi foto tersebut sebagai berikut.

6 (a)



6 (b)



**Gambar 6 Terciptanya suasana kelas yang reflektif sehingga siswa menyadari kekurangan saat proses pembelajaran**

Berdasarkan hasil observasi, jurnal siswa, jurnal guru, dan dokumentasi foto pada siklus I dapat disimpulkan bahwa kegiatan refleksi berlangsung sangat reflektif dan perlu dipertahankan pada siklus II. Adapun hasil observasi, jurnal siswa, jurnal guru, wawancara, dan dokumentasi foto pada siklus I secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran menulis kembali dongeng dengan model SAVI melalui media *flip chart* sudah baik. Hal tersebut dijelaskan dalam beberapa aspek meliputi: (1) kesiapan dan keantusiasan siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis kembali dongeng dengan model SAVI dan media *flip chart*; (2) keaktifan siswa dalam bertanya jawab; (3) keaktifan dan keantusiasan siswa dalam berdiskusi dan bekerja sama; (4) kesungguhan siswa saat menulis kembali dongeng; (5) keberanian dan rasa percaya diri siswa saat memaparkan hasil pekerjaannya di depan kelas; dan (6) terciptanya suasana yang

reflektif sehingga siswa menyadari kekurangan saat proses pembelajaran berlangsung.

#### 4.1.1.2 Hasil Tes Keterampilan Menulis Kembali Dongeng dengan Model SAVI melalui Media *Flip Chart* Siklus I

Hasil tes siklus I merupakan data awal diterapkannya pembelajaran menulis kembali dongeng dengan model SAVI melalui media *flip chart*. Hasil menulis kembali dongeng ini didasarkan pada 5 aspek yang harus diperhatikan dalam menulis kembali dongeng. Kelima aspek tersebut meliputi: (1) kesesuaian isi dengan dongeng yang dibaca sebelumnya; (2) kesesuaian alur dengan dongeng yang dibaca sebelumnya; (3) tokoh dan penokohan; (4) latar; dan (5) kebahasaan. Jumlah siswa yang mengikuti tes siklus I adalah 32 siswa. Hasil menulis kembali dongeng dengan model SAVI melalui media *flip chart* pada siklus I dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 6 Hasil Tes Keterampilan Menulis Kembali Dongeng Siklus I**

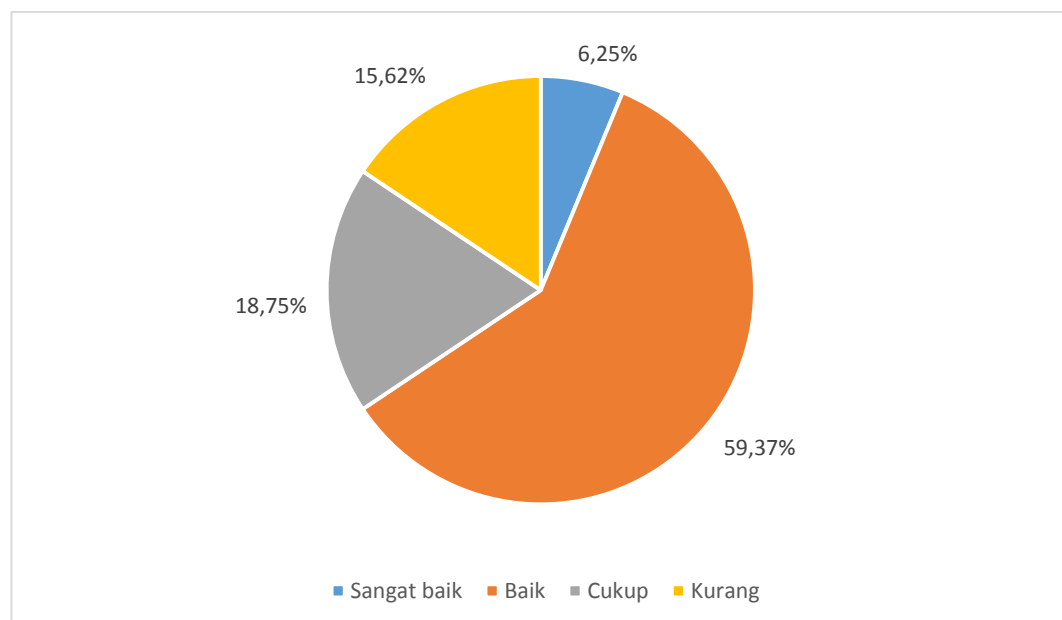
No	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi		Jumlah Nilai	Rata-rata Nilai
			Jumlah Siswa	%		
1.	Sangat baik	85-100	2	6,25	171	$= \frac{2.389}{32}$ $= 74,65$ <b>(CUKUP)</b>
2.	Baik	75-84	19	59,37	1.506	
3.	Cukup	65-74	6	18,75	420	
4.	Kurang	<65	5	15,62	292	
<b>JUMLAH</b>			<b>32</b>	<b>100%</b>	<b>2.389</b>	

Berdasarkan data tabel di atas, hasil tes keterampilan menulis kembali dongeng dengan model SAVI dan media *flip chart* pada siklus I dalam kategori cukup dan mencapai jumlah nilai 2.389 dengan rata-rata 74,65. Dari 32 siswa, ada 2 siswa yang memperoleh rentang skor 85-100 atau dalam kategori sangat baik

sebesar 6,25%. Selanjutnya, ada 19 siswa atau sebesar 59,37% dalam kategori baik yang memperoleh rentang skor 75-84, 6 siswa atau sebesar 18,75% dalam kategori cukup yang memperoleh rentang skor 65-74, dan ada 5 siswa atau sebesar 15,62% dalam kategori kurang yang memperoleh rentang skor <65.

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai persentase hasil tes menulis kembali dongeng pada siklus I dapat dilihat pada diagram lingkaran berikut ini.

**Diagram 1 Hasil Tes Keterampilan Menulis Kembali Dongeng Siklus I**



Secara keseluruhan, nilai keterampilan menulis kembali dongeng pada siklus I belum memenuhi target nilai rata-rata kelas sebesar 75. Maka peneliti akan melakukan tindakan siklus II guna memperbaiki hasil tes menulis kembali dongeng pada siklus I.

#### **4.1.1.2.1 Aspek Kesesuaian Isi dengan Dongeng yang Dibaca**

Penilaian pada aspek kesesuaian isi dengan dongeng yang dibaca difokuskan pada isi dongeng sesuai dengan tema dongeng yang dibaca sebelumnya,

kesesuaian alur, tokoh, dan latar dengan dongeng yang dibaca sebelumnya, tidak mengubah makna cerita, dan menjadi landasan pesan yang hendak disampaikan kepada pembaca. Hasil penilaian tes pada aspek ini, dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 7 Hasil Tes Menulis Kembali Dongeng Aspek Kesesuaian Isi dengan Dongeng yang Dibaca Sebelumnya Siklus I**

No	Kategori	Skor	Bobot Skor (3)	Frekuensi		Jumlah Skor	Rata-rata Nilai
				Jumlah Siswa	%		
1.	Sangat baik	4	12	12	37,5	144	$\frac{303}{384} \times 100\%$ $= 78,90\%$ <b>(BAIK)</b>
2.	Baik	3	9	14	43,75	126	
3.	Cukup	2	6	5	15,62	30	
4.	Kurang	1	3	1	3,12	3	
<b>JUMLAH</b>				<b>32</b>	<b>100%</b>	<b>303</b>	

Berdasarkan tabel 7 di atas, rata-rata nilai pada aspek kesesuaian isi dengan dongeng yang dibaca sebelumnya sebesar 78,90% atau dalam kategori baik. Perolehan nilai dengan kategori sangat baik dicapai 12 siswa atau sebesar 37,5%. Perolehan nilai dengan kategori baik dicapai 14 siswa atau sebesar 43,75%. Sebanyak 5 siswa atau sebesar 15,62% termasuk dalam kategori cukup dan sebanyak 1 siswa atau 3,12% termasuk dalam kategori kurang.

#### **4.1.1.2.2 Aspek Kesesuaian Alur dengan Dongeng yang Dibaca Sebelumnya**

Penilaian aspek alur pada siklus I difokuskan pada tahap pengenalan, tahap pertikaian, tahap klimaks, dan tahap penyelesaian. Berikut adalah tabel hasil penilaian tes keterampilan menulis kembali dongeng aspek kesesuaian alur dengan dongeng yang dibaca sebelumnya.



**Tabel 8 Hasil Tes Menulis Kembali Dongeng Aspek Kesesuaian Alur dengan Dongeng yang Dibaca Sebelumnya Siklus I**

No	Kategori	Skor	Bobot Skor (6)	Frekuensi		Jumlah Skor	Rata-rata Nilai
				Jumlah Siswa	%		
1.	Sangat baik	4	24	13	40,62	312	$= \frac{648}{768} \times 100\%$ $= 84,37\%$ <b>(BAIK)</b>
2.	Baik	3	18	18	56,25	324	
3.	Cukup	2	12	1	3,12	12	
4.	Kurang	1	6	0	0	0	
<b>JUMLAH</b>				<b>32</b>	<b>100%</b>	<b>648</b>	

Berdasarkan tabel 8 di atas, rata-rata nilai yang dicapai siswa pada aspek kesesuaian alur dengan dongeng yang dibaca sebelumnya sebesar 84,37% atau dalam kategori baik. Perolehan nilai kategori sangat baik dicapai 13 siswa atau sebesar 40,62%. Sebanyak 18 siswa atau sebesar 56,25% memperoleh nilai dalam kategori baik. Selanjutnya, sebanyak 1 siswa atau sebesar 3,12% memperoleh nilai dalam kategori cukup dan tidak ada siswa yang memperoleh nilai dalam kategori kurang.

#### **4.1.1.2.3 Aspek Tokoh dan Penokohan**

Penilaian aspek penokohan didasarkan pada beberapa kriteria yaitu adanya dialog atau monolog sesuai dengan dongeng yang dibaca sebelumnya, menampilkan tokoh sesuai dengan dongeng yang dibaca sebelumnya, tokoh yang ditampilkan mampu membangun cerita, dan dapat mendeskripsikan tokoh secara hidup dan nyata. Hasil penilaian tes keterampilan menulis kembali dongeng aspek tokoh dan penokohan siklus I dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 9 Hasil Tes Menulis Kembali Dongeng Aspek Tokoh dan Penokohan Siklus I**

No	Kategori	Skor	Bobot Skor (6)	Frekuensi		Jumlah Skor	Rata-rata Nilai
				Jumlah Siswa	%		
1.	Sangat baik	4	24	6	18,75	144	$= \frac{576}{768} \times 100\%$ $= 75,26\%$ <b>(BAIK)</b>
2.	Baik	3	18	20	62,5	360	
3.	Cukup	2	12	6	18,75	72	
4.	Kurang	1	6	0	0	0	
<b>JUMLAH</b>				<b>32</b>	<b>100%</b>	<b>576</b>	

Berdasarkan tabel 9 di atas, rata-rata nilai pada aspek tokoh dan penokohan yang dicapai siswa sebesar 75,26% atau dalam kategori baik. Perolehan nilai dengan kategori sangat baik dicapai 6 siswa atau sebesar 18,75%. Perolehan nilai dengan kategori baik dicapai 20 siswa atau sebesar 62,5%. Adapun 6 siswa atau sebesar 18,75% memperoleh nilai dalam kategori cukup dan tidak ada siswa yang memperoleh nilai dalam kategori kurang.

#### 4.1.1.2.4 Aspek Latar

Penilaian pada aspek latar difokuskan pada beberapa kriteria. Kriteria-kriteria tersebut adalah tepat dalam menggambarkan tempat terjadinya peristiwa sesuai dengan dongeng yang dibaca sebelumnya, tepat dalam menggambarkan suasana yang mampu mendukung cerita sesuai dengan dongeng yang dibaca sebelumnya, tepat dalam menggambarkan waktu suatu peristiwa, dan latar dideskripsikan secara nyata sesuai dengan dongeng yang dibaca sebelumnya. Adapun hasil penelitian tes menulis kembali dongeng aspek latar siklus I dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 10 Hasil Tes Menulis Kembali Dongeng Aspek Latar Siklus I**

No	Kategori	Skor	Bobot Skor (4)	Frekuensi		Jumlah Skor	Rata-rata Nilai
				Jumlah Siswa	%		
1.	Sangat baik	4	16	19	59,37	304	$= \frac{430}{512} \times 100\%$ $= 83,98\%$ <b>(BAIK)</b>
2.	Baik	3	12	8	25	96	
3.	Cukup	2	6	5	15,62	30	
4.	Kurang	1	4	0	0	0	
<b>JUMLAH</b>				32	100%	430	

Berdasarkan tabel 10 di atas, rata-rata nilai pada aspek latar yang dicapai siswa sebesar 83,98% atau dalam kategori baik. Perolehan nilai dengan kategori sangat baik dicapai oleh 19 siswa atau sebesar 59,37%. Sebanyak 8 siswa atau sebesar 25% dalam kategori baik, 5 siswa atau sebesar 15,62% dalam kategori cukup dan tidak ada siswa dalam kategori kurang.

#### 4.1.1.2.5 Aspek Kebahasaan

Penilaian aspek kebahasaan berpedoman pada beberapa kriteria penilaian, yaitu pemilihan kata tepat, menggunakan bahasa sendiri secara menarik sesuai dengan tema dongeng yang dibaca sebelumnya, penggunaan bahasa yang menimbulkan kesan estetis, serta penggunaan bahasa sesuai dengan ejaan dan tanda baca yang tepat. Hasil penilaian menulis kembali dongeng aspek kebahasaan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 11 Hasil Tes Menulis Kembali Dongeng Aspek Kebahasaan Siklus I**

No	Kategori	Skor	Bobot Skor (6)	Frekuensi		Jumlah Skor	Rata-rata Nilai
				Jumlah Siswa	%		
1.	Sangat baik	4	24	0	0	0	$= \frac{408}{768} \times 100\%$ $= 53,12\%$ <b>(KURANG)</b>
2.	Baik	3	18	11	34,37	198	
3.	Cukup	2	12	14	43,75	168	
4.	Kurang	1	6	7	21,87	42	
<b>JUMLAH</b>				<b>32</b>	<b>100%</b>	<b>408</b>	

Berdasarkan tabel 11 di atas, rata-rata nilai pada aspek kebahasaan yang diperoleh siswa sebesar 53,12% atau dalam kategori kurang. Tidak ada siswa yang memperoleh nilai dalam kategori sangat baik, sebanyak 11 siswa atau sebesar 34,37% memperoleh nilai dalam kategori baik. Sebanyak 14 siswa atau 43,75% memperoleh nilai dalam kategori cukup dan 7 siswa atau sebesar 21,87% memperoleh nilai dalam kategori kurang.

#### **4.1.1.3 Hasil Perubahan Perilaku Siswa dalam Mengikuti Pembelajaran Menulis Kembali Dongeng dengan Model SAVI melalui Media *Flip Chart* Siklus I**

Hasil perubahan perilaku siswa pada siklus I dapat dilihat berdasarkan 5 karakter siswa, yaitu: (1) siswa aktif merespon, bertanya, dan menjawab pertanyaan; (2) siswa serius mendengarkan penjelasan dari guru; (3) siswa aktif dalam berdiskusi dan bekerja sama; (4) siswa bertanggung jawab dan bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas; dan (5) siswa berani dan percaya diri mempresentasikan pekerjaannya di depan kelas. Adapun hasil perubahan perilaku siswa dijelaskan pada tabel di bawah ini.

**Tabel 12 Hasil Perubahan Perilaku Siswa dalam Pembelajaran Menulis Kembali Dongeng Siklus I**

No.	Aspek	Frekuensi	
		Siswa	Persentase (%)
1.	Siswa aktif dalam merespon, bertanya, dan menjawab pertanyaan.	23	71,87%
2.	Siswa serius mendengarkan penjelasan dari guru.	32	100%
3.	Siswa aktif dalam berdiskusi dan bekerja sama.	25	78,15%
4.	Siswa bertanggung jawab dan bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas.	32	100%
5.	Siswa berani dan percaya diri mempresentasikan pekerjaannya di depan kelas.	20	65,5%

Keterangan:

- Sangat baik : 85% - 100%
- Baik : 75% - 84%
- Cukup : 65% - 74%
- Kurang : <65%

Berdasarkan tabel 12 di atas, dapat disimpulkan bahwa sebanyak 23 siswa atau sebesar 71,87% menunjukkan sikap aktif dalam merespon, bertanya, dan menjawab pertanyaan serta berkategori baik, sebanyak 32 siswa atau sebesar 100% berkategori sangat baik dan serius mendengarkan penjelasan dari guru, sebanyak 25 siswa atau sebesar 78,12% dalam kategori baik siswa aktif berdiskusi dan bekerja sama, sebanyak 32 siswa atau sebesar 100% berkategori sangat baik bersungguh-sungguh dan bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas, dan

sebanyak 20 siswa atau sebesar 65,5% dalam kategori cukup berani dan percaya diri mempresentasikan hasil pekerjaannya di depan kelas.

#### **4.1.1.3.1 Siswa Aktif dalam Merespon, Bertanya, dan Menjawab Pertanyaan**

Hasil observasi menunjukkan bahwa 23 siswa atau sebesar 71,87% dalam kategori cukup aktif merespon, bertanya, dan menjawab pertanyaan dalam pembelajaran menulis kembali dongeng dengan model SAVI dan media *flip chart*. Hal ini dapat dilihat dari keantusiasan siswa dalam merespon pertanyaan dari guru saat kegiatan apersepsi berlangsung. Selain itu, siswa pun tampak aktif saat berdiskusi meskipun masih ada beberapa siswa yang pasif.

Selain hasil observasi, hasil jurnal siswa menunjukkan bahwa siswa yang pasif dalam berkelompok disebabkan oleh teman kelompoknya yang cenderung pendiam dan malas untuk berdiskusi. Oleh sebab itu, guru berkeliling ke setiap kelompok dan memberikan motivasi kepada siswa untuk berdiskusi dan bekerja sama dalam memecahkan masalah. Dengan adanya diskusi, siswa yang kesulitan dapat bertanya kepada temannya serta saling memberikan komentar atau masukan. Selain itu, aktivitas guru yang berkeliling ke setiap kelompok dapat menciptakan interaksi dua arah yaitu siswa dengan guru. Siswa yang mengalami kesulitan dapat bertanya jawab dengan guru.

Adapun jurnal guru menunjukkan bahwa siswa sudah baik dalam merespon, bertanya, dan menjawab pertanyaan. Hal ini terbukti dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru direspon baik oleh siswa. Misalnya ketika guru bertanya tentang unsur-unsur intrinsik dalam dongeng berjudul “Si Lancang” siswa dengan antusias menjawab pertanyaan tersebut. Apabila jawaban dari siswa salah, maka

teman yang lain pun membetulkannya sehingga ada interaksi yang terjalin antarsiswa dengan guru bahkan antarsiswa dengan siswa. Namun masih ada beberapa siswa yang pasif dan sibuk dengan kegiatannya sendiri.

Siswa yang aktif dalam merespon, bertanya, dan menjawab pertanyaan juga dapat diketahui dari hasil wawancara. Pendapat mengenai keaktifan siswa merespon, bertanya, dan menjawab pertanyaan dalam pembelajaran menulis kembali dongeng dengan model SAVI dan media *flip chart* dikemukakan oleh beberapa siswa. Siswa yang mendapat nilai tinggi mengemukakan bahwa pembelajaran menulis kembali dongeng dengan model SAVI melalui media *flip chart* sangat menarik, senang, dan antusias karena suasana berdiskusi yang hidup. Siswa yang mendapat nilai sedang mengatakan bahwa pembelajaran sangat menarik karena pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru sangat menggugah rasa ingin tahu siswa. Namun saat berdiskusi masih ada anggota kelompok yang pasif sedangkan siswa yang mendapat nilai rendah mengemukakan bahwa dia senang dengan model dan media pembelajaran menulis kembali dongeng tetapi kurang semangat untuk merespon, bertanya, dan menjawab pertanyaan.

Selain hasil observasi, jurnal siswa, jurnal guru, dan wawancara. Peneliti juga melakukan dokumentasi foto. Dari hasil dokumentasi foto ini, diketahui bahwa siswa dalam kategori cukup aktif merespon, bertanya, dan menjawab pertanyaan. Adapun dokumentasi foto tersebut sebagai berikut.



7 (a)

7 (b)

**Gambar 7 Siswa aktif dalam merespon, bertanya, dan menjawab pertanyaan**

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa berdasarkan instrumen nontes yaitu observasi, jurnal guru, jurnal siswa, wawancara, dan dokumentasi foto pada siklus I, siswa dalam kategori cukup dalam merespon, bertanya, dan menjawab pertanyaan saat proses pembelajaran menulis kembali dongeng dengan model SAVI dan media *flip chart* berlangsung.

**4.1.1.3.2 Siswa Serius Mendengarkan Penjelasan dari Guru**

Berdasarkan hasil observasi, sebanyak 32 siswa atau sebesar 100% dalam kategori sangat baik siswa serius mendengarkan penjelasan dari guru. Pada saat guru menjelaskan tentang materi menulis kembali dongeng, siswa telah siap mengikuti pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari keantusiasan siswa dalam memperhatikan penjelasan guru secara saksama. Ketika menjelaskan materi, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan siswa pun tampak aktif bertanya jawab dengan guru.

Adapun hasil jurnal siswa menunjukkan bahwa mereka senang dengan cara guru dalam memaparkan materi karena guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya apabila kurang memahami materi yang disampaikan. Mereka



mengakui bahwa penjelasan guru tentang menulis kembali dongeng dengan model SAVI melalui media *flip chart* dapat mempermudah mereka menulis kembali dongeng dengan melihat gambar-gambar yang ditampilkan pada *flip chart*.

Keseriusan siswa mendengarkan penjelasan dari guru tentang menulis kembali dongeng juga dapat diketahui melalui hasil wawancara yang dikemukakan oleh beberapa siswa. Siswa yang mendapat nilai tinggi mengemukakan bahwa dia sangat antusias, senang, dan tertarik dengan pembelajaran menulis kembali dongeng sehingga dia sangat memperhatikan penjelasan dari guru dengan saksama. Siswa yang mendapat nilai sedang mengemukakan bahwa dia memperhatikan penjelasan dari guru namun dia masih mengalami kesulitan saat mencari ide pokok dari dongeng yang dibaca. Selanjutnya, siswa yang mendapat nilai rendah mengatakan bahwa dia senang dengan gaya mengajar guru namun dia merasa malas untuk bertanya apabila mengalami kesulitan.

Adapun dari hasil dokumentasi foto pada siklus I, siswa sudah sangat baik mendengarkan penjelasan dari guru. Hal tersebut, dapat dilihat pada dokumentasi foto di bawah ini.



8 (a)

8 (b)

**Gambar 8 Siswa serius mendengarkan penjelasan dari guru**

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa berdasarkan instrumen nontes yang meliputi hasil observasi, jurnal siswa, wawancara, dan dokumentasi foto pada siklus I menunjukkan bahwa siswa dalam kategori sangat baik mendengarkan penjelasan guru dalam pembelajaran menulis kembali dongeng dengan model SAVI melalui media *flip chart*.

#### **4.1.1.3.3 Siswa Aktif dalam Berdiskusi dan Bekerja Sama**

Berdasarkan hasil observasi, keaktifan dan keantusiasan siswa dalam berdiskusi dan bekerja sama sudah baik. Hal ini dibuktikan oleh sebanyak 25 siswa atau sebesar 78,12% aktif dan antusias dalam berdiskusi dan bekerja sama. Saat berkelompok mencari ide pokok dari dongeng yang dibaca, siswa sudah menunjukkan sikap aktif dengan memberi saran atau masukan kepada temannya. Meskipun demikian, beberapa siswa masih belum paham mengenai ide pokok sehingga mereka cenderung menuliskannya dalam bentuk kalimat yang panjang. Oleh sebab itu, guru mengarahkan mereka sambil berkeliling ke setiap kelompok. Hal ini dilakukan agar alokasi waktu yang digunakan cukup.

Hasil jurnal siswa menunjukkan bahwa siswa yang pasif dalam berkelompok disebabkan oleh teman kelompoknya yang cenderung pendiam dan malas untuk berdiskusi. Oleh sebab itu, guru berkeliling ke setiap kelompok dan memberikan motivasi kepada siswa agar berdiskusi dan bekerja sama dalam memecahkan masalah. Adapun hasil jurnal guru menunjukkan bahwa siswa sudah baik dalam berdiskusi dan bekerja sama meskipun masih terdapat beberapa siswa yang masih diam dan kurang bersemangat dalam berdiskusi. Hal ini disebabkan mereka kurang menyukai teman kelompoknya dan lebih antusias apabila berkelompok dengan anggota yang mereka pilih sendiri.

Adapun berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada beberapa siswa yaitu siswa dengan nilai tinggi, sedang, dan rendah. Siswa dengan nilai tinggi mengemukakan bahwa dia sangat antusias dalam berdiskusi dan bekerja sama karena dapat bertukar pendapat dan saling memberi saran sehingga pekerjaan yang diberikan guru menjadi lebih ringan. Siswa dengan nilai sedang mengemukakan bahwa dia sangat antusias dan senang dengan adanya kerja kelompok dalam pembelajaran. Namun kurang menyukai teman yang pasif sebab tidak dapat memecahkan masalah dengan baik. Selanjutnya, siswa dengan nilai rendah mengemukakan bahwa dia senang dengan kerja kelompok, namun mengalami kesulitan saat mencari ide pokok dari dongeng yang dibaca.

Selain data observasi, jurnal siswa, jurnal guru, dan wawancara di atas, peneliti juga melakukan dokumentasi foto berkaitan dengan kegiatan diskusi dan tanya jawab yang dilakukan siswa. Berikut adalah dokumentasi foto yang

menunjukkan bahwa siswa sudah aktif dan antusias dalam berdiskusi dan bekerja sama.



9 (a)

9 (b)

**Gambar 9 Siswa aktif dalam berdiskusi dan bekerja sama**

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hasil instrumen nontes yang meliputi hasil observasi, jurnal siswa, jurnal guru, wawancara, dan dokumentasi foto keaktifan dan keantusiasan siswa berdiskusi dan bekerja sama dalam pembelajaran menulis kembali dongeng dengan model SAVI dan media *flip chart* pada siklus I dalam kategori baik.

#### **4.1.1.3.4 Siswa Bertanggung Jawab dan Bersungguh-sungguh dalam Mengerjakan Tugas**

Berdasarkan observasi yang dilakukan, sebanyak 32 siswa atau sebesar 100% serta berkategori sangat baik, siswa bertanggung jawab dan bersungguh-sungguh menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Hal ini dapat dilihat dari selesainya semua tugas tepat waktu. Siswa mengerjakan tugas baik kelompok atau individu dengan penuh tanggung jawab. Sikap tanggung jawab dan bersungguh-sungguh tersebut terlihat saat guru memberikan instruksi kepada siswa tentang

menulis kembali dongeng. Siswa mulai menulis kembali dongeng dengan antusias dan memperhatikan langkah-langkah yang telah dijelaskan guru sebelumnya.

Hasil jurnal siswa menunjukkan bahwa siswa kesulitan siswa dalam menulis kembali dongeng terletak pada penulisan dialog dan monolog antar tokoh serta kebahasaan. Selain kedua unsur intrinsik tersebut, siswa juga mengalami kesulitan saat mencari ide pokok sehingga guru pun mengarahkan mereka agar ide pokok yang mereka tulis tidak terlalu panjang. Adapun hasil jurnal guru menunjukkan bahwa siswa sangat baik dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru. Hal tersebut dapat dilihat dari sikap tanggung jawab siswa yang mampu menyelesaikan semua tugas berkaitan dengan menulis kembali dongeng. Semua siswa tampak antusias menulis kembali dongeng meskipun beberapa diantaranya memperoleh hasil yang belum maksimal.

Selain hasil observasi, jurnal siswa, dan jurnal guru, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa siswa yaitu siswa yang memperoleh nilai tinggi, sedang, dan rendah. Siswa dengan nilai tinggi mengemukakan bahwa tugas yang diberikan guru berkaitan dengan menulis kembali dongeng dengan model SAVI dan media *flip chart* dapat melatih daya ingat dan konsentrasi sehingga dia bersungguh-sungguh mengerjakan semua tugas dengan baik. Siswa dengan nilai sedang mengemukakan bahwa dia senang menulis kembali dongeng dengan melihat gambar-gambar dalam *flip chart* namun terkadang lupa menulis dialog dan monolog antartokoh sedangkan siswa dengan nilai rendah mengemukakan bahwa tugas yang diberikan guru untuk menulis kembali dongeng dapat menambah

pengetahuan tentang ragam dongeng Indonesia, hanya saja dia kurang memahami kaidah penulisan yang baik dan benar.

Selain hasil observasi, jurnal siswa, jurnal guru, dan wawancara, peneliti juga melakukan dokumentasi foto berkaitan dengan tanggung jawab dan kesungguhan siswa dalam mengerjakan tugas. Berikut adalah dokumentasi foto yang menunjukkan sikap tanggung jawab dan kesungguhan siswa menulis kembali dongeng dengan model SAVI melalui media *flip chart*.



10 (a)



10 (b)

**Gambar 10 Siswa bertanggung jawab dan bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas**

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa berdasarkan instrumen nontes yang meliputi hasil observasi, jurnal siswa, jurnal guru, wawancara, dan dokumentasi foto di atas, siswa dalam kategori sangat baik bertanggung jawab dan bersungguh-sungguh mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru pada siklus I.

#### **4.1.1.3.5 Siswa Berani dan Percaya Diri Mempresentasikan Pekerjaannya di depan Kelas**

Berdasarkan hasil observasi, sebanyak 20 siswa atau sebesar 65,5% siswa berani dan percaya diri mempresentasikan hasil pekerjaannya di depan kelas dan dalam kategori cukup. Sebagian siswa sudah berani mengangkat telunjuk mereka

saat guru menawarkan untuk memaparkan dongeng yang ditulisnya di depan kelas. Namun beberapa siswa yang lain masih terlihat menunduk dan tidak percaya diri. Adapun hasil jurnal guru menunjukkan bahwa siswa kurang percaya diri karena mereka tidak terbiasa berbicara di depan kelas. Meskipun ada siswa yang mempresentasikan dongeng yang ditulisnya, namun suaranya masih lirih. Dari 32 siswa, guru hanya meminta perwakilan siswa yaitu 3 orang untuk membacakan dongeng yang telah ditulisnya.

Selain data hasil observasi dan jurnal guru, peneliti juga melakukan dokumentasi foto ketika siswa mempresentasikan hasil pekerjaannya menulis kembali dongeng di depan kelas. Adapun dokumentasi foto tersebut sebagai berikut.



11 (a)



11 (b)

**Gambar 11 Siswa berani dan percaya diri mempresentasikan hasil pekerjaannya di depan kelas**

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hasil instrumen nontes pada siklus 1 yang meliputi hasil observasi, jurnal guru, wawancara, dan dokumentasi foto, siswa dalam kategori cukup berani dan percaya diri mempresentasikan hasil pekerjaannya di depan kelas. Namun perlu adanya perbaikan di siklus II agar keberanian dan rasa percaya diri siswa meningkat.

#### 4.1.1.4 Refleksi Siklus I

Secara umum, pembelajaran menulis kembali dongeng dengan model SAVI dan media *flip chart* pada siklus I sudah cukup baik walaupun masih perlu peningkatan dan perbaikan. Masih ada beberapa siswa yang pasif saat bertanya jawab maupun berdiskusi dan bekerja sama. Namun dengan adanya pembelajaran menulis kembali dongeng dengan model SAVI dan media *flip chart*, siswa lebih antusias dan senang mengikuti pembelajaran. Beberapa siswa yang awalnya mengeluh dan kurang menyukai menulis menjadi termotivasi untuk menulis, khususnya menulis kembali dongeng. Siswa menjadi lebih bersemangat dan tertarik untuk belajar. Melalui model SAVI siswa dapat melibatkan pikiran dan tubuh selama belajar. Adapun media *flip chart* yang berisi gambar-gambar visualisasi dongeng yang telah dibaca, mampu membantu siswa dalam mengingat alur cerita.

Berdasarkan data tes yang diperoleh pada siklus I, nilai rata-rata siswa secara klasikal adalah 74,65 dan termasuk dalam kategori cukup. Hasil tersebut belum mencapai batas ketuntasan minimal yaitu 75. Aspek yang dinilai dalam menulis kembali dongeng dengan model SAVI dan media *flip chart* antara lain: (1) kesesuaian isi dengan dongeng yang dibaca sebelumnya; (2) kesesuaian alur dengan dongeng yang dibaca sebelumnya; (3) tokoh dan penokohan; (4) latar; dan (5) kebahasaan. Pada aspek kesesuaian isi dengan dongeng yang dibaca sebelumnya, skor rata-rata yang dicapai siswa sebesar 78,90%, aspek kesesuaian alur dengan dongeng yang dibaca mencapai skor rata-rata sebesar 84,37%, aspek tokoh dan penokohan mencapai skor rata-rata sebesar 75,26%, aspek latar mencapai skor rata-



rata sebesar 83,98%, dan aspek kebahasaan mencapai skor rata-rata sebesar 53,12%.

Adapun kekurangan pada siklus I adalah masih terdapat beberapa siswa yang kurang memperhatikan penulisan ejaan dan tanda baca yang baik dan benar. Hal ini menyebabkan skor rata-rata aspek kebahasaan tidak mencapai nilai yang ditentukan yaitu 75. Siswa masih salah dalam menulis ejaan dan tanda baca. Oleh sebab itu, guru akan menyampaikan materi tentang kebahasaan secara intensif kepada siswa pada siklus II nantinya. Selain aspek kebahasaan, aspek lain meliputi kesesuaian isi dengan dongeng yang dibaca sebelumnya, kesesuaian alur dengan dongeng yang dibaca sebelumnya, tokoh dan penokohan, dan latar sudah dalam kategori baik meskipun perlu adanya peningkatan di siklus II. Beberapa siswa masih lupa menulis dialog dan monolog antartokoh sehingga cerita yang ditulisnya kurang menarik. Selain itu siswa masih kesulitan mencari ide pokok sehingga guru harus membimbing dan mengarahkannya agar mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan pada siklus II.

Hasil observasi pada siklus I menunjukkan bahwa siswa sangat antusias dan siap mengikuti pembelajaran menulis kembali dongeng dengan model SAVI dan media *flip chart*. Penggunaan model SAVI membuat pembelajaran menjadi menyenangkan karena siswa dapat melibatkan otak dan tubuh saat belajar. Model tersebut didukung dengan media *flip chart* berisi gambar-gambar visualisasi dari dongeng yang dibaca siswa sehingga memudahkan mereka mengingat alur cerita saat menulis kembali dongeng.

Berdasarkan hasil refleksi baik dari tes maupun nontes pada siklus I, pembelajaran yang dilakukan belum maksimal karena masih ada kekurangan-kekurangan yang membutuhkan perbaikan. Oleh sebab itu, peneliti akan menyempurnakannya pada siklus II sehingga target yang diharapkan dapat tercapai dengan baik. Perbaikan-perbaikan yang akan dilakukan pada siklus II yaitu: (1) guru menjelaskan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menulis kembali dongeng yang mencakup penulisan ejaan dan tanda baca yang tepat; (2) guru memberikan permainan dengan menggunakan amplop warna-warni berisi teks dongeng beserta perintah-perintah tertentu; dan (3) guru menjelaskan lebih mendalam berkaitan dengan ide pokok.

Dengan perbaikan tersebut, pembelajaran menulis kembali dongeng dengan model SAVI dan media *flip chart* pada siklus II diharapkan mengalami peningkatan baik dalam hasil tes menulis kembali dongeng maupun perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih positif sehingga dapat mendukung kegiatan pembelajaran dan meningkatkan hasil nontes.

#### **4.1.2 Hasil Penelitian Siklus II**

Tindakan siklus II dilakukan karena pembelajaran menulis kembali dongeng dengan model SAVI dan media *flip chart* pada siklus I belum mencapai target yang diharapkan.

Kriteria pada siklus II yaitu siswa dapat menulis kembali dongeng dengan target ketuntasan 75 atau berkategori baik. Selain itu, masih terdapat beberapa perilaku siswa yang kurang mendukung pembelajaran. Oleh karena itu, tindakan

siklus II dilakukan guna meningkatkan keterampilan menulis kembali dongeng dan mengubah perilaku siswa ke arah yang lebih positif dalam belajar.

Pada siklus II penelitian dilaksanakan dengan rencana dan persiapan yang lebih matang daripada siklus I. Tindakan siklus II ternyata dapat mengatasi masalah-masalah yang pada siklus I. Hal ini dibuktikan dengan beberapa siswa yang memperoleh nilai berkategori sangat baik. Selain meningkatnya hasil tes siswa dalam menulis kembali dongeng, perilaku siswa pun berubah ke arah yang lebih positif yaitu siswa lebih aktif dalam pembelajaran menulis kembali dongeng dengan model SAVI dan media *flip chart*. Hasil selengkapnya mengenai proses pembelajaran, data tes, dan data nontes pada siklus II diuraikan secara rinci berikut ini.

#### **4.1.2.1 Hasil Proses Pembelajaran Menulis Kembali Dongeng dengan Model SAVI melalui Media *Flip Chart* Siklus II**

Proses pembelajaran menulis kembali dongeng dengan model SAVI melalui media *flip chart* pada siklus II terdiri atas beberapa tahap, yaitu pendahuluan, inti, dan penutup. Pada tahap pendahuluan guru mengondisikan siswa agar siap mengikuti pembelajaran, guru mengatur tempat duduk siswa yakni siswa yang memiliki nilai rendah duduk di deretan depan. Hal ini bertujuan agar guru dapat lebih mudah mengontrol dan memberi perhatian lebih. Kemudian guru mengaitkan materi pembelajaran dengan pengetahuan yang dimiliki siswa, dan guru menyampaikan tujuan serta langkah-langkah menulis kembali dongeng. Kemudian siswa mendapat motivasi dari guru mengenai manfaat menulis kembali dongeng.

Pada tahap pendahuluan siklus II, siswa menyimak penjelasan dari guru mengenai kesalahan yang mereka lakukan saat menulis kembali dongeng pada

pertemuan sebelumnya. Siswa menyimak penjelasan guru mengenai penulisan ejaan dan tanda baca yang tepat, penulisan dialog dan monolog antartokoh, serta cara mencari dan menulis ide pokok. Setelah menerima penjelasan tersebut, siswa sudah siap dan antusias dalam mengikuti pembelajaran menulis kembali dongeng.

Pada tahap inti pembelajaran, siswa berkelompok sesuai dengan keinginan mereka agar proses diskusi dan kerja sama nanti berjalan dengan baik. Selanjutnya, guru membagikan teks dongeng berjudul “Danau Toba” kepada siswa dan siswa mengidentifikasi unsur-unsur intrinsiknya. Kemudian guru memberikan pertanyaan seputar unsur-unsur intrinsik dalam dongeng tersebut. Kelompok yang mampu menjawab dengan cepat mendapat kesempatan memilih amplop berisi teks dongeng “Situ Bagendit” yang di dalamnya terdapat beberapa perintah misalnya “selamat kelompok Anda wajib membacakan hasil pekerjaan menulis kembali dongeng di depan kelas”. Hal tersebut bertujuan menciptakan pembelajaran yang lebih menyenangkan. Selanjutnya guru menjelaskan langkah-langkah dan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menulis kembali dongeng. Dalam hal penyampaian materi, guru lebih menekankan pada penyampaian kebahasaan, penulisan dialog dan monolog, serta penulisan ide pokok yang memang kurang siswa kuasai pada siklus I. Tahap berikutnya, guru meminta siswa menulis ide pokok setiap paragraf dari dongeng “Situ Bagendit”. Lalu guru menggunakan media *flip chart* agar siswa terbantu dalam mengingat dongeng yang telah dibaca. Setelah itu, guru meminta siswa untuk menuliskan kembali dongeng “Situ Bagendit” dengan memperhatikan gambar dalam media *flip chart* secara berkelompok ke dalam LK 1. Adapun kegiatan inti di pertemuan berikutnya, siswa membaca dan memahami teks

dongeng berjudul “Lutung Kasarung” yang diperolehnya. Setelah membaca, siswa mencatat ide pokok setiap paragraf dari dongeng tersebut. Saat berdiskusi, siswa sudah sangat antusias dalam memecahkan masalah. Mereka pun tenang ketika menulis kembali dongeng. Tahap berikutnya adalah siswa menulis kembali dongeng “Lutung Kasarung” berdasarkan ide pokok yang mereka tulis sebelumnya ke dalam LK II. Kemudian, perwakilan siswa membacakan hasil pekerjaannya ke depan kelas dengan suara nyaring dan siswa lain memberikan komentar.

Pada siklus II, siswa sudah mampu menulis kembali dongeng dengan baik dalam aspek kesesuaian isi dengan dongeng yang dibaca, kesesuaian alur dengan dongeng yang dibaca, tokoh dan penokohan, latar, serta kebahasaan. Kekurangan-kekurangan pada aspek tokoh dan penokohan pada siklus I dapat diatasi dengan baik di siklus II. Siswa sudah mampu menulis dialog dan monolog antartokoh sehingga membuat cerita lebih menarik. Pada aspek kebahasaan pun siswa sudah mampu menulis cerita dengan ejaan dan tanda baca yang baik, artinya ada peningkatan dari siklus I. Untuk penulisan ide pokok, siswa sudah mampu mencari, menemukan, dan menulis ide pokok dalam satu kalimat sehingga tidak menyita banyak waktu. Adapun saat diminta membacakan hasil pekerjaannya ke depan kelas, siswa nampak berani dan percaya diri.

Pada kegiatan penutup, guru dan siswa menyimpulkan pembelajaran, melakukan refleksi, dan melakukan evaluasi. Guru menanyakan kesulitan-kesulitan yang dialami siswa. Selain itu, guru memotivasi siswa dalam menulis kembali dongeng serta menyampaikan kegiatan yang akan dilaksanakan pada pertemuan selanjutnya. Adapun proses pembelajaran tersebut dapat dilihat dari beberapa

aspek, yaitu: (1) kesiapan dan keantusiasan siswa dalam menulis kembali dongeng dengan model SAVI melalui media *flip chart*; (2) keaktifan siswa dalam bertanya jawab; (3) keaktifan dan keantusiasan siswa dalam berdiskusi dan bekerja sama; (4) kesungguhan siswa dalam menulis kembali dongeng; (5) keberanian dan rasa percaya diri siswa saat memaparkan hasil pekerjaannya di depan kelas; dan (6) terciptanya suasana yang reflektif sehingga siswa bisa menyadari kekuarangan saat proses pembelajaran berlangsung. Hasil proses pembelajaran menulis kembali dongeng siswa pada siklus II dipaparkan dalam tabel berikut ini.

**Tabel 13 Hasil Proses Pembelajaran Menulis Kembali Dongeng Siklus II**

No.	Aspek	Frekuensi	
		Siswa	Persentase (%)
1.	Kesiapan dan keantusiasan siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis kembali dongeng dengan model SAVI melalui media <i>flip chart</i> .	32	100%
2.	Keaktifan siswa dalam bertanya jawab.	28	87,5%
3.	Keaktifan dan keantusiasan siswa dalam berdiskusi dan bekerja sama.	31	96,87%
4.	Kesungguhan siswa dalam menulis kembali dongeng.	32	100%
5.	Keberanian dan rasa percaya diri siswa saat memaparkan hasil pekerjaannya di depan kelas.	28	87,5%
6.	Terciptanya suasana yang reflektif sehingga siswa menyadari kekurangan saat proses pembelajaran berlangsung.	32	100%

Keterangan:

- Sangat baik : 85% - 100%

- Baik : 75% - 84%
- Cukup : 65% - 74%
- Kurang : < 65%

Berdasarkan data dalam tabel di atas, proses pembelajaran menulis kembali dongeng dengan model SAVI melalui media *flip chart* tercatat 32 siswa atau sebesar 100% dalam kategori sangat baik siap dan antusias mengikuti pembelajaran, sebanyak 28 siswa atau sebesar 87,5% dalam kategori sangat baik siswa aktif dalam bertanya jawab, sebanyak 31 siswa atau sebesar 96,87% dalam kategori sangat baik saat berdiskusi dan bekerja sama, sebanyak 32 siswa atau sebesar 100% dalam kategori sangat baik bersungguh-sungguh menulis kembali dongeng, sebanyak 28 siswa atau sebesar 87,5% dalam kategori sangat baik berani dan percaya diri memaparkan hasil pekerjaannya di depan kelas, dan sebanyak 32 siswa atau sebesar 100% dalam kategori sangat baik mampu membangun suasana reflektif sehingga menyadari kekurangan saat pembelajaran berlangsung.

#### **4.1.2.1.1 Kesiapan dan Keantusiasan Siswa Mengikuti Pembelajaran Menulis Kembali Dongeng dengan Model SAVI dan Media *Flip Chart***

Berdasarkan hasil observasi tentang kesiapan dan keantusiasan siswa mengikuti pembelajaran menulis kembali dongeng dengan model SAVI dan media *flip chart*, sebanyak 32 siswa atau sebesar 100% dalam kategori sangat baik siap dan antusias mengikuti pembelajaran. Semua siswa sudah menunjukkan kesiapan dan keantusiasannya saat guru melakukan apersepsi tentang menulis kembali dongeng dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan materi sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam menulis kembali dongeng.

Setelah mengetahui kemampuan siswa dalam menulis kembali dongeng, guru menyampaikan tujuan serta langkah-langkah pembelajaran menulis kembali dongeng. Hal ini dilakukan agar siswa mengetahui tujuan dan manfaat yang akan dicapai dalam pembelajaran. Selanjutnya, guru menyampaikan langkah-langkah menulis kembali dongeng sehingga siswa memperoleh pedoman dalam menulis kembali dongeng. Penjelasan guru tersebut direspon siswa dengan bertanya jawab. Siswa menunjukkan sikap antusiasnya agar mengetahui lebih jelas materi yang akan disampaikan guru. Hal tersebut menciptakan interaksi dua arah, yaitu antara guru dan siswa.

Hasil jurnal siswa menunjukkan tanggapan positif dari siswa berkaitan dengan kesiapan dan keantusiasan siswa menulis kembali dongeng dengan model SAVI dan media *flip chart*. Siswa merasa senang dan termotivasi untuk belajar menulis kembali dongeng. Siswa berpendapat bahwa penggunaan model SAVI dan media *flip chart* sangat membantu mereka dalam belajar dan mengingat dongeng yang telah dibaca.

Adapun hasil jurnal guru menunjukkan bahwa kesiapan dan keantusiasan siswa pada awal pembelajaran menulis kembali dongeng sangat baik. Hal ini terlihat dari respon siswa yang menunjukkan sikap positif pada saat apersepsi. Siswa merasa senang dan antusias dengan suasana pembelajaran yang menyenangkan.

Hasil wawancara juga digunakan guru untuk mengetahui kesiapan dan keantusiasan siswa dalam menulis kembali dongeng menggunakan model SAVI dan media *flip chart*. Wawancara ditujukan kepada siswa yang memperoleh nilai



tinggi, sedang, dan kurang. Kegiatan dilakukan pada saat proses pembelajaran berakhir. Siswa yang memperoleh nilai tinggi mengemukakan bahwa dia sangat senang dan tertarik mengikuti pembelajaran menulis kembali dongeng dengan model SAVI dan media *flip chart* karena dengan model dan media tersebut pembelajaran menjadi menyenangkan, dapat berdiskusi dengan teman ataupun guru, dan gambar-gambar yang terdapat dalam *flip chart* sangat menarik dan mudah dipahami. Siswa yang memperoleh nilai sedang mengemukakan bahwa dia tertarik dan antusias dengan media yang digunakan oleh guru karena menampilkan gambar yang merupakan visualisasi dari dongeng yang telah dibaca. Selanjutnya, siswa yang memperoleh nilai rendah mengemukakan bahwa dia antusias dan senang dengan pembelajaran menulis kembali dongeng karena dapat berdiskusi dan bekerja sama dengan teman.

Selain data hasil observasi, jurnal guru, jurnal siswa, dan wawancara, kesiapan dan keantusiasan siswa dalam pembelajaran menulis kembali dongeng juga dapat dilihat dari dokumentasi foto. Adapun dokumentasi foto tersebut sebagai berikut.

**12 (a)****12 (b)**

### **Gambar 12 Kesiapan dan keantusiasan siswa mengikuti pembelajaran menulis kembali dongeng**

Berdasarkan hasil observasi, jurnal siswa, jurnal guru, wawancara, dan dokumentasi foto di atas, dapat disimpulkan bahwa minat siswa dalam menulis kembali dongeng pada siklus II termasuk dalam kategori sangat baik. Siswa antusias dalam mengikuti pembelajaran. Hal tersebut dibuktikan dengan respon siswa saat guru melakukan apersepsi.

#### **4.1.2.1.2 Keaktifan Siswa dalam Bertanya Jawab**

Berdasarkan hasil observasi, keaktifan siswa dalam bertanya jawab dengan guru berkategori sangat baik. Sebanyak 28 siswa atau sebesar 87,5% menunjukkan sikap responsif terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru maupun terhadap materi pembelajaran. Hal ini terlihat dari respon siswa saat guru memberikan pertanyaan secara lisan berkaitan dengan unsur-unsur intrinsik dongeng berjudul “Danau Toba” yang telah siswa identifikasi sebelumnya. Adapun hasil jurnal siswa menunjukkan bahwa beberapa siswa senang dengan gaya mengajar guru sehingga mudah memahami materi. Apalagi permainan dalam pembelajaran membuat siswa semangat dan tertarik menulis kembali dongeng. Hal ini menciptakan komunikasi siswa antar siswa, ataupun siswa antar guru berjalan baik. Hasil jurnal guru menunjukkan bahwa siswa sangat aktif dalam bertanya jawab karena guru memberikan pancingan berupa pertanyaan-pertanyaan yang mengasah rasa ingin tahu siswa.

Selain hasil observasi, jurnal siswa, dan jurnal guru di atas, peneliti juga melakukan dokumentasi foto. Dokumentasi foto berikut menunjukkan keaktifan siswa dalam bertanya jawab.



13 (a)



13 (b)

**Gambar 13 Keaktifan siswa bertanya jawab saat pembelajaran berlangsung**

Berdasarkan hasil observasi, jurnal siswa, jurnal guru, dan dokumentasi foto di atas dapat disimpulkan bahwa siswa sangat aktif bertanya jawab dalam pembelajaran menulis kembali dongeng dengan model SAVI melalui media *flip chart* pada siklus II.

#### **4.1.2.1.3 Keaktifan dan Keantusiasan Siswa dalam Berdiskusi dan Bekerja Sama**

Berdasarkan hasil observasi, keaktifan dan keantusiasan siswa dalam berdiskusi dan bekerja sama sudah baik. Hal ini dibuktikan oleh sebanyak 31 siswa atau sebesar 96,87% sangat aktif dan antusias dalam berdiskusi dan bekerja sama dengan temannya. Saat berkelompok mencari ide pokok dari dongeng yang dibaca, siswa sudah menunjukkan sikap aktif dengan memberi saran atau masukan kepada temannya. Mereka dapat membagi tugas kelompok dengan baik sehingga interaksi ketika berkelompok dapat terjalin secara komunikatif. Hasil jurnal siswa menunjukkan bahwa siswa sangat antusias bekerja kelompok karena mereka menyukai teman kelompoknya. Kelompok yang mereka pilih sendiri mampu meningkatkan minat dalam berdiskusi dan bekerja sama. Di samping itu, guru pun tetap berkeliling ke setiap kelompok dan memberikan motivasi kepada siswa untuk

berdiskusi dan bekerja sama dalam memecahkan masalah. Adapun hasil jurnal guru menunjukkan bahwa siswa sangat baik dalam berdiskusi dan bekerja sama karena ada kenyamanan dengan teman kelompok yang mereka pilih sendiri. Dari hasil ini, kekurangan-kekurangan pada siklus I sudah bisa diatasi dengan baik.

Selain data observasi, jurnal siswa, dan jurnal guru. Peneliti melakukan dokumentasi foto berkaitan dengan kegiatan diskusi dan tanya jawab yang dilakukan siswa. Berikut adalah dokumentasi foto yang menunjukkan bahwa siswa sudah aktif dan antusias dalam berdiskusi dan bekerja sama.



14 (a)



14 (b)

**Gambar 14 Keaktifan dan keantusiasan siswa saat berdiskusi dan bekerja sama**

Berdasarkan hasil observasi, jurnal siswa, jurnal guru, dan dokumentasi foto tersebut, dapat disimpulkan bahwa keaktifan dan keantusiasan siswa dalam berdiskusi dan bekerja sama pada siklus II berjalan sangat baik dan mengalami peningkatan dari siklus I.

#### **4.1.2.1.4 Kesungguhan Siswa dalam Menulis Kembali Dongeng**

Berdasarkan hasil observasi, sebanyak 32 siswa atau sebesar 100%, siswa sangat baik bersungguh-sungguh dalam menulis kembali dongeng pada siklus II. Siswa sangat serius dan bersungguh-sungguh menulis kembali dongeng. Saat guru

meminta siswa menulis kembali dongeng secara berkelompok dengan bantuan media *flip chart*, siswa tampak bersemangat dan antusias karena dapat mengamati gambar-gambar dalam *flip chart* tersebut. Mereka pun lebih mudah mengingat jalan cerita dari dongeng yang dibaca. Ketika siswa menulis kembali dongeng secara individu, kemampuan siswa dalam mengingat kembali dongeng sangat baik karena saat mencari ide pokok setiap paragraf dari dongeng yang dibaca, mereka sudah paham dan dapat memanfaatkan waktu dengan baik.

Hasil jurnal siswa menunjukkan bahwa media *flip chart* yang digunakan sangat menarik dan membantu daya ingat siswa. Mereka sangat antusias mengamati gambar-gambar yang terdapat pada *flip chart* karena gambar yang ditampilkan jelas dan berwarna. Adapun jurnal guru menunjukkan bahwa siswa sangat serius dan bersungguh-sungguh menulis kembali dongeng. Kesulitan yang dialami siswa saat menulis dialog dan monolog antartokoh sudah mampu diatasi, begitu juga dengan kesulitan saat mencari ide pokok dan penulisan ejaan serta tanda baca yang tepat. Selain hasil observasi, jurnal siswa, dan jurnal guru, peneliti juga melakukan dokumentasi foto tentang kesungguhan siswa dalam menulis kembali dongeng. Adapun dokumentasi foto tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



15 (a)



15 (b)

### **Gambar 15 Kesungguhan siswa dalam menulis kembali dongeng**

Berdasarkan hasil observasi, jurnal siswa, jurnal guru, dan dokumentasi foto pada siklus II dapat disimpulkan bahwa siswa bersungguh-sungguh menulis kembali dongeng dan dalam kategori sangat baik.

#### **4.1.2.1.5 Keberanian dan Rasa Percaya Diri Siswa dalam Memaparkan Hasil Pekerjaannya di Depan Kelas**

Berdasarkan hasil observasi, keberanian dan rasa percaya diri siswa dalam memaparkan hasil pekerjaannya di depan kelas sebanyak 28 siswa atau sebesar 87,5% dan berkategori sangat baik. Siswa sudah berani mengangkat telunjuk mereka saat guru menawarkan untuk memaparkan dongeng yang ditulisnya ke depan kelas. Adapun hasil jurnal guru menunjukkan bahwa siswa memiliki keberanian dan percaya diri untuk memaparkan hasil pekerjaannya di depan kelas karena motivasi dari guru. Guru memotivasi siswa dan menyampaikan manfaat yang dapat diperoleh saat mempresentasikan hasil pekerjaan di depan kelas. Dari 32 siswa, guru hanya meminta perwakilan siswa yaitu 3 orang untuk membacakan dongeng yang telah ditulisnya.

Selain data hasil observasi dan jurnal guru, keberanian dan rasa percaya diri siswa dalam mempresentasikan hasil pekerjaannya di depan kelas juga dapat dilihat dari hasil dokumentasi foto yang dilakukan peneliti. Dokumentasi foto tersebut sebagai berikut.



**16 (a)****16 (b)****Gambar 16 Keberanian dan rasa percaya diri siswa memaparkan hasil pekerjaannya di depan kelas**

Berdasarkan hasil observasi, jurnal guru, dan dokumentasi foto pada siklus II tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa sangat percaya diri memaparkan hasil pekerjaannya di depan kelas. Siswa yang semula bersuara lirih menjadi nyaring karena memperoleh motivasi dari guru.

**4.1.2.1.6 Terciptanya Suasana yang Reflektif sehingga Siswa Menyadari Kekurangan saat Proses Pembelajaran Berlangsung**

Kegiatan refleksi berguna untuk menyadarkan siswa akan kekurangan saat proses pembelajaran dan mengetahui hal-hal yang akan dilakukan setelah proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, sebanyak 32 siswa atau sebesar 100% siswa sangat baik saat kegiatan refleksi sehingga mereka dapat menyadari kekurangan selama proses pembelajaran. Kegiatan ini merupakan tahap terakhir proses pembelajaran yang bertujuan untuk menjadikan proses pembelajaran berikutnya lebih baik dengan mengetahui kesulitan-kesulitan yang dialami siswa selama proses pembelajaran. Guru dan siswa sama-sama melakukan evaluasi untuk mengukur sejauh mana siswa memahami pembelajaran pada saat itu.

Refleksi dan evaluasi berperan penting karena pada kegiatan ini guru akan mengetahui kelemahan dan kelebihan siswa dalam menulis kembali dongeng dengan model SAVI melalui media *flip chart*. Pada saat refleksi suasana berlangsung reflektif. Siswa dengan saksama memperhatikan penjelasan guru

sehingga menyadari kekurangan saat pembelajaran dan mengetahui apa yang akan dilakukan setelah proses pembelajaran.

Hasil jurnal siswa menunjukkan bahwa pembelajaran menulis kembali dongeng dengan model SAVI dan media *flip chart* sangat menyenangkan. Dengan bantuan *flip chart* mereka dapat mengingat kembali dongeng yang telah dibaca. Adapun hasil jurnal menunjukkan bahwa saat kegiatan refleksi, suasana kelas berlangsung sangat reflektif karena siswa dengan saksama memperhatikan hal-hal yang disampaikan guru berkaitan dengan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Selain observasi, jurnal siswa, dan jurnal guru, suasana reflektif juga terlihat dari hasil dokumentasi foto. Dokumentasi foto tersebut menunjukkan bahwa siswa memperhatikan dengan saksama ketika kegiatan refleksi berlangsung.



17 (a)



17(b)

**Gambar 17 Terciptanya suasana kelas yang reflektif sehingga siswa menyadari kekurangan saat proses pembelajaran**

Berdasarkan hasil observasi, jurnal siswa, jurnal guru, dan dokumentasi foto pada siklus II dapat disimpulkan bahwa kegiatan refleksi berlangsung sangat reflektif dan termasuk dalam kategori sangat baik. Adapun hasil observasi, jurnal,



wawancara, dan dokumentasi foto pada siklus II secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran menulis kembali dongeng dengan model SAVI melalui media *flip chart* berkategori sangat baik. Hal tersebut dijelaskan dalam beberapa aspek, (1) kesiapan dan keantusiasan siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis kembali dongeng dengan model SAVI dan media *flip chart*; (2) keaktifan siswa dalam bertanya jawab; (3) keaktifan dan keantusiasan siswa dalam berdiskusi dan bekerja sama; (4) kesungguhan siswa saat menulis kembali dongeng; (5) keberanian dan rasa percaya diri siswa saat memaparkan hasil pekerjaannya di depan kelas; dan (6) terciptanya suasana yang reflektif sehingga siswa menyadari kekurangan saat proses pembelajaran berlangsung.

#### **4.1.2.2 Hasil Tes Keterampilan Menulis Kembali Dongeng dengan Model SAVI melalui Media *Flip Chart* Siklus II**

Berdasarkan hasil tes pada siklus II, telah terjadi peningkatan keterampilan menulis kembali dongeng dengan model SAVI melalui media *flip chart* pada siswa kelas VII G SMP Negeri 19 Semarang. Peningkatan ini dipengaruhi oleh langkah-langkah pembelajaran yang telah diperbaiki pada siklus I. Aspek yang dinilai dalam pembelajaran ini meliputi: (1) kesesuaian isi dengan dongeng yang dibaca sebelumnya; (2) kesesuaian alur dengan dongeng yang telah dibaca sebelumnya; (3) tokoh dan penokohan; (4) latar; dan (5) kebahasaan. Jumlah siswa yang mengikuti tes siklus II adalah 32 siswa. Hasil menulis kembali dongeng dengan model SAVI melalui media *flip chart* pada siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

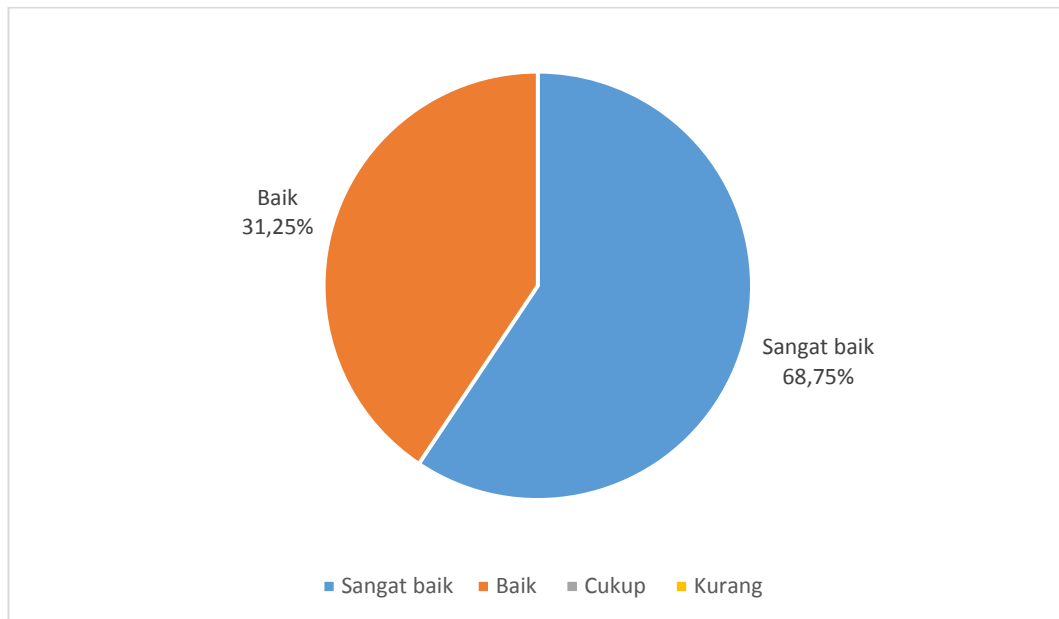
**Tabel 14 Hasil Tes Keterampilan Menulis Kembali Dongeng Siklus II**

No	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi		Jumlah Nilai	Rata-rata Nilai
			Jumlah Siswa	%		
1.	Sangat baik	85-100	22	68,75	1.984	$= \frac{2.782}{32}$ $= 86,93$ (Sangat baik)
2.	Baik	75-84	10	31,25	798	
3.	Cukup	65-74	0	0	0	
4.	Kurang	<65	0	0	0	
<b>JUMLAH</b>			<b>32</b>	<b>100%</b>	<b>2.782</b>	

Berdasarkan data tabel di atas menunjukkan bahwa hasil tes keterampilan menulis kembali dongeng dengan model SAVI dan media *flip chart* pada siklus II dalam kategori sangat baik dan mencapai jumlah nilai 2.784 dengan rata-rata 86,93. Dari 32 siswa, ada 22 siswa yang memperoleh rentang skor 85-100 atau dalam kategori sangat baik sebesar 68,75%. Selanjutnya, ada 10 siswa atau sebesar 31,25% dalam kategori baik yang memperoleh rentang skor 75-84, tidak ada siswa dalam kategori cukup yang memperoleh rentang skor 65-74, dan dalam kategori kurang yang memperoleh rentang skor <65.

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai persentase hasil tes menulis kembali dongeng pada siklus II dapat dilihat pada diagram lingkaran berikut ini.

**Diagram 2 Hasil Tes Menulis Kembali Dongeng Siklus II**



Secara keseluruhan, nilai keterampilan menulis kembali dongeng pada siklus II sudah memenuhi target nilai rata-rata kelas sebesar 75. Maka penelitian ini selesai pada siklus II. Adapun skor rata-rata tiap aspek keterampilan menulis kembali dongeng dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 15 Skor Rata-rata Aspek Menulis Kembali Dongeng Siklus II**

No.	Aspek yang Dinilai	Skor Rata-rata	Kategori
1.	Kesesuaian isi dengan dongeng yang dibaca sebelumnya	91,40	Sangat baik
2.	Kesesuaian alur dengan dongeng yang dibaca sebelumnya	89,84	Sangat baik
3.	Tokoh dan Penokohan	85,15	Sangat baik
4.	Latar	96,87	Sangat baik
5.	Kebahasaan	78,12	Baik

#### 4.1.2.2.1 Aspek Kesesuaian Isi dengan Dongeng yang Dibaca

Penilaian aspek kesesuaian isi dengan dongeng yang dibaca difokuskan pada isi dongeng sesuai dengan tema dongeng yang dibaca sebelumnya, kesesuaian cerita dengan alur, tokoh, dan latar dengan dongeng yang dibaca sebelumnya, tidak mengubah makna cerita, dan menjadi landasan pesan yang hendak disampaikan kepada pembaca. Hasil penilaian tes pada aspek ini, dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 16 Hasil Tes Menulis Kembali Dongeng Aspek Kesesuaian Isi dengan Dongeng yang Dibaca Sebelumnya Siklus II**

No	Kategori	Skor	Bobot Skor (3)	Frekuensi		Jumlah Skor	Rata-rata Nilai
				Jumlah Siswa	%		
1.	Sangat baik	4	12	21	65,62	252	$= \frac{351}{384} \times 100\%$ $= 91,40\%$ <b>(Sangat baik)</b>
2.	Baik	3	9	11	34,37	99	
3.	Cukup	2	6	0	0	0	
4.	Kurang	1	3	0	0	0	
<b>JUMLAH</b>				<b>32</b>	<b>100%</b>	<b>351</b>	

Berdasarkan tabel 16 di atas, rata-rata skor aspek kesesuaian isi dengan dongeng yang dibaca sebelumnya yang dicapai siswa sebesar 91,40% atau dalam kategori sangat baik. Perolehan nilai dengan kategori sangat baik dicapai 21 siswa atau sebesar 65,62%. Perolehan nilai dengan kategori baik dicapai 11 siswa atau sebesar 34,37%. Tidak ada siswa yang termasuk dalam kategori cukup dan dalam kategori kurang.

#### 4.1.2.2.2 Kesesuaian Alur dengan Dongeng yang Dibaca

Penilaian aspek alur pada siklus II difokuskan pada tahap pengenalan, tahap pertikaian, tahap klimaks, dan tahap penyelesaian. Berikut adalah tabel hasil penilaian tes keterampilan menulis kembali dongeng aspek kesesuaian alur dengan dongeng yang dibaca sebelumnya.

**Tabel 17 Hasil Tes Menulis Kembali Dongeng Aspek Kesesuaian Alur dengan Dongeng yang Dibaca Sebelumnya Siklus II**

No	Kategori	Skor	Bobot Skor (6)	Frekuensi		Jumlah Skor	Rata-rata Nilai
				Jumlah Siswa	%		
1.	Sangat baik	4	24	19	59,37	456	$= \frac{690}{768} \times 100\%$ $= 89,84\%$ <b>(Sangat baik)</b>
2.	Baik	3	18	13	40,62	234	
3.	Cukup	2	12	0	0	0	
4.	Kurang	1	6	0	0	0	
<b>JUMLAH</b>				<b>32</b>	<b>100%</b>	<b>690</b>	

Berdasarkan tabel 17 di atas, rata-rata skor yang dicapai siswa pada aspek kesesuaian alur dengan dongeng yang dibaca sebelumnya sebesar 89,84% atau dalam kategori sangat baik. Perolehan nilai kategori sangat baik dicapai 19 siswa atau sebesar 59,37%. Sebanyak 13 siswa atau sebesar 40,62% memperoleh nilai dalam kategori baik. Selanjutnya, tidak ada siswa yang memperoleh nilai dalam kategori cukup dan dalam kategori kurang.

#### 4.1.2.2.3 Aspek Tokoh dan Penokohan

Penilaian pada aspek penokohan didasarkan pada beberapa kriteria yaitu adanya dialog atau monolog sesuai dengan dongeng yang dibaca sebelumnya, menampilkan tokoh sesuai dengan dongeng yang dibaca sebelumnya, tokoh yang ditampilkan mampu membangun cerita, dan dapat mendeskripsikan tokoh secara hidup dan nyata. Hasil penilaian tes keterampilan menulis kembali dongeng aspek tokoh dan penokohan siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 18 Hasil Tes Menulis Kembali Dongeng Aspek Tokoh dan Penokohan Siklus II**

No	Kategori	Skor	Bobot Skor (6)	Frekuensi		Jumlah Skor	Rata-rata Nilai
				Jumlah Siswa	%		
1.	Sangat baik	4	24	14	43,75	336	$= \frac{654}{768} \times 100\%$ $= 85,15\%$ (Sangat baik)
2.	Baik	3	18	17	53,12	306	
3.	Cukup	2	12	1	3,12	12	
4.	Kurang	1	6	0	0	0	
<b>JUMLAH</b>				<b>32</b>	<b>100%</b>	<b>654</b>	

Berdasarkan tabel 18 tersebut, rata-rata skor aspek tokoh dan penokohan yang dicapai siswa sebesar 85,15% atau dalam kategori sangat baik. Perolehan nilai dengan kategori sangat baik dicapai 14 siswa atau sebesar 43,75%. Perolehan nilai dengan kategori baik dicapai 17 siswa atau sebesar 53,12%. Adapun 1 siswa atau sebesar 3,12% memperoleh nilai dalam kategori cukup dan tidak ada siswa yang memperoleh nilai dalam kategori kurang.

#### 4.1.2.2.4 Aspek Latar

Penilaian pada aspek latar difokuskan pada beberapa kriteria. Kriteria-kriteria tersebut adalah tepat dalam menggambarkan tempat terjadinya peristiwa sesuai dengan dongeng yang dibaca sebelumnya, tepat dalam menggambarkan suasana yang mampu mendukung cerita sesuai dengan dongeng yang dibaca sebelumnya, tepat dalam menggambarkan waktu suatu peristiwa, dan latar dideskripsikan secara nyata sesuai dengan dongeng yang dibaca sebelumnya. Adapun hasil penelitian tes menulis kembali dongeng aspek latar siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 19 Hasil Tes Menulis Kembali Dongeng Aspek Latar Siklus II**

No	Kategori	Skor		Frekuensi		
----	----------	------	--	-----------	--	--

			<b>Bobot Skor (4)</b>	<b>Jumlah Siswa</b>	<b>%</b>	<b>Jumlah Skor</b>	<b>Rata-rata Nilai</b>
1.	Sangat baik	4	16	28	87,5	448	$= \frac{496}{512} \times 100\%$ $= 96,87\%$ <b>(Sangat baik)</b>
2.	Baik	3	12	4	12,5	48	
3.	Cukup	2	6	0	0	0	
4.	Kurang	1	4	0	0	0	
<b>JUMLAH</b>				32	100%	496	

Berdasarkan tabel 19 tersebut, rata-rata skor dalam aspek latar yang dicapai siswa sebesar 96,87% atau dalam kategori sangat baik. Perolehan nilai dengan kategori sangat baik dicapai oleh 28 siswa atau sebesar 87,5%. Sebanyak 4 siswa atau sebesar 12,5% dalam kategori baik, dan tidak ada siswa dalam kategori cukup dan dalam kategori kurang.

#### 4.1.2.2.5 Aspek Kebahasaan

Penilaian aspek kebahasaan didasarkan pada beberapa kriteria penilaian yaitu pemilihan kata tepat, menggunakan bahasa sendiri secara menarik sesuai dengan tema dongeng yang dibaca sebelumnya, penggunaan bahasa yang menimbulkan kesan estetis, serta penggunaan bahasa sesuai dengan ejaan dan tanda baca yang tepat. Hasil penilaian menulis kembali dongeng aspek kebahasaan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 20 Hasil Tes Menulis Kembali Dongeng Aspek Kebahasaan Siklus II**

<b>No</b>	<b>Kategori</b>	<b>Skor</b>	<b>Bobot Skor (6)</b>	<b>Frekuensi</b>		<b>Jumlah Skor</b>	<b>Rata-rata Nilai</b>
				<b>Jumlah Siswa</b>	<b>%</b>		
1.	Sangat baik	4	24	7	34,37	284	$= \frac{600}{768} \times 100\%$ $= 78,12\%$ <b>(Baik)</b>
2.	Baik	3	18	22	59,37	384	
3.	Cukup	2	12	3	6,25	24	

4.	Kurang	1	6	0	0	0	
<b>JUMLAH</b>				<b>32</b>	<b>100%</b>	<b>600</b>	

Berdasarkan tabel 20 di atas, rata-rata skor aspek kebahasaan yang diperoleh sebesar 78,12% dan termasuk dalam kategori baik. Adapun sebanyak 7 siswa atau sebesar 34,37% termasuk dalam kategori sangat baik. 22 siswa atau sebesar 59,37% dalam kategori baik, 2 siswa atau sebesar 6,25% dalam kategori cukup, dan tidak ada siswa yang termasuk dalam kategori kurang.

#### 4.1.2.3 Hasil Perubahan Perilaku Siswa dalam Mengikuti Pembelajaran Menulis Kembali Dongeng dengan Model SAVI melalui Media *Flip Chart* Siklus II

Hasil perubahan perilaku siswa pada siklus II dapat dilihat berdasarkan 5 karakter siswa, yaitu: (1) siswa aktif merespon, bertanya, dan menjawab pertanyaan; (2) siswa serius mendengarkan penjelasan dari guru; (3) siswa aktif dalam berdiskusi dan bekerja sama; (4) siswa bertanggung jawab dan bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas; dan (5) siswa berani dan percaya diri mempresentasikan pekerjaannya di depan kelas. Adapun hasil perubahan perilaku siswa pada siklus II, dijelaskan pada tabel di bawah ini.

**Tabel 21 Hasil Perubahan Perilaku Siswa dalam Pembelajaran Menulis Kembali Dongeng Siklus II**

No.	Aspek	Frekuensi	
		Siswa	Persentase (%)
1.	Siswa aktif dalam merespon, bertanya, dan menjawab pertanyaan.	28	87,5%
2.	Siswa serius mendengarkan penjelasan dari guru.	32	100%
3.	Siswa aktif dalam berdiskusi dan bekerja sama.	31	96,87%



4.	Siswa bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas.	32	100%
5.	Siswa berani dan percaya diri mempresentasikan pekerjaannya di depan kelas.	28	87,5%

Keterangan:

- Sangat baik : 85% - 100%
- Baik : 75% - 84%
- Cukup : 65% - 74%
- Kurang : <65%

Berdasarkan tabel di atas, sebanyak 28 siswa atau sebesar 87,5% menunjukkan sikap aktif dalam merespon, bertanya, dan menjawab pertanyaan dan dalam kategori sangat baik, sebanyak 32 siswa atau sebesar 100% dalam kategori sangat baik serius mendengarkan penjelasan dari guru, sebanyak 31 siswa atau sebesar 96,87% dalam kategori sangat baik aktif berdiskusi dan bekerja sama, sebanyak 32 siswa atau sebesar 100% dalam kategori sangat baik bersungguh-sungguh mengerjakan tugas, dan sebanyak 28 siswa atau sebesar 87,5% dalam kategori sangat baik berani dan percaya diri mempresentasikan hasil pekerjaannya di depan kelas.

#### **4.1.2.3.1 Siswa Aktif dalam Merespon, Bertanya, dan Menjawab Pertanyaan**

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebanyak 28 siswa atau sebesar 87,5% dalam kategori sangat baik aktif merespon, bertanya, dan menjawab pertanyaan dalam pembelajaran menulis kembali dongeng dengan model SAVI dan media *flip chart*. Hal ini dapat dilihat dari keantusiasan siswa saat merespon pertanyaan dari

guru saat kegiatan apersepsi berlangsung. Selain itu, siswa pun tampak aktif saat merespon pertanyaan temannya ketika berdiskusi.

Selain hasil observasi, hasil jurnal siswa menunjukkan bahwa siswa senang dan antusias dalam berkelompok karena teman kelompok mereka sangat komunikatif. Namun guru tetap berkeliling ke setiap kelompok dan memberikan motivasi kepada siswa untuk berdiskusi dan bekerja sama dalam memecahkan masalah. Dengan adanya diskusi, siswa yang kesulitan dapat bertanya kepada temannya serta saling memberikan komentar atau masukan. Selain itu, aktivitas guru yang berkeliling ke setiap kelompok dapat menciptakan interaksi dua arah antara siswa dan guru. Siswa yang mengalami kesulitan dapat bertanya jawab dengan guru.

Adapun jurnal guru menunjukkan bahwa siswa sudah sangat baik dalam merespon, bertanya, dan menjawab pertanyaan. Hal ini terbukti dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru direspon baik oleh siswa. Misalnya ketika guru bertanya tentang unsur-unsur intrinsik dongeng berjudul “Danau Toba” siswa dengan antusias menjawab pertanyaan tersebut. Apabila jawaban dari siswa salah, maka teman yang lain pun membetulkannya sehingga ada interaksi yang terjalin antarsiswa dengan guru bahkan antarsiswa dengan siswa.

Siswa yang aktif dalam merespon, bertanya, dan menjawab pertanyaan juga dapat diketahui dari hasil wawancara. Pendapat mengenai keaktifan siswa merespon, bertanya, dan menjawab pertanyaan dalam pembelajaran menulis kembali dongeng dengan model SAVI dan media *flip chart* dikemukakan oleh beberapa siswa. Siswa yang mendapat nilai tinggi mengemukakan bahwa

pembelajaran menulis kembali dongeng dengan model SAVI melalui media *flip chart* sangat menarik, senang, dan antusias karena terciptanya suasana berdiskusi yang hidup. Siswa yang mendapat nilai sedang mengatakan bahwa pembelajaran sangat menarik karena pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru sangat menggugah rasa ingin tahu siswa, sedangkan siswa yang mendapat nilai rendah mengemukakan bahwa dia senang dengan model dan media pembelajaran menulis kembali dongeng tetapi kurang semangat untuk merespon, bertanya, dan menjawab pertanyaan.

Selain hasil observasi, jurnal siswa, jurnal guru, dan wawancara. Peneliti juga melakukan dokumentasi foto. Dari hasil dokumentasi foto ini, diketahui bahwa siswa dalam kategori cukup aktif merespon, bertanya, dan menjawab pertanyaan. Adapun dokumentasi foto pada siklus II sebagai berikut.



18 (a)



18 (b)

**Gambar 18 Siswa aktif dalam merespon, bertanya, dan menjawab pertanyaan**

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa berdasarkan instrumen nontes yaitu hasil observasi, jurnal guru, jurnal siswa, wawancara, dan dokumentasi foto pada siklus II, siswa dalam kategori sangat baik merespon, bertanya, dan menjawab pertanyaan saat proses pembelajaran menulis kembali dongeng dengan model SAVI dan media *flip chart* berlangsung.

#### **4.1.2.3.2 Siswa Serius Mendengarkan Penjelasan dari Guru**

Berdasarkan hasil observasi, sebanyak 32 siswa atau sebesar 100% dalam kategori sangat baik siswa serius mendengarkan penjelasan dari guru. Pada saat guru menjelaskan tentang materi menulis kembali dongeng, siswa telah siap mengikuti pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari keantusiasan siswa dalam memperhatikan penjelasan guru secara saksama. Ketika menjelaskan materi, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan siswa pun tampak aktif bertanya jawab dengan guru.

Adapun hasil jurnal siswa menunjukkan bahwa mereka senang dengan cara guru dalam memaparkan materi karena guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya apabila kurang memahami materi yang disampaikan. Mereka mengakui bahwa penjelasan guru tentang menulis kembali dongeng dengan model SAVI melalui media *flip chart* dapat mempermudah mereka menulis kembali dongeng dengan melihat gambar-gambar yang ditampilkan pada *flip chart*.

Keseriusan siswa mendengarkan penjelasan dari guru tentang menulis kembali dongeng dengan model SAVI dan media *flip chart* juga dapat diketahui melalui hasil wawancara yang dikemukakan oleh beberapa siswa. Siswa yang mendapat nilai tinggi mengemukakan bahwa dia sangat antusias, senang, dan

tertarik dengan pembelajaran menulis kembali dongeng sehingga dia sangat memperhatikan penjelasan dari guru dengan saksama. Siswa yang mendapat nilai sedang mengemukakan bahwa dia memperhatikan penjelasan dari guru namun dia masih mengalami kesulitan saat mencari ide pokok dari dongeng yang dibaca. Selanjutnya, siswa yang mendapat nilai rendah mengatakan bahwa dia senang dengan gaya mengajar guru namun dia merasa malas untuk bertanya apabila mengalami kesulitan.

Hasil dokumentasi foto pada siklus II, tampak bahwa siswa sudah sangat baik mendengarkan penjelasan dari guru. Hal tersebut, dapat dilihat pada dokumentasi foto di bawah ini.

**19 (a)****19 (b)****Gambar 19 Siswa serius mendengarkan penjelasan dari guru**

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa berdasarkan instrumen nontes yaitu hasil observasi, jurnal siswa, wawancara, dan dokumentasi foto pada siklus II menunjukkan bahwa siswa sudah serius mendengarkan penjelasan guru dalam pembelajaran menulis kembali dongeng dengan model SAVI melalui media *flip chart* dan termasuk dalam kategori sangat baik.

#### **4.1.2.3.3 Siswa Aktif dalam Berdiskusi dan Bekerja Sama**

Berdasarkan hasil observasi, keaktifan dan keantusiasan siswa dalam berdiskusi dan bekerja sama sudah baik. Hal ini dibuktikan oleh sebanyak 31 siswa atau sebesar 96,87% sudah sangat aktif dan antusias dalam berdiskusi dan bekerja sama dengan temannya. Saat berkelompok mencari ide pokok dari dongeng yang dibaca, siswa sudah menunjukkan sikap aktif dengan memberi saran atau masukan kepada temannya. Namun, guru tetap mengarahkan mereka sambil berkeliling ke setiap kelompok agar dapat berinteraksi dengan baik.

Hasil jurnal siswa menunjukkan bahwa siswa sangat antusias dan senang dalam berkelompok karena mereka dapat mengamati gambar-gambar pada media *flip chart* bersama-sama. Mereka juga dapat berdiskusi mengenai alur cerita yang berkaitan dengan gambar yang ditampilkan pada *flip chart*. Adapun hasil jurnal guru menunjukkan bahwa siswa sudah sangat baik dalam berdiskusi dan bekerja sama karena mereka merasa nyaman dengan teman kelompok yang mereka pilih sendiri. Selain itu, mereka juga sangat tertarik menulis kembali dongeng dengan media *flip chart*.

Adapun berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada beberapa siswa yaitu siswa dengan nilai tinggi, sedang, dan rendah. Siswa dengan nilai tinggi

mengemukakan bahwa dia sangat antusias dalam berdiskusi dan bekerja sama karena dapat bertukar pendapat dan saling memberi saran sehingga pekerjaan yang diberikan guru menjadi lebih ringan. Siswa dengan nilai sedang mengemukakan bahwa dia sangat antusias dan senang dengan adanya kerja kelompok dalam pembelajaran, karena mereka dapat berdiskusi mengenai alur cerita yang runtut berdasarkan gambar pada media *flip chart*. Selanjutnya, siswa dengan nilai rendah mengemukakan bahwa dia senang dengan kerja kelompok dan berdiskusi dalam memecahkan masalah, namun masih kesulitan menulis ide pokok.

Selain data observasi, jurnal siswa, jurnal guru, dan wawancara di atas, peneliti juga melakukan dokumentasi foto berkaitan dengan kegiatan diskusi dan tanya jawab yang dilakukan siswa. Berikut adalah dokumentasi foto yang menunjukkan bahwa siswa sudah aktif dan antusias dalam berdiskusi dan bekerja sama pada siklus II.



20 (a)



20 (b)

**Gambar 20 Siswa aktif dalam berdiskusi dan bekerja sama**

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hasil instrumen nontes yang meliputi hasil observasi, jurnal siswa, jurnal guru, wawancara, dan

dokumentasi foto pada siklus keaktifan siswa dalam berdiskusi dan bekerja sama dalam pembelajaran menulis kembali dongeng dengan model SAVI dan media *flip chart* dalam kategori sangat baik dan mengalami peningkatan dari siklus 1.

#### **4.1.2.3.4 Siswa Bertanggung Jawab dan Bersungguh-sungguh dalam Mengerjakan Tugas**

Berdasarkan observasi yang dilakukan, sebanyak 32 siswa atau sebesar 100%, siswa bertanggung jawab dan bersungguh-sungguh menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Hal ini dapat dilihat dari selesainya semua tugas tepat waktu. Siswa mengerjakan tugas baik kelompok atau individu dengan penuh tanggung jawab. Sikap tanggung jawab dan bersungguh-sungguh tersebut terlihat saat guru memberikan instruksi kepada siswa tentang menulis kembali dongeng. Siswa mulai menulis kembali dongeng dengan antusias dan memperhatikan langkah-langkah yang telah dijelaskan guru sebelumnya.

Hasil jurnal siswa menunjukkan bahwa siswa tidak mengalami kesulitan lagi saat menulis dialog dan monolog antartokoh. Selain itu, siswa juga mengalami kesulitan saat mencari ide pokok. Adapun hasil jurnal guru menunjukkan bahwa siswa sangat serius dan bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru. Hal tersebut dapat dilihat dari sikap tanggung jawab siswa yang mampu menyelesaikan semua tugas berkaitan dengan menulis kembali dongeng. Semua siswa tampak antusias menulis kembali dongeng sehingga hasil yang diperoleh pun sangat maksimal yaitu dari 32 siswa, semuanya memperoleh nilai di atas 75.

Selain hasil observasi, jurnal siswa, dan jurnal guru, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa siswa yaitu siswa yang memperoleh nilai



tinggi, sedang, dan rendah. Siswa dengan nilai tinggi mengemukakan bahwa tugas yang diberikan guru berkaitan dengan menulis kembali dongeng dengan model SAVI dan media *flip chart* melatih daya ingat dan konsentrasi sehingga dia bersungguh-sungguh mengerjakan semua tugas dengan baik. Siswa dengan nilai sedang mengemukakan bahwa dia senang menulis kembali dongeng dengan melihat gambar-gambar dalam *flip chart* sedangkan siswa dengan nilai rendah mengemukakan bahwa tugas yang diberikan guru untuk menulis kembali dongeng dapat menambah pengetahuan tentang ragam dongeng Indonesia.

Selain hasil observasi, jurnal siswa, jurnal guru, dan wawancara, peneliti juga melakukan dokumentasi foto berkaitan dengan tanggung jawab dan kesungguhan siswa dalam mengerjakan tugas. Berikut adalah dokumentasi foto yang menunjukkan sikap tanggung jawab dan kesungguhan siswa menulis kembali dongeng dengan model SAVI melalui media *flip chart* pada siklus II.



21 (a)



21 (b)

**Gambar 21 Siswa bertanggung jawab dan bersungguh-sungguh mengerjakan tugas**

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa berdasarkan instrumen nontes pada siklus II yang meliputi hasil observasi, jurnal siswa, jurnal guru, wawancara,

dan dokumentasi foto di atas, siswa dalam kategori sangat baik bertanggung jawab dan bersungguh-sungguh mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

#### **4.1.2.3.5 Siswa Berani dan Percaya Diri Mempresentasikan Pekerjaannya di Depan Kelas**

Berdasarkan hasil observasi, sebanyak 28 siswa atau sebesar 87,5% siswa berani dan percaya diri mempresentasikan hasil pekerjaannya di depan kelas dan dalam kategori sangat baik. Siswa sudah berani mengangkat telunjuk mereka saat guru menawarkan untuk memaparkan dongeng yang ditulisnya ke depan kelas. Adapun hasil jurnal guru menunjukkan bahwa siswa sudah berani dan percaya diri karena mendapat motivasi dari guru. Dari 32 siswa, guru hanya meminta perwakilan siswa yaitu 3 orang untuk membacakan dongeng yang telah ditulisnya.

Selain data hasil observasi dan jurnal guru, peneliti juga melakukan dokumentasi foto ketika siswa mempresentasikan hasil pekerjaannya menulis kembali dongeng di depan kelas. Adapun dokumentasi foto tersebut sebagai berikut



22 (a)



22 (b)

**Gambar 22 Siswa berani dan percaya diri mempresentasikan hasil pekerjaannya di depan kelas**

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hasil instrumen nontes pada siklus II yang meliputi hasil observasi, jurnal guru, wawancara, dan dokumentasi foto, siswa dalam kategori sangat baik berani dan percaya diri mempresentasikan hasil pekerjaannya di depan kelas.

#### **4.1.2.4 Refleksi Siklus II**

Secara umum, pembelajaran menulis kembali dongeng dengan model SAVI dan media *flip chart* pada siklus II telah mengalami peningkatan dari siklus I. Setiap aspek dalam proses pembelajaran, hasil tes, dan perubahan perilaku siswa sudah lebih baik dari siklus I. Dengan adanya pembelajaran menulis kembali dongeng dengan model SAVI dan media *flip chart*, siswa lebih antusias dan senang mengikuti pembelajaran. Beberapa siswa yang awalnya mengeluh dan kurang menyukai menulis menjadi termotivasi untuk menulis, khususnya menulis kembali dongeng. Siswa menjadi lebih bersemangat dan tertarik untuk belajar. Melalui model SAVI siswa dapat melibatkan pikiran dan tubuh selama belajar. Adapun media *flip chart* yang berisi gambar-gambar visualisasi dongeng yang telah dibaca siswa mampu membantu siswa dalam mengingat alur cerita.

Berdasarkan data tes yang diperoleh pada siklus II, nilai rata-rata siswa secara klasikal adalah 86,93 dan termasuk dalam kategori sangat baik. Hasil tersebut sudah mencapai batas ketuntasan minimal yaitu 75 atau dalam kategori baik. Aspek yang dinilai dalam pembelajaran menulis kembali dongeng dengan model SAVI dan media *flip chart* antara lain: (1) kesesuaian isi dengan dongeng yang dibaca sebelumnya; (2) kesesuaian dengan dongeng yang dibaca sebelumnya; (3) tokoh dan penokohan; (4) latar; dan (5) kebahasaan. Pada aspek kesesuaian isi

dengan dongeng yang dibaca sebelumnya mencapai skor rata-rata sebesar 91,40%, dan berkategori sangat baik. Aspek kesesuaian alur dengan dongeng yang dibaca sebelumnya mencapai skor rata-rata sebesar 89,84% dan berkategori sangat baik. Aspek tokoh dan penokohan mencapai skor rata-rata sebesar 85,15% atau berkategori sangat baik, aspek latar mencapai skor rata-rata sebesar 96,87% dan dalam kategori sangat baik, sedangkan aspek kebahasaan mencapai skor rata-rata sebesar 78,12% dan berkategori baik.

Kekurangan pada siklus I sudah mampu diatasi dengan baik pada siklus II. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya skor tiap aspek yang diamati. Misalnya siswa yang semula kesulitan saat mencari dan menulis ide pokok, sudah mampu mengatasinya dengan baik. Begitu juga dengan penulisan dialog dan monolog serta ejaan dan tanda baca yang tepat sudah mampu dikuasai siswa. Adapun perilaku siswa sudah mengalami perubahan ke arah yang lebih baik. Siswa sudah aktif saat berdiskusi dan merespon pertanyaan. Selain itu, siswa yang semula malu dan kurang percaya diri dalam mempresentasikan pekerjaannya di depan kelas menjadi lebih berani. Oleh sebab itu peningkatan yang terjadi pada siklus II telah mencakup semua aspek baik dari proses pembelajaran, hasil tes, maupun perubahan perilaku.

Hasil observasi pada siklus II menunjukkan bahwa siswa sangat antusias dan siap mengikuti pembelajaran menulis kembali dongeng dengan model SAVI dan media *flip chart*. Penggunaan model SAVI membuat pembelajaran menjadi menyenangkan karena siswa dapat melibatkan otak dan tubuh saat belajar. Model tersebut didukung dengan media *flip chart* berisi gambar-gambar visualisasi dari

dongeng yang dibaca siswa sehingga memudahkan daya ingat siswa ketika menulis kembali dongeng.

Berdasarkan hasil refleksi baik dari tes maupun nontes pada siklus II pembelajaran yang dilakukan sudah maksimal karena kekurangan-kekurangan yang terdapat pada siklus I sudah mampu diatasi dengan baik di siklus II. Oleh sebab itu, penelitian ini berhenti di siklus II karena keterampilan menulis kembali dongeng dengan model SAVI dan media *flip chart* pada siswa kelas VII G SMP Negeri 19 Semarang sudah mencapai target yang ditentukan.

## **4.2 Pembahasan**

Pembahasan hasil penelitian menulis kembali dongeng dengan model SAVI melalui media *flip chart* didasarkan pada hasil tindakan siklus I dan siklus II. Pembahasan hasil penelitian ini meliputi proses pembelajaran, hasil tes, dan perubahan perilaku siswa. Pembahasan proses pembelajaran berkaitan dengan aktivitas siswa di kelas dalam mengikuti pembelajaran menulis kembali dongeng dengan model SAVI melalui media *flip chart*. Hasil tes mencakup hasil tes siklus I dan siklus II sedangkan pembahasan perubahan perilaku mencakup hasil nontes siklus I dan siklus II. Berikut merupakan pembahasan berdasarkan hasil dari siklus I dan siklus II.

### **4.2.1 Peningkatan Hasil Proses Pembelajaran Menulis Kembali Dongeng dengan Model SAVI melalui Media *Flip Chart* pada Siklus I dan Siklus II**

Proses pembelajaran menulis kembali dongeng dengan model SAVI melalui media *flip chart* dilakukan dalam dua siklus yaitu siklus I dan siklus II dengan memperhatikan: (1) kesiapan dan keantusiasan siswa dalam mengikuti

pembelajaran menulis kembali dongeng dengan model SAVI melalui media *flip chart*; (2) keaktifan siswa dalam bertanya jawab; (3) keaktifan dan keantusiasan siswa dalam berdiskusi dan bekerja sama; (4) kesungguhan siswa dalam menulis kembali dongeng; (5) keberanian dan rasa percaya diri saat memaparkan hasil pekerjaannya di depan kelas; dan (6) terciptanya suasana yang reflektif sehingga siswa menyadari kekurangan saat proses pembelajaran berlangsung. Hasil proses pembelajaran menulis kembali dongeng dengan model SAVI melalui media *flip chart* dijelaskan pada tabel di bawah ini.

**Tabel 22 Peningkatan Proses Pembelajaran Menulis Kembali Dongeng Siklus I dan Siklus II**

No	Aspek yang Diamati	Rata-rata Skor				Peningkatan
		Siklus I		Siklus II		
		F	(%)	F	(%)	
1.	Kesiapan dan keantusiasan siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis kembali dongeng dengan model SAVI dan media <i>flip chart</i> .	32	100	32	100	0
2.	Keaktifan siswa dalam bertanya jawab.	23	71,87	28	87,5	15,63
3.	Keaktifan dan keantusiasan siswa	25	78,12	31	96,87	18,75

	dalam berdiskusi dan bekerja sama.					
4.	Kesungguhan siswa dalam menulis kembali dongeng.	21	65,62	32	100	34,38
5.	Keberanian dan rasa percaya diri siswa dalam memaparkan hasil pekerjaannya di depan kelas.	20	65,5	28	87,5	22
6.	Terciptanya suasana yang reflektif sehingga siswa menyadari kekurangan saat proses pembelajaran berlangsung.	32	100	32	100	0
<b>Rata-rata</b>		<b>153</b>	<b>80,18</b>	<b>183</b>	<b>93,31</b>	<b>9,39</b>

Berdasarkan tabel 22 tersebut, diketahui bahwa proses pembelajaran menulis kembali dongeng dengan model SAVI dan media *flip chart* meningkat dari siklus I ke siklus II. Adapun pada siklus I tercatat 32 siswa atau 100% siap dan antusias mengikuti pembelajaran dengan model SAVI dan media *flip chart* dan jumlah ini mampu dipertahankan pada siklus II. Sebanyak 23 siswa atau sebesar 71,87% siswa aktif dalam bertanya jawab pada siklus I dan meningkat sebesar 15,63% menjadi 28 siswa atau 87,5% pada siklus II. Sebanyak 25 siswa atau sebesar 78,12% siswa aktif dan antusias dalam berdiskusi dan bekerja sama pada siklus I mengalami peningkatan sebesar 18,75% dan menjadi 31 siswa atau 96,87% pada siklus II. Sebanyak 21 siswa atau 65,62% siswa bersungguh-sungguh dalam menulis kembali dongeng pada siklus I mengalami peningkatan sebesar 34,38% menjadi 32 siswa atau 100% pada siklus II. Sebanyak 20 siswa atau 65,5% berani mempresentasikan hasil pekerjaannya di depan kelas pada siklus I dan meningkat

sebesar 22% menjadi 28 siswa atau 87,5% pada siklus II. Selanjutnya tercatat 32 siswa atau 100% siswa mampu membangun suasana reflektif sehingga menyadari kekurangan saat proses pembelajaran berlangsung pada siklus I dan jumlah tersebut mampu dipertahankan pada siklus II.

Peningkatan hasil penelitian tentang proses pembelajaran dari siklus I ke siklus II dipengaruhi oleh sikap siswa yang berubah ke arah positif. Misalnya siswa yang semula pasif dalam bertanya jawab menjadi lebih aktif. Begitu pula saat berdiskusi dan bekerja sama, siswa mampu membagi tugas dengan baik dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan guru. Ketika menulis kembali dongeng, hambatan-hambatan yang siswa temui pada siklus I mampu diatasi pada siklus II. Penulisan dialog dan monolog antartokoh yang pada siklus I belum siswa pahami, pada siklus II sudah mampu siswa kuasai sehingga mencapai nilai yang ditentukan. Selain itu, penulisan ide pokok, ejaan, dan tanda baca pun sudah siswa pahami dengan baik. Pencapaian positif tersebut terjadi karena pada siklus II siswa lebih bersungguh-sungguh dalam menulis kembali dongeng. Mereka lebih serius, lebih tenang, dan lebih aktif bertanya.

Adapun siswa yang semula masih malu mempresentasikan hasil pekerjaannya pada siklus I, sudah berani dan percaya diri membacakan dongeng yang ditulisnya pada siklus II. Pada saat kegiatan refleksi pun suasana sangat reflektif. Siswa serius menyimak penjelasan guru sehingga mereka pun menyadari kekurangan-kekurangan pada siklus I dan mampu mengatasinya pada siklus II. Oleh sebab itu, perubahan sikap siswa yang positif tersebut mampu mendukung



kegiatan pembelajaran dan meningkatkan hasil nontes berkaitan dengan proses pembelajaran menulis kembali dongeng dari siklus I ke siklus II.

#### **4.2.1.1 Kesiapan dan Keantusiasan Siswa dalam Mengikuti Pembelajaran Menulis Kembali Dongeng dengan Model SAVI melalui Media *Flip Chart***

Berdasarkan hasil observasi tentang kesiapan dan keantusiasan siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis kembali dongeng dengan model SAVI dan media *flip chart* pada siklus I dan II mampu mempertahankan jumlah maksimal yaitu sebanyak 32 siswa atau sebesar 100%. Siswa sudah siap dan antusias mengikuti pembelajaran. Mereka sangat responsif menanggapi pernyataan maupun pertanyaan guru saat awal pembelajaran. Pada saat guru melakukan apersepsi, siswa sudah mampu membangun interaksi yang baik dengan guru. Mereka juga menanggapi pertanyaan-pertanyaan guru berkaitan dengan menulis kembali dongeng. Sikap siswa yang telah siap mengikuti proses pembelajaran menciptakan suasana kelas yang kondusif.

Hasil proses pada aspek kesiapan dan keantusiasan siswa dalam mengikuti pembelajaran sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari (2012). Penelitian yang berjudul "*Peningkatan Keterampilan Menulis Kembali dengan Bahasa Sendiri melalui Film Dongeng Pada Peserta Didik Kelas VII B MTs Mu'Allimin Malebo Temanggung*" menunjukkan bahwa keterampilan menulis kembali siswa meningkat setelah melakukan pembelajaran menggunakan media film dongeng. Pada siklus I, masih ada siswa yang belum siap mengikuti pembelajaran sehingga suasana kelas belum kondusif. Namun pada siklus II, siswa sudah siap dan antusias mengikuti pembelajaran sehingga suasana kelas pun

menjadi kondusif. Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan Puspitasari dengan penelitian yang dilakukan peneliti sama-sama mampu meningkatkan aspek keantusiasan dan kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran serta mampu mengubah perilaku siswa ke arah yang positif.

Berdasarkan uraian perbandingan hasil penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari dan Halimah di atas, aspek kesiapan dan keantusiasan siswa dalam mengikuti pembelajaran meningkat dari siklus I ke siklus II.

#### **4.2.1.2 Keaktifan Siswa dalam Bertanya Jawab**

Berdasarkan hasil observasi, keaktifan siswa dalam bertanya jawab pada siklus I sebanyak 23 siswa atau sebesar 71,87% dan meningkat 15,63% menjadi 28 siswa atau sebesar 87,5%. Pada siklus I, beberapa siswa masih pasif dalam merespon penjelasan dari guru. Terkadang mereka kurang memahami materi yang disampaikan oleh guru namun malas untuk bertanya. Selain itu saat berkelompok pun beberapa siswa masih pasif merespon pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru sehingga guru pun memotivasi siswa agar berani bertanya dan menyampaikan pendapatnya. Pada siklus II aspek keaktifan siswa dalam bertanya jawab meningkat dan berkategori sangat baik. Peningkatan ini dapat dilihat saat proses pembelajaran berlangsung siswa yang semula pasif menjadi aktif dalam bertanya jawab. Hal tersebut terlihat dari respon siswa saat guru bertanya tentang unsur-unsur intrinsik dongeng yang telah mereka identifikasi sebelumnya. Selain itu saat berkelompok, siswa yang semula pasif pun menjadi aktif dan responsif terhadap pertanyaan guru.

Hasil proses aspek keaktifan siswa dalam bertanya jawab terlihat pula dalam penelitian Puspitasari (2012) yang berjudul *“Peningkatan Keterampilan Menulis Kembali dengan Bahasa Sendiri melalui Media Film Dongeng Pada Siswa Kelas VII B MTs Mu’Allimin Malebo Temanggung”*. Pada siklus I masih ada siswa yang kurang mendengarkan dan merespon penjelasan dari guru sehingga interaksi kurang terjalin dengan baik. Namun pada siklus II, siswa sudah memperhatikan penjelasan dari guru secara saksama dan sudah berani bertanya apabila kurang memahami materi. Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan Puspitasari dengan penelitian ini sama-sama mampu meningkatkan proses pada aspek keaktifan siswa dalam bertanya jawab.

#### **4.2.1.3 Keaktifan dan Keantusiasan Siswa dalam Berdiskusi dan Bekerja Sama**

Berdasarkan hasil observasi tentang keaktifan dan keantusiasan siswa dalam berdiskusi dan bekerja sama pada siklus II, tercatat telah mengalami peningkatan sebesar 18,75%. Pada siklus I tercatat sebanyak 25 siswa atau sebesar 78,12% dan pada siklus II meningkat menjadi 28 siswa atau sebesar 90,32%. Pada siklus I siswa sudah aktif dan antusias dalam berdiskusi namun masih ada beberapa siswa yang pasif sehingga guru pun memotivasi mereka untuk berdiskusi saat memecahkan masalah. Pada siklus II, siswa sudah terbuka dengan kelompoknya. Siswa yang semula pasif dan malas untuk berdiskusi menjadi lebih aktif.

Hasil proses aspek keaktifan dan keantusiasan siswa dalam berdiskusi dan bekerja sama pada penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Puspitasari (2012) yang berjudul *“Peningkatan Keterampilan Menulis Kembali dengan Bahasa Sendiri melalui Media Film Dongeng pada Peserta Didik Kelas VII B MTs*

*Mu'Allimin Malebo Temanggung*". Pada siklus I, masih ada siswa yang belum mampu berdiskusi dengan baik sehingga interaksi yang terjalin dalam kelompoknya pun kurang komunikatif. Namun pada siklus II, siswa yang semula pasif mulai aktif dan terbuka saat berdiskusi. Oleh karena itu, penelitian Puspitasari dengan penelitian ini sama-sama mampu meningkatkan proses aspek keaktifan dan keantusiasan siswa dalam berdiskusi dan bekerja sama.

Dari perbandingan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan Puspitasari sejalan dengan penelitian ini karena kedua penelitian ini sama-sama mampu meningkatkan keaktifan dan keantusiasan siswa dalam berdiskusi dan bekerja sama serta mengubah perilaku siswa ke arah yang lebih baik.

#### **4.2.1.4 Kesungguhan Siswa dalam Menulis Kembali Dongeng**

Berdasarkan hasil observasi aspek kesungguhan siswa dalam menulis kembali dongeng dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 34,38%. Pada siklus I tercatat hanya 21 siswa atau sebesar 65,62% sedangkan pada siklus II tercatat 32 siswa atau sebesar 100%. Saat menulis kembali dongeng pada siklus I, siswa masih malu untuk bertanya sehingga kurang memahami materi dengan baik. Akibatnya, mereka kesulitan menulis kembali dongeng. Kesulitan yang dialami siswa terletak pada penulisan ide pokok, dialog dan monolog antartokoh serta penulisan ejaan dan tanda baca yang tepat. Hal ini menyebabkan sebanyak 11 siswa dari 32 siswa belum mencapai ketuntasan nilai yang ditentukan yakni 75. Pada siklus II, guru memaparkan materi berkaitan dengan penulisan ide pokok, dialog

dan monolog, serta penulisan ejaan dan tanda baca yang tepat secara intensif. Siswa pun mampu menulis kembali dongeng dan mengatasi hambatan-hambatan pada siklus II. Hasil yang diperoleh pun memuaskan, semua siswa kelas VII G mencapai nilai ketuntasan minimal yaitu 75.

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Sari, dkk (2013) yang berjudul "*Peningkatan Keterampilan Menulis Kembali Dongeng dengan Teknik CIRC Siswa Kelas VII D SMP N 1 Tanjung Emas Kabupaten Tanah Datar*". Penelitian Sari, dkk menunjukkan bahwa kesungguhan siswa dalam menulis kembali dongeng pada siklus I belum maksimal. Masih ada beberapa siswa yang belum tuntas. Namun pada siklus II, siswa sudah bersungguh-sungguh menulis kembali dongeng. Teknik CIRC mampu meningkatkan kesungguhan siswa dalam menulis kembali dongeng serta meningkatkan hasil keterampilan siswa dalam menulis kembali dongeng.

Oleh karena itu, penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari, dkk sama-sama mampu meningkatkan kesungguhan siswa dalam menulis kembali dongeng serta mengubah perilaku siswa ke arah yang lebih baik.

#### **4.2.1.5 Keberanian dan Rasa Percaya Diri Siswa saat Memaparkan Hasil Pekerjaannya di Depan Kelas**

Hasil observasi tentang aspek keberanian dan rasa percaya diri siswa saat memaparkan hasil pekerjaannya di depan kelas, meningkat dari siklus I ke siklus II sebesar 22%. Pada siklus I tercatat sebanyak 20 siswa atau sebesar 65,5% sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 28 siswa atau sebesar 87,5%. Pada siklus I siswa malu-malu untuk maju ke depan kelas membacakan dongeng yang ditulisnya. Kalaupun maju ke depan dan membaca dongeng, suara mereka masih

lirih. Oleh sebab itu, guru memotivasi siswa agar percaya diri saat memaparkan hasil pekerjaannya. Pada siklus II, siswa sudah berani mengangkat telunjuk mereka saat guru menawarkan untuk membaca dongeng ke depan kelas. Siswa yang semula malu sudah berani dan percaya diri membaca dongeng yang ditulisnya. Namun, guru hanya meminta perwakilan siswa yaitu 3 orang untuk memaparkan hasil pekerjaannya.

Penelitian lain dilakukan oleh Sari, dkk (2013) berkaitan dengan aspek keberanian dan rasa percaya diri siswa saat mempresentasikan hasil pekerjaannya di depan kelas. Adapun penelitian dari Sari dkk yang berjudul "*Peningkatan Keterampilan Menulis Kembali Dongeng dengan Teknik CIRC Siswa Kelas VII D SMP N 1 Tanjung Emas Kabupaten Tanah Datar*" menunjukkan bahwa siswa kurang percaya diri memaparkan hasil pekerjaannya di depan kelas pada siklus I. Terkadang guru harus membujuk siswa untuk mau memaparkan hasil pekerjaan mereka. Oleh sebab itu, guru pun memotivasi siswa dan menyampaikan manfaat yang diperoleh berkaitan dengan keberanian dan rasa percaya diri saat memaparkan hasil pekerjaan di depan kelas dengan suara nyaring. Namun pada siklus II, siswa sudah menunjukkan sikap berani dan percaya diri dalam mempresentasikan cerita yang mereka tulis.

Dari perbandingan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian Sari, dkk dengan penelitian ini memiliki kesamaan yaitu mampu meningkatkan keberanian dan rasa percaya diri siswa saat mempresentasikan hasil pekerjaannya di depan kelas. Selain itu, penelitian Sari dkk dan penelitian ini mampu mengubah perilaku siswa ke arah yang lebih baik.

#### **4.2.1.6 Terciptanya Suasana yang Reflektif sehingga Siswa Menyadari Kekurangan saat Proses Pembelajaran Berlangsung**

Berdasarkan hasil observasi aspek terciptanya suasana yang reflektif sehingga siswa menyadari kekurangan saat proses pembelajaran berlangsung pada siklus I dan siklus II sebanyak 32 siswa atau sebesar 100%. Hasil ini berkategori sangat baik. Pada siklus I dan siklus II siswa sudah memperhatikan dengan saksama penjelasan guru saat evaluasi. Hal tersebut menciptakan suasana kondusif dan sangat reflektif sehingga siswa mampu menyadari kekurangan-kekurangan saat proses pembelajaran berlangsung.

Hasil penelitian ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Seto (2009) berjudul "*Peningkatan Kemampuan Menuliskan Kembali Dongeng dengan Menggunakan Media Komik pada Siswa Kelas VII D SMP Negeri 4 Semarang*" menunjukkan bahwa pada siklus I masih ada peserta didik yang kurang memperhatikan evaluasi dari guru saat refleksi sehingga suasana reflektif belum terbangun. Namun pada siklus II, siswa sudah memperhatikan penjelasan dari guru dan mampu membangun suasana reflektif saat refleksi berlangsung.

Oleh sebab itu, penelitian Seto mampu membangun suasana reflektif saat kegiatan refleksi berlangsung dan meningkatkan hasil proses pada siklus II. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian ini yang mampu membangun suasana reflektif saat kegiatan refleksi berlangsung dan mengubah perilaku siswa menjadi lebih baik.

#### **4.2.2 Peningkatan Hasil Tes Menulis Kembali Dongeng pada Siklus I dan Siklus II**

Peningkatan hasil tes keterampilan menulis kembali dongeng dengan model SAVI dan media *flip chart* siswa kelas VII G SMP Negeri 19 Semarang pada siklus

I dan siklus II mencapai hasil dengan kategori sangat baik. Pada siklus I, nilai rata-rata yang dicapai siswa sebesar 74,65 dan berkategori cukup. Namun pada siklus dengan meningkat menjadi 86,93 dan berkategori sangat baik. Nilai tersebut sudah mencapai target ketuntasan minimal yaitu 75 sehingga penelitian pun dihentikan di siklus II. Adapun hasil tes keterampilan menulis kembali dongeng dengan model SAVI dan media *flip chart* pada siklus I dan II dipaparkan dalam tabel di bawah ini.

**Tabel 23 Peningkatan Hasil Tes Keterampilan Menulis Kembali Dongeng pada Siklus I dan Siklus II**

No.	Aspek Penilaian	Rata-rata Kelas		Peningkatan SI-SII
		SI	SII	
1.	Kesesuaian isi dengan dongeng yang dibaca sebelumnya	78,90	91,40	12,5
2.	Kesesuaian alur dengan dongeng yang dibaca sebelumnya	84,37	89,84	5,47
3.	Tokoh dan Penokohan	75,26	85,15	9,89
4.	Latar	83,98	96,87	12,89
5.	Kebahasaan	53,12	78,12	25
<b>Nilai Rata-rata Kelas</b>		<b>74,65</b>	<b>86,93</b>	<b>13,15</b>

Berdasarkan tabel 23 di atas, dapat diketahui bahwa hasil tes keterampilan menulis kembali dongeng dengan model SAVI dan media *flip chart* mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 13,15. Pada siklus I nilai rata-rata yang dicapai siswa sebesar 74,65 menjadi 86,93 pada siklus II.

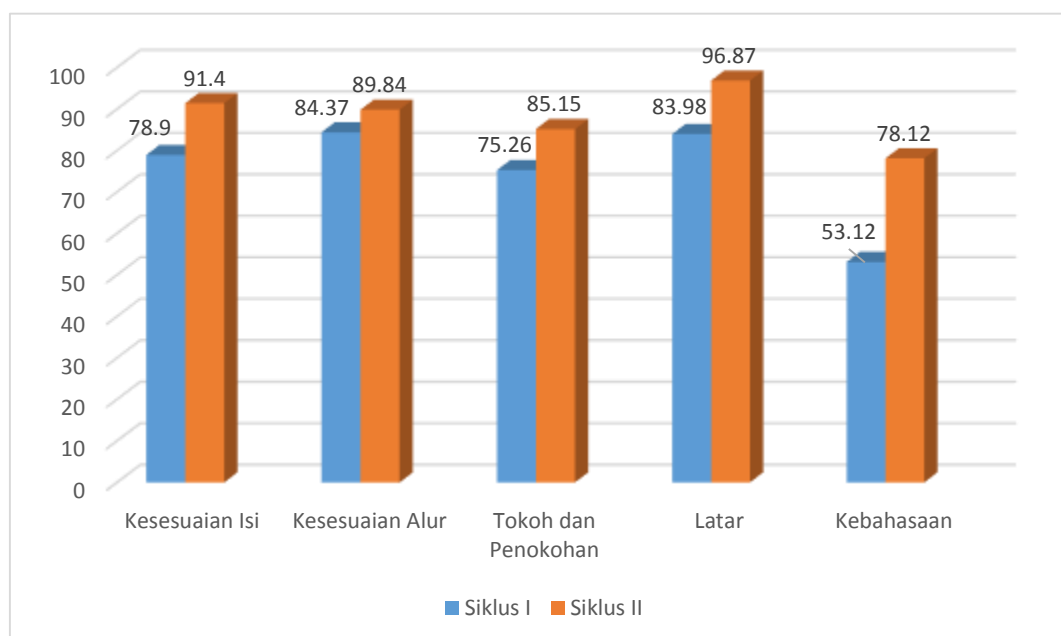
Hasil tes keterampilan menulis kembali dongeng pada siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa keterampilan menulis kembali dongeng pada tiap aspek



mengalami peningkatan. Rata-rata skor pada aspek kesesuaian isi dengan dongeng yang dibaca pada siklus I sebesar 78,90 dan meningkat sebesar 12,5 menjadi 91,40 pada siklus II. Aspek kesesuaian alur dengan dongeng yang dibaca pada siklus I sebesar 84,37 dan meningkat sebesar 5,47 menjadi 89,84 pada siklus II. Aspek tokoh dan penokohan pada siklus I sebesar 75,26 dan mengalami peningkatan sebesar 9,86 menjadi 85,12 pada siklus II. Aspek latar pada siklus I sebesar 83,98 mengalami peningkatan sebesar 12,89 menjadi 96,87 pada siklus II sedangkan aspek kebahasaan pada siklus I sebesar 53,12 dan meningkat sebesar 22 menjadi 78,12 pada siklus II.

Untuk mengetahui lebih jelas peningkatan hasil tes keterampilan menulis kembali dongeng dari siklus I ke siklus II, dapat dilihat pada diagram di bawah ini.

**Diagram 3 Peningkatan Keterampilan Menulis Kembali Dongeng Siklus I dan Siklus II**



Peningkatan nilai siswa dari siklus I ke siklus II dalam penelitian Sari, dkk (2013) berjudul *“Peningkatan Menuliskan Kembali Dongeng dengan Teknik CIRC*

*Siswa Kelas VII D SMP N I Tanjung Emas Kabupaten Tanah Datar*” menunjukkan bahwa rata-rata nilai siswa dalam menulis kembali dongeng dengan teknik CIRC meningkat dari siklus I ke siklus II. Adapun perbandingan penelitian Sari, dkk dengan penelitian ini yaitu pada siklus I penelitian Sari, dkk mencapai nilai rata-rata sebesar 71,8 dan pada siklus II meningkat menjadi 82,88 sedangkan penelitian ini pada siklus I mencapai nilai rata-rata sebesar 74,65 dan mengalami peningkatan menjadi 86,93 pada siklus II.

Penelitian lain dilakukan Mariatna (2014) dalam skripsi yang berjudul *“Peningkatan Keterampilan Menulis Kembali Dongeng yang Dibaca Menggunakan Metode 3M (Mencari, Mengolah, Mengembangkan) pada Siswa Kelas VII A SMP Masehi 1 PSAK Semarang”*. Metode 3M (Mencari, Mengolah, Mengembangkan) mampu meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis kembali dongeng. Adapun perbandingan penelitian Mariatna dengan penelitian ini yaitu pada siklus I penelitian Mariatna mencapai nilai rata-rata sebesar 48 dan meningkat sebesar 29,37 menjadi 77,37 pada siklus II sedangkan penelitian ini pada siklus I mencapai nilai rata-rata sebesar 74,65 meningkat sebesar 12,28 menjadi 86,93 pada siklus II.

Selanjutnya, penelitian dari Nurmayanti (2008) yang berjudul *“Peningkatan Keterampilan Menulis Kembali Dongeng dengan Teknik Bola Panas Pada Siswa Kelas VII A SMP Negeri 2 Salaman Tahun Ajaran 2007/2008”* menunjukkan adanya peningkatan keterampilan menulis kembali dongeng dengan teknik bola panas. Perbandingan penelitian Nurmayanti dengan penelitian ini yaitu pada siklus I nilai rata-rata yang dicapai siswa dalam penelitian Nurmayanti sebesar 70,84

meningkat menjadi 73,09 sedangkan penelitian ini mencapai nilai rata-rata siklus I sebesar 74,65 menjadi 86,93 pada siklus II.

Berdasarkan pembahasan mengenai hasil tes keterampilan menulis kembali dongeng pada siklus I dan siklus II di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model SAVI melalui media *flip chart* dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis kembali dongeng dan mengubah perilaku mereka menjadi lebih baik.

#### 4.2.3 Peningkatan Perubahan Perilaku Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Peningkatan perubahan perilaku siswa dalam pembelajaran menulis kembali dongeng dengan model SAVI melalui media *flip chart* pada siklus I dan siklus II dapat ditinjau dari kriteria sikap siswa, yaitu; (1) siswa aktif dalam merespon, bertanya, dan menjawab pertanyaan; (2) siswa serius mendengarkan penjelasan dari guru; (3) siswa aktif dalam berdiskusi dan bekerja sama; (4) siswa bertanggung jawab dan bersungguh-sungguh mengerjakan tugas; dan (5) siswa berani dan percaya diri mempresentasikan pekerjaannya di depan kelas. Adapun hasil perubahan perilaku siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 24 Peningkatan Perubahan Perilaku Siswa pada Siklus I dan Siklus II**

No	Aspek yang Diamati	Rata-rata Skor				Peningkatan
		F	(%)	F	(%)	
1.	Siswa aktif merespon, bertanya, dan menjawab pertanyaan.	23	71,87	28	87,5	15,63
2.	Siswa serius mendengarkan penjelasan dari guru.	32	100	32	100	0

3.	Siswa aktif dalam berdiskusi dan bekerja sama.	25	78,12	31	96,87	20,75
4.	Siswa bertanggung jawab dan bersungguh-sungguh mengerjakan tugas.	32	100	32	100	0
5.	Siswa berani dan percaya diri mempresentasikan hasil pekerjaannya di depan kelas.	20	65,5	28	87,5	22
<b>Rata-rata</b>		<b>132</b>	<b>83,09</b>	<b>151</b>	<b>94,37</b>	<b>11,67</b>

Pada tabel 23 di atas, diketahui bahwa sebagian besar siswa menunjukkan perubahan perilaku yang lebih baik dari siklus I ke siklus II dalam pembelajaran menulis kembali dongeng dengan model SAVI melalui media *flip chart*. Pada siklus I, tercatat 23 siswa atau sebesar 71,87% aktif merespon, bertanya, dan menjawab pertanyaan. Hasil tersebut meningkat sebesar 15,63% menjadi 28 siswa atau 87,5% pada siklus II. Aspek siswa serius mendengarkan penjelasan guru pada siklus satu sebanyak 32 siswa atau sebesar 100% dan hasil ini mampu dipertahankan pada siklus II. Aspek siswa aktif dalam berdiskusi dan bekerja sama pada siklus I sebanyak 25 siswa atau sebesar 78,12% dan meningkat sebesar 20,75% menjadi 31 siswa atau sebesar 96,87% pada siklus II. Aspek siswa bertanggung jawab dan bersungguh-sungguh mengerjakan tugas pada siklus I sebanyak 32 siswa atau 100% dan hasil tersebut mampu dipertahankan pada siklus II. Selanjutnya, aspek siswa berani dan percaya diri mempresentasikan hasil pekerjaannya di depan kelas pada siklus I sebanyak 20 siswa atau 65,5% dan meningkat sebesar 22% menjadi 28 siswa atau 87,5% pada siklus II.

#### **4.2.3.1 Siswa Aktif dalam Merespon, Bertanya, dan Menjawab Pertanyaan**

Berdasarkan hasil observasi berkaitan dengan siswa aktif merespon, bertanya, dan menjawab pertanyaan pada siklus I dan II telah mengalami peningkatan sebesar 15,63%. Pada siklus I tercatat 23 siswa atau sebesar 71,87% dan meningkat menjadi 28 siswa atau 87,5% pada siklus II. Pada siklus I siswa cukup aktif dalam merespon, bertanya, dan menjawab pertanyaan. Hanya saja masih ada beberapa siswa yang pasif dan malu untuk bertanya jika kurang memahami penjelasan dari guru. Guru pun memotivasi siswa agar siswa lebih berani dan aktif dalam bertanya atau mengemukakan pendapat. Namun pada siklus II, siswa mulai aktif dalam pembelajaran. Siswa yang semula malu, kini lebih berani merespon, bertanya, dan menjawab pertanyaan.

Hasil perubahan perilaku aspek siswa aktif dalam merespon, bertanya, dan menjawab pertanyaan dalam penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari (2012) berjudul "*Peningkatan Keterampilan Menulis Kembali dengan Bahasa Sendiri melalui Media Film Dongeng pada Peserta Didik Kelas VII B MTs Mu'Allimin Malebo Temanggung*". Penelitian Puspitasari menunjukkan perubahan perilaku siswa ke arah yang positif dalam pembelajaran menulis kembali dengan media film dongeng. Pada siklus I, beberapa siswa masih kurang aktif dalam merespon pernyataan-pernyataan dari guru namun pada siklus II siswa yang semula pasif menjadi lebih berani untuk bertanya karena mendapat motivasi dari guru. Dengan demikian, penelitian ini dan penelitian Puspitasari sama-sama mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam merespon, bertanya, dan menjawab pertanyaan.

#### 4.2.3.2 Siswa Serius Mendengarkan Penjelasan dari Guru

Berdasarkan hasil observasi berkaitan dengan perubahan perilaku pada aspek siswa serius mendengarkan penjelasan dari guru pada siklus I dan siklus II mencapai skor maksimal yaitu 32 siswa atau sebesar 100% dan berkategori sangat baik. Pada siklus I dan siklus II, siswa sudah sangat antusias mengikuti pembelajaran menulis kembali dongeng dengan model SAVI dan media *flip chart*. Oleh sebab itu, mereka pun dengan saksama mendengarkan penjelasan dari guru berkaitan dengan materi pembelajaran. Sikap siswa yang positif ini mampu mendukung kegiatan pembelajaran sehingga guru pun dengan mudah mengondisikan mereka.

Hasil perubahan perilaku siswa pada aspek siswa serius mendengarkan penjelasan dari guru pun terlihat dalam penelitian Seto (2009) berjudul "*Peningkatan Kemampuan Menuliskan Kembali Dongeng dengan Menggunakan Media Komik pada Siswa Kelas VII D SMP Negeri 4 Semarang*". Media komik yang digunakan Seto mampu menarik minat siswa dalam belajar menulis kembali dongeng. Pada siklus I siswa tertarik dengan pembelajaran dan memperhatikan dengan saksama penjelasan dari guru meskipun beberapa diantaranya masih mengobrol dengan temannya. Namun, pada siklus II perilaku siswa sangat mendukung kegiatan pembelajaran. Siswa yang semula mengobrol dengan temannya menjadi serius mendengarkan penjelasan dari guru. Oleh karena itu, penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Seto sama-sama mampu mengubah perilaku siswa ke arah yang positif sehingga kegiatan pembelajaran pun dapat berlangsung dengan baik.

#### 4.2.3.3 Siswa Aktif dalam Berdiskusi dan Bekerja Sama

Berdasarkan hasil observasi berkaitan dengan perubahan perilaku siswa aspek siswa aktif dalam berdiskusi dan bekerja sama mengalami peningkatan sebesar 20,75% dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I tercatat sebanyak 25 siswa atau sebesar 78,12% dan menjadi 31 siswa atau sebesar 96,87% pada siklus II serta berkategori sangat baik. Pada siklus I sebagian besar siswa sudah aktif dalam berdiskusi dan bekerja sama. Misalnya, saat berkelompok mereka dapat membagi tugas dengan baik. Hanya saja masih ada beberapa siswa yang kurang terbuka dan pendiam saat diskusi berlangsung. Hasil siklus I tersebut mampu meningkat pada siklus II. Siswa menjadi lebih terbuka saling berkomentar dan memberi saran saat berkelompok. Hal ini menciptakan interaksi yang baik dan hasil menulis kembali dongeng pun meningkat.

Hasil perubahan perilaku siswa aspek siswa aktif dalam berdiskusi dan bekerja sama pun ditunjukkan oleh Puspitasari (2012) dalam penelitiannya yang *“Peningkatan Keterampilan Menulis Kembali dengan Bahasa Sendiri melalui Media Film Dongeng pada Peserta Didik Kelas VII B MTs Mu’Allimin Malebo Temanggung”*. Pada siklus I, masih ada siswa yang belum mampu berdiskusi dengan baik sehingga interaksi yang terjalin dalam kelompoknya pun kurang komunikatif. Namun pada siklus II, siswa yang semula pasif mulai aktif dan terbuka saat berdiskusi. Oleh karena itu, penelitian Puspitasari dengan penelitian ini sama-sama mampu mengubah perilaku siswa menjadi lebih baik pada aspek siswa aktif dalam berdiskusi dan bekerja sama. Dari perbandingan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan Puspitasari sejalan dengan penelitian ini karena

kedua penelitian ini sama-sama mampu mengubah perilaku siswa ke arah yang lebih baik.

#### **4.2.3.4 Siswa Bertanggung Jawab dan Bersungguh-sungguh Mengerjakan Tugas**

Berdasarkan hasil observasi tentang perubahan perilaku siswa aspek siswa bertanggung jawab dan bersungguh-sungguh mengerjakan tugas pada siklus I dan siklus II telah mencapai skor maksimal yaitu sebanyak 32 siswa atau sebesar 100% dan berkategori sangat baik. Pada siklus I dan II siswa dengan tenang menulis kembali dongeng. Sikap tanggung jawab siswa pun dapat dilihat dari selesainya semua tugas yang diberikan guru tepat waktu meskipun hasil yang dicapai pada siklus I kurang maksimal. Namun hasil tersebut mampu ditingkatkan pada siklus II dan mencapai target yang ditentukan.

Hasil perubahan perilaku aspek siswa bertanggung jawab dan bersungguh-sungguh mengerjakan tugas dalam penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Sari, dkk (2013) yang berjudul "*Peningkatan Keterampilan Menulis Kembali Dongeng dengan Teknik CIRC Siswa Kelas VII D SMP N 1 Tanjung Emas Kabupaten Tanah Datar*". Penelitian Sari, dkk menunjukkan bahwa tanggung jawab dan kesungguhan siswa dalam mengerjakan tugas pada siklus I belum maksimal. Masih ada beberapa siswa yang belum tuntas. Namun pada siklus II, siswa sudah bersungguh-sungguh menulis kembali dongeng. Teknik CIRC mampu mengubah perilaku siswa menjadi lebih baik. Oleh karena itu, penelitian ini dengan penelitian Sari, dkk sama-sama mampu mengubah perilaku siswa ke arah yang positif pada aspek tanggung jawab dan kesungguhan siswa dalam mengerjakan tugas.



#### **4.2.3.5 Siswa Berani dan Percaya Diri Mempresentasikan Pekerjaannya di Depan Kelas**

Berdasarkan hasil observasi tentang perubahan perilaku siswa pada aspek siswa berani dan percaya diri mempresentasikan hasil pekerjaannya di depan kelas dari siklus I ke siklus II meningkat sebesar 22%. Pada siklus I tercatat sebanyak 20 siswa atau sebesar 65,5% dan menjadi 28 siswa atau 87,5% pada siklus II. Pada siklus I beberapa siswa sudah berani mempresentasikan hasil pekerjaannya di depan kelas namun beberapa siswa lainnya enggan membacakan dongeng yang ditulisnya karena malu.

Namun, pada siklus II siswa yang berani mempresentasikan hasil pekerjaannya di depan kelas tanpa dibujuk oleh guru meningkat. Ketika guru menawarkan siswa untuk membacakan dongeng yang mereka tulis, mereka dengan antusias mengangkat telunjuk mereka. Hanya saja, dari 32 siswa guru hanya meminta perwakilan siswa yaitu 3 orang untuk mempresentasikan hasil pekerjaan mereka.

Penelitian lain dilakukan oleh Sari, dkk (2013) berkaitan dengan aspek siswa berani dan percaya diri mempresentasikan hasil pekerjaannya di depan kelas. Adapun penelitian dari Sari dkk yang berjudul "*Peningkatan Keterampilan Menulis Kembali Dongeng dengan Teknik CIRC Siswa Kelas VII D SMP N 1 Tanjung Emas Kabupaten Tanah Datar*" menunjukkan bahwa siswa kurang percaya diri memaparkan hasil pekerjaannya di depan kelas pada siklus I. Terkadang guru harus membujuk siswa untuk mau memaparkan hasil pekerjaan mereka. Oleh sebab itu, guru pun memotivasi siswa dan menyampaikan manfaat yang diperoleh berkaitan dengan keberanian dan rasa percaya diri saat memaparkan hasil pekerjaan di depan

kelas dengan suara nyaring. Namun pada siklus II, siswa sudah menunjukkan sikap berani dan percaya diri dalam mempresentasikan cerita yang mereka tulis.

Dari perbandingan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian Sari, dkk dengan penelitian ini pada aspek siswa berani dan percaya diri mempresentasikan hasil pekerjaannya di depan kelas memiliki kesamaan yaitu mampu mengubah perilaku siswa ke arah yang lebih baik.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian berkaitan dengan keterampilan menulis kembali dongeng dengan model SAVI melalui media *flip chart* pada siswa kelas VII G SMP Negeri 19 Semarang, maka peneliti dapat menyimpulkan hasil penelitian sebagai berikut.

- (1) Proses pembelajaran menulis kembali dongeng dengan model SAVI melalui media *flip chart* secara keseluruhan berlangsung dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan hasil observasi yang menunjukkan peningkatan dari siklus I ke siklus II. Adapun pada siklus I tercatat 32 siswa atau 100% siap dan antusias mengikuti pembelajaran dengan model SAVI dan media *flip chart* dan jumlah ini mampu dipertahankan pada siklus II. Sebanyak 23 siswa atau sebesar 71,87% siswa aktif dalam bertanya jawab pada siklus I dan meningkat sebesar 15,63% menjadi 28 siswa atau 87,5% pada siklus II. Sebanyak 25 siswa atau sebesar 78,12% siswa aktif dan antusias dalam berdiskusi dan bekerja sama pada siklus I mengalami peningkatan sebesar 18,75% dan menjadi 31 siswa atau 96,87% pada siklus II. Sebanyak 21 siswa atau 65,62% siswa bersungguh-sungguh dalam menulis kembali dongeng pada siklus I mengalami peningkatan sebesar 34,38% menjadi 32 siswa atau 100% pada siklus II. Sebanyak 20 siswa atau 65,5% berani mempresentasikan hasil pekerjaannya di depan kelas pada siklus I dan

meningkat sebesar 22% menjadi 28 siswa atau 87,5% pada siklus II. Selanjutnya tercatat 32 siswa atau 100% siswa mampu membangun suasana reflektif sehingga menyadari kekurangan saat proses pembelajaran berlangsung pada siklus I dan jumlah tersebut mampu dipertahankan pada siklus II.

- (2) Hasil tes keterampilan menulis kembali dongeng dengan model SAVI melalui media *flip chart* pada siswa kelas VII G SMP Negeri 19 Semarang mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 13,15. Pada siklus I nilai rata-rata yang dicapai siswa sebesar 74,65 menjadi 86,93 pada siklus II. Selain itu, hasil tes keterampilan menulis kembali dongeng pada siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa keterampilan menulis kembali dongeng pada tiap aspek mengalami peningkatan. Rata-rata skor pada aspek kesesuaian isi dengan dongeng yang dibaca pada siklus I sebesar 78,90 dan meningkat sebesar 12,5 menjadi 91,40 pada siklus II. Aspek kesesuaian alur dengan dongeng yang dibaca pada siklus I sebesar 84,37 dan meningkat sebesar 5,47 menjadi 89,84 pada siklus II. Aspek tokoh dan penokohan pada siklus I sebesar 75,26 dan mengalami peningkatan sebesar 9,86 menjadi 85,12 pada siklus II. Aspek latar pada siklus I sebesar 83,98 mengalami peningkatan sebesar 12,89 menjadi 96,87 pada siklus II sedangkan aspek kebahasaan pada siklus I sebesar 53,12 dan meningkat sebesar 22 menjadi 78,12 pada siklus II.
- (3) Perilaku siswa kelas VII G SMP Negeri 19 Semarang mengalami perubahan ke arah positif. Sebagian besar siswa menunjukkan perubahan perilaku yang

lebih baik dari siklus I ke siklus II dalam pembelajaran menulis kembali dongeng dengan model SAVI melalui media *flip chart*. Pada siklus I, tercatat 23 siswa atau sebesar 71,87% aktif merespon, bertanya, dan menjawab pertanyaan. Hasil tersebut meningkat sebesar 15,63% menjadi 28 siswa atau 87,5% pada siklus II. Aspek siswa serius mendengarkan penjelasan guru pada siklus satu sebanyak 32 siswa atau sebesar 100% dan hasil ini mampu dipertahankan pada siklus II. Aspek siswa aktif dalam berdiskusi dan bekerja sama pada siklus I sebanyak 25 siswa atau sebesar 78,12% dan meningkat sebesar 20,75% menjadi 31 siswa atau sebesar 96,87% pada siklus II. Aspek siswa bertanggung jawab dan bersungguhsunggu mengerjakan tugas pada siklus I sebanyak 32 siswa atau 100% dan hasil tersebut mampu dipertahankan pada siklus II. Selanjutnya, aspek siswa berani dan percaya diri mempresentasikan hasil pekerjaannya di depan kelas pada siklus I sebanyak 20 siswa atau 65,5% dan meningkat sebesar 22% menjadi 28 siswa atau 87,5% pada siklus II.

## **5.2 Saran**

Berdasarkan simpulan hasil penelitian menulis kembali dongeng dengan model SAVI melalui media *flip chart* pada siswa kelas VII G SMP Negeri 19 Semarang di atas, saran yang diberikan peneliti sebagai berikut.

- (1) Bagi guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dalam membelajarkan keterampilan menulis kembali dongeng hendaknya menerapkan model dan media pembelajaran yang tepat agar siswa merasa senang, tertarik, dan termotivasi untuk belajar sehingga tujuan pembelajaran

pun dapat tercapai. Penerapan model SAVI dengan media *flip chart* merupakan tindakan alternatif yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran menulis kembali dongeng maupun pembelajaran lain.

- (2) Bagi siswa hendaknya memiliki motivasi, lebih aktif, dan bersungguh-sungguh dalam menulis kembali dongeng dengan model pembelajaran yang diterapkan peneliti serta mampu mengamati gambar dalam media *flip chart* agar lebih mudah mengingat alur cerita dari dongeng yang dibaca.
- (3) Bagi praktisi atau peneliti di bidang pendidikan dapat melakukan penelitian serupa dengan menggunakan model dan media yang berbeda sehingga menambah khasanah alternatif model dan media lain dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus. 2009. *Tips Jitu Mendongeng*. Yogyakarta: Kanisius.
- Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Bandung Algensindo.
- Asyhar, Rayandra. 2012. *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Jakarta: Referensi Jakarta.
- Bearse, Caroll. 1992. The Fairy Tale Connection in Children's Stories: Cinderella Meets Sleeping Beauty. *The Reading Teacher*. Vol 46, No 9 pp. 688-695. (online) <http://edc425uri.wikispaces.com/>. Diakses pada 12 Februari 2015 pukul 20.10 WIB.
- Dalman. 2014. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Danandjaja, James. 2002. *Foklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- Daryanto. 2012. *Media Pembelajaran*. Bandung: PT. Sarana Tutorial Nurani Sejahtera.
- Fitria, dkk. 2014. Kemampuan Siswa Kelas VII SMP Negeri 35 Padang Menulis Kembali Dongeng yang Diperdengarkan. *Pendidikan Bahasa Indonesia*. No 1. (online) <http://ejournal-s1.stkip-pgri-sumbar.ac.id/index.php/indonesia/article/view/1824>. Diakses pada 12 Februari 2015 pukul 20.50 WIB.
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. 2013. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Hurley, Dorothy. 2005. Seeing White: Children of Color and the Disney Fairy Tale Princess. *The Journal of Negro Education*. Vol: 74. (online) [www.virginiabonner.com/Hurley WhitePrince](http://www.virginiabonner.com/Hurley%20WhitePrince). Diakses pada 12 Februari 2015 pukul 21.15 WIB.
- Jabrohim, dkk. 2009. *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Mariatna, Ruth Rossita. 2014. Peningkatan Keterampilan Menulis Kembali Dongeng yang Dibaca Menggunakan Metode 3M (Mencari, Mengolah, Mengembangkan pada Siswa Kelas VII A SMP Masehi 1 PSAK Semarang. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Meier, Dave. 2000. *The Accelerated Learning Handbook*. New York: McGraw-Hill.
- Ngalimun. 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran*. 2012. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Nur'aini, Farida. 2010. *Membentuk Karakter Anak dengan Dongeng*. Surakarta: Indiparent.

- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurmalisa, Dina. 2010. Keterampilan Menulis Kembali Dongeng dengan Teknik Bola Panas. *Pena Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*. Vol 19, No 2. Universitas Pekalongan. (online) <http://www.unikal.ac.id/Journal/index.php/lppm/>. Diakses pada 12 Februari 2015 pukul 20.30 WIB.
- Nurmayanti. 2008. Peningkatan Keterampilan Menulis Kembali Dongeng dengan Teknik Bola Panas pada Siswa Kelas VII A SMP Negeri 2 Salaman Tahun Ajaran 2007/2008. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Purnamasari, dkk. 2012. Penggunaan Media Audiovisual dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Kembali Dongeng pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Kalapanunggal. *Jurnal*. (online) <http://ejournal-s1.stklip-pgrisumbar.ac.id>. Diakses pada 12 Februari 2015 pukul 21.15 WIB.
- Puspitasari, Eka Harum. 2102. Keterampilan Menulis Kembali dengan Bahasa Sendiri melalui Media Film Dongeng pada Peserta Didik Kelas VII B MTs Mu'Allimin Malebo Temanggung. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Sadiman, dkk. 2012. *Media Pembelajaran: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Saragih, Nia Elceria. 2009. Hubungan Kemampuan Menentukan Ide Pokok Paragraf dengan Kemampuan Menulis Kembali Dongeng Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Kotarih Tahun Pembelajaran 2009/2010. *Sasindo*. Vol 1, No 1. (online) <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/sasindo/article/view/139>. Diakses pada 12 Februari 2015 pukul 19.45 WIB.
- Sari, dkk. 2013. Peningkatan Menuliskan Kembali Dongeng dengan Teknik CIRC Siswa Kelas VII D SMPN 1 Tanjung Emas Kabupaten Tanah Datar. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol 1. No 2. (online) <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pbs/article/view1320/1146>. Diakses pada 12 Februari 2015.
- Seto, Katwang Kalika. 2009. Peningkatan Kemampuan Menuliskan Kembali Dongeng dengan Menggunakan Media Komik pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Semarang. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Subana dan Sunarti. 2011. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Subyantoro. 2007. *Model Bercerita: Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak*. Semarang: Rumah Indonesia.
- Subyantoro. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Semarang: Rumah Indonesia.



- Suharianto. 2005. *Dasar-dasar Teori Sastra*. Semarang: Rumah Indonesia.
- Suprijono, Agus. 2012. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Tampubolon, Saur. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas: Sebagai Pengembangan Profesi Pendidik dan Keilmuan*. Jakarta: Erlangga.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Winataputra, Udin. 2005. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Yunus, Muhammad dan Suparno. 2008. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.

# LAMPIRAN

**Lampiran 1****RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN  
SIKLUS I**

**Sekolah** : SMP Negeri 19 Semarang

**Mata Pelajaran** : Bahasa Indonesia

**Kelas/Semester** : VII/Gasal

**Alokasi Waktu** : 4 x 40 menit (2 kali pertemuan)

**A. Standar Kompetensi**

8. Mengekspresikan pikiran, perasaan, dan pengalaman melalui pantun dan dongeng.

**B. Kompetensi Dasar**

- 8.2 Menulis kembali dengan bahasa sendiri dongeng yang pernah dibaca atau didengar.

**C. Indikator**

1. Mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik dongeng.
2. Menjelaskan langkah-langkah menulis kembali dongeng.
3. Menjelaskan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menulis kembali dongeng.
4. Menemukan ide pokok setiap paragraf dari dongeng yang dibaca.
5. Menulis kembali dongeng dengan memperhatikan tema, alur, latar, tokoh dan penokohan yang menarik serta kebahasaan yang tepat.

**D. Tujuan Pembelajaran**

1. Setelah membaca dongeng, siswa dapat mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik dongeng.
2. Setelah mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik dongeng, siswa dapat menjelaskan langkah-langkah menulis kembali dongeng.
3. Setelah menjelaskan langkah-langkah, siswa dapat menjelaskan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menulis kembali dongeng.
4. Setelah membaca dongeng, siswa dapat menemukan ide pokok setiap paragraf dari dongeng yang dibaca.

5. Setelah mengamati gambar, siswa dapat menulis kembali dongeng dengan memperhatikan tema, alur, latar, tokoh dan penokohan yang menarik serta kebahasaan yang tepat.

**E. Materi Pembelajaran**

1. Unsur-unsur intrinsik dongeng.
2. Langkah-langkah menulis kembali dongeng.
3. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menulis kembali dongeng.

**F. Model/Metode**

1. Model SAVI
2. Metode Inkuiri
2. Metode Diskusi
3. Metode Tanya Jawab
4. Metode Ceramah
5. Metode Demonstrasi

**G. Langkah Pembelajaran**

No.	Kegiatan	Alokasi Waktu	Metode
<b>Pertemuan Pertama</b>			
<b>1.</b>	<b>Kegiatan Pendahuluan</b>		
	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Guru mengondisikan siswa agar siap mengikuti pembelajaran.</li> <li>b. Guru mengaitkan materi tentang dongeng dengan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa.</li> <li>c. Guru menyampaikan tujuan serta langkah-langkah dalam pembelajaran menulis kembali dongeng.</li> </ol>	10 menit	<p>Tanya jawab</p> <p>Ceramah</p>
<b>2.</b>	<b>Kegiatan Inti</b>		
	<b>Eksplorasi</b>		

	<p>a. Siswa membentuk kelompok. Satu kelompok terdiri atas 4 siswa.</p> <p>b. Guru membagikan teks dongeng “<b>Si Lancang</b>” kepada setiap kelompok.</p> <p>c. Siswa mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik dongeng “<b>Si Lancang</b>” (<i>intellectual</i>).</p>	15 menit	Inkuiri dan Diskusi
	<p><b>Elaborasi</b></p> <p>a. Guru memberikan pertanyaan secara lisan tentang unsur-unsur intrinsik dongeng “<b>Si Lancang</b>” (<i>auditory</i>).</p> <p>b. Kelompok yang mampu menjawab dengan cepat mendapat kesempatan mengambil teks dongeng “<b>Bunga Kemuning</b>” terlebih dahulu (<i>somatic</i>).</p> <p>c. Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang langkah-langkah menulis kembali dongeng (<i>auditory</i>).</p> <p>d. Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menulis kembali dongeng (<i>auditory</i>).</p> <p>e. Siswa menulis ide pokok setiap paragraf dari dongeng “<b>Bunga Kemuning</b>” (<i>intellectual</i>).</p> <p>f. Siswa mengamati media <i>flip chart</i> yang merupakan visualisasi dari dongeng “<b>Bunga Kemuning</b>” (<i>visual</i>).</p>	40 menit	<p>Ceramah</p> <p>Ceramah</p> <p>Ceramah</p> <p>Diskusi dan Inkuiri</p> <p>Diskusi dan Inkuiri</p>

	<p>g. Siswa menulis kembali dongeng “<b>Bunga Kemuning</b>” secara berkelompok (<i>visual intellectual</i>).</p> <p><b>Konfirmasi</b></p> <p>a. Perwakilan kelompok membacakan hasil pekerjaannya dengan suara nyaring (<i>somatic auditory</i>).</p> <p>b. Kelompok lain memberikan komentar.</p>	10 menit	Diskusi dan Inkuiri  Demonstrasi
<b>3.</b>	<b>Kegiatan Penutup</b>		
	<p>a. Guru dan siswa menyimpulkan pembelajaran.</p> <p>b. Siswa melakukan refleksi.</p> <p>c. Guru menyampaikan tindak lanjut untuk pertemuan selanjutnya.</p> <p>d. Guru menyampaikan kegiatan yang akan dilaksanakan di pertemuan selanjutnya.</p>	5 menit	Ceramah
<b>Pertemuan Kedua</b>			
<b>1.</b>	<b>Kegiatan Awal</b>		
	<p>a. Guru mengondisikan siswa agar siap mengikuti pembelajaran.</p> <p>b. Guru mengaitkan materi pembelajaran dengan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa.</p> <p>c. Guru menyampaikan tujuan dan langkah-langkah dalam pembelajaran menulis kembali dongeng.</p>	10 menit	Ceramah  Tanya jawab
<b>2.</b>	<b>Kegiatan Inti</b>		
	<b>Eksplorasi</b>		

	<p>a. Guru membagikan teks dongeng “<b>Si Sigarlaki dan Si Limbat</b>” kepada siswa.</p> <p>b. Siswa membaca dan memahami teks dongeng “<b>Si Sigarlaki dan Si Limbat</b>”.</p> <p>c. Siswa mencatat ide pokok setiap paragraf dari dongeng “<b>Si Sigarlaki dan Si Limbat</b>” (<i>intellectual</i>).</p> <p><b>Elaborasi</b></p> <p>a. Guru meminta siswa secara individu menulis kembali dongeng.</p> <p>b. Siswa secara individu menulis kembali dongeng “<b>Si Sigarlaki dan Si Limbat</b>” berdasarkan ide pokok yang mereka tulis sebelumnya (<i>intellectual</i>).</p> <p><b>Konfirmasi</b></p> <p>a. Perwakilan siswa membacakan hasil pekerjaannya di depan kelas (<i>somatic auditory</i>).</p> <p>b. Siswa lain memberikan komentar.</p>	20 menit	Inkuiri
		35 menit	Inkuiri
		15 menit	Demonstrasi
<b>3.</b>	<b>Kegiatan Penutup</b>		
	<p>a. Guru dan siswa menyimpulkan pembelajaran.</p> <p>b. Siswa melakukan refleksi.</p> <p>c. Guru melakukan evaluasi.</p> <p>d. Guru memotivasi siswa dalam menulis kembali dongeng.</p>	15 menit	Ceramah

	e. Guru menyampaikan kegiatan yang akan dilaksanakan pada pertemuan selanjutnya.		
--	--	--	--

#### H. Media dan Sumber Belajar

1. Buku pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia kelas VII SMP/MTs.
2. Media *flip chart*.
3. Teks dongeng.

#### I. Penilaian

1. Teknik Penilaian : Tes dan nontes
2. Bentuk Instrumen : Uraian
3. Soal :

#### SOAL KELOMPOK

##### a. Perhatikan petunjuk dalam mengerjakan soal berikut ini!

1. Baca dan pahami dongeng yang berjudul “**Si Lancang**” dengan saksama, kemudian temukan unsur-unsur intrinsik yang terkandung dalam dongeng tersebut!
2. Bacalah dongeng yang berjudul “**Bunga Kemuning**” dengan saksama, kemudian tulislah kembali dengan bahasa sendiri dongeng tersebut berdasarkan *flip chart* yang kalian amati!

#### SOAL INDIVIDU

##### b. Perhatikan petunjuk dalam mengerjakan soal berikut ini!

1. Baca dan pahami dongeng yang berjudul “**Si Sigarlaki dan Si Limbat**” dengan saksama, kemudian temukan ide pokok setiap paragraf dalam dongeng tersebut! Tulislah kembali dengan bahasa sendiri dongeng tersebut berdasarkan ide pokok yang telah kalian temukan sebelumnya!



**Pedoman Penilaian Keterampilan Menulis Kembali Dongeng**

<b>No.</b>	<b>Aspek</b>	<b>Kriteria</b>	<b>Deskriptor</b>	<b>Skor</b>	<b>Bobot</b>
1.	Kesesuaian isi dengan dongeng yang dibaca	e. Isi dongeng sesuai dengan tema dongeng yang dibaca sebelumnya. f. Kesesuaian cerita dengan alur, tokoh, dan latar dari dongeng yang dibaca sebelumnya. g. Tidak mengubah makna cerita. h. Menjadi landasan pesan yang hendak disampaikan kepada pembaca.	e. Memenuhi 4 kriteria f. Memenuhi 3 kriteria g. Memenuhi 2 kriteria h. Memenuhi 1 kriteria	4 3 2 1	3
2.	Kesesuaian alur dengan dongeng yang dibaca.	e. Tahap pengenalan f. Tahap pertikaian g. Tahap klimaks h. Tahap penyelesaian	e. Memenuhi 4 kriteria f. Memenuhi 3 kriteria g. Memenuhi 2 kriteria h. Memenuhi 1 kriteria	4 3 2 1	6
3.	Tokoh dan Penokohan	e. Dilengkapi dengan dialog atau monolog sesuai dengan dongeng yang dibaca sebelumnya. f. Menampilkan tokoh sesuai dengan dongeng yang dibaca sebelumnya.	e. Memenuhi 4 kriteria f. Memenuhi 3 kriteria g. Memenuhi 2 kriteria	4 3 2	6

		<p>g. Tokoh yang ditampilkan mampu membangun cerita.</p> <p>h. Mendeskripsikan tokoh secara hidup dan nyata.</p>	h. Memenuhi 1 kriteria	1	
4.	Latar	<p>e. Tepat dalam menggambarkan tempat terjadinya peristiwa sesuai dengan dongeng yang dibaca sebelumnya.</p> <p>f. Tepat dalam menggambarkan suasana yang mampu mendukung cerita sesuai dengan dongeng yang dibaca sebelumnya.</p> <p>g. Latar dideskripsikan secara nyata sesuai dengan dongeng yang dibaca sebelumnya.</p> <p>h. Tepat dalam menggambarkan waktu suatu peristiwa.</p>	<p>e. Memenuhi 4 kriteria</p> <p>f. Memenuhi 3 kriteria</p> <p>g. Memenuhi 2 kriteria</p> <p>h. Memenuhi 1 kriteria</p>	<p>4</p> <p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>	4
5.	Kebahasaan	<p>e. Pemilihan kata tepat.</p> <p>f. Menggunakan bahasa sendiri secara menarik sesuai dengan tema dongeng yang dibaca sebelumnya.</p>	<p>e. Memenuhi 4 kriteria</p> <p>f. Memenuhi 3 kriteria</p> <p>g. Memenuhi 2 kriteria</p>	<p>4</p> <p>3</p> <p>2</p>	6

	g. Penggunaan bahasa menimbulkan kesan estetis. h. Penggunaan bahasa sesuai dengan ejaan dan tanda baca yang tepat.	h. Memenuhi 1 kriteria	1	
<b>JUMLAH</b>			<b>100</b>	

### Kategori Penilaian Keterampilan Menulis Kembali Dongeng

No.	Skor	Kategori
1.	85-100	Sangat baik
2.	75-84	Baik
3.	60-74	Cukup
4.	0-59	Kurang

c. Instrumen nontes: Lembar observasi, jurnal siswa, jurnal guru, wawancara, dan dokumentasi foto.

Guru Mata Pelajaran,

**Isriyanti, S.Pd.**

NIP. 19600328 198302 2004

Semarang,

Peneliti,

**Riris Purnamasari**

NIM 2101411113

Mengetahui,

Kepala Sekolah,

Dra. Cicilia Sri Maryuni, MM.  
NIP. 19640613 198803 2 011

## Lampiran 2

### RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN SIKLUS II

**Sekolah** : SMP Negeri 19 Semarang

**Mata Pelajaran** : Bahasa Indonesia

**Kelas/Semester** : VII/Gasal

**Alokasi Waktu** : 4 x 40 menit (2 kali pertemuan)

#### A. Standar Kompetensi

8. Mengekspresikan pikiran, perasaan, dan pengalaman melalui pantun dan dongeng.

#### B. Kompetensi Dasar

- 8.2 Menulis kembali dengan bahasa sendiri dongeng yang pernah dibaca atau didengar.

#### C. Indikator

1. Mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik dongeng.
2. Menjelaskan langkah-langkah menulis kembali dongeng.
3. Menjelaskan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menulis kembali dongeng.
4. Menemukan ide pokok setiap paragraf dari dongeng yang dibaca.
5. Menulis kembali dongeng dengan memperhatikan tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, serta gaya bahasa yang menarik.

#### D. Tujuan Pembelajaran

1. Setelah membaca dongeng, siswa dapat mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik dongeng.
2. Setelah mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik dongeng, siswa dapat menjelaskan langkah-langkah menulis kembali dongeng.
3. Setelah menjelaskan langkah-langkah, siswa dapat menjelaskan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menulis kembali dongeng.
4. Setelah membaca dongeng, siswa dapat menemukan ide pokok setiap paragraf dari dongeng yang dibaca.

5. Setelah mengamati gambar, siswa dapat menulis kembali dongeng dengan memperhatikan tema, alur, latar, tokoh dan penokohan secara menarik, serta kebahasaan yang tepat.

**E. Materi Pembelajaran**

1. Unsur-unsur intrinsik dongeng.
2. Langkah-langkah menulis kembali dongeng.
3. Penulisan kebahasaan yang baik dan benar.

**F. Model/Metode**

1. Model SAVI
2. Metode Inkuiri
2. Metode Diskusi
3. Metode Tanya Jawab
4. Metode Ceramah
5. Metode Demonstrasi

**G. Langkah Pembelajaran**

No.	Kegiatan	Alokasi Waktu	Metode
<b>Pertemuan Pertama</b>			
<b>1.</b>	<b>Kegiatan Pendahuluan</b>		
	d. Guru mengondisikan siswa agar siap mengikuti pembelajaran. e. Guru mengaitkan materi tentang dongeng dengan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa. f. Guru menyampaikan tujuan serta langkah-langkah dalam pembelajaran menulis kembali dongeng.	10 menit	Tanya jawab  Ceramah
<b>2.</b>	<b>Kegiatan Inti</b>		
	<b>Eksplorasi</b>	15 menit	

	<p>d. Siswa membentuk kelompok. Satu kelompok terdiri atas 4 siswa.</p> <p>e. Guru membagikan teks dongeng <b>“Danau Toba”</b> kepada setiap kelompok.</p> <p>f. Siswa mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik dongeng <b>“Danau Toba”</b> (<i>intellectual</i>).</p> <p><b>Elaborasi</b></p> <p>h. Guru memberikan pertanyaan secara lisan tentang unsur-unsur intrinsik dongeng <b>“Danau Toba”</b> (<i>auditory</i>).</p> <p>i. Kelompok yang mampu menjawab dengan cepat mendapat kesempatan mengambil amplop teks dongeng <b>“Situ Bagendit”</b> terlebih dahulu (<i>somatic</i>).</p> <p>j. Siswa mendengarkan penjelasan dari guru tentang langkah-langkah menulis kembali dongeng (<b>auditory</b>).</p> <p>k. Siswa mendengarkan penjelasan dari guru tentang hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menulis kembali dongeng (<b>auditory</b>).</p> <p>l. Siswa menulis ide pokok setiap paragraf dari dongeng <b>“Situ Bagendit”</b> (<i>intellectual</i>).</p> <p>m. Guru menggunakan media <i>flip chart</i> yang merupakan visualisasi dari dongeng <b>“Situ Bagendit”</b> (<i>visual</i>).</p>	40 menit	<p>Diskusi dan Inkuiri</p> <p>Ceramah</p> <p>Ceramah</p> <p>Ceramah</p> <p>Diskusi dan Inkuiri</p> <p>Diskusi dan Inkuiri</p> <p>Diskusi dan Inkuiri</p>
--	--	----------	--

	<p>n. Siswa mengamati gambar dalam media <i>flip chart</i> dan menulis kembali dongeng secara berkelompok (<i>visual intellectual</i>).</p> <p><b>Konfirmasi</b></p> <p>c. Perwakilan kelompok membacakan hasil pekerjaannya dengan suara nyaring (<i>somatic auditory</i>).</p> <p>d. Kelompok lain memberikan komentar.</p>	10 menit	Demonstrasi
<b>3.</b>	<b>Kegiatan Penutup</b>		
	<p>e. Guru dan siswa menyimpulkan pembelajaran.</p> <p>f. Siswa melakukan refleksi.</p> <p>g. Guru menyampaikan tindak lanjut untuk pertemuan selanjutnya.</p> <p>h. Guru menyampaikan kegiatan yang akan dilaksanakan di pertemuan selanjutnya.</p>	5 menit	Ceramah
<b>Pertemuan Kedua</b>			
<b>1.</b>	<b>Kegiatan Awal</b>		
	<p>d. Guru mengondisikan siswa agar siap mengikuti pembelajaran.</p> <p>e. Guru mengaitkan materi pembelajaran dengan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa.</p> <p>f. Guru menyampaikan tujuan dan langkah-langkah dalam pembelajaran menulis kembali dongeng.</p>	10 menit	Ceramah  Tanya jawab
<b>2.</b>	<b>Kegiatan Inti</b>		

	<p><b>Eksplorasi</b></p> <p>d. Guru membagikan teks dongeng “<b>Lutung Kasarung</b>” kepada siswa.</p> <p>e. Siswa membaca dan memahami teks dongeng “<b>Lutung Kasarung</b>”.</p> <p>f. Siswa mencatat ide pokok setiap paragraf dari dongeng “<b>Lutung Kasarung</b>” (<i>intellectual</i>).</p> <p><b>Elaborasi</b></p> <p>c. Guru meminta siswa secara individu menulis kembali dongeng.</p> <p>d. Siswa secara individu menulis kembali dongeng “<b>Lutung Kasarung</b>” berdasarkan ide pokok yang mereka tulis sebelumnya (<i>intellectual</i>).</p> <p><b>Konfirmasi</b></p> <p>c. Perwakilan siswa membacakan hasil pekerjaannya di depan kelas (<i>somatic auditory</i>).</p> <p>d. Siswa lain memberikan komentar.</p>	20 menit	Inkuiri
		35 menit	Inkuiri
		15 menit	Demonstrasi
<b>3.</b>	<b>Kegiatan Penutup</b>		
	<p>f. Guru dan siswa menyimpulkan pembelajaran.</p> <p>g. Siswa melakukan refleksi.</p> <p>h. Guru melakukan evaluasi.</p> <p>i. Guru memotivasi siswa dalam menulis kembali dongeng.</p>	15 menit	Ceramah



	j. Guru menyampaikan kegiatan yang akan dilaksanakan pada pertemuan selanjutnya.		
--	--	--	--

#### H. Media dan Sumber Belajar

1. Buku pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia kelas VII SMP/MTs.
2. Media *flip chart*.
3. Teks dongeng.

#### I. Penilaian

1. Teknik Penilaian : Tes dan nontes
2. Bentuk Instrumen : Uraian
3. Soal :

#### SOAL KELOMPOK

##### d. Perhatikan petunjuk dalam mengerjakan soal berikut ini!

3. Baca dan pahami dongeng yang berjudul “**Danau Toba**” dengan saksama, kemudian temukan unsur-unsur intrinsik yang terkandung dalam dongeng tersebut!
4. Bacalah dongeng yang berjudul “**Situ Bagendit**” dengan saksama, kemudian tulislah kembali dengan bahasa sendiri dongeng tersebut berdasarkan *flip chart* yang kalian amati!

#### SOAL INDIVIDU

##### e. Perhatikan petunjuk dalam mengerjakan soal berikut ini!

2. Baca dan pahami dongeng yang berjudul “**Lutung Kasarung**” dengan saksama, kemudian temukan ide pokok setiap paragraf dalam dongeng tersebut! Tulislah kembali dengan bahasa sendiri dongeng tersebut berdasarkan ide pokok yang telah kalian temukan sebelumnya!

**Pedoman Penilaian Keterampilan Menulis Kembali Dongeng**

<b>No.</b>	<b>Aspek</b>	<b>Kriteria</b>	<b>Deskriptor</b>	<b>Skor</b>	<b>Bobot</b>
1.	Kesesuaian isi dengan dongeng yang dibaca	i. Isi dongeng sesuai dengan tema dongeng yang dibaca sebelumnya. j. Kesesuaian cerita dengan alur, tokoh, dan latar dari dongeng yang dibaca sebelumnya. k. Tidak mengubah makna cerita. l. Menjadi landasan pesan yang hendak disampaikan kepada pembaca.	i. Memenuhi 4 kriteria j. Memenuhi 3 kriteria k. Memenuhi 2 kriteria l. Memenuhi 1 kriteria	4 3 2 1	3
2.	Kesesuaian alur dengan dongeng yang dibaca.	i. Tahap pengenalan j. Tahap pertikaian k. Tahap klimaks l. Tahap penyelesaian	i. Memenuhi 4 kriteria j. Memenuhi 3 kriteria k. Memenuhi 2 kriteria l. Memenuhi 1 kriteria	4 3 2 1	6
3.	Tokoh dan Penokohan	i. Dilengkapi dengan dialog atau monolog sesuai dengan dongeng yang dibaca sebelumnya. j. Menampilkan tokoh sesuai dengan dongeng yang dibaca sebelumnya.	i. Memenuhi 4 kriteria j. Memenuhi 3 kriteria k. Memenuhi 2 kriteria	4 3 2	6

		<p>k. Tokoh yang ditampilkan mampu membangun cerita.</p> <p>l. Mendeskripsikan tokoh secara hidup dan nyata.</p>	<p>l. Memenuhi 1 kriteria</p>	1	
4.	Latar	<p>i. Tepat dalam menggambarkan tempat terjadinya peristiwa sesuai dengan dongeng yang dibaca sebelumnya.</p> <p>j. Tepat dalam menggambarkan suasana yang mampu mendukung cerita sesuai dengan dongeng yang dibaca sebelumnya.</p> <p>k. Latar dideskripsikan secara nyata sesuai dengan dongeng yang dibaca sebelumnya.</p> <p>l. Tepat dalam menggambarkan waktu suatu peristiwa.</p>	<p>i. Memenuhi 4 kriteria</p> <p>j. Memenuhi 3 kriteria</p> <p>k. Memenuhi 2 kriteria</p> <p>l. Memenuhi 1 kriteria</p>	4 3 2 1	4
5.	Kebahasaan	<p>i. Pemilihan kata tepat.</p> <p>j. Menggunakan bahasa sendiri secara menarik sesuai dengan tema dongeng yang dibaca sebelumnya.</p>	<p>i. Memenuhi 4 kriteria</p> <p>j. Memenuhi 3 kriteria</p> <p>k. Memenuhi 2 kriteria</p>	4 3 2	6

		k. Penggunaan bahasa menimbulkan kesan estetis. l. Penggunaan bahasa sesuai dengan ejaan dan tanda baca yang tepat.	l. Memenuhi 1 kriteria	1	
<b>JUMLAH</b>				<b>100</b>	

### Kategori Penilaian Keterampilan Menulis Kembali Dongeng

No.	Skor	Kategori
1.	85-100	Sangat baik
2.	75-84	Baik
3.	60-74	Cukup
4.	0-59	Kurang

f. Instrumen nontes: Lembar observasi, jurnal siswa, jurnal guru, wawancara, dan dokumentasi foto.

Semarang,

Guru Mata Pelajaran,

**Isriyanti, S.Pd.**

NIP. 19600328 198302 2004

Peneliti,

**Riris Purnamasari**

NIM 2101411113

Mengetahui,

Kepala Sekolah,

Dra. Cicilia Sri Maryani, MM.  
NIP. 19640613 198803 2 011

## Lampiran 3

## LEMBAR OBSERVASI SIKLUS I DAN SIKLUS II

Nama Sekolah : SMP Negeri 19 Semarang

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Hari/Tanggal :

Kelas/Semester : VII G / 1

No	Responden	Aspek										Keterangan	
		Proses						Perilaku					
		1	2	3	4	5	6	1	2	3	4		5
1.	Agfa Kartika H.												1. Kesiapan dan keantusiasan siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis kembali dongeng.dengan model SAI melalui media <i>flip chart</i> . 2. Keaktifan siswa dalam bertanya jawab. 3. Keaktifan dan keantusiasan siswa dalam berdiskusi dan bekerja sama.
2.	Akbar Septian Putra												
3.	Aliya Resan Purnama												
4.	Amalia Tasyakuri H.												
5.	Amanda Ria Rhozaqta												
6.	Arin Desiana												
7.	Aan Ardiyanto												
8.	Daffa Hauzan Riyanto												
9.	Dewi Salsabila												
10.	Dhian Niken Farida												
11.	Diah Ayu Puspita Sari												



## Lampiran 4

### PEDOMAN JURNAL GURU SIKLUS 1 DAN SIKLUS II

Nama Sekolah : SMP Negeri 19 Semarang  
 Kelas/Semester : VII G /1  
 Hari/Tanggal :

1. Bagaimana kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis kembali dongeng dengan model SAVI melalui media *flip chart*?

Jawab:

.....  
 .....

2. Bagaimana keaktifan siswa dalam proses pelaksanaan pembelajaran menulis kembali dongeng?

Jawab:

.....  
 .....

3. Bagaimana keantusiasan siswa dalam berdiskusi dan bekerja sama dengan temannya?

Jawab:

.....  
 .....

4. Bagaimana kesungguhan dan tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru?

Jawab:

.....  
 .....

5. Bagaimana rasa percaya diri dan keberanian siswa saat mempresentasikan hasil pekerjaannya di depan kelas?

Jawab:

.....  
 .....

6. Bagaimana suasana kelas saat pembelajaran menulis kembali dongeng berlangsung?

Jawab:

.....  
 .....

## Lampiran 5

### PEDOMAN JURNAL SISWA SIKLUS I DAN SIKLUS II

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia  
 Nama Siswa :  
 No. Presensi :  
 Kelas : VII G / 1

1. Bagaimana perasaanmu setelah mengikuti pembelajaran menulis kembali dongeng dengan model SAVI melalui media *flip chart*? Berikan alasannya!

Jawab:

.....  
 .....

2. Kesulitan apa yang kamu temui pada saat mengikuti pembelajaran menulis kembali dongeng dengan model SAVI melalui media *flip chart*? Berikan alasannya!

Jawab:

.....  
 .....

3. Bagaimana pendapat kamu mengenai pembelajaran menulis kembali dongeng yang telah dilaksanakan?

Jawab:

.....  
 .....

4. Bagaimana kesan kamu terhadap gaya mengajar yang dilakukan oleh guru?

Jawab:

.....  
 .....

5. Apa saran kamu berkaitan dengan pembelajaran menulis kembali dongeng dengan model SAVI melalui media *flip chart*?

Jawab:

.....  
 .....



## Lampiran 6

### PEDOMAN WAWANCARA SIKLUS I DAN SIKLUS II

Nama Sekolah : SMP Negeri 19 Semarang

Kelas/Semester : VII G / 1

Hari/Tanggal :

1. Bagaimana perasaanmu saat mengikuti pembelajaran menulis kembali dongeng?

Jawab:

.....  
 .....

2. Apakah kamu memahami penjelasan guru ketika memaparkan materi tentang dongeng?

Jawab:

.....  
 .....

3. Apa kesulitan yang kamu temui dalam menulis kembali dongeng dengan model SAVI melalui media *flip chart*?

Jawab:

.....  
 .....

4. Apa penyebab kesulitan yang kamu temui dalam menulis kembali dongeng dengan model SAVI melalui media *flip chart*?

Jawab:

.....  
 .....

5. Apa manfaat dari pembelajaran menulis kembali dongeng dengan model SAVI melalui media *flip chart*?

Jawab:

.....  
 .....

6. Apa saran kamu untuk pembelajaran yang akan datang?

Jawab:

.....  
 .....

## **Lampiran 7**

### **PEDOMAN DOKUMENTASI FOTO SIKLUS I DAN SIKLUS II**

Kegiatan yang perlu didokumentasikan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Aktivitas guru dan siswa ketika awal pembelajaran.
2. Aktivitas guru dan siswa ketika bertanya jawab.
3. Aktivitas siswa saat berdiskusi dan bekerjasama.
4. Aktivitas siswa saat mengerjakan tugas dari guru.
5. Aktivitas siswa mempresentasikan hasil pekerjaannya di depan kelas.
6. Suasana kelas ketika pembelajaran berlangsung.









## Lampiran 12

### TEKS DONGENG SIKLUS I

#### Si Lancang

Pada zaman dahulu di daerah Kampar, hiduplah Si Lancang dengan ibunya. Mereka hidup dengan sangat miskin. Mereka berdua bekerja sebagai buruh tani. Untuk memperbaiki hidupnya, Si Lancang berniat merantau. Pada suatu hari ia meminta izin pada ibu dan guru ngajinya. Ibunya pun berpesan saat merantau kelak, Si Lancang harus selalu ingat pada ibu dan kampung halamannya serta jangan menjadi anak durhaka.

Setelah bertahun-tahun merantau, ternyata Si Lancang sangat beruntung. Ia menjadi saudagar yang kaya raya. Ia memiliki berpuluh-puluh buah kapal dagang. Ia pun mempunyai tujuh orang istri. Mereka semua berasal dari keluarga saudagar yang kaya. Sedangkan ibunya, masih tinggal di Kampar dalam keadaan yang sangat miskin.

Pada suatu hari, Si Lancang berlayar ke Andalas. Dalam pelayaran itu ia membawa ke tujuh istrinya. Bersama mereka dibawa pula perbekalan mewah dan alat-alat hiburan berupa musik. Ketika merapat di Kampar, alat-alat musik itu dibunyikan riuh rendah. Sementara itu, kain sutra dan aneka hiasan emas dan perak digelar. Semuanya itu disiapkan untuk menambah kesan kemewahan dan kekayaan Si Lancang. Berita kedatangan Si Lancang didengar oleh ibunya. Dengan perasaan terharu, ia bergegas untuk menyambut kedatangan anak satu-satunya itu. Karena miskinnya, ia hanya mengenakan kain selendang tua, sarung usang dan kebaya penuh tambalan. Si Lancang dengan diiringi ketujuh istrinya pun bertemu ibunya. Betapa terkejutnya ia ketika menyaksikan bahwa perempuan compang camping itu adalah ibunya. Ibu si Lancang pun berkata, “Engkau Lancang ... anakku! Oh ... betapa rindunya hati emak padamu.” Mendengar sapaan itu, dengan congkaknya Lancang menepis. Anak durhaka ini pun berteriak, “mana mungkin aku mempunyai Ibu perempuan miskin seperti kamu!” Pengawal usir orang tua ini!” kata Si Lancang penuh amarah.

Ibu yang malang ini akhirnya pulang dengan perasaan hancur. Sesampainya di rumah, lalu ia mengambil pusaka miliknya. Pusaka itu berupa lesung penumbuk padi dan sebuah nyiru. Sambil berdoa, lesung itu diputar-putarnya dan dikibaskannya nyiru pusakanya. Ia pun berkata, “ya Tuhanku ... hukumlah si anak durhaka itu.” Dalam sekejap, turunlah badai topan. Badai tersebut berhembus sangat dahsyat sehingga menghancurkan kapal-kapal dagang milik Si Lancang. Bukan hanya kapal itu yang hancur berkeping-keping, harta benda milik Lancang pun terbang ke mana-mana. Kain sutranya melayang-layang dan jatuh menjadi negeri Lipat Kain yang terletak di Kampar kiri. Gongnya terlempar ke Kampar kanan dan menjadi Sungai Oguong. Tembikarnya melayang menjadi Pasubilah sedangkan tiang bendera kapal Si Lancang terlempar hingga sampai di sebuah danau yang diberi nama danau Si Lancang.

## Bunga Kemuning

Pada zaman dahulu, hiduplah seorang raja dengan ketujuh putrinya yang cantik jelita. Tujuh orang putri raja tersebut bernama Putri Merah, Putri Hijau, Putri Biru, Putri Ungu, Putri Abu, Putri Jingga, dan yang bungsu bernama Putri Kuning. Istri raja sudah meninggal saat melahirkan Putri Kuning sehingga mereka kini diasuh oleh inang pengasuh. Putri Kuning tumbuh menjadi gadis yang baik, lembut, dan penyayang sementara keenam kakaknya sangat malas, manja, dan nakal. Mereka tidak pernah membantu pekerjaan rumah.

Suatu hari, raja hendak bepergian jauh. Ia mengumpulkan ketujuh putrinya di istana. Ayah akan pergi jauh dan lama, oleh-oleh apa yang kalian inginkan? “tanya raja. “Aku ingin kain sutra yang mahal”, kata Putri Merah. “Aku ingin perhiasan yang berkilau-kilau”, sahut Putri Ungu. Keenam putri itupun meminta hadiah yang mewah dan mahal pada ayahnya. Tetapi lain halnya dengan Putri Kuning. Ia berpikir sejenak lalu memegang lengan ayahnya. “Ayah, aku hanya ingin engkau kembali dengan selamat,” katanya. Tak lama kemudian, raja pun pergi.

Setelah berbulan-bulan pergi, sang raja pun pulang ke istana. Ketika raja tiba, putri-putri lainnya sedang asyik bermain di danau sementara Putri Kuning sedang menyapu taman istana. Mengetahui hal itu, raja pun menghampiri Putri Kuning. “Anakku yang rajin dan baik budi! Ayahmu tak mampu memberi apa-apa selain kalung batu hijau ini dan bukan warna kuning kesayanganmu!” kata raja. Raja memang sudah mencari-cari kalung batu kuning namun benda itu tak pernah ditemukannya. “Sudahlah Ayah, tak mengapa, batu hijau pun cantik,” kata Putri Kuning dengan lemah lembut. Putri Hijau tanpa sengaja melihat ayahnya memberikan kalung batu hijau kepada Putri Kuning. Ia pun marah dan menghasut saudara-saudaranya bahwa sebenarnya kalung batu hijau itu miliknya dan Putri Kuning merampasnya.

Malam hari, ketika Putri Kuning tengah duduk di taman istana, keenam kakaknya menghampirinya dan hendak mengambil kalung yang dipakainya. Putri Kuning memberontak dan Putri Hijau pun memukul kepala Putri Kuning dengan kayu. Tanpa diduga, Putri Kuning meninggal dunia. Mereka pun panik lalu menguburkan jasad Putri Kuning di taman itu. Raja pun sedih mengetahui Putri Kuning hilang. Ia mencari Putri Kuning kemana-mana tapi tak ada yang mengetahui keberadaan putrinya itu.

Suatu hari, tumbuhlah sebuah tanaman di atas kuburan Putri Kuning. Sang raja heran melihatnya. “Tanaman apakah ini? Batangnya bagaikan jubah putri, daunnya bulat berkilau bagai kalung batu hijau, bunganya putih kekuningan dan sangat wangi! Tanaman ini mengingatkanku pada Putri Kuning. Baiklah, kuberi nama ia Kemuning!” kata raja dengan senang.



### **Si Sigarlaki dan Si Limbat**

Pada zaman dahulu di Tondano hiduplah seorang pemburu perkasa yang bernama Si Sigarlaki. Ia sangat terkenal dengan keahliannya menombak. Tidak satupun sasaran yang luput dari tombaknya. Si Sigarlaki mempunyai seorang pelayan yang sangat setia bernama Si Limbat. Hampir semua pekerjaan yang diperintahkan oleh Si Sigarlaki dikerjakan dengan baik oleh Si Limbat.

Meskipun dikenal sebagai pemburu yang andal, namun suatu hari mereka tidak berhasil memperoleh satu ekor pun binatang buruan. Kekesalannya akhirnya memuncak ketika Si Limbat melapor padanya bahwa daging persediaan mereka di rumah sudah hilang dicuri orang. Tanpa pikir panjang, Si Sigarlaki langsung menuduh pelayannya itu yang mencuri daging persediaan mereka. “Kalau bukan kau yang mencuri, siapa lagi Limbat? Bukankah hanya kita berdua yang mengetahui tempat daging itu disimpan. Sudahlah kau mengaku saja!”, kata Si Sigarlaki. Si Limbat menjadi sangat terkejut. Ia tak pernah menduga majikannya tega menuduh dirinya sebagai pencuri. “Tuan, saya tidak mencuri makanan itu! Percayalah Tuan, selama ini saya selalu berbakti dan patuh terhadap Tuan, tak mungkin saya tega mengkhianati Tuan”, kata Si Limbat membela diri.

Lalu Si Sigarlaki meminta Si Limbat untuk membuktikan bahwa bukan dia yang mencuri. Caranya adalah Sigarlaki akan menancapkan tombaknya ke dalam sebuah kolam. Bersamaan dengan itu Si Limbat disuruhnya menyelam. Bila tombak itu lebih dahulu keluar dari kolam berarti Si Limbat tidak mencuri. Apabila Si Limbat yang keluar dari kolam terlebih dahulu maka terbukti ia yang mencuri. Syarat yang aneh itu membuat Si Limbat ketakutan. Tetapi bagaimanapun juga ia berkehendak untuk membuktikan dirinya tidak mencuri. Lalu ia pun menyelam bersamaan dengan Sigarlaki menancapkan tombaknya.

Baru saja menancapkan tombaknya, tiba-tiba Sigarlaki melihat ada seekor babi hutan minum di kolam. Dengan segera ia mengangkat tombaknya dan dilemparkannya ke arah babi hutan itu. Tetapi tombakan itu luput. Dengan demikian seharusnya Si Sigarlaki sudah kalah dengan Si Limbat. Tetapi ia meminta agar pembuktian itu diulang lagi.

Dengan berat hati Si Limbat pun akhirnya mengikuti perintah majikannya. Baru saja menancapkan tombaknya di kolam, tiba-tiba kaki Si Sigarlaki digigit oleh seekor kepiting besar. Iapun menjerit kesakitan dan tidak sengaja mengangkat tombaknya. Dengan demikian, Si Limbat pun menang dan berhasil membuktikan dirinya tidak mencuri. Karena sembarangan menuduh, Si Sigarlaki pun terkena hukuman digigit kepiting besar.

## Lampiran 13

### TEKS DONGENG SIKLUS II

#### Danau Toba

Pada zaman dahulu, hiduplah seorang pemuda tani yatim piatu di bagian utara pulau Sumatra. Daerah tersebut sangatlah kering. Toba nama pemuda itu, ia bertahan hidup dari bertani dan memancing ikan. Pada suatu hari ia memancing seekor ikan yang sangat indah. Warnanya kuning keemasan. Begitu dipegangnya, ikan tersebut berubah menjadi seorang putri nan cantik jelita. Putri itu adalah wanita yang dikutuk karena melanggar suatu larangan. Ia akan berubah menjadi sejenis mahluk yang pertama menyentuhnya, karena yang menyentuhnya manusia maka ia pun berubah menjadi seorang putri.

Toba terpesona dengan kecantikan putri tersebut, maka ia pun meminta sang putri untuk menjadi istrinya. Lamaran itu diterima dengan syarat pemuda itu tidak akan menceritakan asal-usulnya yang berasal dari ikan kepada siapapun. Toba menyanggupi syarat tersebut. Setelah setahun menikah, pasangan suami istri tersebut dikarunia seorang anak laki-laki. Anak laki-laki itu diberi nama Samosir. Ia mempunyai kebiasaan buruk yaitu tidak pernah kenyang. Ia makan semua makanan yang ada.

Pada suatu hari, sang istri meminta Samosir mengantarkan makanan ke sawah untuk ayahnya. Di tengah perjalanan anak itu memakan semua lauk pauk dari ibunya. Ia tidak menyadari bahwa makanan yang seharusnya untuk ayahnya hanya tersisa nasi putih saja. Dengan rasa takut ia pun memberanikan diri memberikan nasi itu untuk ayahnya. Mengetahui bahwa makanan untuknya telah dihabiskan Samosir, Toba menjadi sangat jengkel dan berkata, “dasar anak keturunan ikan!”. Perkataan itu dengan sendirinya membuka rahasia istrinya. Dengan demikian janji mereka pun telah dilanggar.

Setelah berucap seperti itu, istrinya pun berubah menjadi ikan dan banjir bandang melanda. Samosir pergi berlari ke perbukitan, sementara ayahnya tenggelam karena air yang meluap dengan cepat. Tempat Toba tenggelam kini menjadi danau yang sangat luas dan dinamai danau Toba. Sedangkan tempat Samosir menyelamatkan diri dinamai pulau Samosir. Tempat itu kini ramai dikunjungi wisatawan.

### Situ Bagendit

Pada zaman dahulu, di sebelah utara Kota Garut ada sebuah desa yang penduduknya kebanyakan adalah petani. Tanah di desa itu sangat subur dan tidak pernah kekurangan air, maka sawah-sawah mereka pun selalu menghasilkan padi yang berlimpah ruah. Tetapi para penduduk di desa itu tetap miskin dan kekurangan. Meskipun hari masih sedikit gelap dan embun masih bergelayut di dedaunan, para penduduk sudah bergegas menuju sawah mereka. Hari ini adalah hari panen. Mereka akan menuai padi yang sudah menguning dan menjualnya kepada seorang tengkulak bernama Nyai Endit.

Nyai Endit adalah orang terkaya di desa itu. Rumahnya mewah dan lumbung padinya sangat luas karena digunakan untuk menampung padi yang dibelinya dari seluruh petani di desa. Para petani sebenarnya tidak sukarela menjual hasil panennya kepada Nyai Endit. Mereka terpaksa menjual semua hasil panennya dengan harga murah kalau tidak ingin cari perkara dengan centeng-centeng suruhan Nyai Endit. Lalu jika pasokan padi mereka habis, mereka harus membeli dari Nyai Endit dengan harga yang melambung tinggi.

“Barja!” kata Nyai Endit. “Apakah semua padi sudah dibeli?” tanya Nyai Endit. “Beres Nyi!” jawab centeng bernama Barja. “Boleh diperiksa lumbungnya Nyi! Lumbungnya sudah penuh diisi padi, bahkan beberapa masih kita simpan di luar karena sudah tak muat lagi,” jawab Barja. “Bagus! Awasi terus para petani itu, jangan sampai mereka menjual hasil panennya ke tempat lain. Beri pelajaran bagi siapa saja yang membangkang!” perintah Nyai Endit. Benar saja, beberapa minggu kemudian para petani mulai kehabisan padi. Mereka pun mulai mengeluh kelaparan dan terpaksa membeli padi ke tempat Nyai Endit dengan harga melambung.

Suatu hari, ada seorang nenek hendak meminta sepiring nasi kepada Nyai Endit. Dengan congkaknya, Nyai Endit pun menolak permintaan nenek itu. Nenek itu pun menangis dan tak akan pergi sebelum mendapatkan sepiring nasi. Nyai Endit marah, lalu menyuruh centeng-centengnya mengusir nenek itu. Nenek itu pun menancapkan tongkat ke tanah dan meminta Nyai Endit untuk mencabutnya. Apabila ia berhasil, nenek itu bersedia pergi. Nyai Endit pun mencoba mencabut tongkat tersebut namun tidak bisa. Akhirnya nenek itu pun mencabut tongkatnya dan seketika pula keluar air dengan sangat deras. Nyai Endit tenggelam beserta hartanya. Tempat tenggelamnya Nyai Endit menjadi danau kecil yang indah. Orang menamainya “Situ Bagendit”. Situ artinya danau dan Bagendit berasal dari kata Endit.

## **Lutung Kasarung**

Pada suatu hari, hiduplah seorang raja yang memiliki dua anak perempuan. Raja tersebut bernama Prabu Tapa Agung dan kedua putrinya bernama Purbararang dan Purbasari. Raja Tapa Agung menunjuk Purbasari, putri bungsunya sebagai penggantinya, namun Purbararang tidak setuju adiknya diangkat menggantikan ayah mereka. “Aku putri sulung, seharusnya ayahanda memilih aku sebagai penggantinya,” gerutu Purbararang pada tunangannya yang bernama Indrajaya. Kegeramannya yang sudah memuncak membuatnya mempunyai niat mencelakakan adiknya. Ia menemui seorang nenek sihir untuk memanterai Purbasari. Nenek sihir itu memanterai Purbasari sehingga saat itu juga tiba-tiba kulit Purbasari menjadi bertotol-totol hitam. Purbararang jadi punya alasan untuk mengusir adiknya tersebut.

Kemudian Purbararang menyuruh seorang Patih untuk mengasingkan Purbasari ke hutan. Selama di hutan ia mempunyai banyak teman yaitu hewan-hewan yang selalu baik kepadanya. Diantara hewan tersebut ada seekor kera berbulu hitam yang misterius. Kera tersebut bernama Lutung Kasarung. Lutung Kasarung selalu menggembirakan Purbasari dengan mengambilkan bunga –bunga yang indah serta buah-buahan bersama teman-temannya.

Pada saat malam bulan purnama, Lutung Kasarung bersikap aneh. Ia berjalan ke tempat yang sepi lalu bersemedi. Ia sedang memohon sesuatu kepada Dewata. Ini membuktikan bahwa Lutung Kasarung bukan makhluk biasa. Tidak lama kemudian, tanah di dekat Lutung merekah dan terciptalah sebuah telaga kecil, airnya jernih sekali. Airnya mengandung obat yang sangat harum. Keesokan harinya Lutung Kasarung menemui Purbasari dan memintanya untuk mandi di telaga tersebut. Tak lama setelah ia menceburkan dirinya. Sesuatu terjadi pada kulitnya. Kulitnya menjadi bersih seperti semula dan ia menjadi cantik kembali. Purbasari sangat terkejut dan gembira ketika ia bercermin di telaga tersebut.

Sementara itu, Purbararang memutuskan untuk melihat adiknya di hutan. Ia pergi bersama tunangannya dan para pengawal. Ketika sampai di hutan, ia bertemu dengan adiknya dan saling berpandangan. Purbararang tak percaya melihat adiknya kembali seperti semula. Purbararang tidak mau kehilangan muka, ia mengajak Purbasari adu tampan tunangan. Purbasari mulai gelisah dan kebingungan. Akhirnya ia melirik serta menarik tangan Lutung Kasarung. Pada saat itu juga Lutung Kasarung segera bersemedi. Tiba-tiba terjadi suatu keajaiban. Lutung Kasarung berubah menjadi seorang Pemuda gagah berwajah sangat tampan, lebih dari Indrajaya. Semua terkejut melihat kejadian itu seraya bersorak gembira. Purbararang akhirnya mengakui kealahannya dan kesalahannya selama ini. Ia memohon maaf kepada adiknya dan memohon untuk tidak dihukum. Purbasari yang baik hati memaafkan mereka.

Lampiran 14

Media *Flip Chart* Siklus I



Lampiran 15

Gambar dalam Media *Flip Chart* Siklus II



**Lampiran 16****DAFTAR NAMA SISWA**

Nama Sekolah : SMP Negeri 19 Semarang

Kelas/Semester : VII G/1

Tahun Ajaran : 2015/2016

<b>No.</b>	<b>Nama Siswa</b>	<b>Keterangan</b>
1.	Agfa Kartika H.	
2.	Akbar Septian Putra	
3.	Aliya Resan Purnama	
4.	Amalia Tasyakuri H.	
5.	Amanada Ria Rhozaqta	
6.	Arin Desiana	
7.	Avan Ardiyanto	
8.	Daffa Hauzan Riyanto	
9.	Dewi Salsabila	
10.	Dhian Niken Farida	
11.	Diah Ayu Puspitasari	
12.	Farah Zeta Aulia S.	
13.	Feli Dwi Andrianti	
14.	Hernandra Tegar Pratama	
15.	Irzha Aryda H.P	
16.	Ivandi Cahya Pratama	
17.	Kharisma Nurizky R.	
18.	M. Kemal Dwi Prijanto	
19.	M. Lutfi Al Dzaky	
20.	Muthi' Syarifatussh	
21.	Nafa Atha Larisa	
22.	Raditya Eka Arif Satria M.	
23.	Raditya Gigih Wiratmoko	
24.	Regita Ayu Irsandi	
25.	Rigel Ardiansah	
26.	Rivaldi Adnanta Nugroho	
27.	Saddam Andre Mustofa	
28.	Saviera Qorriaina Nugroho	
29.	Selisa Dara Ristu Regayanti	
30.	Septiana Putri Amelia	
31.	Septiyan Teguh Prakoso	
32.	Sylviana Damayanti	

## Lampiran 17

### HASIL TES MENULIS KEMBALI DONGENG SIKLUS I

Nama Sekolah : SMP N 19 Semarang

Kelas : VII G

Hari/Tanggal : 9 September 2015

No.	Nama Siswa	Aspek Penilaian					Nilai	Keterangan
		1	2	3	4	5		
1.	Agfa Kartika H.	3	4	3	4	2	<b>79</b>	<b>Baik</b>
2.	Akbar Septian Putra	4	4	3	4	2	<b>82</b>	<b>Baik</b>
3.	Aliya Resan Purnama	2	3	2	3	1	<b>54</b>	<b>Kurang</b>
4.	Amalia Tasyakuri H.	1	3	2	4	3	<b>67</b>	<b>Cukup</b>
5.	Amanda Ria Rhozaqta	3	3	3	3	2	<b>69</b>	<b>Cukup</b>
6.	Arin Desiana	3	4	4	4	1	<b>79</b>	<b>Baik</b>
7.	Avan Ardiyanto	4	4	3	4	2	<b>82</b>	<b>Baik</b>
8.	Daffa Hauzan Riyanto	3	3	3	3	1	<b>63</b>	<b>Kurang</b>
9.	Dewi Salsabila	2	3	2	2	3	<b>62</b>	<b>Kurang</b>
10.	Dhian Niken Farida	3	3	3	2	2	<b>69</b>	<b>Cukup</b>
11.	Diah Ayu Puspita Sari	4	3	3	3	3	<b>78</b>	<b>Baik</b>



12.	Farah Zeta Aulia S.	4	3	4	2	3	<b>80</b>	<b>Baik</b>
13.	Feli Dwi Andrianti	3	3	4	3	3	<b>81</b>	<b>Baik</b>
14.	Hernandra Tegar Pratama	4	4	4	4	1	<b>86</b>	<b>Sangat baik</b>
15.	Irzha Aryda H.P.	3	3	3	4	2	<b>73</b>	<b>Cukup</b>
16.	Ivandi Cahya Pratama	4	3	2	4	3	<b>76</b>	<b>Baik</b>
17.	Kharisma Nurizky R.	3	3	3	4	3	<b>85</b>	<b>Sangat baik</b>
18.	M. Kemal Dwi Prijanto	2	3	3	4	3	<b>76</b>	<b>Baik</b>
19.	M. Lutfi Al Dzaky	3	3	4	2	3	<b>77</b>	<b>Baik</b>
20.	Muthi' Syarifa	2	3	2	4	3	<b>70</b>	<b>Cukup</b>
21.	Nafa Atha Nafisa	3	3	4	4	2	<b>79</b>	<b>Baik</b>
22.	Raditya Eka Arif Satria M.	3	4	3	3	2	<b>75</b>	<b>Baik</b>
23.	Raditya Gigih Wiratmoko	4	4	3	4	2	<b>82</b>	<b>Baik</b>
24.	Regita Ayu Irsandi	2	2	2	2	2	<b>50</b>	<b>Kurang</b>
25.	Rigel Ardiansah	4	4	3	4	1	<b>76</b>	<b>Baik</b>
26.	Rivaldi Adnanta Nugroho	3	3	3	3	1	<b>63</b>	<b>Kurang</b>
27.	Saddam Andre Mustofa	3	4	3	4	2	<b>79</b>	<b>Baik</b>
28.	Saviera Qorriaina Nugroho	4	4	3	4	2	<b>82</b>	<b>Baik</b>
29.	Selisa Dara Ristu Regayanti	4	4	3	4	2	<b>82</b>	<b>Baik</b>
30.	Septiana Putri Amelia	3	3	3	4	3	<b>79</b>	<b>Baik</b>
31.	Septiyan Teguh Prakoso	4	4	3	4	2	<b>82</b>	<b>Baik</b>
32.	Sylviana Damayanti	4	4	3	3	1	<b>72</b>	<b>Cukup</b>

<b>JUMLAH</b>	<b>101</b>	<b>108</b>	<b>96</b>	<b>110</b>	<b>68</b>	<b>2389</b>	<b>CUKUP</b>
<b>RATA-RATA</b>	<b>3,16</b>	<b>3,38</b>	<b>3,00</b>	<b>3,44</b>	<b>2,13</b>	<b>74,65</b>	

Keterangan:

1. Kesesuaian isi dengan dongeng yang dibaca sebelumnya
2. Alur
3. Tokoh/penokohan
4. Latar
5. Kebahasaan

**Lampiran 18****HASIL MENULIS KEMBALI DONGENG SIKLUS II**

Nama Sekolah : SMP N 19 Semarang

Kelas : VII G

Hari/Tanggal : 19 Oktober 2015

No.	Nama Siswa	Aspek Penilaian					Nilai	Keterangan
		1	2	3	4	5		
1.	Agfa Kartika H.	4	4	2	4	3	<b>82</b>	<b>Baik</b>
2.	Akbar Septian Putra	4	4	3	3	3	<b>84</b>	<b>Baik</b>
3.	Aliya Resan Purnama	3	3	3	4	3	<b>79</b>	<b>Baik</b>
4.	Amalia Tasyakuri H.	3	4	4	4	3	<b>91</b>	<b>Sangat baik</b>
5.	Amanda Ria Rhozaqta	4	4	4	4	3	<b>94</b>	<b>Sangat baik</b>
6.	Arin Desiana	3	4	3	4	4	<b>91</b>	<b>Sangat baik</b>
7.	Avan Ardiyanto	3	3	4	4	4	<b>91</b>	<b>Sangat baik</b>
8.	Daffa Hauzan Riyanto	3	3	3	4	3	<b>82</b>	<b>Baik</b>
9.	Dewi Salsabila	4	3	3	4	3	<b>78</b>	<b>Baik</b>
10.	Dhian Niken Farida	4	4	4	4	3	<b>94</b>	<b>Sangat baik</b>
11.	Diah Ayu Puspita Sari	4	4	3	4	3	<b>88</b>	<b>Sangat baik</b>

12.	Farah Zeta Aulia S.	4	4	3	4	3	<b>88</b>	<b>Sangat baik</b>
13.	Feli Dwi Andrianti	3	4	3	4	3	<b>85</b>	<b>Sangat baik</b>
14.	Hernandra Tegar Pratama	4	4	3	4	3	<b>88</b>	<b>Sangat baik</b>
15.	Irzha Aryda H.P.	4	3	3	4	3	<b>82</b>	<b>Baik</b>
16.	Ivandi Cahya Pratama	4	4	4	4	3	<b>94</b>	<b>Sangat baik</b>
17.	Kharisma Nurizky R.	4	3	4	4	3	<b>88</b>	<b>Sangat baik</b>
18.	M. Kemal Dwi Prijanto	4	3	3	4	2	<b>76</b>	<b>Baik</b>
19.	M. Lutfi Al Dzaky	3	3	4	4	3	<b>85</b>	<b>Sangat baik</b>
20.	Muthi' Syarifa	4	4	3	4	4	<b>94</b>	<b>Sangat baik</b>
21.	Nafa Atha Nafisa	4	4	4	4	3	<b>94</b>	<b>Sangat baik</b>
22.	Raditya Eka Arif Satria M.	3	3	3	3	4	<b>81</b>	<b>Baik</b>
23.	Raditya Gigih Wiratmoko	4	3	3	4	4	<b>88</b>	<b>Sangat baik</b>
24.	Regita Ayu Irsandi	4	4	4	4	3	<b>94</b>	<b>Sangat baik</b>
25.	Rigel Ardiansah	4	4	4	4	3	<b>88</b>	<b>Sangat baik</b>
26.	Rivaldi Adnanta Nugroho	3	3	3	4	3	<b>79</b>	<b>Baik</b>
27.	Saddam Andre Mustofa	4	4	3	3	4	<b>90</b>	<b>Sangat baik</b>
28.	Saviera Qorriaina Nugroho	4	4	4	4	3	<b>94</b>	<b>Sangat baik</b>
29.	Selisa Dara Ristu Regayanti	4	4	4	4	2	<b>88</b>	<b>Sangat baik</b>
30.	Septiana Putri Amelia	3	3	3	3	3	<b>75</b>	<b>Baik</b>
31.	Septiyan Teguh Prakoso	4	4	4	4	2	<b>86</b>	<b>Sangat baik</b>
32.	Sylviana Damayanti	3	3	4	4	4	<b>91</b>	<b>Sangat baik</b>

<b>JUMLAH</b>	<b>117</b>	<b>115</b>	<b>109</b>	<b>124</b>	<b>100</b>	<b>2.782</b>	<b>SANGAT BAIK</b>
<b>RATA-RATA</b>	<b>3,65</b>	<b>3,59</b>	<b>3,40</b>	<b>3,87</b>	<b>3,12</b>	<b>86,93</b>	

Keterangan:

1. Kesesuaian isi dengan dongeng yang dibaca sebelumnya
2. Alur
3. Tokoh/penokohan
4. Latar
5. Kebahasaan

## Lampiran 19

## HASIL OBSERVASI SIKLUS I

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia  
 Hari/Tanggal : Rabu, 9 September 2015  
 Kelas/Semester : VII G / 1  
 Nama Sekolah : SMP Negeri 19 Semarang

No	Responden	Aspek										Keterangan	
		Proses					Perilaku						
		1	2	3	4	5	6	1	2	3	4		5
1.	Agfa Kartika H.	v	-	v	v	-	v	-	v	v	v	-	1. Kesiapan dan keantusiasan siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis kembali dongeng.dengan model SAVI melalui media <i>flip chart</i> . 2. Keaktifan siswa dalam bertanya jawab. 3. Keaktifan dan keantusiasan siswa dalam berdiskusi dan bekerja sama. 4. Kesungguhan siswa dalam menulis kembali dongeng. 5. Keberanian dan rasa percaya diri siswa saat memaparkan hasil pekerjaannya di depan kelas.
2.	Akbar Septian Putra	v	v	-	v	v	v	v	v	-	v	v	
3.	Aliya Resan Purnama	v	v	-	-	v	v	v	v	-	v	v	
4.	Amalia Tasyakuri H.	v	-	v	-	-	v	v	v	v	v	-	
5.	Amanda Ria Rhozaqta	v	v	v	-	-	v	v	v	v	v	-	
6.	Arin Desiana	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	
7.	Avan Ardiyanto	v	-	v	v	-	v	v	v	v	v	-	
8.	Daffa Hauzan Riyanto	v	-	v	-	-	v	-	v	v	v	-	
9.	Dewi Salsabila	v	v	v	-	v	v	v	v	v	v	v	
10.	Dhian Niken Farida	v	-	v	-	-	v	-	v	v	v	-	
11.	Diah Ayu Puspita Sari	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	
12.	Farah Zeta Aulia S.	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	
13.	Feli Dwi Andrianti	v	v	-	v	v	v	v	v	-	v	v	
14.	Hernandra Tegar Pratama	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	
15.	Irzha Aryda Hendriana P.	v	-	v	-	-	v	v	v	v	v	-	

16.	Ivandi Cahya Pratama	v	v	v	v	v	v	-	v	v	v	v	6. Terciptanya suasana reflektif sehingga siswa bisa menyadari kekurangan saat pembelajaran.
17.	Kharisma Nurizky R.	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	
18.	M. Kemal Dwi Prijanto	v	v	-	v	v	v	v	v	-	v	v	
19.	M. Lutfi Al Dzaky	v	v	v	-	v	v	-	v	v	v	v	
20.	Muthi' Syar	v	v	v	v	-	v	-	v	v	v	-	
21.	Nafa Atha Nafisa	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	<b>Perubahan Perilaku</b>
22.	Raditya Eka Afif S.M.	v	-	v	v	v	v	-	v	v	v	v	1. Siswa aktif dalam merespon, bertanya, dan menjawab pertanyaan. 2. Siswa serius mendengarkan penjelasan dari guru. 3. Siswa aktif dalam berdiskusi dan bekerja sama. 4. Siswa bertanggung jawab dan bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas. 5. Siswa berani dan percaya diri mempresentasikan pekerjaannya di depan kelas.
23.	Raditya Gigih Wiratmoko	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	
24.	Regita Ayu Irsandi	v	v	-	-	-	v	v	v	-	v	-	
25.	Rigel Ardiansah	v	v	-	v	v	v	v	v	-	v	v	
26.	Rivaldi Adnanta Nugroho	v	v	v	-	-	v	v	v	v	v	-	
27.	Saddam Andre Mustofa	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	
28.	Saviera Qorriaina N.	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	
29.	Selisa Dara Ristu R.	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	
30.	Septiana Putri Amelia	v	-	-	v	-	v	-	v	-	v	-	
31.	Septiyan Teguh Prakoso	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	
32.	Sylviana Damayanti	v	-	v	-	-	v	-	v	v	v	-	
<b>JUMLAH</b>		<b>32</b>	<b>23</b>	<b>25</b>	<b>21</b>	<b>20</b>	<b>32</b>	<b>23</b>	<b>32</b>	<b>25</b>	<b>32</b>	<b>20</b>	
<b>PERSENTASE</b>		<b>100</b>	<b>71,87</b>	<b>78,12</b>	<b>65,62</b>	<b>65,5</b>	<b>100</b>	<b>71,87</b>	<b>100</b>	<b>78,12</b>	<b>100</b>	<b>65,5</b>	

## Lampiran 20

## HASIL OBSERVASI SIKLUS II

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Hari/Tanggal : Senin, 19 Oktober 2015

Kelas/Semester : VII G / 1

Nama Sekolah : SMP Negeri 19 Semarang

No.	Responden	Aspek										Keterangan		
		Proses					Perilaku							
		1	2	3	4	5	6	1	2	3	4		5	
1.	Agfa Kartika H.	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	<p>1. Kesiapan dan keantusiasan siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis kembali dongeng.dengan model SAVI melalui media <i>flip chart</i>.</p> <p>2. Keaktifan siswa dalam bertanya jawab.</p> <p>3. Keaktifan dan keantusiasan siswa dalam berdiskusi dan bekerja sama.</p> <p>4. Kesungguhan siswa dalam menulis kembali dongeng.</p> <p>5. Keberanian dan rasa percaya diri siswa saat memaparkan hasil pekerjaannya di depan kelas.</p>
2.	Akbar Septian Putra	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	
3.	Aliya Resan Purnama	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	
4.	Amalia Tasyakuri H.	v	-	v	v	v	v	-	v	v	v	v	v	
5.	Amanda Ria Rhozaqta	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	
6.	Arin Desiana	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	
7.	Avan Ardiyanto	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	
8.	Daffa Hauzan Riyanto	v	v	v	v	-	v	v	v	v	v	-	-	
9.	Dewi Salsabila	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	
10.	Dhian Niken Farida	v	v	v	v	-	v	v	v	v	v	-	-	
11.	Diah Ayu Puspita Sari	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	
12.	Farah Zeta Aulia S.	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	
13.	Feli Dwi Andrianti	v	v	-	v	v	v	v	v	-	v	v	v	
14.	Hernandra Tegar Pratama	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	
15.	Irzha Aryda Hendriana P.	v	-	v	v	v	v	-	v	v	v	v	v	



16.	Ivandi Cahya Pratama	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	6. Terciptanya suasana reflektif sehingga siswa bisa menyadari kekurangan saat s pembelajaran berlangsung.
17.	Kharisma Nurizky R.	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	
18.	M. Kemal Dwi Prijanto	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	
19.	M. Lutfi Al Dzaky	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	
20.	Muthi' Syar	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	
21.	Nafa Atha Nafisa	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	<b>Perubahan Perilaku</b> 1. Siswa aktif dalam merespon, bertanya, dan menjawab pertanyaan. 2. Siswa serius mendengarkan penjelasan dari guru. 3. Siswa aktif dalam berdiskusi dan bekerja sama. 4. Siswa bertanggung jawab dan bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas. 5. Siswa berani dan percaya diri mempresentasikan pekerjaannya di depan kelas.
22.	Raditya Eka Afif S.M.	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	
23.	Raditya Gigih Wiratmoko	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	
24.	Regita Ayu Irsandi	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	
25.	Rigel Ardiansah	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	
26.	Rivaldi Adnanta Nugroho	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	
27.	Saddam Andre Mustofa	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	
28.	Saviera Qorriaina N.	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	
29.	Selisa Dara Ristu R.	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	
30.	Septiana Putri Amelia	v	-	v	v	v	v	-	v	v	v	v	
31.	Septiyan Teguh Prakoso	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	
32.	Sylviana Damayanti	v	v	v	v	-	v	v	v	v	v	-	
<b>JUMLAH</b>		<b>32</b>	<b>28</b>	<b>31</b>	<b>32</b>	<b>28</b>	<b>32</b>	<b>28</b>	<b>32</b>	<b>31</b>	<b>32</b>	<b>28</b>	
<b>PERSENTASE</b>		<b>100</b>	<b>87,5</b>	<b>96,87</b>	<b>100</b>	<b>87,5</b>	<b>100</b>	<b>87,5</b>	<b>100</b>	<b>96,87</b>	<b>100</b>	<b>87,5</b>	

## Lampiran 21

## HASIL JURNAL GURU SIKLUS I

## PEDOMAN JURNAL GURU

Nama Sekolah : SMP Negeri 19 Semarang

Kelas : VII G / 1

Hari/Tanggal : 9 September 2015

1. Bagaimana kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis kembali dongeng dengan model SAVI melalui media *flip chart*?  
Jawab: Siswa sudah siap mengikuti pembelajaran, mereka pun antusias dengan model SAVI dan media *flip chart* yang diterapkan guru.
2. Bagaimana keaktifan siswa dalam pembelajaran menulis kembali dongeng?  
Jawab: Beberapa siswa sudah aktif saat bertanya jawab namun masih ada siswa yang pasif dan malu untuk bertanya.
3. Bagaimana keantusiasan siswa dalam berdiskusi dan bekerja sama dengan temannya?  
Jawab: Siswa sudah antusias dalam berdiskusi dan bekerja sama namun masih ada yang kurang responsif.
4. Bagaimana kesungguhan dan tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru?  
Jawab: Siswa sangat bertanggung jawab dan ber-sungguh-sungguh dalam menulis kembali dongeng meskipun diantaranya masih ada yang belum tuntas.
5. Bagaimana rasa percaya diri dan keberanian siswa saat mempresentasikan hasil pekerjaannya di depan kelas?  
Jawab: Beberapa siswa sudah percaya diri membacakan dongeng di depan kelas namun masih ada siswa yang malu dan bersuara lirih.
6. Bagaimana suasana kelas saat pembelajaran menulis kembali dongeng berlangsung?  
Jawab: Suasana kelas cukup hidup karena ada proses tanya jawab. Pada kegiatan refleksi pun suasana yang tercipta sudah reflektif sehingga siswa menyadari kekurangan saat proses pembelajaran.

## Lampiran 22

## HASIL JURNAL GURU SIKLUS II

## PEDOMAN JURNAL GURU

Nama Sekolah : SMP Negeri 19 Semarang

Kelas : VII G / 1

Hari/Tanggal : 19 Oktober 2015

1. Bagaimana kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis kembali dongeng dengan model SAVI melalui media *flip chart*?

Jawab:

Siswa sangat siap dan antusias mengikuti pembelajaran menulis kembali dongeng dengan model SAVI melalui media *flip chart*.

2. Bagaimana keaktifan siswa dalam pembelajaran menulis kembali dongeng?

Jawab:

Siswa sudah aktif dalam bertanya jawab dan siswa yang semula pasif menjadi berani untuk bertanya apabila kurang memahami materi.

3. Bagaimana keantusiasan siswa dalam berdiskusi dan bekerja sama dengan temannya?

Jawab:

Siswa sangat antusias dalam berdiskusi dan bekerja sama. Mereka mampu membagi tugas kelompok dengan baik.

4. Bagaimana kesungguhan dan tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru?

Jawab:

Siswa sangat bertanggung jawab dan bersungguh-sungguh mengerjakan tugas. Nilai mereka pun meningkat.

5. Bagaimana rasa percaya diri dan keberanian siswa saat mempresentasikan hasil pekerjaannya di depan kelas?

Jawab:

Siswa yang semula malu kini sudah berani membacakan dongeng yang ditulisnya di depan kelas tanpa dibantu oleh guru.

6. Bagaimana suasana kelas saat pembelajaran menulis kembali dongeng berlangsung?

Jawab:

Suasana kelas sangat reflektif dan kondusif.

## Lampiran 23

## HASIL JURNAL SISWA SIKLUS I

## PEDOMAN JURNAL SISWA SIKLUS I

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia  
 Nama Siswa : Aliya Resao Purnama  
 No. Presensi : 3  
 Kelas : VII G / 1

1. Bagaimana perasaanmu setelah mengikuti pembelajaran menulis kembali dongeng dengan model SAVI melalui media *flip chart*? Berikan alasannya!  
 Jawab: Lebih mengerti dan memahami dongeng karena ada gambar-gambar. Saya sangat senang.
2. Kesulitan apa yang kamu temui pada saat mengikuti pembelajaran menulis kembali dongeng dengan model SAVI melalui media *flip chart*? Berikan alasannya!  
 Jawab: Menulis dialog dan monolog, mencari ide, titik, dan tanda baca / huruf kapital.
3. Bagaimana pendapat kamu mengenai pembelajaran menulis kembali dongeng yang telah dilaksanakan?  
 Jawab: Menyenangkan dan sangat mengasyikkan.
4. Bagaimana kesan kamu terhadap gaya mengajar yang dilakukan oleh guru?  
 Jawab: mengasyikkan dan penuh semangat.
5. Apa saran kamu berkaitan dengan pembelajaran menulis kembali dongeng dengan model SAVI melalui media *flip chart*?  
 Jawab: Coba menjelaskan lebih pelan-pelan ya bu.

## PEDOMAN JURNAL SISWA SIKLUS I

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia  
 Nama Siswa : Feli Dwi Andrianti  
 No. Presensi : 13  
 Kelas : VII G / 1

1. Bagaimana perasaanmu setelah mengikuti pembelajaran menulis kembali dongeng dengan model SAVI melalui media *flip chart*? Berikan alasannya!

Jawab:

Senang dan antusias karena ada gambar-gambar sehingga mudah mengingat dongeng.

2. Kesulitan apa yang kamu temui pada saat mengikuti pembelajaran menulis kembali dongeng dengan model SAVI melalui media *flip chart*? Berikan alasannya!

Jawab:

Penulisan dialog dan percakapan antara tokoh satu dengan lainnya.

3. Bagaimana pendapat kamu mengenai pembelajaran menulis kembali dongeng yang telah dilaksanakan?

Jawab:

Menyenangkan dan mengasyikkan.

4. Bagaimana kesan kamu terhadap gaya mengajar yang dilakukan oleh guru?

Jawab:

Sudah jelek.

5. Apa saran kamu berkaitan dengan pembelajaran menulis kembali dongeng dengan model SAVI melalui media *flip chart*?

Jawab:

Ada permainan yang lebih seru.

## PEDOMAN JURNAL SISWA SIKLUS I

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia  
 Nama Siswa : Sariera Qo. Nu.  
 No. Presensi : 28  
 Kelas : VII G / 1

1. Bagaimana perasaanmu setelah mengikuti pembelajaran menulis kembali dongeng dengan model SAVI melalui media *flip chart*? Berikan alasannya!

Jawab:

Antusias dan tertarik dengan media yang digunakan  
 karena ada gambar-gambar yang jelas.

2. Kesulitan apa yang kamu temui pada saat mengikuti pembelajaran menulis kembali dongeng dengan model SAVI melalui media *flip chart*? Berikan alasannya!

Jawab:

Menulis ejaan dan tanda baca.

3. Bagaimana pendapat kamu mengenai pembelajaran menulis kembali dongeng yang telah dilaksanakan?

Jawab:

Sangat membantu mengingat dongeng.

4. Bagaimana kesan kamu terhadap gaya mengajar yang dilakukan oleh guru?

Jawab:

Jelas dan mudah dipahami.

5. Apa saran kamu berkaitan dengan pembelajaran menulis kembali dongeng dengan model SAVI melalui media *flip chart*?

Jawab:

Ditingkatkan lagi cara mengajarnya.

## Lampiran 24

## HASIL JURNAL SISWA SIKLUS II

## PEDOMAN JURNAL SISWA SIKLUS II

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia  
 Nama Siswa : Aliya Resan Purnama  
 No. Presensi : 3  
 Kelas : VII G / 1

1. Bagaimana perasaanmu setelah mengikuti pembelajaran menulis kembali dongeng dengan model SAVI melalui media *flip chart*? Berikan alasannya!  
 Jawab:  
 Senang dan antusias karena dongengnya menarik.
2. Kesulitan apa yang kamu temui pada saat mengikuti pembelajaran menulis kembali dongeng dengan model SAVI melalui media *flip chart*? Berikan alasannya!  
 Jawab:  
 Sudah tidak ada kesulitan.
3. Bagaimana pendapat kamu mengenai pembelajaran menulis kembali dongeng yang telah dilaksanakan?  
 Jawab:  
 Menyenangkan dan melatih daya ingat siswa.
4. Bagaimana kesan kamu terhadap gaya mengajar yang dilakukan oleh guru?  
 Jawab:  
 Baik, jelas, dan menyenangkan.
5. Apa saran kamu berkaitan dengan pembelajaran menulis kembali dongeng dengan model SAVI melalui media *flip chart*?  
 Jawab:  
 Ditingkatkan lagi ya bu.





Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia  
Nama Siswa : Saviera Qo. Nu.  
No. Presensi : 28  
Kelas : VII G / 1

1. Bagaimana perasaanmu setelah mengikuti pembelajaran menulis kembali dongeng dengan model SAVI melalui media *flip chart*? Berikan alasannya!

Jawab:

Antusias dan tertarik dengan dongeng dan gambar yang digunakan.

2. Kesulitan apa yang kamu temui pada saat mengikuti pembelajaran menulis kembali dongeng dengan model SAVI melalui media *flip chart*? Berikan alasannya!

Jawab:

Saya tidak menemui kesulitan.

3. Bagaimana pendapat kamu mengenai pembelajaran menulis kembali dongeng yang telah dilaksanakan?

Jawab:

Menyenangkan dan dapat berdiskusi dengan teman.

4. Bagaimana kesan kamu terhadap gaya mengajar yang dilakukan oleh guru?

Jawab:

Jelas, paham.

5. Apa saran kamu berkaitan dengan pembelajaran menulis kembali dongeng dengan model SAVI melalui media *flip chart*?

Jawab:

Dipertahankan cara mengajarnya.

## Lampiran 25

### HASIL WAWANCARA SIKLUS I

Nama : Saviera Qorriaina Nugroho

Kelas/Semester : VII G / 1

Tanggal : 9 September 2015

1. Bagaimana perasaanmu saat mengikuti pembelajaran menulis kembali dongeng dengan model SAVI dan media *flip chart*?

Jawab:

Senang, antusias, dan tertarik dengan model dan media pembelajaran yang digunakan oleh guru, terutama dengan gambar-gambar dongeng yang mampu membantu mengingat alur cerita.

2. Apakah kamu memahami penjelasan guru ketika memaparkan materi tentang dongeng?

Jawab:

Saya memahami penjelasan yang diberikan oleh guru karena guru menjelaskannya dengan keras selain itu ada tanya jawab jika kurang memahami materi.

3. Apa kesulitan yang kamu temui dalam menulis kembali dongeng dengan model SAVI melalui media *flip chart*?

Jawab:

Kesulitan saat berbeda pendapat dalam berdiskusi, selain itu masih ada teman yang pasif saat berkelompok.

4. Apa penyebab kesulitan yang kamu temui dalam menulis kembali dongeng dengan model SAVI melalui media *flip chart*?

Jawab:

Karena ada teman yang pasif ketika berdiskusi.

5. Apa manfaat dari pembelajaran menulis kembali dongeng dengan model SAVI melalui media *flip chart*?

Jawab:

Dapat memahami dan mengingat alur cerita dengan mudah karena dibantu oleh gambar-gambar dalam *flip chart*. Gambarnya mudah dipahami karena berwarna dan berukuran besar.

6. Apa saran kamu untuk pembelajaran yang akan datang?

Jawab:

Kelompoknya milih sendiri agar lebih semangat.

## HASIL WAWANCARA SIKLUS I

Nama : Feli Dwi A.

Kelas/Semester : VII G / 1

Tanggal : 9 September 2015

1. Bagaimana perasaanmu saat mengikuti pembelajaran menulis kembali dongeng dengan model SAVI melalui media *flip chart*?

Jawab:

Senang, antusias, dan tertarik mengikuti pembelajaran menulis kembali dongeng karena dongeng yang diberikan oleh guru sangat menarik, lagipula ada gambar-gambar berwarna.

2. Apakah kamu memahami penjelasan guru ketika memaparkan materi tentang dongeng?

Jawab:

Saya memahami penjelasan yang diberikan oleh guru karena penjelasan guru lengkap. Selain itu, saya bisa bertanya apabila kurang memahami materi.

3. Apa kesulitan yang kamu temui dalam menulis kembali dongeng dengan model SAVI melalui media *flip chart*?

Jawab:

Saya kesulitan dalam mengingat dialog dan monolog karena kurang memahaminya dan lebih fokus pada penulisan jalan cerita.

4. Apa penyebab kesulitan yang kamu temui dalam menulis kembali dongeng dengan model SAVI melalui media *flip chart*?

Jawab:

Lebih fokus mengamati gambar-gambar dalam media *flip chart* dan mengingat alur cerita sehingga lupa menulis dialog dan monolog antartokoh.

5. Apa manfaat dari pembelajaran menulis kembali dongeng dengan model SAVI melalui media *flip chart*?

Jawab:

Dapat menambah wawasan tentang dongeng yang belum pernah saya baca sebelumnya serta membantu mengingat alur cerita dari dongeng yang telah dibaca.

6. Apa saran kamu untuk pembelajaran yang akan datang?

Jawab:

Kelompoknya milih sendiri dan ada hadiahnya.

## HASIL WAWANCARA SIKLUS I

Nama : Aliya Resan Purnama

Kelas/Semester : VII G / 1

Tanggal : 9 September 2015

1. Bagaimana perasaanmu saat mengikuti pembelajaran menulis kembali dongeng dengan model SAVI melalui media *flip chart*?

Jawab:

Senang dan antusias mengikuti pembelajaran menulis kembali dongeng karena cerita dongengnya menarik.

2. Apakah kamu memahami penjelasan guru ketika memaparkan materi tentang dongeng?

Jawab:

Saya memahami penjelasan yang diberikan oleh guru karena penjelasan guru jelas. Namun saya malu untuk bertanya apabila kurang memahami materi.

3. Apa kesulitan yang kamu temui dalam menulis kembali dongeng dengan model SAVI melalui media *flip chart*?

Jawab:

Saya kesulitan dalam menulis dialog dan monolog, mencari ide pokok yang benar dan masih menuliskannya panjang sehingga saat menulis kembali dongeng saya menjadi terburu-buru. Selain itu saya juga kurang memahami penulisan ejaan dan tanda baca.

4. Apa penyebab kesulitan yang kamu temui dalam menulis kembali dongeng dengan model SAVI melalui media *flip chart*?

Jawab:

Waktu menulis kembali dongeng kurang karena saya menulis ide pokok dengan kalimat yang panjang. Saya juga malu bertanya apabila kurang memahami materi.

5. Apa manfaat dari pembelajaran menulis kembali dongeng dengan model SAVI melalui media *flip chart*?

Jawab:

Mampu membaca dongeng yang menarik serta menuliskan kembali dengan bantuan *flip chart*.

6. Apa saran kamu untuk pembelajaran yang akan datang?

Jawab:

Harus ada permainan yang lebih menarik dan hadiah.

## Lampiran 26

### HASIL WAWANCARA SIKLUS II

Nama : Saviera Qorriaina Nugroho

Kelas/Semester : VII G / 1

Tanggal : 19 Oktober 2015

1. Bagaimana perasaanmu saat mengikuti pembelajaran menulis kembali dongeng dengan model SAVI melalui media *flip chart*?

Jawab:

Senang dan sangat antusias karena pembelajaran dongeng lebih menarik. Dongengnya belum pernah saya baca sebelumnya sehingga saya harus benar-benar memahaminya dan media *flip chart* serta mencari ide pokok sangat membantu saya dalam mengingat alur cerita.

2. Apakah kamu memahami penjelasan guru ketika memaparkan materi tentang dongeng?

Jawab:

Saya memahami penjelasan guru karena guru menerangkan lebih jelas lagi tentang penulisan ide pokok dan kebahasaan yang baik dan benar.

3. Apa kesulitan yang kamu temui dalam menulis kembali dongeng dengan model SAVI melalui media *flip chart*?

Jawab:

Tidak ada kesulitan yang saya alami.

4. Apa penyebab kesulitan yang kamu temui dalam menulis kembali dongeng dengan model SAVI melalui media *flip chart*?

Jawab:

Saya tidak mengalami kesulitan.

5. Apa manfaat dari pembelajaran menulis kembali dongeng dengan model SAVI melalui media *flip chart*?

Jawab:

Terhibur dan dapat mengingat kembali dongeng dengan mudah karena ada gambar-gambar dalam media *flip chart* yang jelas dan berwarna.

6. Apa saran kamu untuk pembelajaran yang akan datang?

Jawab:

Lebih ditingkatkan lagi.

## HASIL WAWANCARA SIKLUS II

Nama : Feli Dwi A.  
Kelas/Semester : VII G / 1  
Tanggal : 19 Oktober 2015

1. Bagaimana perasaanmu saat mengikuti pembelajaran menulis kembali dongeng dengan model SAVI melalui media *flip chart*?

Jawab:

Senang dan bahagia karena dapat belajar sambil bermain.

2. Apakah kamu memahami penjelasan guru ketika memaparkan materi tentang dongeng?

Jawab:

Saya memahami penjelasan guru karena guru menerangkan lebih jelas lagi tentang penulisan dialog dan monolog tokoh dalam dongeng. Selain itu saya dapat bertanya apabila kurang paham.

3. Apa kesulitan yang kamu temui dalam menulis kembali dongeng dengan model SAVI melalui media *flip chart*?

Jawab:

Tidak ada kesulitan.

4. Apa penyebab kesulitan yang kamu temui dalam menulis kembali dongeng dengan model SAVI melalui media *flip chart*?

Jawab:

Sudah tidak ada kesulitan.

5. Apa manfaat dari pembelajaran menulis kembali dongeng dengan model SAVI melalui media *flip chart*?

Jawab:

Dapat mengingat kembali dongeng dengan mudah dan lebih berani untuk bertanya jawab. Kelompok saya pun sudah aktif dan mampu bekerja sama dengan baik.

6. Apa saran kamu untuk pembelajaran yang akan datang?

Jawab:

Pertahankan cara mengajar menulis kembali dongeng.

## HASIL WAWANCARA SIKLUS II

Nama : Aliya Resan Purnama

Kelas/Semester : VII G / 1

Tanggal : 19 Oktober 2015

1. Bagaimana perasaanmu saat mengikuti pembelajaran menulis kembali dongeng dengan model SAVI melalui media *flip chart*?

Jawab:

Senang, antusias, dan sangat menarik karena ada permainannya sehingga saya tidak bosan mengikuti pembelajaran menulis kembali dongeng.

2. Apakah kamu memahami penjelasan guru ketika memaparkan materi tentang dongeng?

Jawab:

Saya memahami penjelasan guru karena guru menerangkan lebih jelas lagi tentang dialog dan monolog, penulisan ide pokok dan kebahasaan yang baik dan benar. Lagipula saya sudah tidak malu untuk bertanya apabila kurang memahami materi.

3. Apa kesulitan yang kamu temui dalam menulis kembali dongeng dengan model SAVI melalui media *flip chart*?

Jawab:

Sudah tidak menemui kesulitan lagi.

4. Apa penyebab kesulitan yang kamu temui dalam menulis kembali dongeng dengan model SAVI melalui media *flip chart*?

Jawab:

Saya tidak mengalami kesulitan.

5. Apa manfaat dari pembelajaran menulis kembali dongeng dengan model SAVI melalui media *flip chart*?

Jawab:

Saya dapat mengingat kembali dongeng dengan mudah dan dalam berkelompok, saya sudah mampu bekerja sama dengan baik dan lebih antusias lagi.

6. Apa saran kamu untuk pembelajaran yang akan datang?

Jawab:

Lebih ditingkatkan lagi.

## Lampiran 27

## HASIL MENULIS KEMBALI DONGENG SIKLUS I (KELOMPOK)

### LEMBAR KERJA KELOMPOK MENULIS KEMBALI DONGENG

Nama Kelompok : Frozen.

Nama Anggota : 1. ariin desiana ..... 3. Pegita ayu irsandi  
2. Farab Zefra aulia s. 4. muthi syarifatus s.

Hari/Tanggal : Senin / 07 September 2015

73

### Bunga Kemuning

Raja mempunyai 7 putri yang cantik jelita. Seorang putri bungsu raja yang bernama Putri Kuning sangat rajin, baik, lembut, dan penyayang. Tidak seperti ke-6 anak raja yang malas, manja.

Ketika raja hendak pergi, ke-6 putri raja tersebut meminta barang yang mewah dan mahal. Sedangkan Putri Kuning hanya meminta ayahnya pulang dengan selamat.

Raja membelikan kalung batu hijau untuk Putri Kuning yang sedang menyapu halaman Istana. Tetapi, putri Hijau melihatnya. Ia pun marah dan menghasut saudara-saudaranya kalau kalung batu hijau itu miliknya dan Putri Kuning merampasnya.

Pada malam hari, Putri Hijau berniat untuk merampas kalung Putri Kuning. Putri Kuning memberontak dan Putri Hijau pun memukul kepala Putri Kuning dengan menggunakan Kayu. Tak diduga, Putri Kuning pun meninggal dunia. Ia dikubur di taman itu. Raja sangat sedih ketika mengetahui Putri Kuning menghilang.

Ditaman itu tumbuhlah tumbuhan yang menyerupai jubah Putri Kuning dan daunnya berkilau menyerupai kalung milik Putri Kuning. Sang raja pun heran dan memberi nama tumbuhan itu dengan sebutan Bunga Kemuning.

Lengkapi dengan dialog antar tokoh!

Isi : 9  
Atur : 12  
Tokoh : 18  
Latar : 16  
Kebahasaan : 18



## LEMBAR KERJA KELOMPOK

## MENULIS KEMBALI DONGENG

Nama Kelompok : Laskar Pelangi  
 Nama Anggota : 1. Irzha Arida. H.P. 3. Nafa Apha. N.  
 2. Kharisma Nurisulji. R. 4. Saviera Co. Nu  
 Hari/Tanggal : Senin, 7 September 2015

73

## BUNGA KEMUNING

Pada zaman dahulu hidup seorang raja dengan ketujuh putrinya yang cantik jelita. Mereka bernama Putri Merah, Putri Jingga, Putri Hijau, Putri Biru, Putri Kuning, Putri Abu, dan Putri Ungu. Karena ibunya meninggal, mereka diasuh oleh pengasuh.

Saat raja akan pergi jauh, keenam putrinya meminta oleh-oleh barang yang mewah dan mahal, sedangkan Putri Kuning hanya meminta ayahnya cepat kembali dengan keadaan selamat.

Saat pulang ayahnya melihat Putri Kuning menyapu <sup>dipisah</sup> ditaman. Ayahnya menghampiri Putri Kuning dan memberikan kalung batu hijau. Tanpa diketahui, Putri Hijau melihat, dan dia marah. Putri Hijau menghasut saudara-saudaranya untuk menyingkirkan Putri Kuning.

Putri Hijau dan kelima putri lain, menukul dari belakang kepala Putri Kuning, hingga meninggal. Putri Hijau terkejut, sehingga mengubur Putri Kuning di taman. Ayahnya pun mencari Putri Kuning, tetapi tidak ketemu.

Suatu hari ayahnya melihat ada bunga yang tumbuh <sup>di atas</sup> kuburan Putri Kuning, bunganya berwarna kuning, sang raja pun teringat pada Putri Kuning, sehingga raja meramalkan tumbuhan itu bunga kemuning.

leci	: 9
Alur	: 18
Taluh	: 18
Latay	: 16
kebahasaan	: 12

LEMBAR KERJA KELOMPOK  
MENCILIS KEMBALI DONGENG

69

Nama Kelompok : Uray  
 Nama Anggota : 1. Dina Rizka Farida 2. Fandita Nuraheni Harjanti  
 3. Dewi Jolekilla 4. Milla Rani Purwana  
 Hari/Tanggal : Sabtu, 7 September 2020  
 Lokasi Kegiatan : ...

Widurjiti adalah seorang raja dan ke-7 putrinya bernama mang wongahut. Putrinya yaitu ad Putri Angah, Putri Kuning, Putri Laru, Putri Hijau, Putri Abu, Putri Jingga, Putri Ungu. Putri bungah raja yaitu Putri Kuning. Kegunaan putrinya berganti warna. Sedangkan ayahnya sangat cinta, maha.

Raja hendak meninggalkan kerajaannya. Tetapi sebelum pergi raja menaruh ke-7 sesuatu kepada putri-putrinya. Karak-sakalanya mereka pertuisan, tetapi Putri Kuning hal meminta agar ayah kembali dengan selamat. Setelah raja kembali raja menaruh sesuatu kepada putri-putrinya.

Raja memberikan kalung batu hijau terhadap putri kuning. Putri hijau melihat kalung tersebut dan putri hijau merasa iri. Putri hijau menghaut sautaranya untuk meracuni putri kuning. Di saat malam hari putri kuning datang dan dia sangat cantik. Putri hijau meracuni kalung putri kuning.

Ternyata putri kuning meninggal dunia. Kemudian kakaknya merasa takut dan bergegas memberitahu jasadnya putri kuning. Raja tidak mengetahui bahwa putri kuning telah meninggal. Raja hanya mengetahui bahwa putri kuning hilang. Raja merasa sedih karena putri kuning telah hilang.

Kecelakaan keluarga: putrinya putri-kuning tumbuh tanaman. Tanaman tersebut bernama putri kekuning-kuningan. Raja tersebut tidak mengetahui (kita) ada tanaman tersebut. Tanaman tersebut menghantarkan kepada putri kuningnya. Sehingga tanaman tersebut di beri nama "bunga kekuningan".

Isi : 9  
 Alokasi : 18  
 Waktu : 18  
 Lokasi : 12  
 Kesimpulan : 12

## Lampiran 28

## HASIL MENULIS KEMBALI DONGENG SIKLUS I (INDIVIDU)

### LEMBAR KERJA INDIVIDU

#### MENULIS KEMBALI DONGENG

Nama : Saviera Go. Nu  
 No. Presensi : 28  
 Hari/Tanggal : Rabu, 9 September 2015

82

### Si Sigarlaki dan Si Limbat

Pada zaman dahulu di Tondano, hiduplah seorang pemburu yang gagah perkasa. Tombaknya tidak pernah meleset saat berburu. Si Sigarlaki mempunyai pelayan yang bernama Si Limbat. Ia sangat setia pada tuannya.

Meski pernah dikenal sebagai pemburu yang hebat, ia pernah saat berburu tidak mengenai sasaran. Kemarahannya memuncak saat pelayannya berleka bahwa persediaan makanan hilang dicuri orang. Si Sigarlaki menuduh bahwa Si Limbat yang mencurinya, "Kalau bukan lau yang mencuri, siapa lagi?" Si Limbat terkejut, beti tuannya menuduh dia sebagai pencuri. "Tuan, saya tidak pernah mencuri, saya selalu setia pada tuan," kata Si Limbat.

Si Sigarlaki meminta untuk Si Limbat membuktikan kalau dia bukan pencuri. Caranya Si Limbat harus masuk ke kolam bersamaan dengan tombak. Jika tombak sudah terlembek di kolam, maka Si Limbat tidak mencuri, tetapi jika yang keluar terlebih dahulu Si Limbat, berarti Si Limbat mencuri.

Saat akan menancapkan tombak, Si Sigarlaki melihat ada Babi Hutan yang sedang minum chicory. Dan dia segera mengangkat tombaknya.

Si Sigarlaki meminta Si Limbat mengulangnya, dengan cepat hati dia menaati perintah tuannya. Sebelum menancapkan tombak, laki Si Sigarlaki digigit oleh kepiting. Saki dia dia kalah, akhirnya Si Sigarlaki meminta maaf karena karena telah menuduh Si Limbat mencuri.

Isi : 12  
 Atur : 24  
 Fokus : 18  
 Latar : 16  
 Kebahasaan : 12

LEMBAR KERJA INDIVIDU  
MENULIS KEMBALI DONGENG

81

Nama : Feli Rui Andriani  
No. Presensi : 13  
Hari/Tanggal : Rabu, 9 September 2015

Si Sigarlaki dan Si Limbat

Pada zaman dahulu hiduplah seorang pemburu yang perkasa, dan pintar dalam memburu dan Si Sigarlaki hidup bersama pelayannya yang bernama Si Limbat, hampir semua pekerjaan yang dikerjakan Si Limbat dengan rasa penuh bertanggung jawab.

Pada suatu hari Si Sigarlaki memburu mangsa di hutan tetapi sayangnya ia tidak mendapatkan mangsa atau hasil berburunya pada hari ini. Kata Si Limbat - " Tuan, persediaan daging di istana sudah habis dan tidak ada lagi." Si Sigarlaki pun menjawab: "Pasti kau yang mencuri, bahkan kau yang tinggal bersama ku hoya kau!" Kata Si Sigarlaki yang kalut dan merasa kesal. Si Limbat pun membantah " Bukan saya. Tuan saya tidak mencuri daging tersebut." Si Sigarlaki pun tidak percaya kepada pelayannya.

Pada esokan hari Si Sigarlaki meminta untuk membuktikan bahwa dia yang tidak mencuri yaitu dengan cara Si Sigarlaki menancapkan tombak tersebut ke kolam dan Si Limbat pun harus menunggu tombak tersebut sampai bisa tercabut.

Setelah itu tombak tersebut ditancapkan ke tubuh babi yang sedang minum di pinggir kolam tersebut. Si Limbat pun merasa tombak tersebut sudah mengambang di atas air kolam tersebut dan Si Sigarlaki merasa kalah dan mengulangi lagi syaratnya.

Pada waktu itu Si Sigarlaki pun kena imbalannya karena ia sudah menipu dan berbuat curang kepada Si Limbat yaitu terkena capitan kepiting yang besar.

Idi	: 9
Atur	: 18
Toloh	: 24
Latar	: 12
Kebudayaan	: 18

LEMBAR KERJA INDIVIDU  
MENULIS KEMBALI DONOENG

54

Nama : Alia Pesar Purnama  
No. Presensi : 03  
Hari/Tanggal : Rabu/9, September 2015

menjadi ke Began Si Sigarotai dan Si Limbat

Halwa kala hidupnya seorang pemburu yang mau menghambak bernama Si Sigarotai yang mempunyai Pemburu bernama Si Limbat.

Suatu hari mereka bertemu di suatu tempat satu hari kemudian. Setelah saat Si Limbat biasa mau datang di rumah mereka hidup di suatu tempat. Si Sigarotai memarahi dan memarahi Limbat sudah pindah ke rumah. Tetapi Si Limbat mengangkal la tidak bersah dari apa yang dilakukan kepadanya. Akhirnya Si Sigarotai menantang Si Limbat untuk membuktikan bahwa dia bisa atau bersah. Tarungan ini pun diawali oleh Si Limbat.

Kegagalan mereka Sigarotai memarahi Pemburu pembuat dengan cara memarahi pemburu Sigarotai dan Si Limbat di rumah masing-masing di rumah. Jika pemburu Sigarotai tidak bersah berarti dia pemburu keluar berahat karena Limbat memang pembuat. Lalu Sigarotai di rumah pembuat Limbat pun Sigarotai memarahi. Akan tetapi Sigarotai tetap tak Peraga. Lalu Sigarotai di rumah Sigarotai pun Sigarotai memarahi. Akhirnya la Peraga bahwa Si Limbat memang tidak bersah.

//

Si : 6  
Akar : 16  
Tulang : 12  
Latar : 12  
Kebudayaan : 8



Nenek itu menancapkan tongkatnya ketanah. "Nyai apakah kau dapat mengangkat tongkat ini?" tanya nenek. "Jika bisa aku akan pergi, tetapi jika tidak bisa, kau harus memberiku sepiring nasi!" seru nenek. Nyai Endit menarik tongkatnya dengan sekuat tenaga. Akhirnya, nenek itu mengangkat tongkatnya. Keluar air yang sangat deras. Nyai Endit tenggelam dengan hafanya. Danau itu sangat indah. Orang memberi nama Danau Situ Bagendit. Artinya, Situ adalah danau, Bagendit diambil dari kata Endit.

16'	:	12
Atur	:	24
Tolok	:	24
Latar	:	16
Kelebatan	:	18







## Lampiran 30

**HASIL MENULIS KEMBALI DONGENG SIKLUS II**  
**(INDIVIDU)**

**LEMBAR KERJA MENULIS KEMBALI DONGENG**

(INDIVIDU)

Nama : Saviera Go. Mu  
Kelas : VII G/1  
No. Presensi : 28  
Hari/Tanggal : Senin, 13 Oktober 2015

94

**LUTUNG KASARUNG**

Pada suatu hari, hiduplah seorang raja dengan kedua putrinya. Rajanya bertam<sup>Prabu</sup> ma Raja Tapa Agung dan putrinya Purbalarang dan Purbasari. Purbasari anak bungsu, ditunjuk ayahnya untuk menggantikannya. "Aku anak sulung, tapi kenapa Purbasari yang menggantikannya." Purbalarang sangat kecewa, dia berniat akan mencelakakan adiknya. Purbalarang ~~bertamu~~ nenek sihir, ia meminta agar Purbasari di mantrai. Adiknya berubah, kulitnya menjadi bertotol-totol. Kesempatan itu digunakan untuk mengusir Purbasari.

Purbalarang menyuruh seorang Patih untuk mengusir Purbasari ke hutan. Di hutan Purbasari memiliki teman yaitu hewan. Di antara hewan-hewan itu, ada hewan yang berbulu hitam seperti Kele. Namanya adalah Lutung Kasarung. Dia selalu membuat Purbasari gembira. Dia selalu mengambilkan bunga yang indah, buah-buah yang lezat.

Pada bulan Purnama, sikap Lutung Kasarung sangat aneh. Dia mencari tempat sepi dan bersemedi. Tiba-tiba ada telaga kecil disamping Lutung Kasarung. Pagi harinya, Lutung Kasarung meminta Purbasari ~~meminta~~ mandi di telaga itu. Airnya wangi, tiba-tiba kulit Purbasari berubah seperti semula. Ia tampak gembira.

Sementara itu Purbalarang memutuskan untuk pergi ke hutan ~~\*\*\*\*~~ bersama tunangannya dan para pengawal. Di hutan Purbalarang bertemu dengan Purbasari. Ia tampak terkejut, adiknya sudah kembali seperti semula. Ia tidak ingin kehilangan muka, Purbalarang mengajak Purbasari adu tampar tunangan. Dia lebingungan, Purbasari menarik tangan Lutung Kasarung. Akhirnya, Lutung Kasarung bersemedi, seketika itu ia berubah menjadi pria tampan dan gagah perkasa. Mereka semua terkejut. Akhirnya, Purbalarang mengaku kalah dan meminta maaf agar tidak dihukum. Karena Purbasari baik hati, ia memaafkan Purbalarang.

Isi : 12  
Alur : 24  
Tokoh : 24  
Latar : 16  
Pembahasan : 18

## LEMBAR KERJA MENULIS KEMBALI DONGENG

(INDIVIDU)

Nama : Feli Dwi Andrianti  
 Kelas : VII G/1  
 No. Presensi : 13  
 Hari/Tanggal : Senin, 19 Oktober 2015

85

## Lutung Kasarung

Pada suatu hari, hiduplah seorang raja yang mempunyai dua anak perempuan yang bernama Purbararang dan Purbasari. Raja Tapan Agung meminta untuk Purbasari untuk menggantikan takhta namun Purbararang tidak terima dan berkata "Aku putri Lutung Kasarung, ayahnya ayahanda memilikinya sebagai penggantinya". Purbararang menyuruh seorang pesek sihir untuk menyihir Purbasari agar ia nya menjadi bentol-bentol.

Kemudian Purbararang menyuruh seorang pating untuk mengasingkan sang adik yang ia nya bentol-bentol ke hutan. Purbasari di hutan memiliki teman yaitu binatang kelca yang bernama Lutung Kasarung yang selalu membuat Purbasari menjadi gembira dengan membawakan bunga-bunga yg indah.

Pada saat malam bulan purnama, Lutung Kasarung bersikap aneh. Ia melewati jalan yang sangat sepi untuk bersemedi disana. tiba-tiba tanah didekat Lutung ada sebuah telaga kecil yang airnya jernih, airnya mengandung obat yang sangat harum. Keesokan harinya Lutung menyuruh sang Purbasari untuk mandi disana, tiba-tiba setelah mandi disana kulit Purbasari menjadi bersih lagi dan kembali cantik seperti semula.

Sementara itu, Purbararang pergi ke hutan untuk bertemu sang adik dan tiba-tiba ia l sung bertemu dengan adiknya dan saling bertatap muka. Purbararang sangat heran adiknya yang semula tidak cantik dan sekarang sudah kembali lagi. Purbararang menyuruh adiknya untuk bersa turangnya. Purbasari pun bingung dan ia menggandeng lutung kasarung untuk menjadi tunangannya dan tiba-tiba Lutung Kasarung berubah menjadi sangat tampan dan gagah perkasa. Purbararang mengakui kesalahannya dan langsung meminta maaf kepada sang adik.

Isi : 9  
 Alur : 24  
 Tokoh : 18  
 Latar : 16  
 Kebaruan : 18

LEMBAR KERJA MENULIS KEMBALI DONGENG

(INDIVIDU)

Nama : Aliya Resan Purnama

Kelas : VII G/1

No. Presensi : 3 (Rga)

Hari/Tanggal : Senin, 19 Oktober 2015

79

# Lutung Kasarung #

Suatu hari, hiduplah seorang raja bernama Prabu Tapa Agung yang mempunyai dua orang Putri yang bernama Purbararang dan Purbasari. Prabu Tapa Agung menunjuk Purbasari sebagai penerus. Akan tetapi, Purbararang tidak setuju dan mencoba mengajak Purbasari dengan memantainya. Purbararang sembat berkutuk dengan tanangnya Indrajaya. "Aku adalah Putri Sukung, seharusnya Ayahanda memilihku sebagai penerus". Dengan sedikit mantra maka Purbasari berkulit totol-totol hitam.

Purbararang pun mengusir Purbasari dengan mengasingkannya ke hutan. Di sana Purbasari bertemu Lutung Kasarung yang selalu membuatnya senang. Lutung Kasarung selalu membantu mengambil bunga dan buah bersama teman-temannya.

Suatu hari Lutung Kasarung bersemedi lalu tanah di depannya terbelah dan terbantu teaga kecil untuk penyembuh sakit Purbasari. Tak lama dia merontokan diri di teaga Purbasari Sembah dari sakit.

Purbararang datang ke hutan melihat Purbasari. Betapa terkejutnya Purbararang karena Purbasari telah Sembah. Agar Purbasari tidak kembali ke Istana Purbararang mengajukan lomba ada tumpukan tanangan. Lutung Kasarung kembali bersemedi dan tak lama Lutung Kasarung berubah menjadi seorang laki-laki gagah dan sangat tampan melebihi Indrajaya. Purbararang pun mengakui kealahannya dan meminta maaf kepada Purbasari. Purbasari pun memaafkan mereka berdua.

Isi : 9  
Alur : 18  
Tokoh : 18  
Latar : 16  
Kebahasaan : 18

Tamat

## Lampiran 31

## SURAT KEPUTUSAN



**KEPUTUSAN  
DEKAN FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
Nomor: 552/FBS/2015**

**Tentang  
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR SEMESTER  
GASAL/GENAP  
TAHUN AKADEMIK 2014/2015**

Menimbang : Bahwa untuk memperlancar mahasiswa Jurusan/Prodi Bahasa & Sastra Indonesia/PBSID Fakultas Bahasa dan Seni membuat Skripsi/Tugas Akhir, maka perlu menetapkan Dosen-dosen Jurusan/Prodi Bahasa & Sastra Indonesia/PBSID Fakultas Bahasa dan Seni UNNES untuk menjadi pembimbing.

Mengingat : 1. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Tambahan Lembaran Negara RI No.4301, penjelasan atas Lembaran Negara RI Tahun 2003, Nomor 78)  
2. Peraturan Rektor No. 21 Tahun 2011 tentang Sistem Informasi Skripsi UNNES  
3. SK. Rektor UNNES No. 164/O/2004 tentang Pedoman penyusunan Skripsi/Tugas Akhir Mahasiswa Strata Satu (S1) UNNES;  
4. SK Rektor UNNES No.162/O/2004 tentang penyelenggaraan Pendidikan UNNES;

Menimbang : Usulan Ketua Jurusan/Prodi Bahasa & Sastra Indonesia/PBSID Tanggal 13 Februari 2015

**MEMUTUSKAN**

Menetapkan :

PERTAMA :

Menunjuk dan menugaskan kepada:

1. Nama : Dra. Nas Haryati Setyaningsih, M.Pd.  
NIP : 195711131982032001  
Pangkat/Golongan : IV/B  
Jabatan Akademik : Lektor Kepala  
Sebagai Pembimbing I

2. Nama : U'um Qomariyah, S.Pd., M.Hum  
NIP : 198202122006042002  
Pangkat/Golongan : III/C  
Jabatan Akademik : Lektor  
Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing mahasiswa penyusun skripsi/Tugas Akhir :

Nama : RIRIS PURNAMASARI  
NIM : 2101411113  
Jurusan/Prodi : Bahasa & Sastra Indonesia/PBSID  
Topik : PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS KEMBALI DONGENG DENGAN MODEL SAVI MELALUI MEDIA FLIPCHART PADA SISWA KELAS VII SMP NEGERI 19 SEMARANG

KEDUA : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Tembusan

1. Pembantu Dekan Bidang Akademik
2. Ketua Jurusan
3. Petinggal



2101411113

PM-03-AKD-24/Rev. 00

## Lampiran 32

## SURAT PERMOHONAN IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
 FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
 Gedung B, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang-50229  
 Telp. +62248508010 Fax. +62248508010  
 Laman: <http://fbs.unnes.ac.id>, Email: [fbs@unnes.ac.id](mailto:fbs@unnes.ac.id)

Nomor : 3504/UN37.1.2/LT/2014  
 Lamp. :-  
 Hal. : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. Kepala Dinas Pendidikan Kota Semarang  
 di tempat

Dengan hormat kami beritahukan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi mahasiswa kami,

nama : **Riris Purnamasari**  
 nim : 2101411113  
 jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia  
 program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
 jenjang : S1  
 tahun akademik : 2015/2016  
 judul : Peningkatan Keterampilan Menulis Kembali Dongeng dengan Model SAVI dan Media Flip Chart pada Siswa Kelas VII D SMP Negeri 19 Semarang.

akan mengadakan penelitian di -, waktu pelaksanaan -. Untuk itu kami mohon Saudara berkenan memberikan izin kepada mahasiswa di atas untuk keperluan tersebut.

Atas perhatian dan kerja sama Saudara, kami sampaikan terima kasih.



Semarang, 14 Agustus 2015

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.  
 NIP.196008031989011001

Tembusan:

1. Pembantu Dekan Bidang Akademik
2. Ketua Jurusan
3. Pertinggal

FM-05-AKD-24

## Lampiran 33

## SURAT KETERANGAN PENELITIAN



PEMERINTAH KOTA SEMARANG  
DINAS PENDIDIKAN  
**SMP NEGERI 19 SEMARANG**  
Jl. Abdulrahman Saleh Telp. (024) 7607932 Semarang 50147  
E-mail : smpn19\_smg@yahoo.co.id

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 070/420/X/2015

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMP Negeri 19 Semarang :

N a m a : Dra. CICILIA SRI MARYUNI, MM.  
N I P : 19640613 198803 2 011  
Pangkat / Gol : Pembina Utama Muda, IV/c  
Jabatan : Kepala SMP Negeri 19 Semarang

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa mahasiswa yang tersebut di bawah ini :

N a m a : RIRIS PURNAMASARI  
NIM : 2101411113  
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

Benar-benar telah melaksanakan Penelitian di SMP Negeri 19 Semarang dalam rangka penyusunan skripsi, dengan judul “ Peningkatan Ketrampilan Menulis Kembali Dongeng dengan Model SAVI dan Media Flip Chart pada Siswa Kelas VII D SMP Negeri 19 Semarang “.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 19 Oktober 2015

Kepala Sekolah,  
  
Dra. Cicilia Sri Maryuni, MM.  
NIP. 19640613 198803 2 011



## Lampiran 34

## SURAT KETERANGAN LULUS UKDBI



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229, Telepon/Faksimili 024-8508070  
Website: <http://indonesia.unnes.ac.id>, Email: [indonesia@mail.unnes.ac.id](mailto:indonesia@mail.unnes.ac.id)

**SURAT KETERANGAN**  
**05/UN.37.1.2.21/TU/2015**

Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang menerangkan

nama : RIRIS PUENAMASARI

NIM : 210141113

Program Studi/Semester : P.B.S.I / 8

Telah LULUS ujian EYD dan bahasa dan Baku pada

hari, tanggal : Rabu, 23 Oktober 2013

Penguji : Septina S.

Nilai : 80

Demikian keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ketua Jurusan,

Sumartini, S.S., M.A.  
NIP 197307111998022001

Semarang, 11 Mei 2015

Wati Istanti, S.Pd., M.Pd.  
NIP 198504102009122004



## Lampiran 35

## LEMBAR BIMBINGAN

	KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG (UNNES) Kantor: Gedung H-4 Kampus Sekeloa Gunungpati Semarang 50229 Rektor (024)8500005; Fax (024)8500002; Ponsel (024) 8500001; Website: www.unnes.ac.id; E-mail: p0000@unnes.ac.id		
	FORMULIR PEMBIMBINGAN PENULISAN SKRIPSI		
No. Dokumen FM-06-AKD-23	No. Revisi 01	Rol 1 dari 1	Tanggal Terbit 01 September 2012

Nama	:	Riris Purnama Sari
NIM	:	210141113
Jurusan/Program Studi	:	Bahasa dan Sastra Indonesia / PBSI
Judul Skripsi/Tugas Akhir	:	
Pembimbing I (P1)	:	Dra. Nis Haryati Setyaningih, M. Pd.
Pembimbing II (P2)	:	U'um Domariyah, S. Pd., M. Hum.


  

No.	TGL	TOPIK/BAB	SARAN	PARAF	
				P1	P2
1.		Proposal	revisi		
2.	5/3-15	Proposal Bab I	acc. revisi		
3.	13/3-15	Bab I	revisi		
4.	19/3-15	Bab I	revisi		
5.	26/3-15	Bab I	acc. hangulken bab 1		
6.	17/4-15	Bab II	revisi		
7.	23/4-15	Bab II	revisi		
8.	6/5-15	Bab II	revisi		
9.	21/5-15	Bab II	revisi		
10.	5/6-15	Bab II	revisi		
11.	17/6-15	Bab II	revisi kecil - Tulis Bab II		
12.	23/6-15	Bab II & III	Bab I acc. Bab II revisi		
13.	2/7-15	Bab II & III	Revisi		

	<b>KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN</b> <b>UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG (UNNES)</b> Kantor: Gedung H II 4 Kampus, Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229 Rektor: (024)8508081 Fax: (024)8508082, Puren I: (024) 8508001 Website: www.unnes.ac.id - E-mail: unnes@unnes.ac.id		  Certificate ID: 151904 Certificate ID: 119184-21
	<b>FORMULIR</b> <b>PEMBIMBINGAN PENULISAN SKRIPSI</b>		
No. Dokumen FM-04-AKD-24	No. Revisi 01	Hal 1 dari 1	Tanggal Terbit 01 September 2012

Nama	RIPIS PURNANASARI		
NIM	2201411115		
Jurusan/Program Studi	BSI / PPSI		
Judul Skripsi/Tugas Akhir	Peningkatan Keterampilan Meneliti Kembali Dongeng		
Pembimbing I (P1)	Dra. Nur Hartuti Setyaningih, M. Pd.		
Pembimbing II (P2)	Uhm Romariyah, S.Pd., M. Hum		

No.	TGL	TOPIK/BAB	SARAN	PARAF
				P1 / P2
14.	29/7-15	Bab I	Revisi: Siapkan instrumen	[Signature]
15.	6/8-15	Instrumen	revisi: Siapkan media	
16.	14/8-15	Bab III	revisi: perbaiki dll.	[Signature]
		Instrumen		
17.	27/8-15	instrumen	acc. Siapkan data	[Signature]
			silabus	
18.	22/9-15	Hasil silabus I	Buat refleksi a RPP	[Signature]
			silabus II	
19.	7/10-15	RPP silabus II	Revisi	[Signature]
20.	6/10-15	RPP	acc. Siapkan data	
			silabus II	[Signature]
21.	29/10-15	Hasil silabus II	Buat analisis angket	
			hasil bab II	[Signature]
22.	12/11-15	Bab IV	revisi: Buat kelengkapan	
			revisi	[Signature]
22.	25/11-15	Kelengkapan	acc. artikel rev.	
23.	15/12-15	Artikel		[Signature]
24.	8/12-15	Artikel	acc. siap ujian	

	<b>KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN</b> <b>UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG (UNNES)</b> Kantor: Gedung H II 4 Kampus Sekeloa Gunungpati Semarang 50225 Rektor: (024) 8508081 Fax: (024) 8508082, Pirek I: (024) 8508001 Website: <a href="http://www.unnes.ac.id">www.unnes.ac.id</a> - Email: <a href="mailto:unnes@unnes.ac.id">unnes@unnes.ac.id</a>		
	<b>FORMULIR</b> <b>PEMBIMBINGAN PENULISAN SKRIPSI</b>		
No. Dokumen FM-G4-AKD-21	No. Revisi 01	Hal 1 dari 1	Tanggal Terbit 01 September 2012



Name		: Riris Purnananti		
NIM		: 210141113		
Jurusan/Program Studi		: BSI / PBI		
Judul Skripsi/Tugas Akhir				
Pembimbing I (P1)		: Dra. Nis Haryati Setyaningsih, M.Pd.		
Pembimbing II (P2)		: U'um Romayyah, S.Pd., M.Hum.		

No.	TGL	TOPIK/BAB	SARAN	PARAF
				P1 / P2
1.	05/2012	Topik	Acc	ds
2.	2/2	Proposal	Acc	ds
3.	26/5	Bab I	Revisi	ds
4.	20/4	Bab 1	Acc layut bab II	ds
5.	22/5	Bab 2	Revisi sesuai saran	ds
6.	26/6	Bab 2	Revisi	ds
7.	9/7	Bab 2	Acc	ds
8.	8/8	Bab 3	Revisi Instrumen Medica.	ds
9.	10/8	instrumen	Revisi	ds
10.	31/8	Instrumen situs 1	acc ambil data	ds
11.	20/10	lagu situs 1	deskripsi	ds
12.	25/11	situs 1	Acc	ds
13.	02/12	situs 2	Acc	ds
14.	03/12	Artikulae	Revisi	ds
	4/12	lengkap	siap ujian	ds

## Lampiran 36

## LEMBAR LAPORAN SELESAI BIMBINGAN

	<b>KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN</b> <b>UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG (UNNES)</b> Kantor: Gedung H II 4 Kampus, Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229 Rektor: (024)8508081 Fax (024)8508082, Puren: (024) 8508001 Website: <a href="http://www.unnes.ac.id">www.unnes.ac.id</a> - E-mail: <a href="mailto:unnes@unnes.ac.id">unnes@unnes.ac.id</a>		 SGS UAS Universitas Negeri Semarang
	<b>FORMULIR</b> <b>LAPORAN SELESAI BIMBINGAN SKRIPSI/ TUGAS AKHIR</b>		
No. Dokumen FM-06-AKD-24	No. Revisi 01	Hal 1 dari 1	Tanggal Terbit 01 September 2012

Yth. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia  
 Fakultas Bahasa dan Seni  
 Universitas Negeri Semarang

Yang bertanda tangan di bawah

- Nama : Nas. Haryati Setyaningsih M.Pd.  
 NIP : 195711131982032001  
 Pangkat/Golongan : IV/B  
 Jabatan Akademik : Rektor Kepala  
 Sebagai Pembimbing I
- Nama : U'um Bonariyah S.Pd., N.Hum  
 NIP : 198202132006042002  
 Pangkat/Golongan : III / C  
 Jabatan Akademik : Lektor  
 Sebagai Pembimbing II

Melaporkan bahwa penyusunan skripsi/Tugas Akhir oleh mahasiswa:

Nama : Rika Purnamasari  
 NIM : 210141113  
 Prodi : Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia  
 Judul : Peningkatan keterampilan Menulis Kembali  
Ponglog Bengan Model SAVI melalui Media  
Flip Chart

telah selesai dan siap untuk diujikan.

Semarang, Januari 2016

Pembimbing I,



Nas. Haryati S.M.Pd.  
 NIP 195711131982032001

Pembimbing II,



U'um Bonariyah S.Pd., N.Hum  
 NIP 198202132006042002